

Kerajinan Batik & Tenun

Pengantar:
Dr. Lono Lastoro Simatupang



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Kerajinan Batik & Tenun

Pengantar:
Dr. Lono Lastoro Simatupang



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

KERAJINAN BATIK DAN TENUN

Disusun oleh:

Drs. Salamun, Christriyati Ariani, Drs. Sukari, Ernawati Purwaningsih,
Yustina Hastrini Nurwanti, Drs. Mudjijono M.Hum

© penulis, 2013

Desain sampul : Tim Elmatara

Setting & Layout : Tim Elmatara

Cetakan 2013

Diterbitkan oleh



Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis
dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Drs. Salamun, Christriyati Ariani, Drs. Sukari, Ernawati Purwaningsih,

Yustina Hastrini Nurwanti, Drs. Mudjijono M.Hum

Kerajinan Batik dan Tenun, Cetakan I,

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta

Gambar sampul: www.indonesian_batic.com/

xxiv + 420 hlm.; 16 x 21 cm

I. Judul

1. Penulis

KATA SAMBUTAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Penelitian budaya merupakan topik yang sangat menarik. Hingga kapanpun tema budaya tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Akan tetapi di sisi lain permasalahan budaya juga merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut subyektifitas pemilik maupun pelaku budaya yang bersangkutan. Seringkali dijumpai permasalahan budaya tidak bisa terjawab secara tuntas karena pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam proses penganalisaan. Terlebih jika mengupas permasalahan budaya yang berhubungan dengan pewarisan nilai, revitalisasi nilai,

pembentukan karakter, sehingga masih harus membutuhkan instrumen yang konkrit dalam penganalisaan data.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Apalagi buku ini mempunyai tema tentang kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, November 2013



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

KATA PENGANTAR

Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.

Dosen Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya UGM
Yogyakarta

Pada tanggal 2 Oktober 2009, Batik Indonesia memperoleh pengakuan sekaligus penghargaan Unesco sebagai *masterpiece of the oral and intangible humanity*. Apa makna penghargaan tersebut? Menarik untuk diperhatikan bahwa Unesco memberikan penghargaan kepada Batik Indonesia sebagai *masterpiece of humanity*. Tersirat dalam istilah itu pengertian bahwa penghargaan kepada Batik Indonesia tidak didasari oleh penilaian artistik semata, melainkan terlebih pada nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk dalam dan melalui seluruh rangkaian proses batik.

Memang, *Confention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang disahkan Unesco pada bulan Oktober 2003 memahami istilah *intangible cultural heritage* (warisan budaya nirwujud) sebagai

*The practices, representations, expressions, knowledge, skills – as well as the instruments, objects, artifacts and cultural spaces associated therewith – that communities, groups and, in some cases, individuals recognize as part of their cultural heritage. This intangible cultural heritage, transmitted from generation to generation, is constantly recreated by communities and groups in response to their environment, their interaction with nature and their history, and provides them with a sense of identity and continuity, thus promoting respect for cultural diversity and human creativity.*¹

(praktik-praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, ketrampilan – beserta peralatan, obyek, artefak dan ruang kultural yang terkait dengannya – yang oleh komunitas, kelompok dan dalam beberapa kasus, oleh sejumlah pribadi dikenal sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya nir-wujud tersebut, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa dicipta kembali oleh komunitas dan kelompok sebagai jawaban atas lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan pada mereka perasaan identitas dan kesinambungan, dengan demikian mengedepankan penghormatan terhadap keragaman budaya dan kreativitas manusia.)

Pemahaman di atas menempatkan pengakuan atas bagian tertentu dari kehidupan suatu komunitas sebagai warisan yang mereka terima dari generasi sebelumnya sebagai tolok ukur warisan budaya nirwujud yang lebih penting daripada persoalan keaslian. Di dalamnya tersirat pengakuan dan penghargaan atas apropriasi, inovasi, dan

¹ Marrie, Henrietta. 2009. 'The UNESCO Confention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage and the protection and maintenance of the intangible cultural heritage of Indegeneous people' dalam *Intangible Heritage*, Laurajane Smith & Nat-suko Akagawa (eds.). New York: Routledge (halaman 170-171).

kreativitas sebagai keniscayaan dalam proses pembentukan identitas budaya.

Sejalan dengan cara pandang Unesco di atas, buku yang disusun oleh staf peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta (BPNB Yogyakarta)² ini berisi paparan berbagai dimensi seputar batik dan tenun sebagai warisan budaya Indonesia. Keberadaan batik dan tenun di sejumlah daerah dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur disoroti dari dimensi artistik maupun non-artistiknya untuk menggambarkan bagaimana proses identifikasi batik dan tenun sebagai warisan budaya anak bangsa Indonesia berlangsung. Dimensi nilai yang diangkat dalam tulisan mereka tidak terbatas pada nilai estetik/artistik belaka, melainkan meliputi pula nilai ekonomis, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Melalui cara tersebut, buku ini menawarkan cara pandang nilai batik dan tenun yang lebih utuh/bulat.

Sebagaimana dipahami oleh BPNB, pelestarian mengandung pengertian perlindungan/konservasi, pengembangan dan pemanfaatan. Pelestarian tidak sekedar berupa tindakan melindungi dan menjaga sesuatu yang sudah ada agar keberadaannya tetap seperti apa adanya sejak dulu hingga kini, melainkan juga meliputi penempatan hal yang sudah dimiliki tersebut dalam konteks kekinian sebagai upaya menjaga keberlanjutannya. Dengan demikian, pengembangan dan pemanfaatan batik dan tenun sesuai konteks jaman dipahami sebagai salah satu upaya menjaga keberlanjutan kedua warisan budaya tersebut. Pemahaman konsep pelestarian seperti ini tergambar dari seluruh artikel yang termuat dalam buku ini. Masing-masing penulis menerapkan perspektif pelestarian secara dinamis tersebut pada

² Sebelumnya bernama Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta – Jarahnitra Yogyakarta.

berbagai dimensi batik dan tenun; teknis, edukatif, sosial, artistic, atau pada beberapa dimensi tertentu.

Salah satu masalah yang cukup konsisten terungkap dari beberapa artikel dalam buku ini adalah persoalan yang muncul seiring dengan proses komodifikasi batik dan tenun. Maruška Svašek,³ seorang antropolog, memahami komodifikasi sebagai proses *transit* yakni berpindahnya suatu artefak budaya dari konteks yang satu menuju konteks yang lain.

Pada kasus batik dan tenun *transit* tersebut, antara lain, dapat dipahami sebagai proses perpindahan dari konteks batik dan tenun sebagai karya artistik menjadi obyek yang diperjual-belikan. Lebih lanjut dikatakan olehnya, proses *transit* senantiasa menyertakan terjadinya perubahan nilai atas artefak budaya tersebut yang disebutnya dengan istilah *transition*. Diterapkan pada kasus batik dan tenun, pendapat Svašek di atas berpeluang menyebabkan hadirnya kesenjangan antara nilai artistik dengan nilai ekonomis: yang secara artistik dinilai tinggi tidak serta merta memiliki nilai ekonomis tinggi pula. Hal serupa ini rupanya juga berlaku dalam dunia batik dan tenun yang dipaparkan dalam buku ini. Namun paparan mengenainya tampak masih perlu memperoleh perhatian yang lebih dalam.

Memang, buku ini tidak mampu menampilkan seluruh proses, seluk-beluk, dan persoalan yang melingkupi jagad batik dan tenun. Masih terdapat banyak sisi lain jagad batik dan tenun yang tidak kalah penting untuk dikaji dan diapresiasi, seperti persoalan penggunaan zat pewarna kimiawi dan zat pewarna alami pada batik dan tenun, persoalan implikasi penggunaan ragam hias etnik yang tak memiliki tradisi batik sebagai motif kain batik, dan sebagainya. Meskipun

³ Svašek, Maruška. 2007. *Anthropology, Art and Cultural Production*, London: Pluto Press

demikian, buku ini dapat dipandang sebagai salah satu wujud upaya peningkatan apresiasi kita terhadap batik dan tenun sebagai warisan budaya Indonesia.

Yogyakarta, November 2013

DAFTAR ISI

-	KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA	iii
-	KATA PENGANTAR	v
-	DAFTAR ISI	xi
-	DAFTAR TABEL	xv
-	DAFTAR FOTO	xix
❧	KERAJINAN BATIK DI DESA PEKANDANGAN BARAT BLUTO SUMENEP	1
-	Bab I Pendahuluan	3
-	Bab II Gambaran Wilayah Penelitian	13
-	Bab III Kerajinan Batik di Desa Pekandangan Barat	25
-	Bab IV Penutup	51
-	Daftar Pustaka	55
-	Daftar Informan	59
❧	BATIK GENTONGAN TANJUNGBUMI BANGKALAN MADURA	61
-	Bab I Pendahuluan	63
-	Bab II Potret Kabupaten Bangkalan	77
-	Bab III Batik Gentongan Madura	95
-	Bab IV Penutup	125
-	Daftar Pustaka	129

❧	PERAJIN TENUN IKAT DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA	133
-	Bab I Pendahuluan.....	135
-	Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian	147
-	Bab III Usaha Kerajinan dan Kondisi Perajin Tenun Ikat Troso	157
-	Bab IV Penutup	191
-	Daftar Pustaka.....	195
-	Daftar Informan	197
❧	PEWARISAN TRADISI MEMBATIK DI DESA KOTAH SAMPANG	199
-	Bab I Pendahuluan.....	201
-	Bab II Deskripsi Daerah Penelitian.....	211
-	Bab III Profil Usaha Kerajinan Batik	223
-	Bab IV Pewarisan Tradisi Membatik.....	241
-	Bab V Penutup	261
-	Daftar Pustaka.....	265
-	Daftar Informan	269
❧	BATIK BAKARAN TJOKRO PATI: PERKEMBANGAN RAGAM HIAS TAHUN 1977 – 2013	271
-	Bab I Pendahuluan.....	273
-	Bab II Sejarah Keberadaan Batik Bakaran Wetan	283
-	Bab III Batik Bakaran Tjokro.....	293
-	Bab IV Perkembangan Ragam Hias Batik Bakaran Tjokro.....	313
-	Bab V Penutup	353
-	Daftar Pustaka.....	359
-	Daftar Informan	363
-	Lampiran.....	365
❧	GAYA SENI BATIK DESA KLAMPAR, KECAMATAN PROPO KABUPATEN SUMENEP	369
-	Bab I Pendahuluan.....	371

-	Bab II	Gambaran Desa Klampar, Batik Desa Klampar, dan Pasar Batik Kabupaten Pamekasan.....	387
-	Bab III	Gaya Seni Batik Desa Klampar	399
-	Bab IV	Pewarisan Tradisi Membatik.....	409
-	Bab V	Penutup	413
-	Lampiran.....		415

DAFTAR TABEL

❧ BATIK GENTONGAN TANJUNGBUMI BANGKALAN MADURA

Tabel 1	Kelompok Usaha Batik Tulis, Ketua dan Alamat di Kecamatan Tanjungbumi.....	91
Tabel 2	Perbedaan antara Batik Pesisir dan Batik Pedalaman	100

❧ PERAJIN TENUN IKAT DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA

Tabel 2.1	Menurut Penggunaan Lahan di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Tahun 2012.....	148
Tabel 2.2	Jumlah penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2012.....	150
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Menurut Matapecaharian di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2012.....	151
Tabel 3.1	Pemasaran Produksi Tenun Ikat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	170
Tabel 3.2	Motif Tenun Ikat Troso Menurut Perajin (Responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	172

Tabel 3.3	Pendapat Perajin (Responden) Usaha Kerajinan Tenun Ikat Mengalami Peningkatan (Maju) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	176
Tabel 3.4	Usia Perajin (Responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Tahun 2013.....	177
Tabel 3.5	Tingkat Pendidikan Perajin (Responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	178
Tabel 3.6	Pengalaman Responden Sebelum Menjadi Perajin di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	179
Tabel 3.7	Lama Menjadi Perajin di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	180
Tabel 3.8	Faktor Pendorong Perajin (Responden) Menjadi Perajin di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	183
Tabel 3.9	Kondisi Sosial Ekonomi Perajin (responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	185
Tabel 3.10	Usaha Perajin Terhadap Keberadaan Tenun Ikat di Masa Mendatang di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013.....	188

GAYA SENI BATIK DESA KLAMPAR, KECAMATAN PROPO KABUPATEN SUMENEP

Tabel 2.1.	Jumlah Penduduk Desa Klampar Berdasarkan Umur Tahun 2013	388
Tabel 2.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Klampar Tahun 2013.....	389

Tabel 2.3.	Pekerjaan Penduduk Desa Klampar Tahun 2013.....	391
Tabel 2.4.	Jumlah Penduduk Desa Klampar yang Bekerja pada Bidang Batik Tahun 2013.....	392

DAFTAR FOTO

☞ KERAJINAN BATIK DI DESA PEKANDANGAN BARAT BLUTO SUMENEP

Foto 1. Taufik Febrianto Pengusaha Batik Albarokah.....	27
Foto 2. Batik Achmad Zaini Pengusaha Melati.....	29
Foto 3. Motif Batik Lebeng Mesem Pekandangan Barat..	30
Foto 4. Gawangan untuk Membatik.....	31
Foto 5. Anglo, Wajan, Canting, dan Tepas.....	32
Foto 6. Dingklik Kayu dan Plastik.....	33
Foto 7. Seorang Ibu Sedang Membatik.....	36
Foto 8. Pekerja Albarokah Sedang Membatik.....	37
Foto 9. Pak Achmad Zaini Menjelaskan Membatik.....	38
Foto 10. Motif Batik Premis.....	44
Foto 11. Motif Batik Premis Warna Hijau	45
Foto 12. Motif Batik Kincir Angin.....	45

☞ BATIK GENTONGAN TANJUNGBUMI BANGKALAN MADURA

Foto 1. Papan Petunjuk Sentra Batik Tanjungbumi	90
Foto 2. Motif-Motif Batik Madura.....	99
Foto 3. Gentong.....	102
Foto 4. Kain Batik sedang diangin-anginkan.....	105
Foto 5. Proses nglorod dengan cara disikat.....	106

Foto 6. Beberapa motif batik gentongan	111
Foto 7. Motif cong-congan batik gentongan yang berusia > 100 tahun.....	114

❧ PERAJIN TENUN IKAT DI DESA TROSO KECAMATAN AN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA

Foto 1. Pintu Masuk Sentra Tenun Ikat Troso	148
Foto 2. Kondisi Salah Satu Rumah Perajin	154
Foto 3. Masjid Besar Datuk Ampel Desa Troso.....	155
Foto 4. Benang putih	161
Foto 5. Spul (alat untuk menggulung benang)	161
Foto 6. Ngeteng (menata benang ke plangkan).....	162
Foto 7. Nyoret (membuat pola,gambar, motif)	162
Foto 8. Motif sudah di tali.....	163
Foto 9. Nyelup (wenter, warna).....	163
Foto 10. Benang yang di jemur	164
Foto 11. Menggosok (melepas tali).....	164
Foto 12. Bongkar Benang.....	165
Foto 13. Malet (benang digulung).....	165
Foto 14. Proses Penenunan.....	166
Foto 15. Motif Antik.....	173
Foto 16. Motif Lombok.....	174
Foto 17. Kondisi sosial ekonomi perajin dilihat dari pemilikan rumah dan mobil	186

❧ PEWARISAN TRADISI MEMBATIK DI DESA KOTAH SAMPANG

Foto 1. Jalan dusun.....	212
Foto 2. Tanaman jagung	213
Foto 3. Tanaman padi	214
Foto 4. Tanaman tebu	214

Foto 5. Tanaman cabai	215
Foto 6. Pondok Pesantren di Desa Kotah.....	216
Foto 7. Beberapa warga sedang mencari “amal-amal”	220
Foto 8. Ibu-ibu sedang bergotong royong memasak di acara hajatan	221
Foto 9. Perajin sedang mengerjakan tahapan isen-isen.....	227
Foto 10. Kompor minyak dan tungku untuk memanaskan panci.....	230
Foto 11. Proses pewarnaan.....	231
Foto 12. Motif batik yang cukup rumit	233
Foto 13. Ibu Masunah (kerudung coklat), berhenti membatik karena usia	236
Foto 14. Bapak dan Ibu Dofiri beserta anak-anak pembatik	246
Foto 15. Motif serat kayu	250
Foto 16. Motif kembang jeruk.....	250
Foto 17. Kain motif sesek yang berumur lebih dari 100 tahun.....	251

BATIK BAKARAN TJOKRO PATI: PERKEMBANGAN RAGAM HIAS TAHUN 1977 – 2013

Foto 1. Raden Ajoe Woerno berjarit batik Bakaran	295
Foto 2. Pola Kain Telah Dicanting	302
Foto 3. Kain Yang Sudah Ditemboki.....	303
Foto 4. Pencoletan Oleh Pekerja	304
Foto 5. Contoh tas dan dompet.....	306
Foto 6. Pembeli di Rumah dan sekaligus Showroom Batik Tjokro	308
Foto 7. Gandrung.....	320
Foto 8. Limaran	321
Foto 9. Kawung Tunjung.....	321
Foto 10. Sidorukun.....	322

Foto 11. Magel Ati	323
Foto 12. Padas Gempal.....	324
Foto 13. Kedele Kecer.....	324
Foto 14. Truntum.....	325
Foto 15. Manggaran	326
Foto 16. Rawan	326
Foto 17. Liris.....	327
Foto 18. Blebak Kopik dan Blebak Duri.....	328
Foto 19. Gringsing.....	329
Foto 20. Bregat Ireng	329
Foto 21. Puspo Baskoro	330
Foto 22. Ungker Cantel	331
Foto 23. Blebak Lung.....	331
Foto 24. Naga Raja.....	332
Foto 25. Merak Ngigel	333
Foto 26. Blebak Urang	333
Foto 27. Dua Variasi Ragam Hias Lok Can	335
Foto 28. Iwak Ngrocok.....	338
Foto 29. Peksi Nendra	338
Foto 30. Merak Bambu.....	338
Foto 31. Karangan Bunga	338
Foto 32. Rangkaian Bunga.....	339
Foto 33. Merak Kinasih.....	339
Foto 34. Kipas Udang.....	340
Foto 35. Mliwis	340
Foto 36. Kupu Kupu.....	340
Foto 37. Bumi Mina Tani	340
Foto 38. Jambu Alas.....	341
Foto 39. Kembang Cengkeh.....	341
Foto 40. Parijotho.....	342
Foto 41. Telaga Sunyi.....	342

Foto 42. Cendrawasih.....	342
Foto 43. Gelombang Cinta.....	343
Foto 44. Kupu Kasmaran	343
Foto 45. Kupu Kupu.....	344
Foto 46. Hujan Mas.....	344
Foto 47. Anggrek Pohon	344
Foto 48. Gorda Soca.....	345
Foto 49. Buket Majapahit.....	345
Foto 50. Limaran Telapak Jaran	345
Foto 51. Gorda.....	345
Foto 52. Burung Cantingan	346
Foto 53. Burung Garuda.....	345
Foto 54. Ayam Alas	345
Foto 55. Burung Prenjak	345
Foto 56. Biota Laut.....	345
Foto 57. Kepiting.....	347
Foto 58. Kembang Druju.....	347
Foto 59. Bunga Desa	347
Foto 60. Widuri	347
Foto 61. Ceplok Matahari.....	348
Foto 62. Oyot Anggur.....	348
Foto 63. Bunga Desa Dua Kelinci.....	348
Foto 64. Catingan RSUD	349
Foto 65. Bumi Mina Tani Versi Baru	350

❧ GAYA SENI BATIK DESA KLAMPAR, KECAMATAN PROPO KABUPATEN SUMENEP

Foto 1. Pedagang Kain dan Pewarna Untuk Membuat Batik.....	393
Foto 2. Membatik.....	394
Foto 3.1. Tugu Lancor.....	401

Foto 3.2. Motif Sekar Jagad	402
Foto 3.3. Motif Mata Kitiran	402
Foto 3.4. Batik Kontemporer di Tengginah	404
Foto 3.5. Batik Pancawarna di Timur Sungai	405
Foto 3.6. Serat Kayu	406
Foto 3.7. Serat Batu	406
Foto 3.8. Warna Kuning Emas	407

KERAJINAN BATIK DI DESA PEKANDANGAN BARAT BLUTO SUMENEP

Drs. Salamun



BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keindahan dan kekayaan alamnya dan terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, adat istiadat, kesenian, dan budaya. Kekayaan akan seni dan budaya yang dimiliki bangsa kita akan menjadi daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah budaya seni batik yang sudah diakui dunia.

Batik di dalam perkembangannya terutama di pulau Jawa terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Perbedaan yang menonjol dari keduanya terlihat dari warna dan motif. Batik pesisir memiliki warna yang beraneka ragam, sedangkan batik pedalaman berwarna sederhana (coklat, biru, indigo, sangan, putih, dan hitam). Selain itu motif yang dibuat di daerah pesisir bersifat naturalis, sedangkan batik pedalaman bersifat simbolis. Semuanya ini sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitar lingkungan tersebut, sehingga bermunculan batik-batik yang mempunyai ciri khas kedaerahan. (Djoemena, 1986:8).

Seni kerajinan batik merupakan salah satu seni kerajinan khas Indonesia yang keberadaannya sudah berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu warisan seni budaya bangsa yang bernilai tinggi. Salah satu daerah yang memiliki budaya tinggi, khususnya budaya batik adalah Pekandangan Barat (Laksono, 2007 : 1).

Industri kerajinan merupakan salah satu contoh kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial yang dapat melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang dalam kegiatannya dapat menunjang ketahanan ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan industri kerajinan merupakan faktor pendukung, karena industri merupakan kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Selain itu industri kerajinan batik sebagai kegiatan sosial dapat memberi lapangan pekerjaan dan dapat menjadi media berkreaitifitas bagi masyarakat. (Laksono, 2007:2). Adanya bermacam-macam industri kecil di berbagai daerah dapat merangsang perkembangan industri kecil sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, salah satu industri kerajinan yang sudah sangat inovatif adalah batik dan telah banyak dikenal di berbagai lapisan masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan.

Seni membatik merupakan keahlian yang tentu menunjang yang mulai timbul merupakan salah satu sumber pnghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. seni batik juga merupakan pengalaman-pengalaman kreasi yang mempunyai arti industri yang kadang-kadang dihubungkan dengan kondisi dan kepercayaan dari sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. (Susanto, 1973 : 307).

Pulau Madura terletak di sebelah timur Laut Jawa Timur. Pulau Madura yang besarnya lebih kecil daripada Pulau Bali terdiri dari empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Secara umum masyarakat Pulau Madura dikenal kasar dan keras, tetapi di balik watak keras itu ternyata masyarakatnya menyimpan jiwa seni. Hal itu dapat dilihat dari kerajinan batik yang ada di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep.

Batik Madura umumnya dan khusus batik Sumenep telah dikenal sejak zaman dahulu. Batik Sumenep mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri daripada batik lainnya. Batik Sumenep dapat digolongkan sebagai batik pesisiran. Diantara batik pesisiran itu masing masing mempunyai ciri khas. Dalam penggunaan warna lebih cerah dan dinamis.

Di Sumenep, membatik merupakan budaya yang diwariskan turun-temurun. Corak dan ragamnya begitu bebas dan unik. Satu helai kain batik dibuat dengan keterampilan individu secara satuan kain. Bahkan saat ini pun mereka masih mempertahankan cara tradisional pembuatannya dengan ditulis menggunakan bahan pewarna alami yang ramah lingkungan. Batik Sumenep memiliki banyak tarikan garis pada satu desainnya. Ragam motifnya diambil dari motif tumbuhan, binatang, serta motif kombinasi hasil kreasi pembatiknya. Batik Sumenep terdiri dari berbagai motif batik sesuai daerahnya. Batik pesisiran memiliki motif dan warna yang berani, sedangkan batik pedalaman bercorak klasik dan cenderung redup warna. Hal tersebut terkait dengan sifat masyarakat pesisir yang terbuka dari pengaruh budaya luar. Ciri khas lain batik Sumenep adalah banyaknya garis yang terpampang dalam satu desainnya. setiap desain batik tersebut memiliki cerita masing-masing yang menggambarkan keseharian rakyat Sumenep. Perajin batik Sumenep yang secara tradisional mempunyai kemahiran membatik yang diwariskan secara turun temurun sampai sekarang. Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana sejarah kerajinan batik Pekandangan Barat? Bagaimana proses pembuatan batik Pekandangan Barat dan Bagaimana manfaat kerajinan batik bagi masyarakat setempat?

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggih yang

belum terjangkau oleh ketrampilan sebagian terbesar angkatan kerja di Daerah Sumenep. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan batik di Desa Pekandangan Barat perlu dilakukan. Hal ini untuk mengetahui potensinya kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di daerah Pekandangan Barat dewasa ini.

Dalam penelitian ini akan diungkapkan konsep-konsep yang terkait dengan keajinan batik. Kata batik, berasal dari bahasa Jawa, dari akar tik yang berarti kecil. seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya, *klithik* (warung kecil) *benthik* (persinggungan kecil antara dua benda), *kithik* (kutu kecil) dan sebagainya. (Susanto, 1981 : 2

Secara etimologi batik berasal dari kata *tik*, sebagai contoh misalnya *klithik* berarti kecil, *jenthik* artinya jari-jari yang kecil, *benthik* artinya permainan anak yang berujud kecil. Dalam bahasa Jawa ada istilah *nyerat* dalam membatik yang diambil dari kata serat yang artinya serat kayu yang halus dan rumit. Istilah *nyerat* sama dengan membalik. Pada zaman Mesir kuno *nyerat* pengertiannya adalah melukis bentuk sebagai simbol komunikasi sosial. (Susanto, 1974:60)

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif-motif baik disebut juga corak batik atau pola batik yang dibagi menjadi dua pola utaa, yaitu ornament dan isin motif batik (Susanto, 1973 : 212) Ornamen motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornament utama dan ornament pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan motif tersebut dan pada mrijo ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa dan arti dari motif itu. Ornament tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Isen motif adalah berujud titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk

mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen tersebut.

Menurut Soedarsono Sp, motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulangan tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks antara lain dalam hubungannya dengan pengertian simetrik. Dalam hal ini disain tidak hanya diulang menurut garis paralel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan. (Soedarso Sp, 1941 : 3)

Batik Tulis Sumenep merupakan salah satu warisan budaya dari Keraton Sumenep. Secara Umum batik tulis ini hampir sama dengan batik tulis di Madura pada umumnya, namun yang membedakan dari daerah lain, selain pewarnaannya yang cenderung kontras, batik tulis Sumenep mempunyai motif yang unik. Sentra batik tulis Sumenep terdapat di daerah Pakandangan Bluto, sekitar 16 km ke arah selatan dari pusat Kota Sumenep. Sentra batik tulis di Desa Pakandangan Barat, Bluto, Sumenep sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan Kerajaan Sumenep masih berdiri, sampai sekarang sentra batik tersebut masih bertahan. Sembari tetap mempertahankan tradisi batik tulis, mereka tetap mengikuti perkembangan motif dan desain dalam membatik. Desa Pakandangan Barat, Bluto, Sumenep, sudah terkenal sebagai sentra produksi batik tulis sejak zaman Belanda. Bahkan, sentra kerajinan batik tulis di desa ini sudah mulai terkenal sejak Kerajaan Sumenep masih eksis hingga berakhir di bawah kekuasaan Ario Prabuwinoko pada tahun 1926-1929. Tak heran, bila motif batik buatan desa ini banyak dipengaruhi tradisi keraton. (http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Tulis_Sumenep 3 Juni 2013).

Dalam penelitian ini ada beberapa buku yang dapat mendukung penelitian antara lain buku yang berjudul Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian RI. Buku ini menguraikan pengertian batik dan definisinya serta proses pembuatan

batik. Batik adalah gambar di mori dengan mempergunakan alat-alat misalnya *canthing*, *canthing* cap (*jegal*) dan memakai bahan pembantu yaitu malam atau malam kombinasi pada kedua bagian (disebut rangen-rangen atau terusan kemudian diberi warna. Oleh karena itu buku ini sangat penting untuk dibaca dan dapat mendukung dalam penelitian

Teknik membuat batik tulis pada dasarnya sama dengan teknik pembuatan batik tulis, karena pada dasarnya seni batik tersebut termasuk batik tulis seperti yang diungkapkan oleh Nien S Djoemena dalam bukunya dengan judul *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*, yang diterbitkan oleh Djambatan Jakarta. Dalam buku tersebut mengungkapkan bahwa. pengerjaan Batik Tulis ada tiga tahapan, yaitu 1) Pelekatan lilin batik atau malam batik pada kain atau mori serusui dengan gambar yang dikehendaki. Pelehatan lilin atau malam batik pada mori dengan menggunakan alat *canthing* atau lilin untuk menolak warna yang tidak diinginkan. Pada bagian kain pada waktu proses pewarnaan; 2) Pewarnaan batik dapat atau mencolet dengan pewarna. Pewarnaan dilakukan secara diuji yaitu sampai pemanasan, agar malam atau lilin warna yang digunakan tidak lepas warnanya pada salit pengerjaan menghilangkan malam atau lilin tidak meleleh, pengerjaan menghilangkan malam atau lilin dan harus tahan pada waktu penutupan kain dengan lilin batik; 3) Proses penghilangan lilin batik yang telah melekat pada permukaan kain. Menghilangkan lilin baik ini dapat dikerjakan dengan cara ngerok pada bagian yang dilalui lilin sedangkan pekerjaan untuk menghilangkan lilin batik secara keseluruhan disebut *nglorot* atau *ngebyoh*. Dari isi buku tersebut sangat banyak manfaatnya terutama dalam tahap-tahap pengerjaan batik, dengan demikian buku ini dapat dijadikan pedoman pengerjaan batik.

Buku Album Seni Budaya yang ditulis oleh Koko Sondari dan Yusmawati Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdiknas diterbitkan

oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Buku tersebut menguraikan ragam hias gambar-gambar burung merupakan penggambaran dari suami yang sejak pergi jauh baik sebagai nelayan maupun perantau yang pergi ke banyak tempat dan daerah yang jauh. Selain itu terdapat pula ragam hias yang menggambarkan latar belakang masyarakat Madura yang gemar mencari ikan di laut. Selain ragam luas kekayaan alam laut yang melukiskan binatang dan tumbuhan laut, terdapat juga berupa sisik ikan dan benda lain yang berasal dari dunia bahari. Dari 96 ragam hias seni kerajinan batik Madura, ragam hias Tose Melayu yang paling laku karena bernuansa latar kehidupan masyarakat Madura pada umumnya, selain ragam hias *sekar jagat*, *sapu jagat*, *sesek bei*, *pasik ramo*, *Ji Panji*, *Adzan Sakera*, *daun nimbo*, *cerenci*, *bangkalan*, *seret* dan lain-lainnya. Buku tersebut dapat dijadikan acuan penelitian, terutama dalam hal ragam hias.

Dalam buku yang berjudul *Batik, Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik* ditulis oleh Tim Sanggar Batik Bercode, diterbitkan oleh PT Niaga Swadaya Jakarta tahun 2010. Buku ini memuat bahwa setiap motif batik mempunyai makna filosofis makna tersebut menunjukkan keadaan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal da sampai sekarang nilai-nilai tersebut masih bertahan. Makna filosofis motif batik dapat dikemukakan sebagai berikut. Motif *gawat* berarti melempar, motif *gurda/garuda* burung besar, motif *meru* “*gung membaneru*”, motif *semen* berarti *semi* atau *tunas*, motif *bayo tulak*, *bung tulak*, dianggap sebagai motif tertua. Motif *sinder* melambangkan asal mula kehidupan. Motif *gadung melati* melambangkan kemakmuran, merupakan seni yang patut dibanggakan karena itu sudah selayaknya dipertahankan dan dipelihara serta dikembangkan agar seni batik tidak menjauh ditelan lajunya kebudayaan modern. Buku tersebut sangat mendukung dalam penelitian batik atau buku tersebut dapat dijadikan acuan.

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Desa Pekandangan Barat. Dalam kaitannya dengan materi meliputi Sejarah kerajinan batik Pekandangan Barat; Proses pembuatan batik Pekandangan Barat; dan Manfaat kerajinan batik bagi masyarakat setempat. Daerah penelitian adalah Desa Pekandangan Barat yang termasuk daerah Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pejabat terkait serta pengamatan lapangan. Menurut informasi, Desa Pekandangan Barat merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bluto dengan jumlah usaha kerajinan batik yang banyak.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu informan sebagai pengusaha, informan yang memiliki pengalaman dalam hal membatik. Informan yang dipilih antara lain perajin batik, tenaga kerja, sentra industri batik antara lain sentra batik Melati, sentra batik Albarokah, dan tokoh masyarakat setempat yang secara keseluruhan berjumlah 11 orang.

Tektik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat tentang hubungan kegiatan, pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena digunakan penelitian secara deskriptif (Nazir, 1985 : 63-64).

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik *pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi*. Pengamatan/observasi, dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas perajin dan tenaga kerja di lapangan. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara tidak

terarah dilakukan secara bebas dan memberikan kesempatan informan yang luas dalam memberikan keterangan. *Studi Dokumentasi*, dilakukan untuk mendapatkan data atau sumber lain yang tidak diperoleh dengan teknik wawancara maupun pengamatan. Selain itu, dalam studi ini, peneliti juga menggunakan buku-buku acuan dari perpustakaan, dan sumber data lain yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif. Data-data yang diperoleh digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, di pilah-pilah menurut katagori tertentu, kemudian diadakan tabulasi. Hal ini untuk menunjukkan proporsi relatif dalam nilai-nilai variabel. Tiap-tiap variabel dari hasil observasi dan wawancara bebas dan mendalam didiskripsikan dalam bentuk uraian dan dilihat kaitannya antara variabel yang satu dengan yang lain, sehingga akan memudahkan dalam analisisnya serta mempermudah dalam menarik kesimpulanya.

BAB II

GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Luas

Desa Pekandangan Barat termasuk wilayah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Desa Pekandangan Barat ini terletak di pinggir Jalan Sumenep - Pamekasan, kilo meter 18 ke arah selatan. Jarak tersebut dapat ditempuh selama 15 menit dari Bluto dengan kendaraan umum colt. Sedangkan jarak Pekandangan Barat dengan Surabaya (ibukota provinsi) 157 km atau 4 jam perjalanan dengan kendaraan bus. Hubungan ke pusat pemerintahan sangat lancar, karena hampir setiap jam ada kendaraan umum (colt maupun bus), baik menuju Surabaya maupun Sumenep..

Desa Pekandangan Barat berbatasan dengan Desa Sera Barat disebelah utara, Desa Pekandangan Tengah di sebelah timur, Selat Madura di sebelah selatan, dan Desa Kapedi di sebelah barat. Desa Panti terdbagi menjadi 5 dusun, di kepalai oleh seorang Kepala Dusun yang bertanggung jawab kepada Kepala Desa. Luas wilayah Desa Pekandangan Barat ada 410 hektar atau 4,10 kilometer persegi, yang secara keseluruhan merupakan tanah kering. Tanah ini merupakan permukiman penduduk dan tanah untuk pertanian palawijo.

B. Lingkungan Alam dan Fisik

Desa Pekandangan Barat mempunyai medan dataran rendah sampai perbukitan, dengan ketinggian antara 200 – 400 meter atau 200 meter diatas permukaan laut. Tanah di daerah ini merupakan tanah kering, sehingga cocok untuk tanaman palawija. Jika penduduk menanam padi harus menunggu hujan turun. Tanah tersebut banyak dimanfaatkan untuk pertanian.

Sumber air di Desa Pekandangan Barat berasal dari sumber air. Sumber air tersebut dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengairinya. Sistem pengairan yang dilakukan di Desa Pekandangan Barat adalah pengairan sumur pompa. Sumber air lainnya berupa mata air, di Pekandangan Barat ada 69 buah mata air. Selain itu ada sumur ladang, yang dapat dimanfaatkan mengairi tanaman di ladang. Oleh karena sumber air sungai tidak permanen, pada musim kemarau sering terjadi masalah atau kekurangan air. Usaha untuk mengatasi ini pemerintah telah membuat sumur pompa, yang dikelola oleh pamong desa atau perangkat desa yakni Kepala Urusan Pembangunan. Sementara itu sumber air berupa sumur di Desa Pekandangan Barat sebagian besar warga telah memilikinya. Sumber air sumur ini banyak dimanfaatkan untuk mencukupi keperluan sehari-hari, seperti masak, minum, mandi, cuci dan lain sebagainya..

Dalam kaitannya dengan tanah di Desa Pekandangan Barat memiliki jenis tanah regosol. yang tersebar di seluruh dusun. Tanah Regosol ini mempunyai ciri sebagai berikut. Bahan induk endapan pasir, profil tanah tipis hingga tebal. Tanah tersebut berwarna kelabu hingga kuning, tekstur tanah gembur, kandungan bahan organik rendah, keasaman dan kandungan bosa beraneka. Permobilitas tanah tinggi dan kepekaan terhadap erosi besar. Jenis tanah regosol dikedua daerah penelitian dimanfaatkan untuk penanaman padi, palawija, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Di Kecamatan Bluto pada umumnya, dan khususnya Desa Pekandangan Barat mempunyai iklim tropik. Rata-rata curah hujan berkisar antara 2.000 – 2.500 mili meter, dengan temperatur 24° Celcius. Rata-rata bulan terkering adalah 18 mili meter. Menurut Koppen ke dua daerah ini memiliki tipe curah hujan AM, sedangkan menurut Schmist ferguson termasuk tipe curah hujan C, dengan nilai 0 33,3 sampai 60,00 persen. Pada musim penghujan angin bertiup dari barat daya, sedangkan musim kemarau berasal dari tenggara

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan di daerah Pekandangan Barat antara lain padi, kacang, kedelai, jagung, pisang, rambutan dan lombok. Luas panen untuk tanaman padi 3.979 hektar dengan hasil panen 6 ton, dengan nilai produksi Rp.12.000.000,00. Selain itu terdapat tanaman kedelai dengan luas panen.192 hektar dengan hasil 6 ton, dan nilai produksi Rp 6.740.000,00. Sedangkan untuk tanaman pisang, hampir setiap kepala keluarga menanam, dengan hasil 4 ton dan nilai produksi Rp 1.350.000,00. Selain itu juga terdapat tanaman obat-obatan berupa lengkuas dan kunyit, dengan hasil untuk kunyit Rp 1.000.000,00

Sementara itu jenis fauna atau hewan yang dipelihara oleh masyarakat daerah penelitian adalah sapi perah, sapi potong, kambing, domba, ayam buras, ayam ras, kuda, dan itik.. Hewan piaraan ayam banyak terdapat di daerah penelitian, Jenis hewan piaraan sapi banyak terdapat di daerah penelitian, sedangkan jenis hewan kerbau tidak ada yang memelihara. Jenis hewan piaraan lain juga terdapat di daerah penelitian, hanya jumlahnya tidak begitu banyak. Dalam upaya peningkatan produksi ternak, peternak telah memelihara secara intensif.

Dalam kaitannya dengan rumah tempat tinggal penduduk dapat dikemukakan bahwa perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia seperti telah diketahui bahwa jenis rumah di bedakan tiga macam yaitu permanen, semi permanen, dan tidak

permanen. Rumah permanen adalah rumah yang dindingnya tembok, lantainya berupa tegel, dan atapnya adalah genteng atau seng atau asbes. Rumah semi permanen adalah rumah yang sebagian dindingnya tembok, sebagian lagi kayu atau gedheg, lantainya tegel, dan atapnya adalah genteng atau seng atau asbes. Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya dari gedhek, lantainya tanah dan atapnya genteng atau welit (daun tebu atau alang-alang).

Berdasarkan kriteria tersebut, bangunan rumah penduduk di Desa Pekandangan Barat, sebagian besar termasuk permanen, dan sisanya semi permanen dan non permanen. Dari data yang diperoleh ada 70,99 persen termasuk permanen, sedangkan sisanya yakni 29,01 persen semi dan non permanen. Jenis rumah non permanen di daerah penelitian menunjukkan angka yang kecil. Adanya perbedaan rumah dari berbagai jenis tersebut disebabkan karena keadaan ekonomi.

Sarana fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan penduduk di kedua daerah penelitian adalah Balai desa, Masjid, Mushola, dan Pos Kamling. Balai Desa selain dipergunakan sebagai kantor Kepala Desa, juga dipergunakan untuk kegiatan sosial seperti PKK, Arisan, LPMD, BPD dan Rapat Desa. Masjid dan Mushola dipergunakan masyarakat setempat untuk sholat dan kegiatan keagamaan bagi warga setempat. Pada umumnya kegiatan sholat Jum'at dilaksanakan di masjid, sedang kegiatan lain seperti pengajian dilakukan ditempat yang telah ditentukan, misalnya di tanah lapang atau di masjid atau disekolahan. Sementara LPMD dan BPD dilaksanakan di Balai Desa. Keadaan fisik yang lain adalah warung yang dimanfaatkan untuk belanja keperluan sehari-hari, sedangkan untuk belanja keperluan yang lebih besar dapat dilakukan di pasar, baik di Pasar Bluto maupun Pasar Sumenep

C. Kependudukan

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data tahun 2012, jumlah penduduk Desa Pekandangan Barat adalah 3.876 jiwa, yang tergabung dalam 952 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas 1.890 jiwa pria dan 1.986 jiwa wanita. Jumlah penduduk tersebut tersebar di seluruh dusun. Apabila dibandingkan dengan penduduk kecamatan, maka jumlah penduduk Desa Pekandangan Barat hanya 7,96 persen.

Kepadatan penduduk di Desa Pekandangan Barat termasuk kurang padat, karena kepadatannya adalah 945 jiwa/kilometer persegi. Apabila dibandingkan dengan tingkat kecamatan, kepadatan penduduk di Pekandangan Barat lebih sedikit, karena kepadatan penduduk kecamatan hanya 950 jiwa/kilometer persegi. Hal ini dapat dikemukakan bahwa daerah Pekandangan Barat merupakan pedesaan, sehingga daerah tersebut jarang penduduknya.

2. Komposisi Penduduk

Pengertian komposisi penduduk adalah yang dihubungkan dengan pengelompokan penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu. Komposisi penduduk yang akan diuraikan dalam penelitian ini meliputi komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk menurut pendidikan, komposisi penduduk menurut agama, dan komposisi penduduk menurut matapecaharian.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Pekandangan Barat terdiri dari 1.890 jiwa pria dan 1.986 jiwa wanita. Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa proporsi penduduk wanita lebih banyak daripada penduduk pria. Proporsi penduduk wanita lebih banyak daripada pria tersebar pada seluruh golongan umur, kecuali pada kelompok umum 5 – 9

tahun, 30 – 39 tahun, 50 – 59 tahun dan kelompok umur 60 tahun ke atas. Rasio penduduk menurut jenis kelamin di Desa Pekandangan Barat menunjukkan angka 95,17, ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 95 orang penduduk pria.

Sementara itu penduduk umur non produktif, di Desa Pekandangan Barat, yaitu umur 0 – 14 tahun dan umur 60 tahun ke atas sebesar 2.736 jiwa. Sedangkan penduduk yang tergolong usia produktif, yaitu umur 15 – 59 tahun sebesar 7.157 jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proporsi penduduk usia produktif lebih besar daripada usia non produktif. Walaupun proporsi penduduk produktif di daerah penelitian lebih besar, tetapi belum semua penduduk tersebut mempunyai matapencaharian tetap.

Tingkat pendidikan di Desa Pekandangan Barat dapat dikatakan cukup baik, karena ada 63,24 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan menamatkan atau lulus SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun kalau dikaitkan dengan pekerjaan ternyata masih banyak pula yang masih menganggur. Sarana pendidikan di Desa Pekandangan Barat meliputi 1 TK, 2 SD, 4 Raudhatul Athfal, 4 Madrasah Ibtidaiyah 1 Madrasah Tsanawiyah, 1 Mareasah Aliyah, 3 Madrasah Diniyah, 3 Pondok Pesantren, sedangkan fasilitas untuk SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi belum ada, sehingga kalau melanjutkan sekolah harus ke luar daerah, baik ke Sumenep ataupun ke Surabaya. Mereka yang belum sekolah karena memang belum memenuhi syarat untuk masuk sekolah.

Sementara itu dalam kaitannya dengan agama dapat dikemukakan bahwa sebagian besar {100 persen} penduduk Pekandangan Barat beragama Islam. Penduduk yang beragama Protestan dan Katholik, tidak ada.. Kehidupan beragama di kalangan warga desa ini dapat berjalan dengan lancar. Prasarana ibadah di Desa Pekandangan Barat untuk agama Islam, baik masjid maupun mushola telah mencukupi, dalam arti tiap-tiap dusun sudah ada, yakni 9 buah masjid dan 2 buah

mushola. Sementara itu, prasarana ibadah untuk agama Protestan Katholik di Desa Pekandangan Barat tidak ada, karena seluruh penduduknya beragama Islam. Selanjutnya, untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti memperingati hari besar Islam, diadakan di masjid atau ditempat yang telah ditentukan. Bahkan kegiatan yang sifatnya rutin, di Pekandangan Barat, diadakan ditiap dusun.

Pembicaraan penduduk menurut matapencaharian dapat memberi gambaran mengenai peran berbagai usaha ekonomi penduduk. Data ini dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan apa yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi setempat. Berdasarkan data tahun 2013, penduduk di Desa Pekandangan Barat adalah sebagai petani, buruh bangunan sektor industri, wiraswasta, kemudian pegawai negeri, pegawai swasta, buka warung, angkutan, dan pensiunan

Dalam kaitannya dengan pekerjaan pokok, menurut hasil wawancara dari penduduk setempat, masing-masing kegiatan pokok itu belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu mereka masih mencari pekerjaan sampingan, seperti wiraswasta, bakul, dan sebagainya. Kecuali itu, bagi mereka yang memiliki anak yang telah dewasa, umumnya membantu orang tua mencari nafkah. Dalam kaitannya dengan penduduk menurut umur dan jenis kelamin, ternyata proporsi penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari pada penduduk produktif kerja. Ini berarti bahwa banyak tenaga produktif kerja yang belum memperoleh pekerjaan.

D. Ekonomi, dan Budaya. Kondisi Sosial

Masyarakat Pekandangan Barat pada umumnya yang bekerja adalah kepala rumah tangga. Tiap kepala rumah tangga menanggung 4 orang. Kalau dilihat dari pendapatan perkapita sudah cukup

untuk keperluan makan. Akan tetapi dalam kehidupannya, manusia tidak hanya terpenuhi kebutuhan pangan, namun juga dipikirkan kebutuhan pokok lainnya, seperti rumah dan sandang. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan pokok selain pangan, anggota keluarga membantu mencari nafkah untuk keperluan keluarganya. Untuk melihat lebih jauh tentang kondisi ekonomi tersebut perlu pula diketahui pendapatannya.

Sesuatu hal yang menjadi ukuran ekonomi dan kebanggaan penduduk adalah rumah atau tempat tinggal, sebab rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok yang penting. Bentuk rumah pada umumnya adalah kampung. Rumah di Desa Pekandangan Barat dan dilihat dari kesehatan daerah ini telah memenuhi persyaratan kesehatan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa 90,00 persen lebih telah ada fertilisasinya, lantainya telah disemen atau tegel. Selanjutnya, rumah di daerah penelitian masih mempunyai pekarangan/ halaman yang luas dan jarak rumah satu dengan yang lainnya berjauhan, tetapi masih merupakan pola yang mengelompok. Di lingkungan perumahan masih banyak tanah, yang umumnya dimanfaatkan untuk menanam tanaman, antara lain pisang, pepaya, dan sebagainya. Batas pekarangan satu dengan lain kebanyakan tidak diberi pagar. Kalaupun ada pagar hanya sekedar tanda batas pekarangan satu dengan yang lain. Namun, di tepi jalan nampak sudah diberi pagar, yang terbuat dari tanaman hidup.

Kebutuhan pokok yang lain adalah makan. Makanan pokok adalah nasi, yang pada umumnya penduduk makan tiga kali sehari, tetapi ada yang hanya makan dua kali sehari. Hal ini karena merupakan kebiasaan. Sesuai dengan kemampuannya dalam hal makan, menggunakan sayur. Pada umumnya sayur diperoleh dari pekarangannya, antara lain daun ketela, daun mlinjo, terong, dan sebagainya, atau dapat diperoleh dari warung secara membeli. Pada saat makan kecuali menggunakan sayur, juga menggunakan

lauk pauk. Lauk pauk yang digunakan beraneka ragam jenisnya, ini tergantung dari kondisi ekonominya. Secara umum lauk pauk yang digunakan adalah tahu, tempe, krupuk, daging/ikan. Telor, dan sebagainya. Mengenai buah-buahan dapat dikatakan belum membudaya, walaupun sebenarnya dalam pekarangan ditanami buah-buahan. Buah-buahan yang ditanam antara lain pisang, pepaya dan mangga.

Meskipun umumnya penduduk di Desa Pekandangan Barat kurang memperhatikan kebutuhan pakaian, tetapi dalam hal pakaian tidak mengalami kekurangan. Walaupun pakaian masih baik, tetapi mereka telah membeli pakaian lagi. Apalagi penduduk yang mempunyai status dalam masyarakat, mereka memiliki pakaian lebih banyak. Hal ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan sebagai pegawai bahkan lebih besar daya belinya. Pada umumnya masyarakat membeli pakaian setahun sekali menjelang lebaran atau natalan. Khusus penduduk yang mempunyai status, lebih-lebih sebagai pegawai, perangkat desa, dalam membeli pakaian sering berdasarkan instruksi dari atasan, sehingga mereka harus membeli pakaian.

Sementara itu tinggi rendahnya taraf hidup seseorang ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan mereka masing-masing. Pendapatan rata-rata perkapita juga dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah keluarga atau penduduk setempat. Sehubungan dengan hal tersebut pendapatan rata-rata perkapita di Desa Pekandangan Barat adalah Rp. 1.926.000,00. Untuk mengetahui tingkat kecukupan daerah ini, perlu dikemukakan kriteria pendapatan perkapita ke dalam golongan cukup atau tidak cukup. Menurut Colin Clark (Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, 1980:16) kalori yang dibutuhkan orang setiap hari rata-rata 1821, untuk keperluan itu dibutuhkan beras sebagai pengganti sebesar 320 kg per tahun. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sayogyo, yang telah merinci kebutuhan kalori ke dalam

kelompok garis kemiskinan berdasarkan tukaran beras, sebagai berikut: penghasilan diatas 320 kg per tahun per orang berarti cukup atau tidak miskin; penghasilan 320 kg sampai 240 kg per tahun per orang adalah miskin; penghasilan 240 kg sampai dengan 180 kg per tahun per orang adalah miskin sekali; penghasilan dari 180 kg ke bawah per tahun per orang adalah paling miskin. Berdasarkan kriteria tersebut yang tergolong cukup adalah dari yang berpenghasilan 320 kg beras ke atas di daerah pedesaan dan 480 kg beras di kota. Oleh karena daerah penelitian merupakan daerah pedesaan dan perkotaan, maka kedua kriteria tersebut dipergunakan semua. Berdasarkan perkiraan harga rata-rata, beras per kg adalah Rp. 6.000,00, maka garis kecukupan pangan untuk Desa Pekandangan Barat Rp. 1.926,00. Rata-rata jumlah per kepala keluarga 4 orang maka garis kecukupan pangan per keluarga Rp. 7.704.000,00 per tahun, maka dalam hal penulisan digunakan kriteria minimal setara dengan 320 kg beras per tahun per orang berarti cukup dan penghasilan setara dengan kurang dari 320 kg beras berarti tidak cukup. Pendapatan penduduk Pekandangan tersebut apabila disetarakan dengan beras bernilai lebih dari 320 kg, berarti tingkat kecukupan pangan lebih. Berdasarkan data itu kebutuhan minimum pangan bagi penduduk Pekandangan Barat lebih terpenuhi, sehingga memungkinkan penduduk bekerja kuat dan hidup sehat. Berdasarkan perkiraan harga rata-rata, beras per kg adalah Rp. 6.000,00, maka garis kecukupan pangannya Rp. 1.926,00 sementara itu rata-rata jumlah per kepala keluarga 4 orang, maka garis kecukupan pangan per keluarga adalah Rp. 7.704.000,00 per tahun.

Selanjutnya, tingkat kerukunan masyarakat Desa Pekandangan Barat cukup tinggi, sebab dalam hidupnya, baik pada saat suka maupun duka ada sikap yang saling tolong-menolong. Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga masyarakat saling membutuhkan warga masyarakat yang lain. Saling tolong menolong itu, menyebabkan

adanya tingkat kerukunan diantara warga desa. Dalam kehidupan sehari-hari, mungkin terjadi kesulitan dalam hal keuangan, tenaga kerja, maka mereka dapat minta tolong/bantuan dari tetangga maupun kerabatnya. Pada saat tetangga dalam keadaan susah maupun gembira dan riang hati, mereka selalu tolong menolong. Pada saat tetangga susah, tetangga lain juga ikut merasakan, demikian halnya pada saat riang gembira

BAB III

KERAJINAN BATIK DI DESA PEKANDANGAN BARAT

A. Sejarah Kerajinan Batik

Pada zaman dahulu, pembuatan batik yang pada tahap pembatikannya hanya dikerjakan oleh putri-putri di lingkungan kraton. Kegiatan membatik dipandang sebagai kegiatan penuh nilai kerokhanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan dilandasi permohonan, petunjuk, dan ridho Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya ragam hias wastra batik senantiasa menonjolkan keindahan abadi dan mengandung nilai-nilai perlambang yang berkait erat dengan latar belakang penciptaan, penggunaan, dan penghargaan yang dimilikinya. Batik kraton adalah wastra batik dengan pola tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa. Tata susunan ragam hias dan pewarnaannya merupakan paduan yang mengagumkan antara matra seni, adat, pandangan hidup, dan kepribadian lingkungan yang melahirkannya, yaitu lingkungan kraton. <http://kain-batik.com/blog/sejarah-batik-madura/> 3 Juni 2013

Pada awalnya pembuatan batik Kraton secara keseluruhan yaitu mulai dari penciptaan ragam hias hingga pencelupan akhir,

kesemuanya dikerjakan di dalam Kraton dan dibuat khusus hanya untuk keluarga raja. Seiring dengan kebutuhan wastra batik di lingkungan Kraton yang semakin meningkat, maka pembuatannya tidak lagi memungkinkan jika hanya bergantung kepada putri-putri dan para *abdi dalem* di Kraton, sehingga diatasi dengan pembuatan batik diluar Kraton oleh kerabat dan *abdi dalem* yang bertempat tinggal di luar Kraton. Usaha rumah tangga ini berkembang menjadi industri yang dikelola oleh para saudagar dan mulai berkembang di luar Kraton dalam bentuk batik Sudagaran dan Batik Pedesaan. Batik Kraton terdapat di Kasunanan Surakarta, Kasultanan Jogjakarta, Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman. Perbedaan utama dari keempat Batik Kraton terletak pada bentuk, ukuran, patra dan nuansa warna *soga* (coklat). <http://batikdan.blogspot.com/2011/08/sejarah-batik-kraton.html> 3 Juni 2013

Batik sebagai karya seni para pembatik merupakan pengejawantahan kondisi yang melingkarinya, yaitu apa yang diungkapkan merupakan curahan perasaan dan pemikiran terhadap kekuatan-keuatan di luar dirinya. Para pembatik menghasilkan rancangan batik melalui proses pengendapan diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati. Membatik, dalam arti batik tulis bukan hanya aktivitas fisik tapi mempunyai dimensi kedalaman, mengandung doa atau harapan dan pelajaran.

Dengan batik tulis seseorang dapat menelusuri “serat-serat” kehidupan dan merangkainya dalam kerangka anyaman peristiwa selaras dengan kenyataan hidup. Hal ini yang memberikan nuansa magis terhadap produk batik tradisional selama ini. Batik tidak hanya indah dan tinggi nilainya tetapi juga menunjukkan betapa bangsa Indonesia kaya perbendaharaan simbolik. (Anas, 1995:32-33).

Kota Sumenep juga dikenal dengan sebutan Bumi Sumekar, selain itu beberapa pulau di Sumenep juga ada julukannya tersendiri, semisal Kepulauan Kapajang untuk gabungan dari nama Pulau

Kangean, Paleat, dan Sepanjang, karena dipulau-pulau inilah taman-taman laut berupa terumbu karang dan kehidupan laut lainnya berkembang layaknya taman nasional Bunaken. Selain itu Pulau Kangean juga lebih dikenal dengan sebutan Pulau Cukir, karena di wilayah inilah fauna khas Sumenep berupa *Ayam bekisar* banyak dikembangkan. Sekarang hewan unggas ini menjadi maskot Sumenep dan dipergunakan dalam batik.



Foto 1. Taufik Febrianto Pengusaha Batik Albarokah

Berdasarkan wawancara kepada Taufik Febriyanto batik Pekandangan paling kuno 1930-an dari nenek moyang sudah ada bahkan ada yang punya paman saya yang punya stempel masih jaman penjajahan, yang punya batik waktu dulu adalah orang-orang tertentu saja. Pekandangan “Pekanthungan” artinya awal-awalnya saja, kalau musim ini batiknya ditinggalkan, musim jagung batiknya ditinggalkan, jadi nggak terlalu fokus pada batik.

Kalau orang tua sendiri (Ibu Hj Tarwiyah) mulai merintis tahun 1991, walaupun harga batik itu masih Rp. 4.000,00,- Rp. 5.000,00,- alhamdulillah sampai sekarang sudah berkembang. Mulai dari kakeknya (1975) sudah mulai membatik, walaupun baru sekedar pengrajin karena waktu itu belum ada modal, karena siapa yang punya modal itulah sebagai pemegangnya. Mulai tahun 1991 selain sebagai pengrajin juga minta tolong kepada tetangga yang mempunyai batik akan dijual.

Ekonomi kurang, sehingga untuk sekolah dan mengembangkan batik masih terbatas, tapi sudah mulai jualan apa saja. Tahun 1991-1997 apalagi waktu krisis sehingga sempat tersendat-sendat, bahkan ada yang tidak membatik tapi sedikit-sedikit dipertahankan sehingga mulai tahun 2000 mulai bisa mengumpulkan modal sampai bisa merekrut tenaga kerja (6 orang). Tahun 2007 bisa menyekolahkan anaknya. Adanya perubahan nama sampai perekrutan tenaga kerja. Karena adanya saingan maka dalam mencari tenaga kerja sulit, sehingga walaupun sudah tua direkrut sebagai tenaga kerja. Dengan adanya pelayanan yang bagus, maka sedikit demi sedikit yang tidak mau tadi menjadi mau untuk bekerja sebagai perajin, sekarang mencapai 105 orang tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut di tempatkan di rumah masing-masing dan hanya 11 orang bekerja di rumah pengusaha dan yang bekerja di rumah-rumah 90 orang.

Pengusaha Batik Melati Achmad Zaini, batik dari zaman Belanda kemudian diganti Jepang, terus Belanda lagi lalu merdeka. Dahulu masyarakat sini membatik tapi dengan warna alami, dengan daun, kulit kayu. Setelah itu kimia masuk (1955) ke Indonesia bahan alami ditinggal. Kemudian pakai warna kimia (Jepang) India (import). Di sumenep sendiri pada tahun 1965 di Sumenep sudah ada Koperasi Cinta Damai. Waktu ada krus rupiah batik Pekandangan ditinggal, baru tahun 1970 bangkit lagi. Tahun 1977 Pak Zaini menggantikan orang tuanya sebagai pengusaha batik dengan warna kimia, bukan

warna alami. Tahun 1986 Pak Zaini sekolah di Balai Besar batik Yogyakarta selama tiga bulan, dibiayai dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumenep. Tahun 1979-1980 ada perhatian dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumenep, yang yang instrukturinya dari Yogyakarta. Yang dipilih di Sumenep khasnya Ayam Jukir, yang terkenal dimana-mana (pulau Kangean).



Foto 2. Batik Achmad Zaini Pengusaha Melati

Setelah bupati sekarang Busro, menganjurkan supaya dibuat lebeng Mesem (tersenyum) Lebeng Mesem semuanya ada ayam, kalau dibuat semua lebeng mesem kan nggak laku maka harus dibuat yang lain, ayamnya lebih besar, atau lebih kecilm, yang paling ada ayamnya walaupun corak lain, pinggiran lain. Sehingga oleh Bapak Bupati Busro kabupaten Sumenep dinyatakan ada lebeng mesem dan harus di cap, yang memesan ke Yogyakarta. Tentang pemasaran baru di Indonesia, kalau tamu mancanegara sering ke sini, dari Australia, Eropa, Jepang, Cuma orang itu hanya jalan-jalan, kadang

ada yang membeli kadang hanya melihat saja. Sering ikut pameran di Jakarta, Surabaya ke Sulawesi dan Kendari. Motif warna merah, tetapi yang tidak ada merahnya hanya warna alami, mirip dengan Yogya dan Solo. Pasaran yang ngetop adalah warna alami yang pakai indigo. Warna terang samar warna yang disenangi konsumen. Yang membedakan warna hanyalah di motifnya saja (bunga teratai), batik Pak Zaini digabung, ada yang alami asli dan dengan kimia warna alami, mahoni, dari pohon yang sama bisa mengeluarkan tiga warna, mahoni coklat yang bagus warnanya, pohon sawo juga mengeluarkan warna coklat, tetapi beda dengan pohon mahoni, pohon nyamplung, indigo. Di Pekandangan yang membatik perempuan Cuma yang tukang celupnya laki-laki, melorotnya laki-laki. Setelah di rumah-rumah, di tempat. yang mebatik sesuai dengan pesanan orang. Karyawan 54, di rumah pengusaha 8 orang.



Foto 3. Motif Batik Lebeng Mesem Pekandangan Barat

B. Proses Pembuatan Batik

1. Perlengkapan membatik

Perlengkapan membatik terutama peralatannya tidak banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Dilihat dari peralatannya dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional. Perlengkapan membatik meliputi:

a. Gawangan

Gawangan ini terbuat dari bahan kayu atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindahkan. Penggunaan gawangan ini ialah untuk menyangkutkan dari membentangkan mori sewaktu membatik

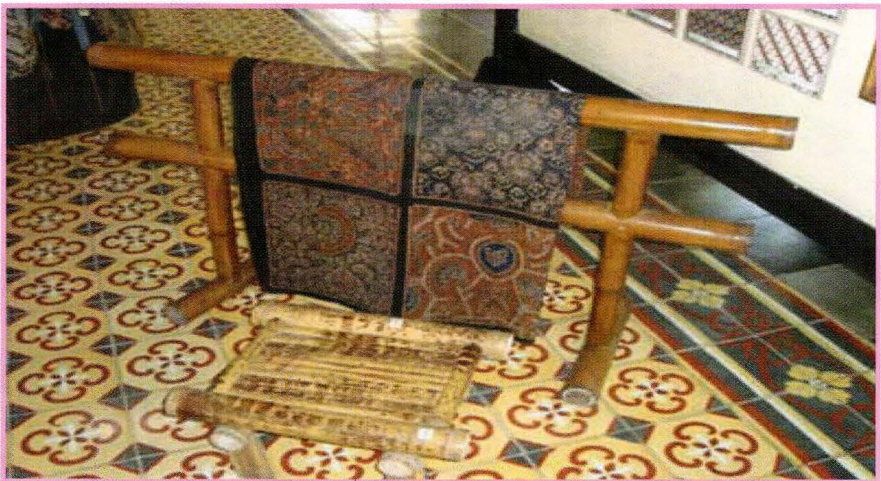


Foto 4. Gawangan untuk Membatik

b. Bandul

Banddul terbuat dari timah, atau kayu atau batu yang diletakkan dalam kantong, fungsi pokok bandul ialah untuk menekan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergeser ditiup angin atau tarikan si pembatik secara tidak disengaja.

c. Wajan dan Anglo

Wajan perkakasw/alat dapur yang digunakan untuk mencairkan “malam”. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat, wajan sebaiknya bertangkai agar mempermudah diangkat atau diturunkan dari perapian. Anglo juga terbuat dari tanah liat atau bahan lain. Anglo alat perapian sebagai pemanas “malam”. Bahan bakar anglo ialah arang kayu. Jika menggunakan kayu bakar maka anglo bisa diganti “keren”. Keren pada prinsipnya sama dengan anglo.



Foto 5. Anglo, Wajan, Canting, dan Tepas

d. Tepas

Tepas terbuat dari bambu ialah alat untuk membesarkan api menurut kebutuhan. Tepas berbentuk empat persegi panjang dan meruncing pada bagian yang runcing itu.

e. Taplak, Saringan “Malam” dan Dingklik

Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak kena tetesan “malam” panas sewaktu canting ditiup, atau waktu membatik. Saringan “malam” ialah alat untuk menyaring “malam” panas yang banyak kotorannya.



Foto 6. Dingklik Kayu dan Plastik

Jika malam disaring maka kotoran dapat dibuang, sehingga tidak mengganggu jalannya “malam” padan cucuk canting sewaktu dipergunakan untuk membatik. Sedangkan dingklik baik itu terbuat dari kayu atau plastik atau belikan “lincak” pada prinsipnya tempat duduk si pembatik. Akan tetapi si pembatik juga dapat duduk pada tikar.

f. Canting

Canting adalah alat pokok untuk membatik atau untuk menulis atau melukiskan cairan “malam”, untuk membuat motif batik yang diinginkan. Alat itu terbuat dari tembaga, karena tembaga mempunyai sifat ringan, mudah dilenturkan dan kuat meskipun tipis.

Menurut fungsinya canting dapat dibedakan menjadi dua, yakni canting reng-reng dapat digunakan untuk batikan pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan (kerangka) pola. Sedangkan canting isen, alat untuk membatik isen atau isi bidang batik yang diinginkan.

Menurut besar kecilnya canting dapat dibedakan menjadi canting coret (cucuk/kecil), canting coret (cucuk) sedang, dan canting coret (cucuk) besar

Menurut banyak coret (cucuk) canting dapat dibedakan menjadi canting cecekan bercucuk satu, kecil, dipergunakan untuk membuat titik-titik kecil dan garis-garis kecil. Canting coron berasal dari “loro” yang berarti dua. Canting ini bercucuk dua, berjajar atas bawah, dipergunakan untuk membuat garis tangkep. Sedangkan canting telon, dari kata telu yang berarti tiga, dengan susun bentuk segi tiga. Kalau canting telon dipergunakan untuk membatik, maka akan terlihat bekas segitiga yang dibentuk oleh tiga buah titik, sebagai pengisi bidang.

Kecuali canting cecekan, canting loron dan canting telon ada canting prapatan, canting liman, canting byak, dan canting renteng

atau gelaran. Canting prapatan atau bercucuk empat dipegunakan untuk membuat buah titik yang membentuk bujur sangkar sebagai pengisi bidang. Canting liman atau canting bercucuk lima untuk membuat bujur sangkar kecil dibutuhkan oleh empat buah titik di tengahnya. Canting byak yang bercucuk tujuh atau lebih dipergunakan untuk membentuk lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik, sebuah titik atau lebih, sesuai dengan banyaknya cucuk atau besar kecilnya lingkatan. Canting renteng atau gelaran berasal dari kata gelar, suatu alas tempat tidur terbuat dari bambu dicacah membujur.

Selain peralatan tersebut juga terdapat bahan yang harus disiapkan. Misalnya mori dan lilin atau malam, dan pola dengan kebutuhan. Penggunaan mori disesuaikan dengan kebutuhan.

2. Proses membatik

a. Persiapan Mambatik

Keren atau anglo dan wajan berisi “malam” harus sudah siap untuk mulai membatik. Malam harus sempurna cairnya supaya lancar keluarnya melalui cucuk canting, selain itu “malam” dapat meresap dengan sempurna dalam mori. Api dalam anglo atau keren haru dijaga tetap membara, tetapi tidak boleh menyala karena berbahaya kalau menjilat “malam” dalam wajan.

Mori yang sudah dipersiapkan telah berada di atas gawangan dekat keren atau anglo. Gawangan berdiri di sebelah kiri dan keren disebelah kanan pembatik. Setelah semuanya beres pembatik mulai membatik pertama memegang canting dengan ujung-ujung ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah (seperti memegang pensil) tetapi canting horisontal, posisi canting demikian itu untk menjaga agar “malam” dalam nyamplung tidak tumpah.



Foto 7. Seorang Ibu Sedang Membatik

Dengan canting itu pengobeng menciduk “malam” mendidih dalam wajan, kemudian dibatikkan di atas mori. Sebelum dibatikkan canting ditiup lebih dahulu, cara meniup pun dengan aturan tertentu agar “malam” dalam nyamplung tiak tumpah pada bibir pengobeng.

b. Tahap-tahap Membatik

Membatik sepotong mori harus dikerjakan tahap demi tahap. Setiap tahap dapat dikerjakan oleh orang yang berbeda. Tetapi sepotong mori tidak dapat dikerjakan oleh beberapa orang secara bersamaan.

Tahap-tahapnya ialah membatik kerangka dengan memakai pola disebut “mola”, sedangkan tanpa pola disebut “nganjak”. Mori

yang sudah dibatik seluruhnya berupa kerangka baik memakai pola maupun ditujak, disebut “batikan kosongan” atau disebut juga “klowongan” canting yang dipergunakan ialah canting cucuk.



Foto 8. Pekerja Albarokah Sedang Membatik

Tahap berikut adalah ngisen-iseni, yang berarti memberi isi atau mengisi. Ngisen-iseni dengan mempergunakan canting kecil disebut juga canting isen. Canting ini banyak macamnya. Tetapi sepotong mori tergantung pada motyif yang akan dibuat. Batik yang beraneka motif perlu menggunakan banyak canting dn setiap bagian harus selesai sebelum bagian lain dikerjakan dengan canting lain. Misalnya kalau “nyeceki” (membuat motif yang terdiri dari titik-titik) bagian cecekan harus selesai seluruhnya. Bahkan yang lengkap dengan isen-isen disebut “reng-rengan”. Oleh karena namanya reng-rengan, maka pengobeng yang mambatik sejak awal sampai akhir

memberi isen-isen disebut “ngrengreng”, ngrengreng merupakan kesatuan motif dari yang dikehendaki.

Nerusi merupakan penyelesaian yang kedua. Batikan yang berupa ngrengreng kemudian dibalik permukaannya dan di balik kembali pada permukaan kedua itu. Membatik nerusi ialah membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusnya. Membatik nerusi ialah membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusnya, nerusi tiak berbeda dengan mola dan batikan pertama berfungsi sebagai pola. Canting-canting yang dipergunakan sama dengan canting untuk ngrengreng. Nerusi terutama untuk memperjelas. Batikan yang selesai pada tahap inipun masih disebut “ngrengreng” pengobeng yang membatik dri permulaan sampai selesai nerusi disebut “ngrengreng”.

Nembok, sebuah batikan tidak seluruhnya diberi warna atau akan diberi warna yang bermacam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Oleh karena bagian-bagian yang tidak akan diberi warna atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan “malam”.



Foto 9. Pak Achmad Zaini Menjelaskan Membatik

Cara menutupnya seperti cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting tembokan, canting tembokan bercucuk besar. Orang yang mengerjakan disebut “nembok” atau “nemboki” dan hasilnya disebut tembokan. Bagian yang ditembok biasanya disela-sela motif pokok. Bagian menembok biasanya mempergunakan “malam” terlihat terindah. Pada hakekatnya fungsi “malam” selain untuk membentuk motif, juga untuk menutup pada tahap-tahap pemberian warna kain di mana warna itu sebagai pembentuk motif batik yang sesungguhnya.

Bliriki, nerusi tembokan agar bagian-bagian itu tetutup sungguh-sungguh. Bliriki mempergunakan canting tembokan dan caranya seperti nemboki. Apabilatahap terakhir ini sudah selesai berarti proses membatik selesai juga. Hasil bliriki disebut “blirikan”, tetapi jarang disebut demikian biasa disebut “tembokan”.

Setelah selesai tahap itu, bahkan ampai “malam” nya hampir meleleh. Maksud penjemuran itu ialah agar supaya lilin pada mori tidak mudah rontok atau hilang, sebab “malam” panas/mendidih waktu dipergunakan untuk membatik dan bersinggungan dengan mori dingin akan membeku dngan tidba-tiba karena proses “kejut”. Perubahan seperti ini kurang baik karena balikan sering patah-patah dan malam mudah rontok. Tetapi jika dijemur pemanasan terjadi secara merata dan mori ikut terpanasi. Mori yang mengalami pemanasan matahari akan mengembang dan mempunyai daya serap. Proses mengembang ini memperkuat melekatnya “malam” yang mulai meleleh. Sebelum malam itu meleleh harus diangkat dngan hati-hati ke tempat yang teduh, sehingga balikan akan secara serentak akan mendingin proses pendinginan ini mori dan malam saling memperkuat daya lekat.

c. Tahap Mbabar

Mbabar ialah proses penyelesaian dari batikan menjadi kain. Selesai batikan dibliriki, dilanjutkan mbabar, bahan untuk mbabar seperti nila, tebu, enjet (kapur sirih), tajin dan sogas, serta saren. Tahap mbabar, meliputi medel dan birani. Bahan pokok untuk medel ialah nila. Sebelum medel terlebih dahulu disediakan jembangan besar yang dapat menampung air 24 pikul dan diberi latak atau endapan cairan nila, diaduk, dan bila latak kelihatan hitam, maka air di atas endapan diambil dan dipindah ke jembangan yang kosong, endapan latak campuran ditambah latak baru hingga warna kuning, sore ditambah nila, pagi hari pukul 06.00 dimasuki balikan, diangkat sampai atus ("kosirep"). Setelah atus dimasukkan dalam nila lagi, kemudian diangkat dan dijemur sampai warna hitam. Kemudian ditambah nila lagi hingga warna kuning. Batik diangkat dan dimasukkan dalam nila hingga warna hitam, diangkat dicuci dalam air tawar, digosok hingga malam rontok terus dicuci sampai bersih.

Setelah itu lalu dikandji memakai tajin dengan gula tebu, dikeringkan kemudian dibironi dan kering, batikan disoga dan disaroni. Kapur dan gula tebu dituangkan air dalam jembangan diaduk. Setelah mengendap, maka air rendaman dituangkan dalam kenceng, bahkan dimasukkan, diangkat sampai atus kemudian dimasukkan dalam air panas dipukul-pukul hingga malam hilang. Memukulkan pada air panas bahkan disebut Nglorot. Serelah dilorot terus dicuci dan dijemur. Penjemuran itu disebut dikemplang "ambabar". Secara ringkas menurut Achmad Zaini proses membatik adalah sebagai berikut :

1. Kain dipotong sesuai dengan keinginan, 2 – 2,5 m, apalagi ada pesanan.
2. Di ketel pakai air abu dicampur minyak direndam satu malam selama tiga hari.

3. Setyelah itu dicuci bersih, lalu dikeringkan, siap dikerjakan.
4. Setelah itu digambar, dipola, direngreng artinya menjalankan malam di atas kain
5. Setelah ditrengreng penuh kain bisa diwarnai atau bisa lanjut dengan goresan
6. Setelah itu diwarnai pakai warna cat naftol bisa, ada yang pakai kimia, warna alami ada.
7. Setelah itu dicelup, setelah kering teteng di tembok, kemudian dicelup, dikeringkan, dicelup lagi, terserah berapa kali pencelupan (2,3,4 kali) terserah yang mewarnai.
8. Melorot, menggodog kain di dalam air mendidih sehingga malamnya habis betul kemudian dikeringkan, setelah itu siap dijual. Kalau warna alami dengan tawas, kain di godog dengan tawas.

Batik tulis Pekandangan Barat menghadirkan motif-motif terbaik serta harga yang kompetitif dengan kualitas terjamin. Kain batik Madura mulai dikenal masyarakat luas pada sekitar abad ke-XVI. Tokoh penting yang memperkenalkan kain batik ke Madura adalah Adipati Sumenep, Arya Wiraraja, yang merupakan teman dekat Raden Wijaya, pendiri kerajaan Majapahit.

Perolehan modal untuk usaha kerajinan batik pada masyarakat perajin batik di diperoleh secara usaha sendiri. Sejumlah perajin mengatakan bahwa usaha kerajinan batiknya mulai dengan usaha batik secara kecil. Hasil usaha yang didapat dikumpulkan, dan setelah dinilai cukup untuk membeli bahan-bahan baku seperti kain mori, dan lilin mulailah mereka berusaha dengan modalnya sendiri itu. Setelah usahanya berhasil dan menunjukkan masa depan yang cukup baik, biasanya mereka merencanakan untuk mengembangkan usahanya itu dengan meminjam tambahan modal dari lembaga keuangan seperti bank.

Tenaga kerja usaha kerajinan batik di Pekandangan Barat hampir semua berasal dari desa setempat. Berdasarkan informasi dari beberapa perajin bahwa kerajinan batik dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Banyak diantara tenaga kerja yang terlibat dalam pembuatan batik adalah keluarga sendiri. Pekerja yang berasal dari luar lingkungan keluarga umumnya juga merupakan tetangga rumah. Bagi pekerja atau buruh yang bukan keluarga pekerjaan dapat dilakukan di rumah perajin atau di rumahnya sendiri. Mereka yang membatik di rumah perajin umumnya adalah yang masih berstatus gadis. Sedangkan yang mengerjakan di rumahnya sendiri, umumnya adalah kaum ibu. Sebelum memulai pekerjaan terlebih dulu mereka mengambil kain mori dan lilin di rumah perajin, dan setelah selesai diserahkan kembali pada perajin dimana mereka bekerja. Dengan kerja di rumah sendiri ibu-ibu pekerja itu dapat *menyambi* pekerjaan rumahnya.

Umumnya pembatikan dilakukan antara pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00, dengan istirahat makan pada pukul 12.00. Upah diberikan atas dasar jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja. Tetapi umumnya antara satu jenis pekerjaan dengan lainnya tidak jauh berbeda upahnya. Hasil para perajin per lembar antara Rp 35.000,00 sampai Rp 75.000,00.

Hubungan antara perajin dengan para pekerja atau buruhnya bersifat kekeluargaan. Hal ini mungkin juga disebabkan karena ikatan persaudaraan antara sesama mereka karena tinggal sedesa masih begitu kuat. Sifat kekeluargaan ini antara lain tercermin pada kepedulian perajin terhadap pekerjaannya.

Jenis produksi kerajinan batik di daerah Pekandangan Barat bermacam-macam, antara lain adalah sarung dan taplak, selain batik sebagai produksi utamanya. Selain membuat motif tradisional, perajin batik juga membuat motif kreasi baru atau sesuai dengan pesanan.

Jumlah produksi tiap perajin tidak sama, sangat tergantung dari besarnya skala usaha yang dilakukan. Usaha yang hanya berskala rumah tangga yang hanya dilakukan anggota keluarga yang ada dapat menghasilkan sekitar 6-7 lembar tiap 10 hari.

Dalam hal pemasaran tampak bahwa perajin di Desa Pekandangan Barat sangat tergantung pada pedagang atau juragan batik di kota itu hanya beberapa perajin saja yang mampu memasarkannya sendiri langsung ke konsumen seluruh Indonesia. Alat angkutan yang digunakan untuk mendistribusikan kain batik hasil kerajinannya adalah angkutan umum seperti colt dan bus. Selain itu banyak yang membeli langsung ke pengusaha.

Motif batik tulis Pekandangan Barat memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh batik dari daerah lain. Ciri khas batik Pekandangan Barat yang sangat mudah dikenali adalah adanya warna merah pada motif bunga, tangkai atau daun. Beberapa kalangan menilai, ada kesamaan motif kain batik Madura dengan batik Jogjakarta. Adanya kesamaan motif batik Pekandangan Barat dan Jogjakarta karena ada hubungan keluarga antara raja-raja Mataram dengan para pembesar kerajaan di Madura. Kerajaan Bangkalan pada zaman raja Cakraningrat I adalah bawaan Kesultanan Mataram yang dipimpin Sultan Agung.

Sebagai bentuk seni budaya, batik tulis Pekandangan Barat banyak diminati dan populer dengan konsumen baik lokal dan internasional. Motif batik tulis Pekandangan Barat memiliki keunikan sendiri untuk konsumen serta warna-warna yang terkesan berani. Gaya dan berbagai motif unik dan bebas. Batik tulis Pekandangan Barat memiliki karakter yang kuat, yang dicirikan oleh warna bebas yang berani (merah, kuning, hijau muda). Tapi jarang tahu bahwa batik Madura mungkin telah lebih dari seribu motif dan paling terkemuka di pasar adalah batik tulis Sumenep. Pusat Kerajinan Batik Terbesar di Sumenep adalah Sentra Batik Tulis Pekandangan

Barat, sifat pribadi produksinya dilakukan di unit. Kebanyakan sentra batik Sumenep merupakan usaha kecil menengah yang dikerjakan di rumah-rumah. Kegiatan membatik merupakan kegiatan mengisi waktu luang bagi ibu-ibu di sana. Pengusaha batik Sumenep masih mempertahankan produksi tradisional, yang ditulis dan diolah dengan cara tradisional.



Foto 10. Motif Batik Premis

Seiring perkembangan jaman, batik semakin populer dan digemari banyak orang. Tak hanya dari orang tua, namun anak muda juga banyak yang menyukai batik Indonesia. Batik tulis Sumenep yang kaya akan coraknya serta motif tak mau kalah dengan batik dari wilayah Indonesia yang lain. Sekarang ini, banyak dijumpai batik Proses pewarnaan ini juga tergolong lama yaitu sekitar 3 sampai 6 bulan. Maka batik ini tergolong batik yang mahal karena dalam pembuatan selebar batik ini diperlukan waktu 1 tahun untuk menyelesaikannya.



Foto 11. Motif Batik Premis Warna Hijau

Warna hijau, kebanyakan digunakan pada batik madura buatan dari Kabupaten Sumenep. Warna Hijau ini diadaptasi dari berkembangnya Agama Islam yang masuk ke pulau Madura. Selain itu warna hijau pada batik Sumenep seperti dengan warna daun, menggambarkan simbol dewa kesuburan saat kerajaan majapahit masih masih berkuasa. Warna Biru pada *batik madura* diartikan sebagai warna alami dari sebuah daerah kepulauan, warna ini menggambarkan bahwa pulau Madura dikelilingi bentangan laut biru nan luas.

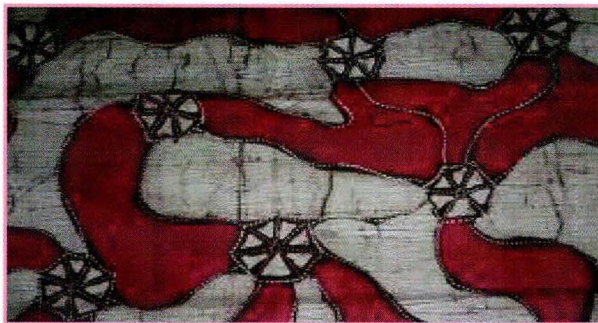


Foto 12. Motif Batik Kincir Angin

Warna merah pada batik madura bukan hanya berarti berani. Sifat orang Madura yang kuat dan tegas menjadikan warna ini bermakna sebuah kekuatan orang Madura yang sangat kuat, tegar dalam menghadapi permasalahan apapun. Warna kuning pada *batik madura* bermakna beberapa daerah bagian Madura digambarkan cukup subur untuk dijadikan pertanian. Warna kuning pada batik madura digambarkan sebagai padi yang siap dipanen yang sudah menguning. alus dan kering.

Terumbu Karang, Burung Merak, Ayam Bekisar, Jombangan. Nama-nama motif Madura semua, Sekar Jagad, motif belum dipatenkan. Motif, fauna/hewan, seperti ayam jukir, ayam merak, terumbu karang, ayam merak durga, teratai, ayam jukir Suromadu, burung cenderawasih, burung bangau, paling khas motif aulang-aleng (berliku-liku), berbengkok-bengkok, Suramadu bergoyang.

Motif-motif tersebut berat pemasaran sehingga kalau ingin tahu ya harus ke Madura, motif Tawang Sinawang seperti kabut. Ada motif anting-anting, melati Sa Toor. Motif-motif di Pekandangan mengikuti selera konsumen, di sukai konsumen, jadi tidak ada patahan khusus tentang motif. Motif naga, lebeng mesem kebanyakan dari Sumatera karena sejarah Madura juga ada kaitannya dengan Sumatera, maka diadakan lobeng mesem. Sejarah Sumenep, Yogya, Tuban, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Sumatera/Palembang. Sejak zaman ratu sudah ada batik, karena berdirinya ratu itu supaya tidak keluar, jadi diberi pekerjaan membatik, supaya tidak pergi. Motif ada sendiri, Sumenep apa, Pamekasan apa, sampang apa, mempunyai khas masing-masing Sumenep Lebeng Mesem, tapi ayamnya bermacam-macam, ada yang kecil ada yang besar, jadi yang dipatok ayam berkisar pertama kali.

C. Manfaat Kerajinan Batik

Tak kenal kenal maka tak sayang”. Pepatah itulah yang cocok untuk mengukur kadar kecintaan kita terhadap batik. “Memakai batik itu seperti orang kuno atau orang desa, jadul kata anak-anak sekarang, dan tidak mengikuti trend fashion.” Pernyataan seperti itu sangatlah salah. Batik sangat bagus digunakan untuk anak muda. Banyak anak muda yang mulai menyukai baju batik karena merasa nyaman saat memakainya. Baju batik terasa nyaman karena dibuat dari bahan katun menyerap keringat, sehingga pemakai tidak gerah. Selain itu, desain baju batik saat ini sangatlah beragam.

Motif batik pun terlihat unik dan sangat indah. Pola-pola motif batik beragam dan digayakan seperti motif dalam ukiran. Jika diamati lebih jauh, motif batik itu sangat detail. Setiap ruang kosongnya diberi gambar isen-isen seperti titik-titik atau garis-garis yang sangat lembut dan rapi. Bayangkan, Cara membuatnya tentu rumit dan sulit. Tidak salah jika batik itu diakui sebagai karya yang bernilai seni tinggi.

Begitu beragamnya motif batik sehingga penggunaannya pun beragam. Kegunaan batik pada masa dulu, sekarang, dan yang akan datang merupakan aset budaya yang memiliki dinamika tersendiri. Dinamika ini akan membuat batik mampu beradaptasi sesuai perkembangan zaman. Hal inilah yang membuat batik tak lekang oleh waktu. Pada masa depan kreasi dan inovasi harus terus berjalan termasuk inovasi untuk memunculkan motif-motif baru serta memaksimalkan kegunaan batik dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan batik dapat disesuaikan menurut bahan, motif, dan warna. Hal ini akan sangat penting karena ketika aspek kegunaan bekerja, batik harus mampu hadir walaupun dengan kreasi yang berbeda. Batik mempunyai beberapa aspek kegunaan yang tentunya bermanfaat bagi manusia. Aspek kegunaan batik sebagai berikut:

Dalam ilmu tata ruang dekorasi lebih dikenal dengan istilah elemen estetis. Batik yang digunakan sebagai dekorasi dalam ruangan di antaranya bisa berupa hiasan dinding atau wall hanging, sketsel atau penyekat ruangan. dan patung.

Penggunaan batik terus berkembang seiring dengan inovasi dan kreativitas para pengusaha dan desainer batik. Ditinjau dari segi motif, batik bisa hadir dalam nuansa klasik atau pun nuansa modern dengan warna yang menyesuaikan kebutuhan dekorasi. Akan tetapi, ada hal lain yang perlu diperhatikan, yaitu aspek bahan baku yang digunakan untuk membatik. Media batik tidak berupa kain mori dan sutra saja. Batik yang dihadirkan dalam elemen estetis dekorasi harus mempunyai karakter bahan yang lebih kuat dibanding dengan bahan yang digunakan sebagai busana. Bahan untuk batik harus menyesuaikan fungsi pakai dan kegunaannya.

Setelah berkembang menjadi bahan sandang nasional dan sebagai hiasan, kini batik mulai digunakan untuk membuat perlengkapan dan aksesoris seperti tas, kantong ponsel, sandal, dan kipas. Perkembangan produk ini memperkuat daya kreativitas sehingga kegunaan batik pun semakin luas. Dengan begitu batik menjadi sangat akrab dalam kehidupan kita.

Penggunaan batik sebagai busana tradisional semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Makna simbolik yang ada pada ragam hias batik tradisional juga makin kurang dikenal. Akan tetapi, dengan berbagai kreasi dan inovasi, kini batik telah menjadi pakaian umum. Motif dan desainnya pun semakin berkembang pesat sehingga generasi muda merasa nyaman dan senang menggunakan busana batik. Banyak desainer muda yang memulai kiprah desain bajunya dengan mengambil batik sebagai inspirasi pembuatan desain baju. Kreatifitas para desainer muda ini banyak melahirkan beragam desain baju batik yang sangat elegan dan memenuhi tuntutan gaya hidup modern (<http://ayundabatik.com/3-aspek-kegunaan-batik>,

diunduh Rabu, 28 Agustus 2013 pukul 23.00). Banyak diantara perajin mempunyai alasan yang sama memilih usaha kerajinan batik sebagai sumber penghasil keluarga : pertama adalah karena keterampilan ini sudah mereka miliki sejak masa kecil atau turun-temurun. Sedangkan alasan kedua adalah karena usaha batik dapat menambah penghasilan keluarga. tanpa meninggalkan tempat tinggalnya.

Melalui usaha kerajinanya itu beberapa perajin menyatakan telah dapat memperbaiki rumah tinggalnya. Sementara itu perajin lainnya menyatakan bahwa hasil batiknya itu dapat untuk membiayai anak sekolah serta membantu biaya keperluan rumah.

Di pihak konsumen fungsi kain batik sangatlah penting. Kain batik selain berfungsi sebagai busana, sekaligus sebagai penghias tubuh. Pada saat ini kain batik sering digunakan untuk acara-acara resmi tertentu, sehingga dengan melihat kain batik yang digunakan kita dapat melihat status pemakainya dalam masyarakat. Di samping itu pada upacara-upacara adat, terutama upacara adat Jawa sering harus digunakan kain batik, bahkan ada ketentuan harus dengan corak tertentu. Sementara orang menggunakan kain batik untuk buah tangan atau kado untuk memberikan ucapan selamat pada seseorang.

Di lngkungain masyarakat dengan adanya kerajinan batik di Desa Pekandangan Barat, ternyata banyak manfaatnya. Dari sejumlah pengusaha batik tulis, yang terdiri dari UD. Albarokah, UD. Melati, UD. Karisma, Batik Geta, dan Batik Keraton dapat menyerap tenaga kerja 149 orang dan 11 orang penjahit. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja tetap Dari jumlah tenaga kerja, baik sebagai perajin maupun tukang jahit tersebut merupakan sumber penghidupan yang utama. Artinya pekerjaan itu merupakan sumber penghidupan para perajin. Oleh karena itu walaupun bekerjanya sebagian besar di rumah masing-masing, tetapi mereka bekerja secara sungguh-sungguh. Karena apabila dalam bekerjanya tidak

sebenarnya-perajin akan rugi sendiri. Demikian pula pekerja sebagai tukang jahit akan bekerja dengan baik.

Banyak diantara perajin mempunyai alasan yang sama memilih usaha kerajinan batik sebagai sumber penghasil keluarga : pertama adalah karena keterampilan ini sudah mereka miliki sejak masa kecil atau turun-temurun. Sedangkan alasan kedua adalah karena usaha batik dapat menambah penghasilan keluarga. tanpa meninggalkan tempat tinggalnya. Melalui usaha kerajinannya itu beberapa perajin menyatakan telah dapat memperbaiki rumah tinggalnya. Sementara itu perajin lainnya menyatakan bahwa hasil batiknya itu dapat untuk membiayai anak sekolah serta membantu biaya keperluan rumah tangga.

Di pihak konsumen manfaat kain batik sangatlah penting. Kain batik selain berfungsi sebagai busana, sekaligus sebagai penghias tubuh. Pada saat ini kain batik sering digunakan untuk acara-acara resmi tertentu, sehingga dengan melihat kain batik yang digunakan kita dapat melihat status pemakainya dalam masyarakat. Di samping itu pada upacara-upacara adat, terutama upacara tertentu sering digunakan kain batik, bahkan ada ketentuan harus dengan corak tertentu. Sementara orang menggunakan kain batik untuk buah tangan atau kado untuk memberikan ucapan selamat pada seseorang.

Di lingkungan masyarakat setempat keberadaan kerajinan batik sangatlah bermanfaat, selain dapat menyerap tenaga kerja juga merupakan sumber penghidupan warga masyarakat. Dengan mereka bekerja pada kerajinan batik tersebut dapat menghasilkan uang secara rutin. Bahkan apabila mereka tekun dalam bekerja akan banyak pula hasil yang mereka peroleh. Dengan demikian mereka dapat untuk mencukupi dalam kehidupan keluarga. Selain itu dengan adanya kerajinan batik dapat bermanfaat dalam kegiatan social. Apabila di desa ini ada kegiatan social, kerajinan batik terutama pengusaha batik dapat dijadikan sumber dana dalam kegiatan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa kerajinan batik di Pekandangan Barat sudah ada sejak zaman Belanda kemudian diganti Jepang, terus Belanda lagi lalu merdeka. Dahulu masyarakat sini membatik tapi dengan warna alami, dengan daun, kulit kayu. Setelah itu kimia masuk (1955) ke Indonesia bahan alami ditinggal. Kemudian pakai warna kimia (Jepang) India (import). Di Sumenep sendiri pada tahun 1965 sudah ada Koperasi Cinta Damai. Waktu ada krus rupiah batik Pekandangan ditinggal, baru tahun 1970 bangkit lagi dan berkembang pesat sampai sekarang.

Pengetahuan dan keterampilan kerajinan yang dimiliki oleh para perajin umumnya bersifat alamiah, artinya pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak didapatkan melalui pendidikan khusus, tetapi didapat dari hasil sosialisasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat desa. Bila ada usaha pengembangan yang dilakukan melalui kursus-kursus ataupun pendidikan khusus yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak-pihak tertentu tujuannya antara lain hanyalah untuk meningkatkan kualitas produksi agar hasil kerajinan itu mempunyai nilai tambah di pasaran,

sehingga jangkauan pemasarannya luas. Bagi masyarakat perajin usaha pengembangan itu cukup bermanfaat. Melalui pengarahan yang telah diberikan, para perajin telah mampu menyesuaikan produksinya sesuai dengan selera masyarakat yang membutuhkannya.

Teknologi peralatan yang digunakan oleh para perajin di Madura umumnya dan Pekandangan Barat khususnya dalam proses pembuatan kerajinan masih bersifat tradisional. Cara pembuatan sangat sederhana. Namun demikian, ketelitian, ketelatenan, dan ketekunan mutlak diperlukan dalam proses pembuatan. Dalam pada itu rasa seni mempunyai andil yang cukup penting terhadap mutu barang kerajinan yang dihasilkan. Hal ini penting artinya untuk memenuhi nilai estetis dari suatu barang kerajinan yang dibuatnya. Peralatan yang digunakan umumnya cukup sederhana. Banyak di antara alat-alat yang dibuat sendiri atau membeli.

Cara pengerjaan yang relatif mudah dan tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi menyebabkan usaha kerajinan tradisional di daerah ini dapat dikerjakan oleh kebanyakan masyarakat desa yang umumnya pula berpendidikan relatif rendah. Oleh karena itu, tidak sulit untuk mendapatkan tenaga kerja bagi kerajinan tradisional di daerah ini. Walaupun cara pengerjaan yang relatif mudah bukan berarti hasil kerajinan dari daerah ini kurang bermutu. Mutu kerajinan dari daerah ini cukup baik. Hal itu tampak dari jangkauan pemasarannya yang cukup luas di seluruh Indonesia, bahkan telah mencapai mancanegara. Pedagang dan bakul-bakul mempunyai peranan yang cukup besar dalam memasarkan hasil kerajinan yang dibuat oleh para perajin di Pekandangan Barat. Atas jasa mereka pulalah antara lain hasil kerajinan daerah ini dikenal oleh masyarakat dari daerah lain.

Proses pembuatan batik adalah sebagai berikut: Kain dipotong sesuai dengan keinginan, 2 – 2,5 m, apalagi ada pesanan. Di ketel pakai air abu dicampur minyak direndam satu malam selama tiga

hari. Setelah itu dicuci bersih, lalu dikeringkan, siap dikerjakan. Setelah itu digambar, dipola, direngreng artinya menjalankan malam di atas kain. Setelah ditrengreng penuh kain bisa diwarnai atau bisa lanjut dengan goresan. Setelah itu diwarnai pakai warna cat naftol bisa, ada yang pakai kimia, warna alami ada. Setelah itu dicelup, setelah kering teteng di tembok, kemudian dicelup, dikeringkan, dicelup lagi, terserah berapa kali pencelupan (2,3,4 kali) terserah yang mewarnai. Melorot, menggodog kain di dalam air mendidih sehingga malamnya habis betul kemudian dikeringkan, setelah itu siap dijual. Kalau warna alami dengan tawas, kain di godog dengan tawas.

Bagi masyarakat perajin usaha kerajinan tradisional sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga, bahkan kehidupannya mengandalkan hasil kerajinan tersebut. Bagi sejumlah perajin lain, usaha kerajinan tradisional dapat dikatakan berfungsi sebagai katup penyelamat dari usaha pokoknya sebagai petani. Produktifitas usaha pertanian yang rendah sebagai akibat tidak seimbangnya luas lahan pertanian dengan jumlah tenaga kerja yang melimpah menyebabkan usaha pertanian tidak dapat lagi diandalkan sebagai kegiatan penopang hidup.

Bagi masyarakat pengguna, kerajinan tradisional berperan dalam memenuhi kebutuhannya. Pengerjaan yang mudah dengan bahan dasar yang murah menyebabkan barang-barang kerajinan yang dihasilkan mempunyai harga yang relatif murah sehingga terjangkau oleh masyarakat luas. Beberapa jenis barang kerajinan berperan pula dalam ikut melestarikan budaya bangsa, khususnya budaya Madura. Kain batik corak tertentu misalnya keberadaannya sangat mendukung beberapa jenis upacara adat yang hingga kini masih sering dilakukan.

Di Ingkungain masyarakat dengan adanya kerajinan batik di Desa Pekandangan Barat, ternyata banyak manfaatnya. Dari

sejumlah pengusaha batik tulis, yang terdiri dari UD. Albarokah, UD. Melati, UD. Karisma, Batik Geta, dan Batik Keraton dapat menyerap tenaga kerja 149 orang dan 11 orang penjahit. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja tetap. Dari jumlah tenaga kerja, baik sebagai perajin maupun tukang jahit tersebut merupakan sumber penghidupan yang utama. Artinya pekerjaan itu merupakan sumber penghidupan para perajin. Oleh karena itu walaupun bekerjanya sebagian besar di rumah masing-masing, tetapi mereka bekerja secara sungguh-sungguh. Karena apabila dalam bekerjanya tidak sungguh-sungguh perajin akan rugi sendiri. Demikian pula pekerja sebagai tukang jahit akan bekerja dengan baik.

B. Saran

Melihat pesatnya pertumbuhan aneka ragam kerajinan di daerah-daerah, maka perlu adanya perhatian dari pemerintah, baik dalam hal pembinaan maupun dalam permodalan. Dalam hal pembinaan, pemerintah dapat membina para perajin untuk meningkatkan diri dengan cara mengadakan kursus ke perajin yang sudah maju. Dengan cara ini perajin yang awalnya tidak tahu akhirnya menjadi tahu sehingga perajin dapat meningkatkan kualitasnya.

Dalam hal pemasarannya, pemerintah perlu mencari tempat untuk menjual hasil kerajinan. Kalau perlu pemerintah dapat menampung dari hasil-hasil kerajinan dari daerah-daerah sehingga perajin tidak perlu lagi mencari tempat untuk menjual, jadi cukup disetorkan ke penampungan yang dilakukan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B., dll. (ed).
1996 *Batik Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT Golden Terayon Press.
- Anesia, A.D
1995 *Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita dan BP3 TMII.
- Djoemena, N. S,
1986 *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta : Djambatan.
- Djoemena, N.S
1990 *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan
- Keraf, G
1984 *Diksi dn Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Laksono. D.B
2007 *Perkembangan Motif Batik Produksi Ninik Ikhsan dari Tahun 1996-2004 Di Desa Trusini Kecamatan Wera*. Yogyakarta : ISI.
- Nazir, M.
1985 *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Susanto, K.K

- 1974 *Sejarah batik dan motif batik Yogyakarta*. DIY : Proyek Pembangunan Permuseuman

Susanto, K.K

- 1981 *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. DIY : Proyek Perkembangan Permuseuman

Susanto, S.

- 1973 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian RI.

Singarimbun, M. dan Sofian Effendi (editor).

- 1989 *Metode Penelitian Survei*, edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.

Soedarso Sp,

- 1941 *Pengusaha Seni*. Yogyakarta : STSRI ASRI.

-
- 1992 *Seni Lukis Batik Seni*. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Yogyakarta : BP. ISI

Sondari dan Yusmawati,

- 1999/2000 Album Seni Budaya "Batik Pesisir". Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdiknas Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Tim Sanggar Batik Bercode,

- 2010 *Batik, Megenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta : PT Niaga Swadaya

Wintarso dan Ranggawarsito,

- 1990 *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta : PT. Cipta Adi.

http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Tulis_Sumenep, 3 Juni 2013

<http://batikdan.blogspot.com/2011/08/sejarah-batik-kraton.html>, 3
Juni 2013

<http://kain-batik.com/blog/sejarah-batik-madura/>, 3 Junu 2013

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
01	Achmad Zaini	57 thn	SLTA	Pengusaha Batik Melati	Ds. Pesisir Pekand. Barat
02	Hj. Tarwiyah	46 thn	SMA	Pengusaha Btk Albarokah	Ds. Pesisir Pekand. Barat
03	Taufan Febrianto	27 thn	Sarjana	Pengusaha Btk Albarokah	Ds. Pesisir Pekand. Barat
04	H. Lutfi	52 thn	SMA	Pengusaha Btk Kharisma	Ds. Pesisir Pekand. Barat
05	Sasmito	52 thn	SLTA	Perajin Batik	Ds. Pesisir Pekand. Barat
06	Jupri	40 thn	SMA	Komunitas Putra Joko T.	Ds. Pesisir Pekand. Barat
07	Qokirudin	47 thn	SMA	Sekretaris Desa	Ds. Tegal Pekand. Barat
08	Wasriyah	41 thn	SLTA	Kepala Desa	Ds. Pesisir Pekand. Barat
09	Endang	43 thn	Sarjana	Pengusaha Btk Nusa Indah	Ds. Tegal Pekand. Barat
10	Sri Wahyuni	20 thn	SLTA	Tenaga Kerja Pengrajin Batik	Ds. Tegal Pekand. Barat
11	Tarmiyah	25 thn	SMP	Tenaga Kerja Pengrajin Batik	Desa Tegal Pekand. Barat

BATIK GENTONGAN TANJUNGBUMI BANGKALAN MADURA

Christriyati Ariani



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah mendapatkan pengakuan sebagai *masterpiece of the oral and intangible of humanity* (Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan non Bendawi) oleh Unesco tahun 2009, batik kian memperoleh tempat di hati masyarakat. *Booming* batik terjadi hampir di semua sentra batik yang ada di negeri ini, seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta, Lasem, maupun Madura. Pengusaha batik di sentra-sentra batik berusaha menciptakan dan mendesain motif batik didasarkan kepada selera pasar antara lain dengan memadukan antara motif batik klasik dan kontemporer. Sementara bagi daerah yang belum mempunyai identitas budaya melalui batik, berlomba-lomba menggali potensi yang ada untuk menciptakan produk batik dengan ciri khas daerah masing-masing. Sebagai contoh kemudian bermunculan batik *Jonegoroan*, yaitu batik yang dihasilkan oleh daerah Bojonegoro, batik *Ciamisan* dari daerah Ciamis, batik *Dermayon* batik dari daerah Indramayu; batik *Tulungagung* dari daerah Tulungagung, ada batik Betawi, batik Jambi, batik Papua dan sebagainya.

Melihat kondisi ini, sejarah perjalanan perkembangan batik memang sangat luar biasa. Para ahli batik menyebut batik telah melintasi batas ruang dan waktu. Betapa tidak, berdasarkan dimensi ruang, perkembangan batik telah menyebar di seluruh Nusantara bahkan hingga luar negeri. Sementara berdasarkan dimensi waktu, batik ditengarai telah ada sejak masa lalu hingga kini. Nugrahani (.2009) menyebutkan bahwa kegiatan membatik di Indonesia sudah ada sejak masa pra-Hindu. Pendapat ini diperkuat dengan adanya temuan-temuan pada relief candi di masa klasik maupun masa Hindu-Budha, yang menggambarkan adanya kegiatan membatik. Motif yang terpatatkan di candi-candi diantaranya motif *wedhian*, *ambay-ambay*, *angsit*, *gandasuli*, *hamawaru*, *patrawala*, *pamadana*, *lunggar*, *sulasih*. Tentu belum diketahui apa fungsi dan kegunaan penciptaan motif batik itu di masa lalu tersebut. Bisa jadi batik sebagai pakaian yang dikenakan setiap hari, atau batik hanya digunakan untuk kepentingan ritual saja.

Sebagai karya budaya bangsa, batik dibedakan berdasarkan jenis, pola jenis, maupun persebarannya. Berdasarkan persebarannya, Nu Soerjanto (KR, 2002: 13) menyebutkan bahwa persebaran dan perkembangan batik Indonesia dapat diketahui dari berbagai macam yang terkait dengan masanya. Nu Soerjanto merinci perkembangan batik berdasarkan kepada jenis, motif, desain, maupun nuansa yang menunjukkan masa-masa tertentu, menjadi 19 jenis. Ke-19 jenis batik tersebut adalah (1) batik Belanda; (2) batik Cina; (3) batik Jawa Hokokai; (4) batik Pura Mangkunegaran; (5) batik Pura Pakualaman; (6) batik Kraton Surakarta; (7) batik Kraton Yogyakarta; (8) batik Nitik; (9) batik Sembagi; (10) batik Cirebon; (11) batik Banyumasan; (12) batik Garut; (13) batik Indramayu; (14) batik Madura; (15) batik Danarhadi; (16) batik Jambi; (17) batik Petani; (18) batik Tuban; dan (19) batik Sudagaran Surakarta.

Pembagian yang dilakukan oleh Soerjanto memperlihatkan bahwa batik mempunyai ciri dan nuansa tertentu yang menunjukkan perkembangannya. Di sini batik berkembang karena pengaruh zaman dan lingkungannya (TS Batik Barcode, 2010: 3). Sementara berdasarkan gaya batik yang dihasilkan, batik dibedakan lagi menjadi batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman adalah batik yang mendapat pengaruh kuat dari kraton. Kekhasan batik pedalaman terletak kepada warna-warna yang terdiri dari 3 warna dominan yaitu coklat, *sogan*, biru tua dan putih. Sementara batik pesisiran merupakan batik yang sangat dipengaruhi oleh budaya asing, terutama Cina dan Belanda, baik dalam pola maupun warnanya. Kekhasan batik pesisiran terletak pada penggunaan warna-warna 'berani' yang cerah seperti merah, kuning, ungu, dan *jambon*.

Beberapa ahli (Hamzuri, 1981; Jasper and Pirngadie, 2006; Smend, 2004) mengelompokkan batik Madura dalam batik pesisiran. Selain dikategorikan sebagai batik pesisiran dan didominasi oleh warna-warna cerah (merah, kuning, ungu, merah jambu), sejarah munculnya batik Madura juga dihubungkan dengan kehidupan masyarakat pesisir yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Sejarah kegiatan membatik di Madura pada mulanya dilakukan oleh perempuan isteri nelayan sebagai kegiatan pengisi waktu luang ketika suami mereka pergi melaut. Tidak mengherankan apabila kehidupan kenelayanan ikut mempengaruhi penciptaan motif serta pola batik yang dihasilkan. Sentra batik Madura yang sangat terkenal adalah Pamekasan, Sumenep (Desa Pekandangan), serta Tanjungbumi Bangkalan yang mana masing-masing memberikan ciri dan identitas tersendiri tentang batik Madura.

Khususnya di Kabupaten Bangkalan terutama Kecamatan Tanjungbumi terdapat tiga desa yang khusus memproduksi batik tulis khas Bangkalan. Kekhasan batik tulis Bangkalan dinamakan

dengan batik *gentongan*. Batik *gentongan* memang sangat khas dan spesifik. Kekhasannya tidak dimiliki oleh daerah lain. Penyebutan istilah batik *gentongan* didasarkan kepada proses pewarnaan batik yang menggunakan media *gentong* (Jw. tempayan tempat air terbuat dari tanah liat) sehingga dinamakan dengan batik *gentongan*. Proses pembuatan batik *gentongan* ini telah menjadi tradisi secara turun temurun yang dilakukan oleh pembatik Bangkalan, terutama masyarakat Tanggungbuni. Proses pewarnaan dengan media *gentong* sedikitnya membutuhkan waktu selama 6 bulan, sehingga diperlukan ketelatenan dan ketekunan perajin. Tidak mengherankan jika harga selembar kain batik *gentongan* tergolong relatif mahal.

Konon proses dan teknik pewarnaan semacam itu telah berlangsung sejak abad ke-17 dan hingga kini masih tetap dilakukan dan dilestarikan oleh pembatik Tanggungbuni. Selain itu, dalam proses pembuatan batik *gentongan*, di kalangan masyarakat pembatik masih percaya dan meyakini adanya mitos yang berkembang. Ketika proses pewarnaan berlangsung bersamaan dengan adanya warga yang meninggal, maka proses pewarnaan batik *gentongan* harus dihentikan. Di Kecamatan Tanggungbuni ada tiga desa yang menjadi sentra pembuatan batik *gentongan*, yaitu Desa Paseseh, Desa Telagabiru, dan Desa Tanggungbuni. Proses pembuatan batik *gentongan* sebagian besar dikerjakan oleh kaum perempuan (Myrna Ratna, 2010: 17)

B. Permasalahan

Batik *gentongan* merupakan batik tulis khas yang dihasilkan dari Kecamatan Tanggungbuni, Bangkalan Madura. Proses pembuatan batik *gentongan* yang masih tradisional dengan media *gentong* dan menggunakan warna alami, hingga kini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan bahkan diwariskan secara turun temurun. Namun

demikian, pasang surut batik *gentongan* terkendala kepada proses pewarisan batik karena semakin berkurangnya tenaga pembatik. Selain proses pembuatannya yang membutuhkan waktu panjang dan harga jual yang mahal, segmen pasar batik *gentongan* pun juga berasal dari golongan tertentu saja. Saat ini pembuatan batik *gentongan* sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan yang telah berusia lanjut (Indriasari, 2011: 14)

Oleh karenanya, masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan batik *gentongan*?
2. Motif, pola, maupun ragam hias apa saja yang diproduksi ?
3. Bagaimana proses pewarisan dan pelestariannya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendata dan menginventarisasi batik *gentongan*, batik khas Tanjungbumi Bangkalan. Sementara secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan proses dan teknik pembuatan batik *gentongan*.
2. Mengidentifikasi motif, pola dan ragam batik *gentongan*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses pewarisan batik *gentongan*.
4. Mengetahui kondisi perajin/pembatik, tantangan, kendala, dan kelangsungan batik *gentongan* ke depan.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik bagi masyarakat pembatik khususnya perajin batik *gentongan*

di Tanjungbumi, Bangkalan Madura, maupun masyarakat dan Pemerinatah Kabupaten Bangkalan secara umum. Sementara manfaat lain yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dikenalnya sebuah karya budaya masyarakat Bangkalan melalui batik kepada masyarakat luas.
2. Terdata dan terdokumentasinya batik *gentongan* dengan kekhasannya.
3. Terwujudnya rekomendasi yang bisa dijadikan masukan dan saran kepada budayawan, pemerhati tradisi maupun pemerintah setempat, terutama yang menangani kebudayaan dalam upaya pembinaan dan pelestarian batik.
4. Mendukung, mendorong, dan menumbuhkan tetap lestariannya tradisi-tradisi leluhur, terutama dalam hal pembatikan.
5. Menumbuhkan 'ikon' dan rasa bangga masyarakat Bangkalan (Tanjungbumi) terhadap hasil karya budayanya.
5. Tradisi membatik bagi masyarakat Bangkalan (Tanjungbumi) ternyata bisa dijadikan sebagai mata pencaharian pokok.

E. Kerangka Pikir

Secara terminologi, batik adalah sebuah gambaran yang dihasilkan dengan menggunakan alat *canting* atau sejenisnya dengan bahan lilin, sehingga menahan masuknya warna. Selain itu, batik juga merupakan gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup-celup dengan lilin, yang selanjutnya diproses dengan cara tertentu (Suyanto, 2002: 1). Dalam bahasa Jawa, batik dari kata *tik* yang artinya menetes, tetesan lilin dari *canting* yang digunakan untuk memberi hiasan pada sebuah kain atau lainnya. Sementara berdasarkan bahasa Jawa Kuna batik mempunyai arti seratan atau tulisan, yang berarti batik merupakan

guratan, seratan atau tulisan yang diperoleh dari hasil tetesan lilin melalui alat *canting* (Suyanto, 2002: 2).

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa proses pembatikan merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, ketekunan serta kesabaran yang sangat tinggi. Biasanya, proses pembatikan dengan cara seperti itu kain yang dihasilkan jenis batik *alusan*, dengan motif tertentu, dan batik yang dihasilkan untuk kepentingan khusus, terutama ritual, kepentingan upacara, ataupun kepentingan tradisi lainnya. Sebaliknya, batik sebagai komoditas ekonomi motif, pola dan ragam hias batik berkembang disesuaikan dengan permintaan pasar. Proses produksinya bisa dilakukan secara sederhana hingga proses yang sangat rumit sehingga dituntut ketekunan, ketelatenan, maupun kesabaran yang sangat tinggi. Sebagai komoditas ekonomi, batik tidak hanya tampil dalam kostum-kostum tertentu, berupa pakaian saja, tetapi juga dalam berbagai bentuk interior-dekorasi, barang seni, bahkan sebagai suvenir atau cinderamata.

Hasanudin (2001:16) melihat sejarah usaha pembatikan di Indonesia telah mengalami pertumbuhan dengan berbagai aspeknya, yaitu (1) batik sebagai kegiatan sambilan bagi *wong cilik*; (2) batik sebagai mata dagangan; (3) batik sebagai kegiatan tradisi dari kalangan bangsawan; (4) batik sebagai usaha dagangan oleh sebagian orang Cina dan Belanda-Indo, dimana ragam hias dan fungsinya semula ditujukan untuk kalangan terbatas; dan (5) batik sebagai kebutuhan seni. Jadi, dari pernyataan Hasanudin tersebut jelas memperlihatkan bahwa usaha batik tidak bisa dilepaskan dari faktor seni dan faktor ekonomi.

Di dalam ranah seni, batik mengejawantah pada sebuah kain yang awalnya difungsikan sebagai dekorasi busana, yang bercirikan keindahan, baik indah bentuknya, sesuai dengan fungsinya, sebagai seni terapan kain busana, maupun keindahan isi jiwanya atau filosofinya (Kusharjanti, 2009: 3). Dengan demikian batik sebagai

karya seni merupakan mata budaya hasil perenungan dan imajinasi panjang yang dilakukan oleh penciptanya. Sementara dalam ranah ekonomi, batik merupakan sebuah komoditas yang diperdagangkan. Batik sebagai barang komoditas tentu saja menyangkut berbagai aspek yang terlibat di dalam usaha pembatikan, meliputi tenaga pembatikan, produksi, distribusi, maupun konsumen pengguna dan pecinta batik. Batik sebagai aspek ekonomi tentu juga berhubungan dengan aturan-aturan sistem perdagangan yang berlaku, baik antara pemilik modal, pekerja, pemasaran, maupun penentu harga jual. Hubungan ekonomi dalam usaha batik *gentongan* bisa jadi menggunakan prinsip-prinsip ekonomi tradisional maupun modern.

Pasang surut batik *gentongan* tidak terlepas dari kedua aspek yang mempengaruhinya, yaitu aspek estetika (seni) dan aspek ekonomi. Keberadaan batik *gentongan* walaupun menurut sejarahnya banyak dipengaruhi oleh motif-motif pesisiran, namun batik *gentongan* mempunyai kekhasannya tersendiri. Pasti ada nilai-nilai lokal tertentu sehingga melahirkan motif batik *gentongan*. Sebagai karya seni, tentu ada pemaknaan tersendiri terhadap lahirnya motif-motif batik *gentongan*, dan konsumen batik *gentongan* merupakan pencinta batik dari kalangan menengah ke atas karena harganya yang mahal. Alasan itulah batik *gentongan* dikatakan sebagai batik yang “berkelas tinggi”, karena tingkat pembuatannya membutuhkan waktu yang relatif lama.

Hingga kini, batik *gentongan* masih tetap diproduksi oleh perajin batik di Tanjungbumi, Bangkalan Madura. Perajin tetap melestarikan penggunaan *gentong* sebagai bagian produksi batik yang sangat penting terutama dalam hal pewarnaan. Di sini pelestarian diartikan sebagai upaya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan dalam arti yang dinamis (PBM, No.42/2009, hal.3). Artinya bahwa bagaimana perajin batik *gentongan* bisa tetap melindungi pembuatan batiknya dengan mempertahankan teknik

pembuatan dengan menggunakan *gentong*, kemudian bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan hasil teknologinya untuk kelangsungan hidupnya. Perlindungan dijabarkan sebagai upaya untuk tetap menjaga teknologi *gentongan* dari kerusakan, dari luntur dan hilangnya teknologi tersebut. Pengembangan diartikan sebagai upaya untuk menyempurnakan teknologi *gentongan* dengan menyesuaikan kondisi zaman, dan pemanfaatan diartikan sebagai upaya penggunaan teknologi *gentongan* untuk kepentingan sosial, ekonomi dan budaya.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai karya budaya bangsa yang telah lama ada dan dilestaiakan sejak dahulu, maka cukup banyak dijumpai pustaka yang mengupas batik dari berbagai sudut pandang. Buku induk batik karya Sewan. K.Susanto, berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (1973) merupakan buku induk batik yang banyak diacu oleh para penulis/peneliti/ atau siapa pun yang melakukan penelitian dan menulis tentang batik. Di dalam buku dijelaskan secara rinci teknologi dan peralatan yang digunakan hingga motif dan pola batik hingga kategorisasi batik Indonesia. Dalam buku tersebut juga diungkapkan ciri-ciri batik yang dihasilkan dari berbagai daerah dengan kekhasan masing-masing. Batik Madura termasuk salah satu batik yang dikupas dalam buku Sewan dan dijelaskan motif-motif apa saja yang dimiliki oleh batik Madura. Akan tetapi batik *gentongan* yang juga merupakan varian batik Madura yang diproduksi oleh pembatik Tanjungebumi Madura tidak dibahas sama sekali.

Pustaka lain tentang batik yang tidak kalah penting adalah tulisan JE. Jasper dan Mas Pirngadie yang berjudul *Indonesians Batik Designs*, terbitan Dover Publications New York tahun 2006. Buku ini menggambarkan berbagai macam desain motif batik

klasik Indonesia. Dari beberapa desain batik klasik penulis juga menempatkan salah satu motif klasik batik Madura, namun tidak satupun yang menyebutkan motif batik *gentongan*. Di sini terlihat bahwa batik *gentongan* ‘dianggap’ bukan bagian atau kelompok batik Madura.

Buku lain tentang batik ditulis oleh Rudolf G. Smend yang berjudul *Batik, From the Courts of Java and Sumatra*, terbitan Periplus, Singapura tahun 2004. Tulisan ini mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan batik yang terjadi di Jawa dan Sumatra termasuk batik dalam lembaran kain panjang, sarung, *kemben*, *kudhung*, kain spre, selendang. Dalam buku tersebut batik Madura belum disentuh sama sekali, apalagi batik *gentongan*.

Tulisan penting lainnya tentang batik adalah karya Hamzuri yang berjudul *Classical Batik*, terbitan Djambatan, 1981 mengupas tentang berbagai tatacara tahapan proses pembuatan batik, teknologi pembatikan hingga motif-motif batik Indonesia. Di dalam bukunya, Hamzuri menyebutkan bahwa batik klasik tidak hanya klasik motifnya, melainkan juga klasik dalam hal pembuatannya. Kemudian, batik mengalami perkembangannya termasuk perkembangan dalam teknologi maupun motif-motifnya. Di dalam buku tersebut batik Madura belum disinggung sama sekali.

Tulisan lain yang juga mengupas tentang kain tradisional termasuk batik adalah tulisan Mila Karmila yang berjudul *Ragam Kain Tradisional Nusantara, Makna, Simbol dan Fungsi*, terbitan Bee Media Indonesia tahun 2010. Di dalam bukunya, Karmila mengklasifikasikan berbagai kain tradisional secara rinci mulai dari batik, kain sasirangan, kain jumputan, kain ulos, kaing songket, hingga kain tenun. Selain itu, Karmila juga mengelompokan batik menjadi dua yaitu batik *Vorstenlanden* atau batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik *Vorstenlanden* adalah batik Solo dan Yogyakarta, sedangkan batik pesisiran antara lain batik Garutan,

batik Tasikmalaya, batik Cirebon. Di sini batik Madura yang oleh beberapa ahli juga dikelompokkan sebagai batik pesisiran tidak disentuh sama sekali.

Dari ke-4 pustaka tersebut ternyata batik Madura khususnya batik *gentongan* tidak dikupas oleh semua penulis. Sepengetahuan peneliti deskripsi tentang batik *gentongan* belum pernah ditemukan dan belum ada yang menulis. Oleh karenanya, melalui penelitian ini ingin dideskripsikan secara rinci tentang batik *gentongan*, sebagai bagian upaya untuk menambah khasanah dan tulisan tentang kain tradisional khususnya tentang batik.

Batik *gentongan* dikupas secara ringan oleh Ani Bambang Yudhoyono dalam bukunya yang berjudul *Batikku, Pengabdian Cinta Tak Berkata*, terbitan Gramedia 2010. Di dalam bukunya batik *gentongan* dimasukan dalam genre batik Madura khususnya batik pesisiran yang mempunyai keunikan tersendiri dalam proses pewarnaannya. Di situ, proses pembuatan batik *gentongan* tidak dikupas secara rinci, tidak detail dan hanya ditunjukkan secara sekilas. Walaupun keberadaan teknik pewarnaan *gentongan* ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Tanjungbumi, namun ternyata teknik pewarnaan semacam ini belum dikenal masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, hasil kajian ini harapannya bisa melengkapi dari proses pembuatan batik *gentongan* secara utuh.

G. Ruang Lingkup

Batik *gentongan* sebagian besar diproduksi oleh masyarakat Tanjungbumi, Bangkalan Madura, terutama penduduk di Desa Paseseh, Telagabiru dan Desa Tanjungbumi. Sejak dahulu desa-desa ini merupakan sentra produksi batik *gentongan*. Oleh karenanya, lingkup wilayah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Paseseh, Desa Telagabiru dan Desa Tanjungbumi..

Lingkup materi dalam kajian ini meliputi seluk-beluk proses pembatikan baik yang dilakukan oleh pengusaha maupun perajin batik *gentongan*, tentang ragam hias, motif, serta pola yang diproduksi. Lingkup materi menarik lainnya yang perlu diungkap adalah bagaimana proses pewarisan teknik pembuatan batik *gentongan* serta upaya pelestariannya.

H. Metode

Penelitian dengan judul **Batik *Gentongan* Tanjungbumi, Madura**, merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan secara antropologi digunakan dengan alasan usaha pembatikan merupakan usaha kerajinan tradisional yang melibatkan banyak pihak. Usaha batik tentu berhubungan dengan pengusaha (pemilik modal), tenaga pembatik atau perajin batik serta komponen konsumen pengguna sehingga berhubungan dengan distribusi. Di sisi lain, usaha batik tentu juga berhubungan dengan kegiatan ekonomi karena batik juga bagian komoditas ekonomi (diperjual-belikan) sehingga berhubungan dengan upah perajin, biaya produksi, dan keuntungan usaha. Secara prinsip ekonomi tentu ada kebutuhan ekonomi yang diharapkan baik oleh pengusaha batik maupun perajin batik untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Bagi perajin yang terikat dengan pengusaha batik tentu ada aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi. Bisa jadi aturan didasarkan kepada hubungan timbal balik (resiprositas), hubungan pengusaha-pekerja, atau hubungan keluarga dan kerabat (Syairin, 2002: 49-50).

Pengusaha batik maupun perajin batik yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah mereka yang memproduksi batik *gentongan*, yang dipilih secara acak (*random sampling*). Dengan demikian kedua kategori tersebut merupakan penyumbang data yang sangat penting dalam mengeksplorasi seluk beluk tentang usaha batik *gentongan*.

Guna mendapatkan data yang akurat, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Melakukan studi kepustakaan dengan mencari, membaca, dan menelusuri batik *gentongan* dari sumber bacaan baik dari buku-buku, brosur, leaflet, maupun artikel di media massa lokal, serta memanfaatkan internet guna memudahkan pelacakan seluk beluk batik *gentongan*.
- Melakukan observasi lapangan, terutama guna menentukan sampel yang akan dipilih dan melihat secara langsung tahapan proses pembuatan batik *gentongan*. Pengamatan dilakukan baik di perusahaan batik *gentongan* maupun di rumah perajin batik *gentongan*.
- Melakukan wawancara (terbuka maupun tertutup) kepada beberapa orang informan yang dipilih seperti pemilik perusahaan, tenaga pembatik, tokoh masyarakat, penjual batik *gentongan*. Guna melengkapi data sangat dimungkinkan wawancara juga dilakukan kepada pemerhati batik, kolektor batik, maupun budayawan yang mengerti tentang batik *gentongan*. Materi wawancara meliputi segala hal yang berkaitan dengan usaha pembatikan (produksi, konsumsi, dan distribusi), proses pewarisan dan pelestarian serta prospek batik *gentongan* ke depan. Semua materi wawancara dipersiapkan terlebih dahulu yang tertuang dalam pedoman wawancara.
- Analisa data dilakukan secara deskripsi-analitis dengan memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif, kemudian mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan antara data primer dan sekunder.
- Menuangkan serangkaian hasil analisa interpretif tersebut dalam serangkaian tulisan menjadi sebuah laporan penulisan yang terpadu.

BAB II

POTRET KABUPATEN BANGKALAN

A. Sejarah

Sejarah Kabupaten Bangkalan ini diperoleh dari narasumber yang masih keturunan Sultan Tjakraningrat II yaitu R. Abdul Hamid Mustini serta disarikan kembali dari Buku *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan* tulisan Damarhuda dan Risang Bima Wibawa (2005, 25-30). Membicarakan Kabupaten Bangkalan tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Madura Barat yang berdiri pada tahun 1531 dengan pusat pemerintahannya terletak di Kecamatan Arosbaya, Bangkalan. Raja Pertama bernama Panembahan Lemah Doewoer yang memerintah pada tahun 1531 – 1592. Wilayah kerajaan ini meliputi Bangkalan dan Sampang. Pada tahun 1624 pusat pemerintahan kerajaan dipindah ke Kraton Madegan Sampang dengan rajanya Pangeran Tjakraningrat I yang memerintah pada tahun 1624 – 1648. Pangeran Tjakraningrat I digantikan oleh Pangeran Tjakraningrat II yang memerintah pada tahun 1648 – 1707. Selanjutnya Pangeran Tjakraningrat II digantikan oleh Pangeran Tjakraningrat III yang memerintah pada tahun 1707 – 1718.

Di saat pemerintahan Pangeran Tjakraningrat III inilah kemudian pusat pemerintahan berpindah ke Kraton Toenjoeng di

Bangkalan. Masa pemerintahan Pangeran Tjakraningrat III yang memerintah selama 11 tahun kemudian digantikan oleh Pangeran Tjakraningrat IV yang memerintah pada tahun 1718 – 1745 dan beliau kemudian memindahkan pusat pemerintahan ke Kraton Sembilangan, Bangkalan Baru. Setelah wafat, Pangeran Tjakraningrat IV digantikan oleh Pangeran Tjakraningrat V yang memerintah pada tahun 1745 – 1770 dan kraton berpindah kembali ke Bangkalan.

Di masa pemerintahan Pangeran Tjakraningrat V inilah kemudian terjadi kekosongan pemerintahan yang disebabkan putra mahkota calon pengganti raja meninggal dunia ketika berusia muda. Selanjutnya tahta kerajaan diambil alih oleh cucu Pangeran Tjakraningrat V yang bernama Sultan Tjakradiningrat I dan memerintah pada tahun 1780 – 1815. Sejak pemerintahan Sultan Tjakradiningrat I inilah Kerajaan Madura Barat kemudian berubah menjadi Kesultanan yang bersifat Islam.

Setelah memerintah selama 35 tahun, Sultan Tjakradiningrat I kemudian digantikan oleh Sultan Tjakradiningrat II yang memerintah pada tahun 1815 – 1845. Masyarakat luas mengenal Sultan Tjakradiningrat II dengan sebutan Raden Abdul Kadir dan biasa dipanggil Raden Kadirun. Tahta pemerintahannya selama 30 tahun kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Raden Muhammad Yusuf atau Sultan Tjakradiningrat III dan memerintah pada tahun 1847 – 1862.

Pada masa akhir pemerintahan Sultan Tjakradiningrat III inilah peran dan pengaruh Belanda sangat kuat. Belanda semakin leluasa bertindak. Selama tahun 1863 ketika Bangkalan sedang mengalami transisi pergantian pemerintahan, Belanda mencoba melobi para penguasa pribumi agar Sampang dilepas menjadi Distrik Sampang yang terpisah dengan Bangkalan. Harapan Belanda agar Distrik Sampang langsung berada dibawah kekuasaan residen di Pamekasan.

Sultan Tjakraadiningrat III kemudian digantikan oleh putra sulung Panembahan Tjakraadiningrat VIII yang memerintah pada tahun 1862 – 1882. Namun demikian ternyata putra kedua Panembahan Tjakraadiningrat VII yang dipersiapkan akan menjadi raja Panembahan Tjakraadiningrat VIII yang memerintah pada tahun 1862 – 1882, ternyata tidak bisa naik tahta karena ketika berusia 3 tahun meninggal dunia, sebelum Panembahan Tjakraadiningrat VIII turun tahta.

Pada tahun 1885 Belanda sangat intensif mengintervensi kerajaan, sehingga Kerajaan Madura Barat kemudian dihapuskan berdasarkan *Besluit Goeveigneur General Nederland Indie No.2/c* tanggal 22 Agustus 1885. Sejak itu kemudian Kerajaan Madura Barat terbagi menjadi dua wilayah kabupaten yaitu Bangkalan dan Sampang. Namun demikian, pada masa pemerintahan selanjutnya ternyata garis keturunan dari Panembahan Tjakraadiningrat masih tetap memimpin Kabupaten Bangkalan dengan menjadi Bupati.

B. Letak dan Kondisi Alam

Kabupaten Bangkalan merupakan satu diantara 4 kabupaten yang terletak di Pulau Madura selain Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Menuju kabupaten ini sangat mudah, apalagi sejak tahun 2009 antara Surabaya (Jawa) dengan Kabupaten Bangkalan (Pulau Madura) telah terhubung dengan Jembatan Suramadu. Hadirnya jembatan Suramadu jelas memperpendek waktu tempuh menuju Pulau Madura, yang sebelumnya membutuhkan 30 – 45 menit dengan penyeberangan laut menggunakan feri, sekarang menjadi 10 menit saja melalui perjalanan darat. Perjalanan darat dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum berupa kendaraan umum roda 4 berupa bus Patas dengan tujuan Pulau Madura, maupun kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat. Bagi masyarakat yang tetap ingin menggunakan moda transportasi laut, saat ini masih

dilayani dengan jenis kapal *Roro* yang menghubungkan antara pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya) dan Pelabuhan Kamal (Bangkalan). Masyarakat umum masih banyak yang memanfaatkan moda transportasi laut ini karena lebih murah. Bagi penumpang lepas atau pejalan kaki, mereka hanya dikenai tarif Rp. 5000,- per-orang, dan tarif bus sebesar Rp. 40.000. Bagi kendaraan pribadi yang melintas melalui Jembatan Suramadu, setiap kendaraan roda 4 dikenai biaya sebesar Rp. 30.000,- untuk sekali jalan, sedangkan sepeda motor Rp. 5000,-.

Kabupaten Bangkalan dirancang sebagai daerah penyangga industri bagi kota Surabaya, selain daerah-daerah lain yang termasuk dalam *Gerbangkertasusila* (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Pasuruan dan Sidoarjo). Apalagi setelah terhubung dengan Jembatan Suramadu, tentunya harapan itu semakin mudah untuk diwujudkan. Selain itu, letak Kabupaten Bangkalan yang berada di sisi ujung barat Pulau Madura, sekaligus juga sebagai 'pintu gerbang' menuju daerah-daerah lain di Pulau Madura. Kondisi ini sangat memungkinkan karena akses menuju Bangkalan sangat mudah, sehingga Bangkalan merupakan daerah yang sangat terbuka. Kini, banyak penduduk Bangkalan yang melakukan mobilitas keluar Bangkalan untuk menuntut ilmu/sekolah, mencari pekerjaan maupun bekerja.

Secara geografis, Kabupaten Bangkalan terletak diantara koordinat 112 40'06" – 113 08" 04' BT dan 6 51"39' – 7 11"39' LS, dengan luas wilayah sekitar 1.260.14 Km², dan terdiri dari 18 kecamatan. Adapun batas wilayah Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut: (1) sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa; (2) sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sampang; dan (3) sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Selat Madura (BPS, 2011: 3).

Ditinjau dari topografinya, daerah Kabupaten Bangkalan berada di ketinggian antara 2 – 100 meter di atas permukaan laut, sehingga

ada daerah-daerah tertentu yang berada di pinggir pantai dan daerah 'pedalaman'. Daerah-daerah yang terletak di pesisir pantai antara lain seperti Kecamatan Sepulu, Bangkalan, Socah, Modung, Kamal, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjungebumi, Labang dan Kecamatan Burneh. Wilayah pesisiran ini berada di ketinggian 2 – 10 meter di atas permukaan laut. Sementara wilayah yang berada di daerah tengah (pedalaman) berada pada ketinggian 19 – 100 meter di atas permukaan laut seperti daerah Kecamatan Geger, Tanah Merah, Kokop (BPS, 2011: 4).

Wilayah Kabupaten Bangkalan memiliki tekstur tanah sedang dengan tingkat kemiringan 2 -15 derajat. Curah hujan rata-rata pertahun sebesar 9,56 mm, dengan jumlah hari hujan pertahun sebanyak 200 hari. Di wilayah Kabupaten Bangkalan tidak terdapat gunung berapi, sehingga kondisi tanahnya cenderung datar. Tanahnya terdiri dari kapur, sehingga tidak memungkinkan untuk tanaman padi, karena jenis tanah yang tidak memungkinkan untuk bisa menerima resapan air hujan. Keadaan seperti ini yang seringkali menimbulkan kekeringan, dan semakin sulit bagi warga untuk mendapatkan air bersih.

C. Masyarakat dan Kultur Madura (Bangkalan)

Masyarakat Bangkalan merupakan tipologi masyarakat Madura secara umum. Mereka penganut agama Islam yang taat. Hal ini antara lain ditunjukkan dari cara berpakaian keseharian, dan banyaknya masjid yang berada di Kabupaten Bangkalan. BPS (2011) di Kabupaten Bangkalan tercatat bangunan masjid sejumlah 904 buah. Apabila berjalan ke pelosok desa di Bangkalan, di dapati kondisi masjid selalu megah dan dalam kondisi baik, padahal banyak rumah penduduk di sekitar masjid yang sangat sederhana. Masjid-masjid selalu terpelihara dengan baik, karena kultur Islam sangat kuat dan

sangat mendominasi dalam hidup keseharian orang Bangkalan. Identitas fisik sederhana yang bisa dilihat setiap hari di tempat-tempat umum adalah kebiasaan warga Bangkalan yang mengenakan sarung dan peci kemanapun bepergian. Identitas cara berpakaian mereka kemungkinan menunjukkan tingkat kesalehannya terhadap agama dan keyakinan mereka yaitu Islam. Ketekunan menjalankan syariat Islam juga ditunjukkan dari status mereka yang telah berhaji. Bahkan kepergian mereka ke tanah suci dilakukan secara berulang-ulang.

Melihat kondisi sosial kemasyarakat yang seperti itu, maka peran kyai atau guru agama menjadi sangat penting. Pondok-pondok pesantren hampir selalu ada di pelosok desa Bangkalan. BPS Kabupaten Bangkalan (2011) mencatat jumlah pondok pesantren sebanyak 344, dengan santri sejumlah 624.419 orang baik laki-laki maupun perempuan. Lembaga pendidikan keagamaan ini memberikan pengetahuan keislaman kepada para santri, sambil menanamkan pendidikan secara umum. Dalam kultur masyarakat Madura ada 4 komponen yang harus dihormati orang Bangkalan dan Madura secara umum. Hal ini ditunjukkan dalam pepatah tradisional yang berlaku di masyarakat Bangkalan yaitu *bapak bebuk guru ratu*. Pepatah ini menjelaskan bahwa bagi orang Bangkalan seseorang yang patut dihormati adalah pertama ayah dan ibu sebagai orang tua, kemudian guru, baik guru yang mengajarkan pendidikan agama di pondok-pondok pesantren yaitu para ulama dan kyai maupun guru di sekolah-sekolah, dan yang terakhir adalah ratu, yang diterjemahkan sebagai pemerintah. Pepatah ini menjelaskan bahwa bagi orang Bangkalan orang yang patut dihormati berdasarkan urutan-urutannya adalah, (pertama) ayah dan ibu sebagai orang tua, kemudian (kedua) guru baik guru yang mengajarkan pendidikan agama di pondok-pondok pesantren, dan yang terakhir (ketiga) adalah ratu yang diartikan sebagai pemerintah.

Begitu kuatnya peran kyai dalam kehidupan orang Madura, maka seringkali kyai mempunyai kekuasaan yang relatif berlebihan. Kadangkala peran kyai memasuki bidang-bidang lain secara politik, yang seharusnya tidak menjadi ranah kewenangannya. Kyai menjadi figur panutan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Mereka dijadikan “rujukan” dalam setiap mengambil sikap dan keputusan. Seringkali seorang kyai dimintai restu dan menjadi tempat mengadu seseorang ketika mengalami masalah pribadi. Nasehat maupun petuah yang berasal dari seorang kyai selalu diyakini dan dijadikan panutan atau pedoman dalam kehidupan orang Bangkalan.

Budaya khas Madura lainnya yang tidak kalah penting adalah carok. Awalnya, carok merupakan upaya pembunuhan yang dilakukan oleh lelaki Madura dengan menggunakan senjata tajam. Upaya pembunuhan dilakukan oleh lelaki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan harga diri terutama yang berkaitan dengan harga diri menyangkut harta, tahta, wanita yang mengakibatkan perasaan malu yang sangat. Jika terjadi pelecehan tersebut dan tidak menemui kata sepakat yang didamaikan oleh kyai atau *blater*, sehingga penyelesaian yang paling terhormat adalah berduel secara ksatria, satu lawan satu. Bagi orang Madura mati mempertahankan harga diri dianggap lebih baik ketimbang luka-luka masuk rumah sakit. Namun di sisi lain, setelah seorang lelaki melakukan carok, dengan sadar segera menyerahkan diri ke pihak berwajib (polisi). Mereka tahu dan taat terhadap adanya aturan yang harus dipatuhi. Adanya budaya carok tersebut, maka menjadi hal yang wajar apabila seringkali dijumpai lelaki Madura yang selalu membawa senjata tajam ketika bepergian keluar rumah. Ada sesuatu hal yang kurang bila kebiasaan ini tidak diikuti.

D. Kondisi Sosial-Ekonomi-Budaya

1. Sosial

Secara demografis penduduk Kabupaten Bangkalan berjumlah 906.761 orang yang terdiri dari 433.206 penduduk laki-laki dan 473.555 penduduk perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk per-rumah tangga sebesar 4,24 dan per-km² sebesar 719.57 orang. Kecamatan terpadat jumlah penduduknya adalah Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Kamal dengan masing-masing sebesar 218.444 orang dan 110.971 orang. Kedua kecamatan ini merupakan kecamatan yang menjadi sentra perekonomian di Bangkalan, selain letaknya yang berdekatan dengan Surabaya, dan kecamatan Bangkalan sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Jika dilihat menurut kelompok umur maka penduduk Bangkalan tergolong daerah dengan tipologi penduduk berusia muda. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk yang berusia 25-44 tahun lebih besar jika dibandingkan dengan golongan penduduk berusia lainnya. Kelompok usia ini merupakan kelompok usia produktif dengan sejumlah 393.545 orang atau berjumlah sekitar 30% nya.

Secara sosial-kemasyarakatan masyarakat Kabupaten Bangkalan merupakan petani yang mengolah lahan pertanian. Kondisi geografis Pulau Madura yang merupakan tanah kering serta berkapur, maka jenis lahan pertanian yang cocok berupa pertanian lahan kering. Jenis tanaman yang ditanam di daerah ini antara lain, padi tegalan, jagung, ketela pohon, ubi jalar, kedelai, kacang tanah. Selain jenis tanaman yang tidak banyak membutuhkan air, sebagian lahan pertanian penduduk ditanami dengan jenis kayu-kayuan atau tanaman perkebunan seperti kapuk randu, karet, serta tembakau.

Penduduk dengan matapencaharian sebagai petani merupakan matapencaharian utama karena hampir sejumlah 70% dari total

penduduk. Lahan pertanian yang diolah berupa lahan kering berupa tegalan, sehingga jenis tanamannya berupa tanaman yang tidak banyak membutuhkan air. Kemudian jenis pekerjaan lain yang dilakukan mereka adalah sebagai nelayan yang dilakukan oleh penduduk di sepanjang pantai atau mereka yang tinggal berdekatan dengan laut seperti Kecamatan Tanjungbumi (648 orang), Labang (131 orang), Kwanyar (220 orang), Modung (34 orang), Kamal (61 orang), Socah (329 orang), Bangkalan (472 orang), Sepulu (501 orang) dan Klampis (967 orang). Peralatan menangkap ikan berupa perahu bermotor tempel, perahu tanpa motor, serta kapal motor.

2. Ekonomi

Secara ekologi, penyangga ekonomi bagi masyarakat Bangkalan ditopang dari sektor pertanian (lahan kering), kelautan, peternakan serta industri rumah tangga. Kondisi tanah Madura (termasuk Bangkalan) yang cukup kering dan 'tandus' maka hasil pertanian yang bisa diandalkan adalah jenis pertanian yang tumbuh antara lain padi (lahan kering), jagung dan ketela pohon dan tembakau. Data BPS Kabupaten Bangkalan (2011) mencatat bahwa sektor pertanian ini menyumbang sekitar 70% kehidupan ekonomi warga Bangkalan, kemudian diikuti sektor peternakan, kelautan dan industri rumah tangga. Sektor kelautan yang dihasilkan Kabupaten Bangkalan antara lain berupa hasil-hasil laut untuk pemenuhan masyarakat setempat dan untuk konsumsi masyarakat Surabaya.

Sektor peternakan juga ikut menyumbang kehidupan ekonomi masyarakat Bangkalan. Selain sebagai hewan *kerap* (kerapan sapi) hewan sapi juga dibudidayakan warga terutama sebagai hewan sapi pedaging yang dilakukan melalui proses penggemukan. Selain sebagai penyaluran hobi bagi orang Bangkalan, memiliki sapi *kerap* juga bisa dimanfaatkan sebagai 'investasi' karena sapi *kerap* mempunyai

nilai jual yang sangat tinggi. Harga sapi semakin melambung jika hewan tersebut bisa memenangkan dalam sebuah kontes *kerapan* sapi yang bergengsi dan prestisius, bagi orang Madura. Populasi ternak yang ada di Kabupaten Bangkalan sejumlah 127.619 ekor, kambing 71.606 ekor, kerbau 2.206 ekor, domba 4.456 ekor.

Sektor industri penopang ekonomi Bangkalan merupakan jenis industri rumah tangga sehingga berskala kecil, dengan tenaga kerja maksimal sebanyak 10 orang. Namun, sektor ini justru bisa tetap eksis dan bertahan ketika terjadi perubahan sistem ekonomi. Sektor industri rumah tangga sebagian besar dikelola oleh kaum perempuan atau ibu rumah tangga, sehingga usaha yang dikelola pun masih berhubungan dengan pekerjaan kaum perempuan. Industri rumah tangga yang ada di Bangkalan antara lain batik, pengelolaan hasil pangan (pertanian, kelautan) yang dikelola melalui kelompok-kelompok usaha dibawah binaan pemerintah khususnya Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Bangkalan.

Sentra industri batik yang sangat terkenal berada di Kecamatan Tanjungbumi, bahkan daerah ini telah dikenal sebagai *ikon* batik yang dimiliki Kabupaten Bangkalan. Selain itu, ada industri pangan kelautan yang dihasilkan antara lain berupa *nugget* ikan, abon ikan tuna, petis udang, petis ikan, krupuk udang, krupuk ikan. Produk olahan rumah tangga ini dikemas sedemikian rupa dan mudah didapat di toko oleh-oleh khas Bangkalan. Industri rumah tangga lainnya yang juga dikelola kaum ibu rumah tangga antara lain industri jamu, industri bordir, konveksi. Produk industri rumah tangga ini dijual ke Surabaya, dan kota-kota besar di Jawa seperti Malang, Semarang, dan Surakarta.

3. Budaya

Masyarakat Bangkalan kaya dengan berbagai kegiatan budaya yang bercirikan budaya Madura. Tradisi yang dilaksanakan diperoleh secara turun temurun sebagai warisan leluhur mereka. Ikon Kabupaten Bangkalan yang sangat terkenal di masyarakat luas dan juga menjadi tradisi masyarakat Madura secara umum adalah tradisi sapi *kerapan*. *Kerapan sapi* merupakan atraksi budaya yang sangat dinantikan dan diminati oleh masyarakat Bangkalan. Setiap tahun pemerintah daerah selalu menggelar *kerapan sapi* tingkat kabupaten. Ajang perlombaan ini merupakan hasil lomba yang dilaksanakan secara berjenjang dari tingkat kecamatan, begitu seterusnya pemenang *kerapan sapi* tingkat kabupaten kemudian akan diadu dengan peserta tingkat kabupaten se-Madura untuk memperebutkan Piala Presiden. Memang, *kerapan sapi* merupakan atraksi budaya yang sangat terkenal milik masyarakat Madura, bahkan telah menjadi ikon bagi semua kabupaten yang ada di Madura.

Dalam perjalanan sejarahnya, konon, atraksi budaya orang Madura ini berasal dari Pulau Sapudi, Sumenep dan kegiatan ini telah berlangsung sejak abad ke-13 dan berkembang secara turun temurun. Sejarah adanya *kerapan sapi* di Madura termasuk di Bangkalan tidak terlepas dari peran Pangeran Ketandur yang memperkenalkan tradisi ini dan hingga kini masih tetap dilaksanakan secara turun temurun.

Penyelenggaraan *kerapan sapi* biasanya dilaksanakan setelah pasca panen, dan telah terjadwal setiap tahunnya. Jadwal *kerapan sapi* se-Madura diatur oleh Bakorwil (Badan Koordinasi Wilayah) VI Pamekasan. *Kerapan sapi* merupakan ajang budaya yang sangat bergengsi dan prestisius bagi masyarakat Madura. Sapi-sapi *kerap* yang unggul dan berkualitas siap diadu kecepatannya, dengan jarak tempuh lintasan sejauh 120 meter untuk adu *kerapan sapi* tingkat kewedanan, jarak tempuh lintasan 130 meter untuk *kerapan sapi*

tingkat kabupaten, dan jarak lintasan 140 meter untuk adu *kerapan sapi* tingkat karesidenan.

Bagi masyarakat Madura termasuk masyarakat Bangkalan, seorang pemilik *sapi kerap* tergolong orang yang kaya. Harga sapi beserta perawatan sapi kerap membutuhkan biaya yang mahal. Untuk mendapatkan *sapi kerap* terbaik harus dilatih setiap hari dan dicukupi kebutuhan pakannya yang bergizi. Sebab, sapi-sapi yang diikuti dalam *kerapan* merupakan jenis sapi berkualitas yang sangat baik, dengan perlakuan perawatan yang istimewa pula.

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Bangkalan selain *kerapan sapi* adalah kebiasaan orang Madura untuk mengunjungi makam tokoh yang dianggap mempunyai 'kelebihan' tertentu dan kharismatik. Di Bangkalan tepatnya di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Bangkalan terdapat dua buah makam yang selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah, yaitu Makam Aer Mata Ebu dan Makam Syaichona Muhammad Cholil. Pada bulan Muharam kedua makam ini selalu ramai dikunjungi peziarah, dengan tujuan mengirim doa kepada leluhur, dan mengharapkan restu serta 'berkahnya'.

Tradisi budaya lainnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Bangkalan adalah upacara adat *Rokat Tase* yaitu semacam upacara adat *petik laut*. Upacara tradisional ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur nelayan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rejeki yang telah diperoleh selama ini. Mereka menyiapkan sesaji, melaksanakan upacara secara bersama-sama yang dilakukan dengan jalan membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Di saat pelaksanaan upacara adat nelayan tidak melaut. Tradisi ini terutama masih dilaksanakan oleh para nelayan yang ada di Kecamatan Sepulu dan Kecamatan Arosbaya.

Produk budaya yang sekaligus menjadi 'ikon' Kabupaten Bangkalan adalah batik. Industri batik Bangkalan dikerjakan oleh

sebagian besar penduduk di Kecamatan Tanjungbumi dan dikerjakan oleh kaum perempuan atau ibu rumah tangga. Kekhususan batik Bangkalan (Tanjungbumi) adalah jenis batik tulis dan batik *gentongan*. Batik tulis khas Tanjungbumi mempunyai warna-warna yang cerah sebagai identitas batik pesisiran, sedangkan batik *gentongan* merupakan jenis batik tulis yang mana cara pewarnaannya menggunakan media *gentong* (Jw.tempat atau tempayan air). Batik *gentongan* dikenal sebagai batik yang sangat mahal harganya. Selain proses pewarnaan yang membutuhkan waktu yang relatif lama, harga jual batik *gentongan* juga relatif sangat mahal. Tidak mengherankan jika konsumen pengguna batik *gentongan* ini berasal dari kalangan menengah ke atas. Tentang seluk-beluk batik *gentongan* akan dikupas secara rinci di bab III.

E. Tanjungbumi: Sentra Batik *Gentongan*

Sejak dahulu Kecamatan Tanjungbumi dikenal sebagai daerah sentra penghasil batik di Kabupaten Bangkalan. Kecamatan ini terletak sekitar 45 kilometer sebelah timur laut kota Bangkalan. Kecamatan Tanjungbumi terdiri dari 14 desa, 81 dusun, 81 RW dan 167 RT. Hampir seluruh desa di Tanjungbumi merupakan desa perajin batik tulis, namun hanya 4 desa saja yang menghasilkan batik *gentongan*. Keempat desa tersebut adalah Desa Tanjungbumi, Desa Paseseh, Desa Telagabiru dan Desa Tlangoh.

Kerajinan batik tulis Tanjungbumi dikerjakan oleh kaum perempuan, ibu rumah tangga, dan pengetahuan membatik diperoleh secara turun temurun. Sebagian besar perajin batik saat ini merupakan generasi keempat dan kelima. Kegiatan membatik dilakukan di rumah-rumah baik di rumah masing-masing maupun di rumah juragan. Di Tanjungbumi, jenis pekerjaan pembatikan dibedakan menjadi 3 yaitu, juragan, pembatik dan pewarna. Juragan

adalah pemilik modal, pemilik alat dan mereka yang menciptakan dan menghasilkan desain batik. Pembatik adalah tenaga khusus yang dipanggil untuk mengerjakan batik. Tenaga kerja sebagai pewarna adalah tenaga khusus yang bertugas mewarnai batik di rumah juragan atau di rumah miliknya.

Berdasarkan pengelompokan jenis tenaga kerja dalam proses pembatikan, maka seorang pembatik bisa bekerja pada satu atau lebih juragan, demikian pula para pewarna. Keahlian masing-masing tenaga sangat berbeda-beda berdasarkan tingkat kerumitan dan keterampilannya. Besarnya upah yang diterima berdasarkan tingkat keahlian yang dimiliki dan upah diberikan setelah pekerjaan membatik untuk selebar kain selesai. Tidak ada ketentuan seorang pembatik harus bekerja dengan seorang juragan batik, sehingga seorang pembatik bisa memiliki lebih dari seorang juragan. Walaupun menjalin kerja dengan beberapa juragan, bisa jadi seorang pembatik harus mengikuti sistem kerja yang berbeda antara juragan satu dengan lainnya.



Foto.1. Papan Penunjuk Sentra Batik Tanjungbumi

Keterangan di dalam foto.1. menyebutkan bahwa Kecamatan Tanjungbumi merupakan daerah sentra batik tulis di daerah Kabupaten Bangkalan dan merupakan sentra batik terbesar yang ada di Pulau Madura. Daerah ini terletak sekitar 43 kilometer di timur kota Bangkalan. Saat ini ada sekitar 530 unit usaha batik dengan sekitar 1.050 perajin, dan belum termasuk perajin mandiri yang tidak masuk dalam kelompok usaha. Artinya mereka mengerjakan secara perseorangan. Unit-unit pembatikan itu tersebar di Desa Tanjungbumi, Desa Telagabiru, Desa Paseseh, Desa Macajah dan Desa Bumianyar. Batik Tanjungbumi mempunyai kekhasan sebagai batik pesisir, yaitu mempunyai corak bebas, mempunyai warna-warni berani, selalu ada warna merah dengan *isen-isen* berupa *cecek* atau *titik-titik*.

Data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Bangkalan tercatat 81 kelompok usaha batik tulis, yang masing-masing kelompok usaha dipimpin oleh seorang ketua dan terdiri dari 10 orang anggota, sehingga jumlah keseluruhan perempuan yang terjun di usaha batik tulis Tanjungbumi kira-kira berjumlah 891 orang. Berikut ini nama-nama kelompok usaha batik di Kecamatan Tanjungbumi beserta asal desanya (Tabel 1)

Tabel 1
Kelompok Usaha Batik Tulis, Ketua dan Alamat
di Kecamatan Tanjungbumi

No	Kelompok Usaha	Ketua	Alamat
1.	UD Satu Nama	Ibu Mesnari	Desa Paseseh
2.	Batik Tulis Musrifah	Ibu Musrifah	Desa Tanjungbumi
3.	Batik tulis Hj. Halimah	Ibu Halimah	Desa Paseseh
4.	Batik Tulis Muchlis	Ibu Juhairiyah	Desa Tanjungbumi
5.	Batik Tulis Ummi	Ibu. Nurul Baidok	Desa Tanjungbumi
6.	UD. Fatur Jaya	Ibu Musriyah	Desa Tanjungbumi

7.	Batik Tulis Subaidah	Ibu Subaidah	Desa Paseseh
8.	UD. Potre Koneng	Ibu Hj. Watiek	Desa Tanjungbumi
9.	Batik Tulis Sari	Ibu Sari	Desa Tanjungbumi
10.	Batik Tulis Sukiyah	Ibu Sukiyah	Desa Tanjungbumi
11.	Batik Tulis Telaga Indah	Ibu Rusmiyati	Desa Telagabiru
12.	UD. Batik Tulis Indah	Ibu Emmar	Desa Tanjungbumi
13.	UD. Batik Tulis Sinar Barokah	Ibu Ida	Desa Tanjungbumi
14.	UD. Batik Tulis Mok Amimah	Ibu Moamimah	Desa Telagabiru
15.	UD. Batik Tulis Emmur	Ibu Emmur	Desa Telagabiru
16.	UD. Batik Tulis Muamarah	Ibu Muamarah	Desa Telagabiru
17.	UD. Batik Tulis Jurah	Ibu Jurah	Desa Telagabiru
18.	UD. Batik Tulis Eeng	Ibu Eeng	Desa Telagabiru
19.	Batik Tulis Jatimah	Ibu Jatimah	Desa Telagabiru
20.	Batik Tulis Jumratun	Ibu Hj. Jumratun	Desa Telagabiru
21.	Batik Tulis Jusriyah	Ibu Jusriyah	Desa Tanjungbumi
22.	Batik Tulis Mai	Ibu Mai	Desa Tanjungbumi
23.	Batik Tulis Mesrijanati	Ibu Mesrijanati	Desa Telagabiru
24.	Batik Tulis Soleha	Ibu Soleha	Desa Telagabiru
25.	Batik Tulis Yumna	Ibu. Hj. Yumna	Desa Telagabiru
26.	Batik Tulis Putri Madura	Ibu Hj. Hotimah	Desa Telagabiru
27.	Batik Tulis Tupa	Ibu Tupa	Desa Bandang
28.	Batik Tulis Ummar	Ibu Ummar	Desa Bandang
29.	Batik Tulis Muslimah	Ibu Muslimah	Desa Bandang
30.	Batik tulis Horiyah	Ibu Horiyah	Desa Bandang
31.	Batik Tulis Suna	Ibu Suna	Desa Bandang
32.	Batik Tulis Dewi	Ibu Dewi	Desa Tanjungbumi
33.	Batik Tulis Hoy	Ibu Horiyah	Desa Tanjungbumi
34.	Batik Tulis Sudarmi	Ibu Sudarmi	Desa Tanjungbumi
35.	Batik Tulis Maisyah	Ibu Maisuh	Desa Telagabumi
36.	Batik Tulis Mohni	Ibu Errus	Desa Tanjungbumi
37.	Batik Tulis Ningsih	Ibu Ningsih	Desa Tanjungbumi
38.	UD. Batik Tulis Roslindo	Ibu. Hj. Mahrubah	Desa Tanjungbumi
39.	Batik Tulis Amina	Ibu Amina	Desa Tanjungbumi
40.	Batik Tulis Rusnanik	Ibu Rusnanik	Desa Tanjungbumi
41.	Batik Tulis Ambali	Ibu Essu	Desa Tanjungbumi
42.	Batik Tulis Intan Mandiri	Ibu Ida	Desa Telagabiru
43.	Batik Tulis Tupah	Ibu Tupah	Desa Paseseh
44.	Batik tulis Sanna	Ibu Sanna	Desa Tanjungbumi

45.	Batik Tulis Saitoni	Ibu Saitoni	Desa Paseseh
46.	Batik Tulis Maisara	Ibu Maisara	Desa Paseseh
47.	Batik Tulis Hj.Kamilah	Ibu Kamilah	Desa Paseseh
48.	Batik Tulis Warhamah	Ibu Marhamah	Desa Paseseh
49.	Batik Tulis Hj. Ellah	Ibu. Hj.Ellah	Desa Paseseh
50.	Batik Tulis Hj. Sawani	Ibu. Hj Sawani	Desa Paseseh
51.	Batik Tulis Zehroh	Ibu Hj.Zehroh	Desa Paseseh
52.	UD.Batik Tulis Ennor	Ibu Ennor	Desa Paseseh
53.	Batik Tulis Saniyah	Ibu Saniyah	Desa Paseseh
54.	Batik Tulis Paatimah	Ibu Paatimah	Desa Paseseh
55.	Batik Tulis Endah	Ibu Endah	Desa Paseseh
56.	Batik Tulis Monatun	Ibu Monatun	Desa Paseseh
57.	Batik Tulis Jumilah	Ibu Jumilah	Desa Paseseh
58.	Batik Tulis Matluah	Ibu Matluah	Desa Paseseh
59.	Batik Tulis Lia	Ibu Lia	Desa Paseseh
60.	Batik Tulis Mesriyah	Ibu Mesriyah	Desa Paseseh
61.	Batik Tulis Solena	Ibu Solena	Desa Paseseh
62.	Batik Tulis Naimah	Ibu Naimah	Desa Paseseh
63.	UD.Batik Tulis Sumrati	Ibu.sumrati	Desa Paseseh
64.	Batik Tulis Maspiyah	Ibu Maspiyah	Desa Paseseh
65.	Batik Tulis Hosilah	Ibu Hosilah	Desa Paseseh
66.	Batik Tulis Hj. Musyas	Ibu Hj. Musyas	Desa Paseseh
67.	Batik Tulis Marniyah	Ibu Marniyah	Desa Paseseh
68.	Batik Tulis Artina	Ibu Artina	Desa Paseseh
69.	Batik Tulis Hassanah	Ibu Nurul Hasannah	Desa Tanjungbumi
70.	Batik Tulis Kamsiyah	Ibu Kamsiyah	Desa Telagabiru
71.	Batik Tulis Yabur	Ibu Yabur	Desa Telagabiru
72.	Batik Tulis Sumarni	Ibu Sumarni	Desa Telagabiru
73.	Batik Tulis Jamelah	Ibu Jamelah	Desa Telagabiru
74.	Batik Tulis Eka	Ibu. Eka	Desa Telagabiru
75.	Batik Tulis Patma	Ibu. Patma	Desa Telagabiru
76.	Batik Tulis Musyarofah	Ibu Musyarofah	Desa Tanjungbumi
77.	UD.Batik Tulis Mizek	Ibu Mizek	Desa Tanjungbumi
78.	Batik Tulis Hj.Erru	Ibu Hj. Erru	Desa Telagabiru
79.	Batik Tulis Hanizeh	Ibu Hanizeh	Desa Telagabiru
80.	Batik Tulis Emmi	Ibu. Emmi	Desa Telagabiru
81.	Batik Tulis Emmok	Ibu. Emmok	Desa Telagabiru

Sumber: Dinas Perindakop Kabupaten Bangkalan, 2012

BAB III

BATIK GENTONGAN MADURA

A. Batik Madura: Batik Pesisiran

Dalam terminologi batik Indonesia, beberapa ahli menggolongkan batik Madura dalam kelompok batik pesisiran. Definisi maupun konsep batik pesisiran selalu dilawankan dengan batik 'pedalaman' atau batik *voortenslandens* yaitu batik yang diproduksi di daerah-daerah kerajaan dan dikembangkan oleh para bangsawan. Batik semacam ini berkembang di Surakarta, Yogyakarta dan Banyumas, sehingga masyarakat umum seringkali menggolongkan batik pesisir adalah batik yang diproduksi oleh daerah-daerah tertentu di luar Surakarta, dan Yogyakarta. Selain itu, penggolongan batik pesisiran juga didasarkan pada asal daerah batik yang berada di sepanjang pesisir utara (pantura) Jawa seperti Jakarta (batik Betawi), Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban dan Madura.

Ditinjau dari maksud dan tujuan produksi batik, maka antara batik pesisiran dan batik pedalaman tentu berbeda. Batik pedalaman atau batik yang diproduksi dari kalangan kraton (bangsawan) dibuat untuk keperluan ritual atau menghasilkan kain untuk keperluan busana di dalam kraton. Motifnya pun berdasarkan pada perbedaan kasta, kelas, dan golongan yang terdapat di dalam kraton atau yang

dikenakan oleh para penguasa. Sementara batik pesisir secara umum diproduksi oleh saudagar batik untuk kepentingan barang dagangan, sehingga selera konsumen menjadi pijakannya. Selain itu, batik pesisiran sangat kuat dipengaruhi oleh budaya asing, terutama budaya-budaya baru yang masuk melalui jalur perdagangan laut seperti Cina, Arab (budaya Islam) maupun India.

Secara umum, masyarakat yang berada di daerah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk yang tinggal atau berada di daerah 'pedalaman' atau pegunungan. Hal itu tentu akan berpengaruh kuat pula terhadap motif batik yang diproduksi antara batik 'pedalaman' dan batik pesisiran. Nalan (2008: 2) menyebutkan bahwa karakteristik masyarakat pesisir ada tiga yaitu: (1) memiliki keterbukaan dan lebih bebas menerima pengaruh luar yang datang termasuk dalam gaya hidup; (2) memiliki etos kerja keras dan memanfaatkan potensi diri dalam segala hal termasuk dalam pekerjaan; (3) memiliki ketergantungan kepada laut dan penghormatan yang tinggi kepada laut termasuk mitos dan tradisi. Berdasarkan karakteristik tersebut ternyata juga ikut berpengaruh terhadap produk-produk budaya yang dihasilkan, termasuk batik. Dengan demikian batik Madura digolongkan ke dalam batik pesisiran mempunyai kekhususan tersendiri.

Bagi masyarakat Madura mengenakan kain batik sudah menjadi adat kebiasaan mereka. Hampir setiap hari baik lelaki maupun perempuan Madura selalu mengenakan kain sarung batik dalam berbusana. Perempuan Madura mengenakan kain tinggi, agak sedikit di bawah lutut. Kain tidak diikat dengan *setagen*, namun ikatan diambil dari kain itu sendiri, dengan cara dililit sendiri di pinggang. Kemudian kain panjang tersebut dipadankan dengan kebaya berwarna cerah yang diikat di atas pusar, hanya dengan satu kancing atau satu peniti. Lelaki Madura juga lebih senang mengenakan sarung batik yang dipadankan dengan kemeja, dan mengenakan peci atau *kethu*

putih. Sebelum kain batik menjadi *booming* di berbagai daerah setelah adanya pengakuan dunia oleh Unesco, maka orang Madura sesungguhnya telah mengenakan batik dalam kesehariannya. Jadi batik bagi orang Madura telah menjadi adat dan budaya sehari-hari.

Secara umum, wilayah di Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep) mempunyai sentra produk batik dengan ciri khas masing-masing. Keempat daerah produk batik Madura tersebut adalah batik Bangkalan (Kecamatan Tanjungebuni), Sampang (Desa Jrengik)' Pamekasan dan Sumenep (Desa Pekandangan). Kelompok batik pesisiran termasuk batik Madura mempunyai kekhususan tersendiri dan hal itu tetap dipertahankan hingga sekarang. Yang membedakan antara batik pesisiran dengan batik 'pedalaman' bisa dilihat dari beberapa hal antara lain:

1. Motif
2. Warna

1. Motif

Secara umum batik pesisiran tidak mempunyai motif yang baku. Motif-motif yang diciptakan disesuaikan dengan kondisi alam lingkungan sekitar, yang selalu dilihat setiap hari. Mengingat Madura merupakan daerah yang dikelilingi oleh lautan (>75% dikelilingi oleh lautan), maka motif yang diciptakan selalu mengandung motif binatang, baik binatang laut ataupun bukan, dan motif flora-fauna. Batik 'pedalaman' atau batik pengaruh kraton (kerajaan) motif yang mendominasi berupa flora. Apabila ada motif binatang, berupa kupu-kupu dan lebih banyak didominasi motif bunga-bunga.

Selain itu, batik Madura juga dikenal dengan motif 'yang sangat bebas', artinya motif yang diciptakan berdasarkan keinginan si pembuat, sehingga tidak ada pakem yang harus diikuti oleh si pembatik. Pembatik mempunyai 'kemerdekaan' berkreatifitas dalam

menciptakan motif, sehingga tidak ada pakem atau aturan tertentu yang harus diikuti. Informan di Bangkalan yang juga sebagai penyuluh terhadap pembatik Tanjungbumi, merasakan kesulitan untuk mengarahkan pembatik Madura dalam penciptaan motif dan desain batik. Secara umum, pembatik Madura tidak suka diarahkan dan tidak suka didampingi dalam penciptaan motif batiknya. Alasan inilah kemudian mengindikasikan dari beberapa kalangan pengamat batik, yang memberi kesan bahwa motif batik Madura 'sangat bebas' sesuka hati, sekehendak pembatik. Hal ini juga yang menyebabkan kesulitan bisa menemukan motif batik Madura yang sama. Setiap penciptaan motif batik selalu berbeda antara satu dan lainnya, walaupun pembatik memberi nama motif yang sama.

Ciri khas motif batik pesisiran lainnya adalah pembuatan motif yang didahului dengan pembuatan *isen-isen* terlebih dahulu, yaitu memberi motif pada bagian-bagian motif batik, dan setelah itu pembuatan motif latarnya. *Isen-isen* adalah memberi isi kepada pola batik secara keseluruhan. Hal ini yang antara lain membedakan dengan motif batik Solo, Yogyakarta, Lasem maupun Banyumas, dengan motif Madura. Motif batik daerah-daerah tersebut justru motif latar dibuat terlebih dahulu, kemudian *isen-isen*. Bagi batik Madura terutama batik Bangkalan (Tanjungbumi) *isen-isen* menjadi bagian terpenting. Tingkat kehalusan batik Bangkalan bisa dilihat dari *isen-isen* nya, yang kecil-kecil, halus, rumit, dan membutuhkan ketekunan dan ketelitian pembatiknya. Semakin rumit dan semakin kecil *isen-isen* batik yang dihasilkan maka semakin tinggi harganya.

Motif batik Madura cenderung berupa bunga-bunga, yang dipadukan dengan flora-fauna laut (ganggang, kerang, siput, bintang). Contoh motif batik Madura antara lain *beng Pote*, *Sik Malaya Gentongan*, *Pal-kapalan gentongan*, *kembang ompay*, *kembang ompas*, *tase'malaya berna'an*, *okel porek*, *binatang seribu* dan sebagainya



Foto.2. Motif-Motif Batik Madura

2. Warna

Batik Madura yang masuk dalam kelompok batik pesisiran dengan ciri khas masyarakat yang sangat terbuka, maka warna-warna yang mendominasi batik Madura adalah warna-warna cerah dengan kekhasannya warna merah cerah, kuning, jingga, biru dan hijau terang. Batik pesisiran identik dengan warna yang 'berani', dan dalam selembar kain batik terdiri dari warna yang sangat beragam. Hal ini bisa dilihat dari batik Pamekasan yang dikenal sangat kaya warna. Orang awam menyebutnya dengan warna-warna yang *colorfull*. Bahan pewarnaan yang digunakan berupa warna alami yang didapat dari lingkungannya seperti kulit mengkudu (*Morinda Cirtifilia*), kulit mundu (*Carcinic dulcis*), daun tarum (*indigofera*), kayu jelawe, daun klandingan dan dipadu dengan warna sintetis terutama untuk

warna merah. Sementara batik 'pedalaman' cenderung berwarna coklat kekuning-kuningan, warna-warna *sogan*, dan warna-warna yang *soft*. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan perbedaan antara batik 'pedalaman' (batik pengaruh kraton) dengan batik pesisiran.

Tabel 2
Perbedaan antara Batik Pesisir dan Batik Pedalaman

Batik Pesisiran	Batik 'Pedalaman' (batik pengaruh kraton)
tumbuh dan berkembang di daerah pesisir atau pantai	berkembang di dalam kraton dan dari kraton berkembang di luar kraton
sebagai barang dagangan	sebagai kain adat, ritual dan digunakan untuk ketentuan dan kelengkapan berbusana
mempunyai pola dan motif bebas	ada pola yang jelas (geometris, non geometris, <i>lung-lungan</i>)
warna sangat beraneka ragam dan 'berani', terkesan <i>colorfull</i>	warna tertentu cenderung warna-warna kalem, lembut, <i>soft</i>
pengaruh budaya luar sangat kuat (Cina, Islam, India)	pengaruh kekuasaan (kraton) atau feodalisme

Sumber: diolah penulis dari berbagai literatur dan sumber.

B. Batik *Gentongan*

Batik *gentongan* merupakan batik khas yang dihasilkan oleh Kecamatan Tanjungbumi Bangkalan. Jenis batik ini hanya dihasilkan dari Tanjungbumi dan tidak ada daerah lain yang bisa memproduksi batik *gentongan*. Proses pembatikannya sangat rumit

serta membutuhkan waktu yang relatif lama, minimal tiga hingga dua belas bulan, bahkan kadangkala ada yang lebih, tergantung jumlah warnanya. Di Kecamatan Tanjungbumi ada tiga desa yang memproduksi batik *gentongan* yaitu Desa Paseseh, Desa Telagabiru dan Desa Tanjungbumi. Seperti telah diutarakan bahwa proses pengerjaan batik tulis termasuk batik *gentongan* ini bisa 'dikeroyok' atau bisa dikerjakan lebih dari satu tenaga kerja. Pembagian tugas pekerjaan yaitu *juragan*, pembatik dan pewarna. Dengan demikian tenaga pembatik *gentongan* antara lain ada tenaga yang khusus mengerjakan pemberian malam (lilin), ada yang khusus *mencecak guri* (pemberi *isen-isen*, ragam hias penghias latar dalam motif batik), serta ada pula yang memberi pewarnaan saja. Sedikitnya selembat batik *gentongan* bisa dikerjakan oleh lima hingga enam orang.

Tradisi pewarnaan batik dengan menggunakan media *gentong* menjadi ciri khas batik tulis Tanjungbumi, dan tidak ada daerah lain yang menyamai dan mengikuti tradisi ini. Disebut *gentongan* karena masyarakat setempat masih mempertahankan cara pewarnaan alami dengan menggunakan media *gentong* ini. *Gentong* yang dimiliki warga diperoleh secara turun temurun. Selain itu, *gentong* ini harus diletakkan di dalam ruangan yang tertutup dan kedap cahaya. Secara sederhana kain batik yang telah diberi malam (lilin), kemudian dicelup (diberi warna) dan direndam ke dalam *gentong* selama berbulan-bulan. Kain akan dikeluarkan dari dalam *gentong* sedikitnya selama sehari semalam (24 jam) atau apabila warna yang diinginkan telah terpenuhi. Selama warna yang diinginkan belum sesuai keinginan, maka proses pencelupan atau perendaman dalam *gentong* tetap terus dilakukan. Setiap hari kain batik dalam *gentong* ditiris, diangin-anginkan, kemudian direndam kembali. Begitu seterusnya dilakukan secara berulang-ulang hingga warna yang diinginkan telah terpenuhi.

Perajin batik yang mempunyai keahlian dalam pewarnaan alami menggunakan *gentong*, biasanya mempunyai *gentong* pribadi di rumahnya. *Gentong* terbuat dari tanah liat, dengan ketebalan dindingnya sekitar 10 cm, dan sebuah *gentong* dengan ukuran sedang, tinggi sekitar 50 cm, berdiameter 25 cm bisa digunakan untuk merendam 2 – 3 lembar kain batik. Beberapa informan yang ditemui, hampir semua perajin mempunyai *gentong* secara turun temurun. Oleh karenanya, yang bisa memberikan warna dengan media *gentong* ini hanya keluarga satu turunan.. Tingkat keawetan *gentong* memang luar biasa, sangat tahan lama dan tidak mudah pecah. Selain itu, *gentong* yang semakin tua dan tertanam sebagian di dalam tanah akan menghasilkan warna batik yang semakin bagus. Warna menjadi semakin terang, serat kain batik semakin kuat dan bila batik *gentongan* sering dicuci warna menjadi semakin cerah.



Foto.3. *Gentong*

1. Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan batik *gentongan* dibagi menjadi 7 (tujuh) tahapan yaitu:

- 1.1. *Dilecak*
- 1.2. *Direngreng*
- 1.3. *Essean (isen-isen)*
- 1.4. *Nembok* atau *nebbeng*
- 1.5. Proses *gentongan*/pewarnaan
- 1.6. Proses *nglorod*
- 1.7. Proses Pelilinan kedua/Pembatikan kedua

1.1. *Dilecak*

Proses *pelecakan* adalah proses perendaman kain mori yang akan digunakan sebagai batik *gentongan*. Kain mori yang akan direndam untuk selembat batik *gentongan* biasanya berukuran 2,50 m – 2,60 m atau sering menyebutnya dengan satu *piece*. Air rendaman dicampur dengan minyak *nyamplong* dan air abu gosok. Minyak *nyamplong* adalah sejenis minyak dari biji tumbuhan. Untuk selembat kain mori yang digunakan untuk batik *gentongan* direndam selama 2 (dua) bulan. Menurut Maimonah seorang perajin batik *gentongan* menyebutkan bahwa untuk batik *gentongan* hasil karyanya proses perendaman dilakukan minimal selama 1 – 2 bulan

Perendaman dimaksudkan agar pori-pori kain semakin rapat sehingga serat kain semakin kuat. Apabila proses *pelecakan* berlangsung lama, kain semakin kuat, sehingga ketika dilakukan pewarnaan dalam *gentong* hingga berbulan-bulan kain tetap semakin kuat dan warna yang dihasilkan semakin cerah. Kain mori yang digunakan untuk batik *gentongan* harus jenis mori dengan kualitas nomor satu. Pembatik seringkali menyebutkan dengan istilah ‘mori jepang’, dan kain ini mudah di beli di toko. Harga per-*ball* atau satu gulung kain mori kualitas satu seharga satu juta rupiah, sedangkan kualitas nomor dua seharga tiga ratus ribu rupiah.

1.2. Direngreng

Proses ini seringkali disebut dengan proses *pemolaan*, membuat pola atau gambar dalam sehelai kain mori. Atau dengan kata lain proses ini merupakan penuangan ide-ide atau gagasan dari si pembatik. Proses *pe-rengrengan* dilakukan paling sedikitnya selama 3 hari dan paling lama 1 minggu tergantung tingkat kerumitan pola.

1.3. Essean (*isen-isen*)

Proses mengisi motif yang telah *direngreng*. Proses ini dikerjakan selama 1 (satu) bulan tergantung tingkat kehalusan. *Isen-isen* yang terdapat pada pola batik *gentongan* biasanya berupa titik-titik, garis kecil-kecil. *Essean* batik *gentongan* terdiri dari *herangan* (garis-garis miring), *sisik* (menyerupai sisik ikan) *sawut* (garis-garis mendatar), *gelaran* (garis-garis gelombang) dan *cecek* (berupa titik-titik). Mengingat rumitnya pekerjaan ini, maka proses *essean* membutuhkan waktu selama sebulan.

1.4. Nembok atau Nebbeng

Proses menutup motif batik yang tidak ingin diwarnai. Khusus batik *gentongan* penutupan pola batik dengan lilin untuk satu warna mencakup tiga hingga tujuh hari), untuk warna yang pertama. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) hari.

1.5. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan ini seringkali disebut dengan proses *gentongan*. Proses pewarnaan bisa dilakukan secara berkali-kali tergantung jumlah warna yang ada dalam batik tersebut. Tahap pertama, kain batik direndam dalam *gentong* selama satu hari semalam (24 jam) dengan warna yang diinginkan, yang diperoleh

dari. warna-warna alam. Setelah direndam selama 24 jam, kemudian kain batik diangkat, ditiriskan, diangin-anginkan (*demel*) sekitar 1-2 jam selanjutnya dimasukan kembali ke dalam *gentong* selama 24 jam. Begitu seterusnya proses semacam dilakukan setiap hari dan dikerjakan selama 3 bulan tergantung warna yang diinginkan terpenuhi. Langkah-langkah ini hanya untuk mendapatkan satu jenis warna yang diinginkan, bila dalam sehelai kain batik terdapat 3 warna, maka proses pewarnaan dilakukan tiga kali.



Foto.4. Kain batik sedang diangin-anginkan

1.6. Proses Nglorod

Proses ini disebut juga dengan proses menghilangkan malam/lilin. Proses ini juga bisa dilakukan tergantung berapa jumlah warna

yang ada dalam sehelai kain. Proses penglorodan batik *gentongan* dilakukan dengan jalan direbus atau dicelupkan dalam air panas, kemudian disikat dengan menggunakan tangan. Proses penyikatan dilakukan dengan dicampur tepung kanji agar lilin cepat larut. Proses penghilangan lilin dengan jalan disikat dengan harapan batik *gentongan* menjadi kuat dan awet.



Foto 5. Proses Nglorod dengan cara disikat

1.7. Proses Pembatikan

Yaitu proses pembatikan kembali setelah dari proses pewarnaan pertama telah diperoleh. Proses pembatikan dengan jalan penembokan kedua, yaitu memberikan lilin kepada motif-motif yang tidak ingin diberi warna. Ketujuh tahapan proses batik *gentongan* ini kemudian diulang lagi untuk mendapatkan berapa warna yang diinginkan dalam sehelai kain batik. Untuk pewarnaan proses batik

gentongan memang menggunakan warna alam yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan. Warna-warna tersebut adalah: biru berasal dari *indigofera* (nila), warna hijau dari campuran kayu mundu (*carcunic dulcis*), gula jawa, tawas dan jeruk sitrun. Warna kuning berasal dari kayu pohon *tegerang* (*Crudamia Javanensis*), soda kuning (coklat kekuning-kuningan) berasal dari kulit pohon *tinggi* (*Ceriops Candllena*), merah sawo berasal dari kulit pohon *jambal* (*Pheltoporium*).

1.8. Sistem Upah

Telah diuraikan bahwa pekerjaan dalam proses pembatikan (baik batik tulis maupun batik *gentongan*) dilakukan oleh tenaga-tenaga yang berbeda. Pembagian tenaga itu antara lain juragan, pembatik dan pewarna. Untuk kelompok pembatik masih dibedakan lagi menjadi tenaga *pe-reng-reng* (orang yang bertugas membuat pola batik atau disebut dengan pemola), tenaga *nebbeng* (tenaga memberi lilin di kain batik), tenaga *nglorod*, dan tenaga pewarna. Sistem upah yang diberikan berdasarkan spesialisasi jenis pekerjaan tersebut. Rata-rata sebagian tenaga mengerjakan pekerjaannya di rumah masing-masing, sehingga lebih fleksibel.

Ada perbedaan dalam sistem pengupahan bagi pembatik tulis dan pembatik *gentongan*. Upah tenaga pembatik *gentongan* lebih tinggi. Misalnya, seorang *peng-reng-reng* batik tulis untuk membuat pola selebar kain batik tulis sebesar Rp.30.000,- sedangkan tenaga pemola batik *gentongan* sebesar Rp. 50.000,-. Upah seorang tenaga *nebbeng* (menutup pola dengan lilin) untuk selebar batik *gentongan* akan menerima upah sebesar Rp. 300.000,-. Pekerjaan ini selesai selama dua minggu hingga satu bulan. Upah yang diterima bagi pembatik yang mengerjakan *esSean* atau *pengurik* sebesar Rp.300.000, dan dikerjakan selama sebulan. Upah seorang tenaga

pembatik tulis sebesar Rp.50.000,-. Tenaga pewarna *gentongan* untuk proses pewarnaan satu jenis akan mendapatkan tiga ratus ribu rupiah.

C. Motif, Pola, dan Ragam Hias

Sebagai kelompok batik pesisiran, batik *gentongan* mempunyai motif, pola dan ragam hias yang disesuaikan dengan kondisi setempat yang mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan dan ciri khas ini biasanya ditunjukkan melalui ragam hias yang ditampilkan. Syakur (2013: 2) mengatakan bahwa 'hasil lukisan' batik yang kemudian orang awam menyebutnya dengan 'ragam hias' sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) letak geografis daerah pembuat batik; (2) sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan; (3) kepercayaan dan adat istiadat daerah yang bersangkutan; (4) keadaan alam sekitar nya termasuk flora-fauna; (5) letak dan hubungan antardaerah pembatikan; dan (6) adanya pengaruh budaya asing atau hadirnya kaum pendatang. Dari ke-enam kriteria tersebut tampaknya kesemuanya memberikan pengaruh terhadap motif, pola dan ragam hias batik *gentongan*.

Pertama, ditinjau dari sisi letak geografis Pulau Madura khususnya Bangkalan (Tanjungbuni) yang merupakan daerah pesisir, jelas kondisi alam lingkungan sangat berpengaruh terhadap penciptaan motif batik yang dihasilkan. Bagi masyarakat pesisir tentu kehidupan kelautan menyatu dengan keseharian pembatik dan kondisi berpengaruh terhadap penciptaan batik yang dihasilkan. Ciri khas motif batik *gentongan* Tanjungbuni adalah adanya unsur laut apakah itu berupa flora (ganggang, kapal, tumbuhan laut, rumput laut, hewan laut) maupun fauna (kerang, bintang laut) dan atau kombinasi antar keduanya flora dan fauna. Selain itu, ciri khas lain adalah selalu ada titik-titik halus (*issean*) dan garis arsiran halus yang mencerminkan percikan air.

Kedua, sifat dan tata penghidupan daerah Tanjungbumi juga ikut mempengaruhi motif batik yang dihasilkan. Masyarakat Tanjungbumi adalah masyarakat yang masih sederhana, tradisional, dan mereka hidup dari dua sektor yang melingkupinya yaitu lautan dan daratan, sehingga pekerjaan mereka sebagai nelayan dan petani. Walaupun dikategorikan sebagai batik pesisir, karena corak dan kekhasannya, namun kedua alam tata lingkungan alam tersebut ikut serta tertuang dalam motif batik yang dihasilkan terutama di bagian *isen-isen* seperti *sulur-suluran*, *sisik*, *sawut*, *galaran*, *cecek-cecek*.

Ketiga, adat istiadat dan kepercayaan di daerah yang bersangkutan, disebutkan bahwa di kalangan para perajin batik *gentongan* Tanjungbumi terdapat suatu kepercayaan dengan adanya mitos yang harus diikuti oleh para perajin. Mitos itu adalah ketika pewarnaan sedang berlangsung dan kebetulan ada tetangga, saudara atau kerabat yang meninggal dunia, maka seorang pembatik *gentongan* yang pergi melayat tidak diperkenankan melakukan proses pembatikan pada hari itu hingga seminggu ke depan. Atau ketika ada warga masyarakat yang meninggal dunia, maka proses pewarnaan dihentikan sementara hingga tujuh (7 hari), bahkan bisa lebih, dan mereka (pembatik) akan pergi melayat. Beberapa informan (pembatik) Tanjungbumi seperti Ibu Naylah, Maimonah, Ibu Soraya, Ibu Minarsih mengiyakan tentang mitos yang berkembang dan berlaku di Tanjungbumi ini, terutama yang berhubungan dengan proses pewarnaan *gentongan*. Adanya mitos ini mengindikasikan bahwa pembatik *gentongan* Tanjungbumi sangat menjunjung tinggi sikap toleransi kehidupan sesama warga masyarakat. Mereka peduli terhadap warga, kerabat yang sedang mengalami kesedihan. Atau bisa jadi adanya mitos ini sebagai wujud rasa solidaritas pembatik terhadap warga yang sedang kesusahan.

Mitos tersebut bagi pembatik *gentongan* hingga kini masih tetap diyakini dan tetap dilaksanakan. Mereka meyakini dan

pernah mengalami jika mitos itu dilanggar, akan berpengaruh terhadap proses pewarnaan yang sedang berlangsung. Ibu Naylah, Siti Maimonah, dan Ibu Soraya mengatakan bahwa ketika mitos dilanggar, pewarnaan menjadi 'rusak', kabur, air rendaman menjadi 'pecah', mengakibatkan warna yang dikehendaki tidak berhasil. Jika hal itu terjadi maka proses pewarnaan harus diulang dari awal.

Sisi lain yang menyebabkan mitos batik *gentongan* menjadi kuat juga berhubungan dengan proses pewarnaan batik *gentongan* yang mengandung nilai kesakralan tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh informan lainnya, yang mengatakan bahwa memang proses pewarnaan batik *gentongan* dikenal dengan proses yang 'angker', 'wingit'. Ada kepercayaan yang berlaku di kalangan pembatik *gentongan* bahwa *gentong* yang digunakan untuk merendam kain batik harus diberi sesaji berupa bunga, rokok, bubur yang diletakan di dekat *gentong*. Sesaji ini bertujuan agar selama proses pewarnaan bisa berjalan lancar dan menghasilkan warna yang bagus sesuai yang diinginkan.

Keempat, keadaan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap pilihan motif dan proses pewarnaan yang dikerjakan. Batik Tanjung-bumi, terutama batik *gentongan* selalu menggunakan pewarnaan alami, yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang berada di lingkungan sekitar. Pewarnaan alami inilah yang menjadi kekhasan batik *gentongan* yang membedakan dengan batik-batik lainnya. Warna-warna tersebut antara lain berasal dari kulit kayu *mundu* (*Carcinic dulcis*) menghasilkan warna hijau, akar *mengkudu* (*Morindra Citrifilia*), daun *tarum* (*Indigofera*) menghasilkan warna biru; kayu *jambal* (*Pheltoporum Ferrugineum*) menghasilkan warna kuning; akar pohon *jirak* (*Symplocus Fasciculata*), kayu *tegerang* (*Crudania Javanensis*) untuk mendapatkan warna sog kuning.

Kelima, hubungan antardaerah pembatikan, bagi batik *gentongan* motif tersebut terpengaruhi dari daerah pembatikan

antara lain Jawa dan Pamekasan. Pengaruh tersebut tercermin dari pewarnaan *soga* coklat-kekuning-kuningan yang merupakan warna dominan batik Jawa.

Keenam, adanya pengaruh budaya asing atau hadirnya kaum pendatang. Bagi motif batik *gentongan* yang termasuk kelompok batik pesisiran tentu pengaruh budaya asing sangat terlihat. Pengaruh itu bisa diketahui dari warna yang selalu ada di setiap motif batik *gentongan* yaitu warna merah, biru dan hijau. Kesemua warna ini merupakan warna-warna cerah, terang atau sering disebut dengan *colorfull*, warna-warna ‘berani’. Warna-warna tersebut merupakan warna yang mendapat pengaruh dari asing seperti Cina dan Islam.



Foto.6. Beberapa contoh motif batik gentongan

D. Pemasaran dan Konsumen Pengguna Batik

1. Pemasaran

Pemasaran batik *gentongan* dilakukan melalui dua sistem yaitu langsung oleh pembatik dan melalui toko atau galeri. Sistem pemasaran secara langsung ke pembatik dilakukan apabila si pembatik tidak terikat dengan 'patron' (*juragan*, pemodal, pemilik toko/galeri), sehingga mereka secara langsung bisa menjualnya secara pribadi. Kain batik *gentongan* yang dijual secara langsung ini biasanya jenis kain *gentongan* yang menjadi 'simpanan' bagi keluarga yang bersangkutan, dan mempunyai motif tertentu yang tergolong langka. Batik *gentongan* semacam ini biasanya hanya dikenakan ketika perhelatan adat (pernikahan, kematian) atau acara keluarga. Jenis batik *gentongan* ini 'terpaksa' dijual apabila pembeli dengan amat sangat menginginkannya dan pemilik benar-benar membutuhkan uang. Itupun juga harus melalui kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli.

Sistem pemasaran kedua, batik dijual di toko atau galeri batik yang ada di Tanjungbumi maupun Bangkalan. Sistem pemasaran semacam ini berlaku bagi pembatik yang terikat kepada seorang *juragan*, pemilik modal, 'patron', sehingga hubungan 'patron-klien' tetap terjaga. Bagi 'pembatik lepas' sistem pemasaran dapat dilakukan melalui toko atau galeri batik dengan sistem 'titip'. Pembayaran diberikan ketika batik telah laku dengan masa tenggang satu minggu kemudian. Namun demikian, sangat sedikit pembatik *gentongan* yang menjual dengan sistem langsung. Kebanyakan pembatik terikat kepada seorang *juragan*, sehingga walaupun melalui tahapan yang sangat rumit, membutuhkan waktu yang lama dan dengan penuh resiko jika proses pewarnaan tidak berhasil, maka hasil karya mereka tetap bisa terjual melalui peran *juragan*.

Sebagai contoh, batik Siti Maimonah seorang pengusaha batik *gentongan* memiliki sekitar 200 tenaga pembatik yang tinggal di Tanjungbumi. Ketika penelitian ini berlangsung, sebagian besar pembatik yang ditemui, mereka enggan berpindah 'juragan'. Hubungan antara *juragan*-pembatik yang dilandasi oleh prinsip 'patron-klien' ini telah terjalin lebih dari sepuluh tahun. Proses pembatikan dari awal hingga *reng-reng*, *esSean/isen-isen*, *nebbeng* semua dilakukan oleh tenaga yang berbeda.

2. Konsumen Pengguna Batik

Telah dipaparkan bahwa batik *gentongan* merupakan jenis batik yang 'khusus'. Kekhususan itu ditunjukkan dari : (1) proses pembuatannya yang membutuhkan waktu lama; (2) menggunakan pewarnaan alami; (3) harganya mahal. Melihat ketiga kriteria tersebut, maka bisa tergambarkan bahwa konsumen pengguna batik *gentongan* adalah 'masyarakat tertentu'. Jika dilihat harga batik *gentongan* yang relatif mahal (paling murah seharga 1,5 juta rupiah), maka konsumen pengguna batik *gentongan* adalah golongan masyarakat menengah ke atas, pejabat, pebisnis, serta para perancang busana. Di kalangan para pecinta batik dari kelas menengah ke atas, mereka menginginkan motif-motif batik *gentongan* yang 'kuno' dan telah berusia puluhan tahun.

Masyarakat pecinta batik *gentongan* yang berasal dari 'kelas tertentu' tersebut, secara umum mereka menginginkan 'keaslian' batik, sehingga tahapan dan ketentuan dalam proses pembuatan batik pun juga benar-benar 'asli'. Dan diikuti secara ketat. Misalnya, mereka menghendaki mori yang halus, kuat, sehingga nyaman bila dikenakan, menggunakan warna-warna alami, dan menginginkan motif-motif tertentu dan khusus yang tidak bisa dikembari, dicontoh, atau ditiru oleh orang lain. Perlu diketahui bahwa pembatik

gentongan tidak bisa menghasilkan selembar kain dengan motif yang sama. Oleh karenanya, produk batik *gentongan* hanya menghasilkan selembar kain saja dengan satu motif.

Bagi warga kota Bangkalan galeri batik milik Siti Maimonah (Pesona Batik Bangkalan) yang beralamatkan di Jalan RE. Martadinata, Malajah Bangkalan, tidak asing lagi bagi mereka. Perajin ini telah lama menjadi langganan para pejabat baik dari daerah Bangkalan maupun luar Bangkalan. Selain sebagai seorang pengusaha batik ia juga seorang pecinta dan kolektor batik *gentongan* yang ada di Bangkalan. Di galerinya, berbagai macam motif batik *gentongan* dijualnya dengan tingkatan harga dari termurah 1,5 juta rupiah hingga termahal 12,5 juta rupiah. Motif yang diunggulkannya adalah motif-motif batik *gentongan* yang sudah kuno, kemudian direpro ulang dengan sedikit memberikan modifikasi. Motif-motif tersebut antara lain motif *cong-congan*, *kembang ompay*, *daun membeg*, *sek melaya*, *sek melaya berna'an*, *daun memba berna'an*.



Foto.7. Motif *cong-congan* batik *gentongan* yang telah berusia > 100 tahun
(Koleksi Ibu Maimonah)

E. Tantangan dan Kendala

Sebagai sebuah karya budaya hasil kerajinan tangan (*handmade*) bagi batik *gentongan* tentu ada tantangan dan kendala yang harus dihadapi. Tantangan dan kendala ini bisa berasal dari pembatik (tenaga kerja), bahan baku, pewarnaan, dan pemasaran.

1. Tenaga kerja

Dari sisi pembatik atau tenaga kerja, proses pembuatan batik *gentongan* dilakukan oleh tenaga kerja wanita yang dilakukan di rumah masing-masing, sehingga pantas kerajinan batik *gentongan* disebut dengan *handmade*. Melalui tahapan dan proses pembuatannya yang rumit serta membutuhkan waktu yang panjang, maka pembatik *gentongan* harus memiliki tingkat kesabaran dan ketelatenan yang sangat tinggi. Bayangkan waktu yang diperlukan dalam proses pewarnaan di dalam *gentong* membutuhkan waktu minimal 3 bulan untuk satu macam warna. Jadi bisa dibayangkan waktu yang dibutuhkan jika selembar batik *gentongan* terdiri dari dua, tiga, empat warna atau lebih. Selain itu, selama proses pewarnaan berlangsung, setiap hari selembar batik *gentongan* harus selalu diangin-anginkan kemudian direndam, diangin-anginkan dan direndam begitu setiap hari hingga memperoleh warna yang diinginkan. Proses dengan tahapan seperti itu menunjukkan bahwa pembuatan batik *gentongan* membutuhkan tingkat kesabaran dan tingkat ketelatenan yang sangat luar biasa.

Saat ini sulit mencari tenaga pembatik yang memiliki kedua sifat tersebut. Kebanyakan yang masih bertahan adalah para pembatik yang telah berusia 50 tahun ke atas. Proses regenerasi pembatik mungkin perlu dilakukan. Walaupun ada satu dua orang yang telah mewarisi ketrampilan membuat batik *gentongan* ini, namun tidak sedikit tradisi membatik tersebut mulai ditinggalkan. Memang proses

regenerasi batik *gentongan* yang paling efektif hanya bisa dilakukan di dalam keluarga pembatik itu sendiri. Keahlian langka ini jarang sekali ditularkan kepada orang lain di luar satu garis keturunannya. Andaikata dikaitkan bahwa pembatik merupakan turunan generasi keempat atau kelima, maka bisa dipastikan bahwa *gentong* telah berusia lebih dari 100 tahun.

Di sisi lain pembatik *gentongan* juga telah berusia separoh baya atau berusia 45 tahun ke atas, mereka adalah ibu-ibu rumah tangga. Pekerjaan mewarna dilakukannya di sela-sela pekerjaan rumah tangga setelah mengurus keluarga. Sangat sulit mencari tenaga kerja pembatik yang berusia muda, sebagian besar generasi muda bersekolah. Lagipula proses pewarnaan dengan menggunakan media *gentong* membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi, dan itu secara umum tidak dimiliki oleh kaum muda. Ketelatenan yang harus dilakukan adalah mencelup dan mengangin-anginkan kain batik *gentongan* yang harus dilakukan setiap hari merupakan pekerjaan yang ‘berat’.

Mahalnya harga batik *gentongan* di pasaran mengindikasikan bahwa produk batik *gentongan* tidak hanya sebatas barang komoditas ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai produk seni. Sebab, semakin tinggi tingkat ketelitian pembatik, tentu akan menghasilkan batik yang halus, dan itu jelas sangat berpengaruh terhadap harga batik. Bagi konsumen pengguna dan pencinta batik *gentongan* berapa pun harga batik *gentongan* selalu ‘diburu’ dan dicari oleh konsumennya. Mereka sangat menikmati kahalusan dan ketajaman warna batik *gentongan* yang tidak bisa dicontoh oleh daerah lain.

2. Bahan Baku

Untuk mendapatkan batik *gentongan* dengan kualitas yang baik tentu diawali dengan jenis kain/mori yang digunakan juga berkualitas

baik pula. Mori terbaik bahan batik *gentongan* adalah sejenis kain mori primissima kualitas no.1 atau pengusaha batik menyebutnya dengan istilah 'mori Jepang'. Jenis mori ini adalah jenis kain yang terhalus, seratnya rapat, halus dan tebal. Memang ada tiga tingkatan jenis kain primissima ini yaitu: (1) paling halus, prima; (2) kualitas sedang, dan (3) kualitas kasar atau sering disebut dengan kain *blaco*. Untuk batik *gentongan* apabila ingin menghasilkan kain batik *gentongan* yang halus maka harus menggunakan kain primissima ini. Kendala utama mengenai kain primissima ini adalah harganya yang sangat mahal, karena masih harus impor dari negara lain. Harga kain primissima per-ball sekitar 10 juta rupiah.

3. Bahan Pewarna

Kendala dan tantangan terhadap eksistensi batik *gentongan* antara lain juga menyangkut bahan pewarnaan. Seperti diketahui bahwa batik *gentongan* menggunakan warna alam yang berasal dari alam lingkungan sekitar. Kendala untuk mendapatkan warna alam akan mengalami kesulitan ketika musim kemarau. Saat itu tumbuh-tumbuhan menjadi kering, sehingga sulit didapat dan harganya mahal. Apalagi untuk kayu mundu (*Carcunic Dulcis*) apabila kulit batangnya dikelupas untuk bahan pewarnaan, maka tumbuhan tersebut akan mati. Memang selama ini pembatik *gentongan* Tanjungbumi belum serius memikirkan hal ini, sebab hingga saat ini pembatik belum pernah mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan pewarnaan alam.

Ketika musim hujan pembatik berusaha bisa menyimpan stok tumbuh-tumbuhan ini sebanyak-banyaknya. Memang selama ini pembatik *gentongan* belum berpikir untuk membudidayakan jenis-jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan pewarnaan batik. Di saat musim kemarau ketika pohon *mundu* sulit ditemukan, ternyata

pembatik masih bisa mendapatkannya dengan cara membeli kepada pengumpul kayu *mundu*. Namun demikian, seiring dengan cepatnya perubahan lahan serta didukung oleh alam lingkungan Madura yang “kering”, maka kesulitan ini hendaknya mulai dipikirkan oleh perajin. Di samping itu, para pembatik belum terpikirkan untuk pembuatan warna alam dalam bentuk pasta tumbuhan, sehingga warna alam tetap bisa diperoleh walaupun musim kemarau.

Selain itu, untuk membuat warna yang sesuai keinginan belum semua pembatik bisa melakukannya. Campuran warna yang tepat hanya bisa dilakukan oleh pembatik saja, dan mereka meramunya tidak disertai dengan ukuran yang jelas dan akurat. Pembatik mencampur ramuan warna berdasarkan pengalaman dan kira-kira saja. Tentunya kendala semacam ini bisa dipecahkan dengan jalan mengukur bahan ramuan sesuai ukuran yang jelas.

4. Pemasaran

Kendala sistem pemasaran terutama dirasakan bagi pembatik yang mandiri, yaitu pembatik yang bekerja atas inisiatif sendiri, dan proses pemasaran dilaksanakan sendiri. Pembatik semacam ini pemasaran dilakukan secara langsung antara pembatik dan penjual atau bisa jadi melalui seorang *pengepul*. Kendala yang dihadapi dari proses pemasaran semacam ini, pihak pembatik tidak bisa menentukan harga. Selain itu, sistem pemasaran melalui pengepul, uang pembayaran akan diberikan setelah batik telah terjual, sehingga ada tenggang waktu. Pembatik mandiri semacam ini akan lebih senang jika produk batiknya bisa dijual secara langsung di rumah, melalui wisatawan yang berkunjung ke Tangjungbumi. Selain pembayarannya secara langsung, sistem pemasaran semacam itu pun seringkali batik terjual dengan harga tinggi, karena pembeli yang

langsung membeli ke pembatik biasanya konsumen yang mengerti benar tentang batik *gentongan*.

F. Proses Pewarisan dan Pelestarian

Sebagai karya seni yang sangat bernilai tinggi karena proses pembuatannya yang sangat teliti, rumit dan memakan waktu lama, tentu kelangsungan batik *gentongan* perlu diperhatikan terutama yang berkaitan dengan proses pewarisan dan pelestariannya. Berdasarkan Peraturan Bersama Mendagri dan Menbudpar No.42/2009 dan No. 40/2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan (Ditjen NBSF, 2011: 3-4) dikatakan bahwa:

“.....yang disebut dengan pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan secara dinamis. Perlindungan merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kepunahan kebudayaan, berupa gagasan, perilaku dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia atau proses alam’.

“.....yang disebut dengan pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dari karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya”.

“.....pemanfaaan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri”.

Dari ketiga jabaran konsep pelestarian tersebut maka jika dikaitkan dengan eksistensi batik *gentongan* ini bahwa keberadaannya pantas dan harus tetap dilestarikan. Proses pelestarian ini tentu saja tidak bersifat kaku karena bagaimanapun juga produk batik *gentongan* merupakan ‘ karya budaya ’ yang dihasilkan secara kolektif. Banyak tangan-tangan trampil yang ikut serta dalam proses pembuatan selebar kain batik *gentongan*. Oleh karenanya, pewarisan dan pelestariannya pun juga menyangkut semua aspek pekerjaan pembatikan, terutama dalam proses pewarnaan.

Di sini pelestarian diartikan sebagai upaya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan dalam arti yang dinamis (PBM, No.42/2009, hal.3). Artinya bahwa bagaimana perajin batik *gentongan* bisa tetap melindungi pembuatan batiknya dengan mempertahankan teknik pembuatan dengan menggunakan *gentong*, kemudian bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan hasil teknologinya untuk kelangsungan hidupnya. Perlindungan dijabarkan sebagai upaya untuk tetap menjaga teknologi *gentongan* dari kerusakan, dari luntur dan hilangnya teknologi tersebut. Pengembangan diartikan sebagai upaya untuk menyempurnakan teknologi *gentongan* dengan menyesuaikan kondisi zaman, dan pemanfaatan diartikan sebagai upaya penggunaan teknologi *gentongan* untuk kepentingan sosial, ekonomi dan budaya

Di kalangan pembatik *gentongan* Tanjungbumi, secara umum pengerjaan pembatikan dilakukan dalam skala rumah tangga, yang tidak saja melibatkan seorang ibu rumah tangga, apalagi sistem kekerabatan orang Madura yang mengutamakan keterlibatan keluarga luas sangat dimungkinkan. Hasil pengamatan diperoleh hasil bahwa kehidupan sosial masyarakat Bangkalan (Tanjungbumi), sebagian besar masih bertempat tinggal secara berkelompok dalam rumah tradisional Madura yang disebut dengan *tanean lanjhang*. Yaitu mereka tinggal secara bersama-sama dalam sebuah halaman

yang luas dan memanjang, dimana di dalamnya terdiri beberapa bangunan rumah yang dihuni oleh anak-anak dan saudara-saudara mereka. Proses pembatikan dilakukan di salah satu rumah pembatik yang mempunyai bakat serta 'mau' meneruskan warisan leluhur. Proses pewarisan tentu saja dilakukan secara alami, artinya proses penyerapan ilmu dan teknologi membatik diperoleh setiap hari dengan cara melihat proses pembatikan. Proses pewarisan pembatikan biasanya dilakukan dari seorang ibu kepada anak perempuan. Memang perlu diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja yang berkecimpung di batik *gentongan* adalah tenaga kerja wanita.

Alih ilmu dan pengetahuan membatik juga diperoleh secara alami, ketika salah satu anggota keluarga diminta untuk ikut serta membantu dalam salah satu tahapan proses pembatikan. Awalnya jenis pekerjaan yang mudah dan ringan yang bisa dikerjakan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi anggota keluarga yang 'berbakat' kemudian bisa mengerjakan tahapan pembatikan yang lebih rumit dan sulit. Begitu seterusnya sehingga mengalami peningkatan. Hasil wawancara kepada 5 orang informan (Ibu Bu Nayla, Ibu Soraya, Bu Misnari, Ibu Mesriyah dan Ibu Saniyah) kesemuanya pembatik *gentongan* dari Desa Paseseh, Tanjungbumi mendapatkan pewarisan teknologi *gentongan* dari orang tua mereka terutama dari sang ibu. Kepandaian dalam hal mewarnai dengan media *gentong* telah dilakukan keluarga secara turun-temurun, sejak nenek buyut mereka. Kelima informan pembatik tersebut merupakan generasi keturunan ke empat atau kelima.

Teknologi pewarnaan menggunakan *gentong* tidak banyak mengalami perubahan sejak dahulu. Media *gentong* yang digunakan saat ini pun merupakan *gentong* warisan dari nenek buyut atau orang tua mereka, sehingga usianya pun telah ratusan tahun. Setiap diajukan pertanyaan berkenaan dengan keamanan *gentong*, selama ini belum

pernah terjadi *gentong* mengalami kerusakan atau pecah. Tingginya minat anggota keluarga untuk tetap melestarikan batik *gentongan* diketahui dengan tidak ada dan tidak pernah terjadi transaksi penjualan *gentong* kepada pembatik lain walaupun *gentong* tidak digunakan lagi. Artinya *gentong* sebagai media pewarnaan batik tidak diperjual-belikan kepada siapa pun, dan tetap akan disimpan sebagai warisan leluhur. Pengakuan Ibu Siti Maimonah sebagai pengusaha, pemerhati, sekaligus kolektor batik *gentongan* mengatakan bahwa pernah dia mendapati seorang pembatik yang telah berusia lanjut dan kini tidak sanggup lagi mengerjakan batik *gentongan*. Saat itu, ibu Maimonah berkeinginan untuk membeli *gentong* miliknya dengan harga berapa pun, ternyata si pemilik *gentong* tidak berniat menjualnya, alasannya suatu saat nanti pasti ada anggota keluarga yang tertarik dengan batik *gentongan* dan tumbuh keinginan untuk mempelajarinya. Mereka berkeyakinan bahwa darah seni pasti akan mengalir dan menurun kepada anaknya, walaupun entah kapan.

Masalah pelestarian batik *gentongan* terlihat dari terus berproduksinya batik *gentongan* hingga kini. Artinya, pecinta dan konsumen pengguna batik *gentongan* tetap ada, walaupun mungkin hanya terbatas karena harganya yang mahal. Di sini terlihat bahwa selain untuk pemenuhan kebutuhan sandang, batik *gentongan* juga sebagai sebuah karya seni yang sangat indah. Lagipula batik *gentongan* hanya diproduksi di Tanjungbumi, Bangkalan dan tidak ada daerah lain yang bisa meniru pembuatan batik ini. Upaya lain dalam rangka pelestarian terhadap batik *gentongan* juga dilakukan dengan memproduksi motif-motif 'kuno' batik *gentongan* yang dipadupadankan dengan motif batik masa kini. Artinya bahwa motif batik *gentongan* bisa membuka diri untuk menerima pengaruh motif dari luar daerah Tanjungbumi.

Teknologi *gentongan* juga memberikan keuntungan secara ekonomi. Artinya, walaupun *gentong* tidak diproduksi lagi ternyata

masih bisa difungsikan hingga kini dan bisa menghasilkan kain batik *gentongan* yang berharga tinggi. Kemungkinan bentuk pelestarian *gentong* bisa dimodifikasi dengan tanpa merubah bentuk gentong itu sendiri. Jika proses pewarnaan sangat ditentukan oleh kualitas *gentong* yang berbahan baku tanah liat, tentu bentuk dan ukuran *gentong* bisa dipermanis kembali, mungkin dengan ukuran yang lebih kecil.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kemudian disimpulkan bahwa batik *gentongan* merupakan salah satu karya budaya bangsa yang patut dibanggakan. Memang proses pembuatannya memerlukan waktu yang relatif lama minimal 6 – 8 bulan. Batik *gentongan* berasal dari nama *gentong* yaitu gerabah dari tanah liat yang digunakan dalam proses pewarnaan. Tahapan proses pembuatan batik sama dengan pembuatan batik secara umum, hanya yang membedakannya terletak kepada proses pewarnaan. Pewarnaan menggunakan warna alam yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Warna-warna itu antara lain: biru berasal dari *indigofera* (nila), warna hijau dari campuran kayu mundu (*carcunic dulcis*), gula jawa, tawas dan jeruk sitrun. Warna kuning berasal dari kayu pohon *tegerang* (*Crudamia Javanensis*), *soega* kuning (coklat kekuning-kuningan) berasal dari kulit pohon *tinggi* (*Ceriops Candllena*), merah sawo berasal dari kulit pohon *jambal* (*Pheltoporium*).

Perajin batik *gentongan* di Tanjungbumi merupakan jenis perajin batik ‘rumahan’ dalam skala industri rumah tangga. Dengan demikian proses pembuatan batik dilakukan oleh anggota keluarga

yang dilakukan saling membantu. Keterampilan membatik diperoleh secara alami oleh anggota keluarga dalam satu rumah tangga perajin. Peran terpenting dari proses regenerasi membatik dilakukan orang tua terutama ibu, kepada anak, saudara maupun kerabat yang dianggap 'mau' dan mempunyai bakat mewarisi kegiatan membatik yang telah dilakukan leluhur sejak dulu. Proses regenerasi dilakukan dalam satu kesatuan keluarga luas dalam bentuk kehidupan rumah tradisional *tanean lanjhang*. Sebagian besar kegiatan membatik dilakukan oleh kaum perempuan, para ibu rumah tangga dan rata-rata pembatik telah berusia setengah baya (45-50 tahun). Rata-rata mereka merupakan keturunan generasi keempat atau kelima dari keluarga batik. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa proses pewarisan batik *gentongan* didapatkan secara alamiah di dalam satu keluarga.

Motif batik *gentongan* sangat bervariasi, akan tetapi mereka tidak mengenal pola tertentu, tidak mengenal pakem atau pedoman yang harus diikuti. Namun motif batik yang banyak dibuat perajin adalah motif flora-fauna terutama yang berkembang di lingkungan sekitar perajin. Hal ini bisa dihubungkan bahwa batik *gentongan* termasuk batik pesisiran secara garis besar motif yang diciptakan berupa flora-fauna yang berhubungan dengan kehidupan kelautan baik berupa hewan laut maupun tanaman laut seperti ganggang, kerang, bintang laut, cumi-cumi atau mereka mamdukan antara flora dan fauna laut. Motif tersebut antara lain *cong-congan*, *tar latar poteh*, *sikmelaya*, *kembang ompas*, *kembang ompay kucing merindu*, dan lain-lain.

Hambatan dan kendala terhadap eksistensi batik *gentongan* ke depan bisa dirunut baik dari permasalahan tenaga kerja, bahan baku, bahan pewarnaan serta pemasaran. Keempat kesulitan ini bisa diatasi apabila pembatik mempunyai semangat sebagai pengusaha batik yang ingin mempertahankan kelangsungan batik *gentongan*. Semangat untuk tetap melestarikan batik *gentongan* juga bisa

diwujudkan dengan jalan membentuk kelompok usaha yang bisa saling bekerjasama. Kesulitan tenaga kerja pembatik dapat diatasi dengan menumbuhkan semangat membatik kepada anak-anak di dalam satu keluarga. Kesulitan bahan baku dapat diatasi dengan jalan memanfaatkan kelompok usaha batik yang telah terbentuk. Melalui organisasi ini biasanya mudah mendapatkan bahan baku dengan harga yang agak murah. Sementara untuk bahan pewarnaan, mungkin para perajin batik mulai sekarang perlu ditanamkan upaya untuk budidaya jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk bahan pewarnaan, yang tergolong jenis tanaman langka. Namun demikian, prospek ke depan batik *gentongan* tetap menjanjikan. Artinya walaupun harganya mahal, konsumen batik *gentongan* tetap ada, walaupun hanya berasal dari kalangan menengah ke atas.

B. Saran-Saran

1. Kelangsungan usaha batik *gentongan* perlu tetap dipertahankan sampai kapan pun, apalagi teknologi pewarnaan dengan media *gentong* dianggap unik dan khas, dan hanya dilakukan oleh pembatik *gentongan* di Tanjungbumi, Bangkalan.
2. Perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pola kemitraan antar kelompok usaha dalam upaya pelestarian dan memecahkan kesulitan dan kendala yang terjadi guna pengembangan usaha.
3. Perlu diperkuat adanya pembinaan dan penyuluhan terhadap perajin terutama yang berhubungan dengan pembuatan bahan pewarnaan alami dalam bentuk yang tahan lama (awet), sehingga kesulitan untuk mendapatkan warna alami ketika musim kemarau teratasi.
4. Batik *gentongan* bisa dijadikan sebagai 'ikon' Kabupaten Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Bangkalan

- 2011 *Bangkalan Dalam Angka*. Bangkalan: Pemda Kabupaten Bangkalan

Damarhuda dan Risang Bima W

- 2005 *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan*. Malang: Pustaka Dzikir

Hamzuri

- 1981 *Batik Klasik, Classical Batiks*. Jakarta: Djambatan.

Hasanudin

- 2001 *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat.

Indriasari Lusiana

- 2011 “*Seni Tradisi Batik Gentongan Mensiasati Zaman*”, dalam *Harian KOMPAS*, hal. 14. 4 Juni

Jasper dan Pirngadie

- 2006 *Indonesians Batik Designs*. New York: Dover Publications

Karmila, M.

- 2010 *Ragam Kain Tradisional Nusantara, Makna, Simbol dan Fungsinya*. Jakarta: Bee Media Indonesia

Kusharjanti

- 2008 *"Makna Filosofi Motif dan Pola Batik Klasik"*, Makalah Seminar Nasional Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia, yang Diselenggarakan oleh Paguyuban Pecinta Batik Sekarjagad. Yogyakarta, 17 Mei.

Myrna Ratna

- 2010 *"Keindahan Gentongan Tanjungbumi"*, dalam Harian KOMPAS, Hal.17, Minggu 21 November

Nugrahani

- 2008 *"Penelusuran Data Arkeologis Terhadap Enam Motif Dasar Batik Yogyakarta"*, Makalah Seminar Nasional Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia, yang Diselenggarakan oleh Paguyuban Pecinta Batik Sekarjagad. Yogyakarta, 17 Mei.

Nu Soejanto

- 2002 *"Perkembangan Batik dari Masa ke Masa"*, Harian *Kedaulatan Rakyat*, 3 Juni 2002, hal. 13

Sewan, S.

- 1973 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan dan Lemlit Industri, Departemen Perindustrian

Smend

- 2004 *Batik From the Courts of Java and Sumatra*. Singapura: Periplus

Syairin, S. Dkk

- 2002 *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suyanto, A.N

2002 *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Merapi

Tim Sanggar Batik Barcode

2010 *Batik, Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Katabuku

Yudhoyono, A.B

2010 *Batikku, Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia

PERAJIN TENUN IKAT DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA

Drs. Sukari



BAB I

PENDAHULUAN

Tenun merupakan suatu produk kebudayaan yang mempresentasikan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tenun di berbagai daerah memiliki kekhasan masing-masing, sehingga terdapat keberagaman motif. Keberagaman motif karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah. Satu diantaranya daerah yang menjadi produsen tenun adalah wilayah Kabupaten Jepara.

Kabupaten Jepara merupakan satu diantara kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi industri rumah tangga dan kerajinan. Kerajinan yang terdapat di Kabupaten Jepara paling banyak dilakukan adalah industri pengolahan dari bahan kayu yang dikenal “ukir Jepara” terutama mebel ukir. Selain itu, yang juga merupakan produk unggulan Kabupaten Jepara adalah kerajinan tenun ikat di Desa Troso. Desa Troso merupakan sebuah desa sentra produksi tenun yang pertama kali di Jepara Jawa Tengah.

Ketrampilan membuat tenun ikat sudah dimiliki warga Desa Troso sejak tahun 1935, yang semula dari *Tenun Gendong* yang didiperoleh secara turun-temurun. Kemudian tahun 1943 mulai

berkembang *Tenun Pancal* dan sejak tahun 1946 beralih menjadi Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sampai sekarang.

Ketrampilan ini terus berkembang dengan produk-produk baru berhasil dimunculkan para perajin sesuai permintaan konsumen (<http://id.wikipedia.org/wiki/Troso,-Pecangaan,-Jepara> diunduh tanggal 13-3-2012). Menurut Safrudin (2008), motif tenun ikat Troso yang khas bernuansa budaya Jawa, tradisional, klasik, dan unik masih dipertahankan, disamping motif kontemporer modern. Produk yang dihasilkan Tenun Ikat Troso antara lain kain sutra, sajadah, bed cover, blangket, sarung, kain, taplak meja dan produk-produk yang cukup menarik lainnya (<http://indonesian-furnitures.com/2008/08/06/sejarah-singkat-tenun-troso-jepara> diunduh tanggal 21-1-2013).

Menurut Abdul Haris (Petinggi/Kepala Desa), tenun ikat Troso mempunyai keunikan dan keunggulan atau mempunyai khas tersendiri dibandingkan dengan tenun di daerah lain, antara lain karena motif yang dihasilkan pembuatannya dengan cara diikat. Di samping itu, pada umumnya perajin tenun di daerah lain dalam satu desa tidak mengelompok atau sebagian besar penduduknya tidak sebagai perajin, tetapi di Desa Troso sebagian besar penduduknya sebagai perajin terutama di Troso bagian selatan (wawancara tanggal 11-2-2013).

Keunggulan lain, motif, warna, kualitas dan kerapian hasil tenun ikat Troso menjadi buruan para desainer dan variasi kain yang tersedia yaitu kain katun, *saser* polos, *saser* pelangi, sutra viskos (<http://www.suryadinlaoddang.com/2012/03/trend-bisnis-tnun-troso-trend-bisnis.html>, diunduh tanggal 14-3-2012). Di samping itu, kualitas tenun Troso tidak perlu diragukan, karena sebagian besar produksi dibuat dengan menggunakan alat tradisional, yang dibuat dari sentuhan-sentuhan tangan yang profesional dan warisan secara turun temurun dari zaman nenek moyang, dan Alat Tenun

Bukan Mesin, sehingga keluwesan corak tetap terjaga dan terjamin keasliannya (<http://senikerajinan.com/> diunduh tanggal 21-1-2013).

Desa Troso identik dengan kain tenun ikat Troso, yang memang cukup dikenal di Kota Jepara dan masih sangat potensi untuk dikembangkan menjadi industri Usaha Kecil Menengah (UKM) unggulan Jepara, selain mebel dan furniture. Setelah tenun ikat Troso berkembang serta menjanjikan prospek yang cerah bagi para perajin dan pengusaha, kemudian tidak menjadi monopoli masyarakat Desa Troso, tetapi mulai merambah desa sekitarnya sehingga produksi bahan sandang ini semakin meningkat. Apalagi masuknya inovasi baru berupa desain-desain baru dari perancang modern yang mudah diserap oleh para perajin, sehingga membuat tenun Troso dapat mengungguli tenun ikat daerah lain

Selama ini mungkin kita lebih mengenal batik sebagai hasil karya berupa kain. Padahal masih ada satu lagi kain hasil karya perajin Indonesia yang tidak kalah menariknya dibandingkan batik yaitu tenun. Hasil karya berupa tenun yang dikenal dengan tenun ikat diantaranya adalah perajin tenun ikat di Desa Troso

Untuk lebih mengenalkan hasil karya perajin tenun ikat Desa Troso, dalam setiap kesempatan para perajin atau pengusaha tenun ikat Troso mengikuti berbagai macam pameran, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Selain mengikuti pameran, dilakukan upaya peningkatan kualitas sesuai permintaan para konsumen. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses atau tahapan menjadi seorang perajin, (2) bagaimana kondisi sosial ekonomi dan budaya perajin tenun ikat di Desa Troso dan (3) bagaimana usaha perajin mempertahankan keberadaan kerajinan tenun ikat di Desa Troso.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui proses atau tahapan menjadi seorang perajin tenun ikat Troso, (2) mengetahui proses pembuatan tenun ikat Troso, (3) mengetahui perkembangan usaha kerajinan tenun ikat Troso, dan (4) mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat usaha kerajinan tenun ikat Troso

Perajin adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan (KBBI,1988:667). Tenun merupakan hasil kerajinan berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang *lungsin* yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, kain pelapis mebel, atau penghias interior rumah. Sebelum ditenun, helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan (<http://seni.kerajinan.com/> diunduh tanggal 21-1-2013).

Menurut teknikny, tenun dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu tenun ikat, tenun buna dan tenun lotis. Ketiga teknik tersebut diwariskan secara turun-temurun untuk menghasilkan variasi jenis kain yang mewakili tradisi setempat. Motif yang dihasilkan pun cukup beragam mulai dari bentuk fauna (*zoomorpic*), figur manusia (*antropomorpice*), stilisasi tumbuhan (*flora*), geometris, serta replica ragam hias kain pantola India. Setiap motif mengandung makna. Oleh karena itu, tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain (Latifah, 2012:3). Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini yang dimaksud perajin tenun adalah orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan berupa tenun yaitu tenun ikat yang disebut pengusaha.

Sebagai sebuah warisan budaya Bangsa, tenun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tenun dalam perkembangannya mampu menunjukkan eksistensinya meskipun muncul karya seni lain yaitu batik yang juga menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Berbagai

jenis kain dengan corak dan desain muncul begitu banyak dalam dunia mode, namun tenun tetap ada bahkan mampu bersaing dalam berbagai desain busana modern yang diciptakan oleh perancang busana saat ini. Menurut Latifah (2012:2), tenun dapat berkembang bahkan merambah ke berbagai Negara dikarenakan motif dan coraknya tenun yang dihasilkan di setiap daerah berbeda-beda dan memiliki nilai teknik yang tinggi, baik dari segi warna, motif, jenis bahan, dan benang yang digunakan. Hal ini tentu menambah daya tarik tenun bagi peminatnya, bahkan kini tenun telah menjadi mode atau *fashion* yang dilirik banyak desainer, baik domestik maupun mancanegara.

Tenun yang teknik pembuatannya dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) kualitasnya tidak perlu diragukan, sehingga pada tahun-tahun mendatang, respon pasar untuk tenun Indonesia akan mampu bersaing dengan batik. Dengan demikian tenun yang merupakan karya budaya bangsa dan salah satu sarana seni perlu dilestarikan, karena kain tenun sering menjadi pakaian yang digunakan untuk melakukan upacara adat, antara lain; kain tenun *sasak* dan kain tenun bayan dari Lombok, kain tenun *gringsing* dari Bali dan di beberapa daerah lainnya. Di samping itu, kondisi usaha kerajinan tenun memungkinkan bisa berkembang, karena para perajin mudah menyerap inovasi baru berupa desain-desain dari perancang mode dan menyesuaikan permintaan konsumen.

Menurut Latifah (2012:4), agar eksistensi tenun dapat bertahan dan terus berkembang, tentu saja dibutuhkan keberanian untuk mengolah tenun sebagai bahan busana sehari-hari, sehingga dapat ikut melestarikan budaya bangsa. Hal ini tentu saja dapat mejadi kebanggaan bila kita mampu menganngkat salah satu warisan budaya bangsa menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak hanya dikenal di daerah-daerah, melainkan di seluruh nusantara, bahkan ke mancanegara.

Industri tenun yang makin berkembang dan menjajikan prospeknya bagi perajin sangat penting artinya, karena dapat meningkatkan pendapatan perajin. Hal ini menjadikan perajin makin bertambah, Troso semakin dikenal luas sebagai *clastre home industry* kain ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Penelitian tenun telah banyak dilakukan antara lain Isni Herawati, Sumintarsih dan Moeljarto Tjokrowinoto:

1. Hasil penelitian Isni Herawati (2002,1-47) tentang Potret Usaha Tenun Tradisional Pedan memperlihatkan kondisi perajin tenun atau pengusaha tenun banyak yang gulung tikar karena kebijakan pemerintah yaitu masuknya PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), kesulitan bahan baku berupa benang yang harus melalui perusahaan besar, dan masuknya produk-produk luar negeri dengan harga yang terjangkau masyarakat pada umumnya dan kualitasnya lebih baik. Namun demikian, masih ada satu pengusaha tenun yang masih bertahan dan memproduksi karena mempunyai strategi, kreatif dan inovatif. Strategi tersebut meliputi (1) harga bahan baku yang mahal dipadukan dengan bahan alami seperti dari agel, enceng gondok, serat nanas, (2) peralatan tetap menggunakan ATBM karena dapat mengurangi biaya dan cukup menggunakan ketrampilan tangan, (3) hasil perpaduan dengan bahan alami justru menarik dan banyak peminatnya termasuk wisatawan asing, (4) tenaga kerja lebih banyak wanita dengan memberikan kesempatan dapat mengasuh anaknya.

2. Hasil penelitian Sumintarsih (2001,55-99) tentang Perajin Tenun Gedhog Desa Margorejo, Tuban:

Kondisi usaha kerajinan tenun *gedhog* ini kecenderungannya semakin tergeser. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu (1) kondisi perajin dilihat dari sosial ekonomi, (2) kurang lancarnya pemasaran, (3) proses pengerjaannya, (4) masuknya tenun batik dan tenun mori.

Adanya tenun batik dan mori ini, juga berpengaruh karena tenun batik memperkaya motif, mampu menyesuaikan selera konsumen, dapat dikerjakan tenaga anak-anak sampai orang tua, dan pemasaran lebih baik dibandingkan tenun *gedhog*. Di samping itu, bergesernya tenun *gedhog* ke tenun batik merupakan konsekuensi dari adanya kursus-kursus, pendidikan khusus, penyuluhan-penyuluhan yang diberikan instansi terkait terhadap perajin setempat. Usaha tersebut bertujuan untuk pengembangan usaha kerajinan tenun dalam rangka meningkatkan kualitas maupun kuantitas sehingga hasilnya mempunyai nilai tambah di pasaran dan memberikan alternatif lain atau strategi pilihan supaya perajin maupun kerajinan tersebut tetap survive.

3. Hasil penelitian Moeljarto Tjokrowinoto (1987:272-322) tentang Adaptasi Teknologi di Kabupaten Klaten Dengan Acuan Khusus Pada Industri Logam dan Tenun *dalam* Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia (Nat J. Colletta dan Umar Kayam: Penyunting)

Kondisi industri tenun di Kelurahan Pedan mengalami kemunduran yang puncaknya terjadi antara tahun 1957-1965. Ada dua faktor yang menyebabkan yaitu, pertama, dihentikannya perlakuan khusus pemerintah terhadap perusahaan, yaitu pada 1957-1965 perusahaan tenun mendapat subsidi dari pemerintah yang disalurkan melalui Koperasi “Persatuan Pengusaha Tenun Pedan” dalam bentuk harga bahan baku yang murah. Namun subsidi ini oleh pemilik perusahaan dimanipulasi dengan menjual bahan bakunya secara langsung, tidak menggunakannya sebagai masukan untuk produksi. Hal ini menjadikan perbedaan yang besar antara “harga pemerintah” dan “harga pasar” yang memberikan keuntungan besar bagi para manipulator. Ketika pemerintah menghentikan subsidi itu, hanya mereka yang memiliki ketrampilan berusaha dapat terus bertahan.

Kedua, pada tahun 1965, persaingan dengan industri padat modal, dan industri yang menggunakan ATM (Alat Tenun Mesin).

Kondisi industri tenun di Klaten yang mengalami kemunduran tersebut, telah mendapat dukungan dan bantuan dari beberapa lembaga untuk mengembangkan usaha tersebut. Lembaga tersebut antara lain Badan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK-PPIK) dan Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) yang memberikan pelatihan, bantuan teknis, peningkatan manajemen, promosi melalui pameran-pameran, dan lainnya. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah bantuan yang diberikan oleh lembaga-lembaga perbankan pemerintah, melalui Kredit Investasi Kecil (KIK), dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), dengan bunga rendah, prosedur yang mudah dan sederhana sehingga diharapkan dapat merangsang perkembangan industri tenun.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi usaha kerajinan tenun tidak mengalami perkembangan yang lebih baik, tetapi mengalami kemunduran karena beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kesulitan bahan baku, kurang lancarnya pemasaran, dan munculnya tenun yang di batik. Kondisi usaha kerajinan tenun menjadi pertimbangan peneliti apakah kondisi yang sama juga dialami perajin tenun ikat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Di samping itu, proses menjadi seorang perajin tenun ikat di Desa Troso menjadi alasan penting untuk diungkap.

Penelitian ini dilakukan di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Materi yang diungkap meliputi gambaran umum Desa Troso, pengelolaan usaha kerajinan tenun ikat, motif, perkembangan usaha kerajinan, karakteristik perajin, kondisi sosial ekonomi perajin, kehidupan sosial budaya perajin, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat usaha kerajinan, serta usaha mempertahankan keberadaan tenun ikat.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Prastowo (2011:177) metode survei adalah metode penyelidikan tentang perulangan kejadian, peristiwa atau masalah dalam berbagai situasi dan lingkungan yang dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan faktual guna mendapatkan informasi dengan menggunakan instrumen, seperti kuesioner, wawancara dan observasi. Hal tersebut seperti dikemukakan Singarimbun (1989:3) bahwa metode penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai pengumpulan data pokok. Selain itu, berdasarkan metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Troso Kecamatan Pecangaan dengan pertimbangan Desa Troso merupakan desa di wilayah Kabupaten Jepara yang masyarakatnya sebagian besar perajin tenun yang dikenal dengan “Tenun Ikat Troso”. Menurut data daftar isian tingkat perkembangan Desa Troso tahun 2012 jumlah perajin Tenun Ikat yang terdaftar sebanyak 285 perajin, dengan jumlah tenaga kerja (buruh) mencapai ribuan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei, yaitu pengumpulan data menggunakan kuesioner dibagi langsung (wawancara langsung) ke perajin yang menjadi sampel (responden). Pengambilan sampel secara acak, tidak secara *purposive sampling* berdasarkan populasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan perajin tenun ikat lebih banyak mengelompok di Troso Kidul yang tampak homogin. Di samping itu, keterbatasan waktu dan tenaga serta biaya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perajin (pengusaha) yang

menjadi sampel hanya 40 responden. Data yang diperoleh melalui kuesiner mengenai identitas responden, pengalaman dan proses menjadi perajin, pengelolaan usaha tenun ikat (perolehan bahan baku, tenaga kerja, upah tenaga kerja, cara pemasaran, produksi dan motif tenun ikat), perkembangan usahanya, faktor pendorong dan penghambat usaha kerajinan tenun ikat, kondisi sosial ekonomi dan budaya perajin, dan usaha perajin mempertahankan keberadaan kerajinan tenun ikat. Cara pengumpulan data ini untuk mendapatkan data kuantitatif.

Selanjutnya, untuk mendukung data kuantitatif dilakukan wawancara langsung secara mendalam (in-depth interview) terhadap informan, yaitu sebagian perajin yang menjadi responden, perajin dan tokoh masyarakat yang lebih memahami terkait mengenai kerajinan tenun ikat. Data yang diperoleh antara lain riwayat keberadaan tenun ikat di Desa Troso, proses pembuatan tenun ikat, perkembangan dan prospek usaha kerajinan tenun ikat, usaha melestarikan dan mempertahankan keberadaan kerajinan tenun ikat. Selain itu, pengumpulan data melalui pengamatan langsung (observasi), yaitu untuk melihat kondisi lingkungan alam dan fisik antara lain kondisi geografis, kondisi jalan desa, kondisi pemilikan rumah kendaraan bermotor, dan kegiatan masyarakat. Data yang diperoleh ini sifatnya kualitatif. Data lain yang juga mendukung untuk memperoleh data skunder yang berasal dari buku-buku literatur, internet, data potensi Desa Troso, dan foto-foto.

3. Analisis

Analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah, diklasifikasi, diedit dan ditabulasi dengan tabel frekuensi. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif.

Untuk mendukung analisis secara kuantitatif, digunakan pendekatan secara kualitatif dalam bentuk uraian, yang bersifat deskriptif.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Desa Troso

Desa Troso yang termasuk wilayah Kecamatan Pecangaan terletak di sebelah selatan pusat ibukota Kabupaten Jepara jaraknya sekitar 15 km. Jarak dengan pusat Kecamatan Pecangaan sekitar 3 km. Untuk menuju ke Desa Troso mudah dijangkau karena lokasinya dilalui angkutan umum baik dari arah Kudus-Jepara maupun dari arah Semarang-Jepara. Selain angkutan umum antar kabupaten tersebut, juga dilalui angkutan umum pedesaan dari Ngabul-Pecangaan. Untuk menuju pusat perajin tenun Troso dari arah Kudus dan Semarang, bagi yang melalui angkutan umum dapat turun di jalan raya Pecangaan-Jepara. Kemudian bisa naik ojek atau angkutan pedesaan jaraknya sekitar 2 km. Bagi yang membawa kendaraan pribadi atau rombongan bisa langsung ke lokasi, karena prasarana transportasi cukup memadai yaitu jalan sudah diaspal.

Desa Troso secara administrasi berbatasan dengan desa lain. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngabul Kecamatan Tahunan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pecangaan Kulon, sebelah selatan dengan Desa Karang Randu, dan sebelah barat dengan

Desa Ngeling. Ketiga desa tersebut termasuk wilayah Kecamatan Pecangaan. Desa Troso terdiri dari 10 Rukun Warga (RW), yang meliputi 83 Rukun Tangga (RT), dengan luas wilayah desa 711,09 ha Menurut penggunaan lahan, luas desa tersebut dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 2.1 Menurut Penggunaan Lahan di Desa Troso
Kecamatan Pecangaan Tahun 2012**

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1.	Pemukiman	251,44	73,33
2.	Pekarangan	91,00	12,79
3.	Persawahan	63,00	8,86
4.	Prasarana umum	34,05	4,79
5.	Kuburan	1,56	0,02
6.	Perkantoran	0,04	0,01
	Jumlah	711,09	100,00

Sumber: Data Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2012



Foto 1. Pintu Masuk Sentra Tenun Ikat Troso

Berdasarkan data tabel 2.1 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Desa Troso sebagian besar (73,33 %) untuk pemukiman, sedangkan yang paling sedikit untuk perkantoran (0,01 %). Berikutnya untuk pekarangan (12,79 %), persawahan (8,86 %), prasarana umum (4,79 %) dan kuburan (0,02 %). Data ini menunjukkan bahwa lahan di Desa Troso sebagian besar (96,12 %) merupakan lahan kering yaitu untuk pemukiman dan pekarangan, sedangkan yang lahan basah berupa sawah (8,86 %). Lahan sawah yang relatif sempit ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Troso hanya sebagian kecil yang hidupnya dari mata pencaharian sebagai petani.

B. Kondisi Lingkungan Alam dan Fisik

Desa Troso seperti desa lain di Indonesia beriklim tropis, dimana dalam satu tahun terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim penghujan sawah dapat ditanami padi, bahkan dapat 2 kali panen dan musim kemarau tanaman palawija antara lain jagung, kacang hijau. Suhu udara rata-rata harian 30 C.

Tipologi Desa Troso termasuk desa dengan bentang wilayah tidak datar, dengan ketinggian dari permukaan laut 2 – 17 m.

Kondisi prasarana dan sarana di Desa Troso sudah cukup memadai atau tidak masalah, baik berupa jalan maupun angkutan. Mengenai jalan sudah cukup baik, karena jalan utama antar dusun dan antar desa sudah diaspal. Untuk jalan kampung atau masuk gang sebagian sudah diaspal, sebagian di cor atau paving (semen), sebagian masih ada yang berupa tanah. Jalan yang masih tanah tersebut, bila hujan becek dan agak licin, sehingga kurang nyaman untuk perjalanan. Jalan-jalan utama dapat dilalui kendaraan roda empat baik angkutan umum maupun kendaraan pribadi.

C. Kependudukan

Menurut data isian tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2012, jumlah penduduk Desa Troso sebanyak 19.719 jiwa yang terdiri dari laki-laki 9.522 jiwa (48,29 %) dan wanita sebanyak 10.197 jiwa (51,71 %), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 6.214 KK. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki

Jumlah penduduk menurut golongan usia dapat dikelompokkan usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan tidak produktif (65 tahun keatas). Berdasarkan data tahun 2012 dengan pengelompokan usia tersebut, penduduk Desa Troso termasuk usia produktif yaitu sebanyak 13.959 orang (70,79 %), sedangkan yang belum produktif sebanyak 5.189 orang (26,31 %) dan yang tidak produktif sebanyak 571 orang (2,90 %).

Menurut tingkat pendidikan, jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya relatif rendah yaitu hanya mencapai SD cukup banyak mencapai 7.899 orang (40,06 %). Dari jumlah tersebut, yang tidak tamat SD sebanyak 2.918 orang (14,80 %). Bahkan ada yang tidak sekolah sebanyak 901 orang (4,57 %). Untuk tingkat pendidikan menengah yang jumlahnya cukup banyak adalah SMP sederajat sebanyak 3.354 orang (17,01 %). Penduduk yang mencapai pendidikan tinggi paling banyak Sarjana (S1) yaitu sebanyak 1.155 orang (5,86 %). Data selengkapnya dapat di lihat tabel berikut:

Tabel 2.2 Jumlah penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1.	Belum sekolah	2.875	14,58
2.	TK	452	2,29

3.	Tidak sekolah	901	4,57
4.	Tidak tamat SD	2.918	14,80
5.	Tamat SD sederajat	4.981	25,26
6.	SMP sederajat	3.354	17,01
7.	SMA sederajat	2.170	11,00
8.	D1-3	900	4,56
9.	S1	1.155	5,86
10.	S2	12	0,06
11.	S3	1	0,01
	Jumlah	19.719	100,00

Sumber: Data Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2012

Tingkat pendidikan tersebut tampaknya berpengaruh terhadap jenis mata-pencapaian penduduk Desa Troso. Hal ini dapat dilihat jenis matapencapaian lebih banyak bekerja di sektor informal antara lain pertukangan, jasa, buruh tani, buruh perajin, dan wiraswasta. Data selengkapnya berdasarkan data isian tingkat perkembangan desa dan kelurahan tahun 2012 mengenai jenis matapencapaian penduduk Desa Troso dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Matapencapaian di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2012

No.	Jenis Matapencapaian	Jumlah (orang)	%
1.	Petani	476	7,46
2.	Buruh tani	513	8,04
3.	Perajin	285	4,47
4.	Buruh perajin	3.081	48,32
5.	Karyawan swasta	165	2,59

6.	PNS	248	3,89
7.	TNI/Polri	5	0,07
8.	Montir	6	0,09
9.	Dokter	5	0,07
10.	Bidan	2	0,03
11.	Guru swasta	325	5,09
12.	Pensiunan	18	0,28
13.	Pembantu RT	150	2,35
14.	Wiraswasta	239	3,75
15.	Sopir	75	1,18
16.	Buruh jasa	92	1,44
17.	Dosen	1	0,01
18.	Tukang	690	10,82
	Jumlah	6.376	100,00

Sumber: Data Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2012

Menurut tabel 2.3 tersebut, menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja terkait kerajinan yaitu sebagai buruh perajin paling banyak yaitu 48,32 %, sedangkan di bidang pertanian, terdiri dari petani 7,46 % dan buruh tani 8,04 %. Untuk pertukangan juga cukup banyak yaitu sebanyak 690 orang (10,82 %). Bekerja sebagai tukang ini meliputi tukang batu, kayu, sumur, jahit, kue, anyaman dan rias. Dari jumlah tukang tersebut paling banyak tukang kayu sebanyak 324 orang, dan tukang batu sebanyak 172 orang.

Selanjutnya jumlah yang termasuk cukup banyak adalah wiraswasta dan guru swasta. Sementara yang bekerja sebagai perajin jumlahnya sebanyak 285 orang (4,47 %). Jumlah perajin ini merupakan perajin pemilik (pengusaha, majikan), sedangkan yang bekerja sebagai tenaga kerja (buruh/kuli) mencapai ribuan. Hal ini

dapat diperhatikan jumlah tenaga kerja di tiap perajin yang termasuk pengusaha mencapai ratusan.

Menurut data tahun 2012, hanya dua agama yang dianut penduduk Desa Troso yaitu beragama Islam dan Kristen. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut, sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 19.711 orang (99,96 %), sedangkan yang beragama Kristen hanya 8 orang (0,04 %).

D. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Kondisi ekonomi penduduk Desa Troso secara umum dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat menurut pengamatan di lapangan secara fisik, dan data dari pemilikan rumah berdasarkan dinding dan lantai rumah. Dinding rumah penduduk sudah tidak ada yang berupa bambu, tetapi sebagian besar sudah tembok sebanyak 2.952 rumah, dan kayu 2.497 rumah. Lantai rumah sudah tidak ada berupa tanah, tetapi sebagian besar sudah keramik 1.685 rumah dan semen sebanyak 1.152 rumah, sedangkan atap rumah berupa genteng sebanyak 5.449 rumah.

Selain itu, juga dapat dilihat pemilikan aset ekonomi. Menurut data tahun 2012, aset yang dimiliki penduduk meliputi TV dan elektro lainnya, sepeda motor, dan mobil serta industri. Jumlah pemilik aset tersebut adalah TV dan elektro lainnya sebanyak 5.780 orang, sepeda motor sebanyak 4.215 orang, mobil sebanyak 142 orang, sedangkan pemilik aset industri besar sebanyak 80 orang, industri menengah sebanyak 68 orang, dan industri kecil sebanyak 142 orang.

Kehidupan masyarakat terkait ekonomi seperti kebutuhan sehari-hari dapat belanja di toko-toko dan warung-warung yang ada di desa. Selain itu, masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat ke pasar Pecangaan yang lokasinya cukup dekat sekitar

2 km. Bagi masyarakat yang akan ke pasar, dapat menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi.



Foto 2. Kondisi Salah Satu Rumah Perajin

Mengenai kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Troso juga tidak lepas sarana yang ada. Seperti untuk kesehatan terdapat 11 Posyandu dan 1 Poliklinik Desa, tenaga medis 1 dokter dan 1 bidan. Kegiatan yang terkait keagamaan terutama yang beragama Islam terdapat beberapa sarana berupa masjid dan mushola di masing-masing RW. Sarana ibadah berupa masjid ini terdapat masjid besar yaitu Masjid Wali Datuk Ampel. Masjid besar ini tiap hari Jum'at, mendapat dana infaq jamaah Jum'atan minimal mencapai 2 juta rupiah. Sumber dana ini untuk kegiatan masjid dan masyarakat,

serta pembangunan sarana dan prasaranan masjid. Adapun kegiatan yang terkait keagamaan seperti tahlilan, yasinan, Rajabiyah (bulan Rajab), Ruwahan (bulan Ruwah), khataman Qur'an (tiap mushola), dan pengajian.



Foto 3. Masjid Besar Datuk Ampel Desa Troso

Kegiatan masyarakat terkait gotong royong seperti sambatan pembangunan rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan, pemeliharaan fasilitas umum dan sosial (sarana dan prasarana), sambatan pengerjaan sawah, dan kegiatan adat istiadat. Kegiatan adat istiadat yang masih aktif yaitu adat istiadat perkawinan, kelahiran anak, upacara kematian, dan tanah pertanian.

BAB III

USAHA KERAJINAN DAN KONDISI PERAJIN TENUN IKAT TROSO

A. Usaha Kerajinan Tenun Ikat

1. Keberadaan Kerajinan Tenun Ikat

Seperti diketahui Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya. Salah satunya adalah tenun, yang mampu memperkaya ciri khas bangsa dan telah dikenal di negeri seberang. Menenun telah dilakukan nenek moyang beberapa abad Sebelum Masehi. Di Indonesia, tenun juga mengalami penyebaran hingga ke beberapa pelosok daerah yang memiliki produksi tenun yang unik dan berkualitas (Latifah, 2012:2-6). Salah satu daerah yang memproduksi tenun, dengan teknik tenun ikat adalah Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Keberadaan tenun ikat Troso sampai sekarang belum ada yang menulis atau nara sumber yang bisa menjelaskan siapa yang mendirikan dan kapan mulai tenun ini. Dari nara sumber yang telah peneliti wawancari menjelaskan atau mengemukakan sebagai berikut:

1. Menurut Bapak H. Sahli Kayat (60 tahun)

“Kerajinan tenun Troso merupakan warisan budaya, karena sejak dulu orang sudah menjadi perajin tenun. Produksi tenun waktu itu berupa tenun sarung kantelan (sarung yang memakai jahitan di tengah). Kemudian sekitar tahun 1968 usaha kerajinan tenun ini dikembangkan oleh Bapak Husen dengan mencari pengalaman ke Bali. Setelah mendapatkan pengalaman dari Bali, dengan melihat kelemahan perajin Bali yaitu banyak ide tetapi tidak bisa memproduksi banyak, sehingga dikembangkan di Troso. Setelah dapat ber-kembang di Troso, oleh Bapak Husen di bawa masuk atau dipasarkan di Bali. Kondisi ini tampaknya yang menjadikan tenun Bali dan Troso sulit dipisah-kan. Usaha kerajinan tenun ini mulai berkembang, yaitu sudah bisa menenun bermacam-macam tenun, yang semula hanya kain blangket. Blangket adalah kain tenun tebal seperti sprej panjang 2,5 m dan lebar 1,2 m, 2 m, dan yang dapat membuat pada waktu itu hanya Bapak Husen. Dari tahun 1968 inilah usaha kerajinan mulai berkembang, yang semula hanya puluhan sekarang sudah ratusan”.¹

2. Menurut Bapak Abdul Haris (50 tahun).

“Tenun ikat Troso yang mungkin sudah dikenal di Indonesia, bahkan mungkin internasional karena pemasaran yang sanga luas. Mengenai keberada an kapan tenun Troso mulai berkembang belum ada yang bisa menjelaskan sejarahnya. Tenun Ikat Troso tampaknya ada kaitannya dengan Bali, karena pemasaran terbesar di Bali”.²

¹ Wawancara tanggal 21 Juni 2013

² Wawancara tanggal 11 Februari 2013

Berdasarkan dua nara sumber tersebut, tampak bahwa belum bisa menjelaskan mulai kapan dan siapa yang memulai usaha kerajinan tenun ikat di Troso. Namun dijelaskan perkembangan usaha kerajinan tenun di Troso ini yang semula kain sarung blangket, sekarang sudah berkembang tenun dengan berbagai motif. Keberadaan Tenun Ikat Troso yang tampaknya terkait dengan Bali, dan telah berkembang sekarang ini dapat dilihat juga uraian mengenai proses salah satu responden menjadi perajin.

2. Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Ikat Troso

a. Bahan Baku dan Proses Pembuatan Tenun Ikat

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa teknik pembuatan tenun dengan tenun ikat. Teknik ini pada umumnya menggunakan bahan dan alat antara lain; benang (katun, sutera, rayon), zat pewarna, dan tali rafia. Pada proses pembuatan motif ini, benang dijumpit di beberapa bagian tertentu, kemudian diikat dengan tali rafia lalu dicelup. Benang akan menyerap warna kecuali bagian-bagian yang diikat. Dengan demikian terbentuklah pola-pola pada benang. Seni ikat ini merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat.

Bahan baku tersebut terutama benang dan zat pewarna oleh perajin (responden) di Desa Troso di peroleh dari pengepul yang ada di desa dan dari daerah lain. Hasil penelitian dari 40 perajin (responden), 30 % menyatakan memperoleh bahan baku (benang dan pewarna) cukup dari pengepul yang ada di desa, sedangkan yang 70 % memperoleh dari daerah lain. Perolehan bahan baku yang dari daerah lain adalah Bandung, Surabaya, Jakarta, Bali, Pekalongan, Kudus dan Solo, dengan cara melalui pesan yang kemudian dikirim. Bahan baku benang yang terdiri dari sutera, polys, rayon, katun dan CSM, merupakan benang impor dari China dan India.

Bahan baku benang tersebut diimport karena dari dalam negeri kurang mencukupi. Di samping itu, menurut perajin (responden) terutama benang sutera dari dalam negeri kualitasnya kurang bagus, dan harganya lebih mahal dibandingkan benang sutera dari China.

Sebelum proses penenunan, terlebih dahulu melalui proses atau pembuatan lungsi dan pakan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan salah satu perajin (Asrori) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Proses Lungsi

Benang putih → diwarnai (di wenter) sesuai keinginan → dikeringkan (di jemur sampai kering) → di spule (*diwadhahi*, *digulung* kecil) → di sekir dan bom (digulung) → terakhir benang dari hasil sekir dan bom dimasukkan ke gun dan sisir.

2. Proses Pakan

Benang putih → di spule (benang digulung kecil) → di keteng (benang ditata di plangkan → di coret (di gambar motif atau pola) → di ikat (benang di tali) → di rendam satu dengan sabun → di cuci sampai bersih → di jemur pertama (dikeringkan) → di wenter (warna dasar) → di batil pertama (di lepas talinya dengan pisau atau solder) → di ganepo (di warna kedua atau ketiga) → di jemur kedua → di ganepo → di batil kedua → di jemur → di batil ketiga → di bongkar → di jemur ketiga → di palet (di *ukel*, digulung) → dimasukkan skoci → di tenun (proses penenunan)³ Berikut adalah foto-foto sebagai keterangan proses pakan dan lungsi:

³ Wawancara tanggal 28 September 2013



Foto 4. Benang putih



Foto 5. Spul (alat untuk menggulung benang)



Foto 6. Ngeteng (menata benang ke plangkan)



Foto 7. Nyoret (membuat pola, gambar, motif)



Foto 8. Motif sudah di tali



Foto 9. Nyelup (wenter, warna)



Foto 10. Benang yang di jemur



Foto 11. Menggosok (melepas tali)



Foto 12. Bongkar Benang



Foto 13. Malet (benang digulung)



Foto 14. Proses Penenunan

Selanjutnya proses pembuatan tenun ikat dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat ini merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakan oleh tenaga manusia, sambil duduk dan berdiri. Adapun proses penenunan dengan ATBM adalah sebagai berikut:

1) Tahap persiapan menenun

Siapkan benang lungsi dan benang pakan. Benang lungsin adalah benang yang membujur ke arah panjang kain tenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang melintang ke arah lebar kain tenun. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang

lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu dengan diberi kanji dari bubur nasi, kemudian dikeringkan dengan cara dijemur dalam keadaan terlentang.

Benang lungsi yang telah diberi kanji tersebut, selanjutnya disusun dengan bantuan alat yang dinamakan *hani*. Benang lungsi memiliki ukuran lebih panjang sedikit dari panjang kain yang akan ditenun. Sementara itu, benang-benang lungsi yang sudah tersusun sejajar, secara berseling diikat dengan tali yang dinamakan tali *gun*. Fungsi tali *gun* adalah untuk menurunkan benang-benang lungsi yang diikat tali *gun* dan yang tidak diikat. Akhirnya, tiap benang lungsi, helai demi helai ditusukan diantara jari-jari atau jeruji sebuah alat berbentuk sisir yang disebut *suri* dan ujungnya digulung alat yang dinamakan *apit*. *Suri* berfungsi memisah-misahkan benang-benang lungsi yang direntang sejajar satu sama lain.

2) Tahap menenun

Setelah tahap persiapan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah proses menenun. Pada tahap ini dilakukan pemasukan benang pakan di antara benang-benang lungsi sehingga terbentuk suatu anyaman benang. Oleh karena itu, tali *gun* di-gerakkan ke atas sehingga terbentuk rongga sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Dengan perantara teropong yang berisi benang pakan, benang pakan dimasukan ke dalam rongga tersebut. Agar rongga terbuka, tali tetap terbuka selama proses memasukkan teropong yang berisi benang pakan yang mana terlebih dahulu sebuah alat *liro* dimasukkan ke dalam rongga tersebut dan ditegakkan. Setelah benang pakan dimasukkan, benang tersebut didorong *suri* dan ditekan oleh *liro* yang sekarang berada dalam posisi rebah kearah *apit*.

Pada waktu teropong pertama kali dimasukkan, benang-benang lungsi yang diikat tali *gun* berada di atas. Selanjutnya pada waktu memasukkan teropong berikutnya, benang lungsi yang talinya berada di atas, sekarang berada di bawah. Demikian seterusnya, berturut-turut benang-benang lungsi bergantian berada di bawah dan di atas. Dengan demikian, terbentuklah anyaman dari benang yang secara keseluruhan membentuk sehelai atau selemba kain (Latifah, 2012).

b. Tenaga Kerja dan Upah Tenaga Kerja

Kerajinan tenun ikat Troso ini tetap dapat berlangsung atau memproduksi kain tenun tidak lepas dari tenaga kerja. Pada dasarnya tenaga kerja ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tenaga kerja yang di upah dan yang tidak di upah. Tenaga kerja yang di upah adalah tenaga kerja yang bekerja di perajin yang disebut buruh atau kuli, sedangkan yang tidak di upah adalah tenaga kerja yang bekerja tempat usahanya sendiri yang disebut perajin.

Pada penelitian ini yang dimaksud tenaga kerja adalah buruh atau kuli. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan setiap perajin tidak sama, tergantung jumlah alat ATBM yang digunakan. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya yang bisa menenun, tetapi tenaga kerja yang lain sebelum proses penenunan. Tenaga kerja yang dibutuhkan meliputi untuk pewarna (*wenter*), *spule*, *sekir*, *nyucuk*, *pakan*, *ngeteng*, *gambar*, *nali*, *batil*, *gosok* dan *malet*. Jumlah tenaga kerja ini pada umumnya hampir dua kali dibandingkan yang tenaga kerja tenun.

Keterlibatan keluarga dalam kerajinan tenun ini sangat dibutuhkan karena minimal dari perajin sendiri (majikan), yang seharusnya menguasai proses penenunan dan mempunyai keahlian tersendiri seperti pewarnaan dan motif. Menurut hasil penelitian, di setiap perajin (responden) ada keluarga yang terlibat dalam kegiatan

kerajinan tenun rata-rata ada 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan tenun ini dari anggota keluarga perajin ada yang ikut menjadi tenaga kerja, tetapi yang tidak mendapat upah.

Tenaga kerja kerajinan tenun saat ini lebih banyak dari luar desa, karena dari desa sendiri tidak mencukupi dan makin berkurang. Tenaga kerja yang dari desa sendiri setelah berpengalaman dan mempunyai modal dengan melihat prospek ke depan bagus, kemudian membuat sendiri atau menjadi perajin. Untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja ini diambil dari desa tetangga seperti, Pecangaan, Ngeling, Karang Randu, Sowan, Wedung, bahkan ada dari daerah lain seperti Pekalongan, Pemalang, Klaten, Kudus. Bagi tenaga kerja yang belum pengalaman perlu belajar dulu dengan diajari perajin. Tenaga kerja yang dari desa lain dengan cara nglaju.

Tenaga kerja ini tidak semua bekerja di tempat perajin, tetapi ada yang sengaja dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan sampingan. Di samping itu, ada yang dikerjakan seseorang yang khusus menerima pesanan seperti motif (gambar, pola), dan *nyekir*. Tenaga kerja baik yang sebelum proses penenunan maupun yang menenun tidak hanya laki-laki tetapi wanita juga tidak sedikit. Ini artinya hampir semua pekerjaan terkait kerajinan tenun dapat dikerjakan laki-laki dan wanita.

Pekerjaan yang dikerjakan di rumah, alatnya ada yang milik perajin, dan yang milik tenaga kerja. Hasil pekerjaan tersebut diambil sendiri oleh perajin ke rumah tenaga kerja. Adapun upah tenaga kerja tergantung jenis pekerjaannya, sedangkan hasil tenunan umumnya borongan per potong atau per meter. Upah tenaga kerja untuk *nali* Rp 50.000,- per plangkan, *nyepul* Rp 40.000,- per pak, *gosok* Rp 30.000,- - Rp 40.000,- per plangkan, *ngeteng* Rp 8.000,- Rp 10.000,-, *wenter* Rp 25.000,-, *malet* Rp 9.000,-. Untuk hasil tenunan upahnya tergantung jenisnya tenun, yaitu antara Rp 20.000,- - Rp 25.000,- per potong atau R 6.000,- - Rp 8.000,- per meter.

c. Pemasaran

Pemasaran hasil produksi kain tenun ikat Troso, masing-masing perajin (responden) tidak sama, karena setiap perajin mempunyai cara pemasaran yang berbeda. Pemasaran produksi tenun, setiap perajin caranya ada yang sama yang berbeda. Menurut hasil penelitian, dari 40 perajin (responden) ada yang menjawab lebih dari satu sehingga jumlahnya menjadi 54 jawaban dalam memasarkan kain tenun ikat. Data selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 3.1 Pemasaran Produksi Tenun Ikat di Desa Troso
Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013**

No	Pemasaran	Jumlah	%
1.	Pembeli datang sendiri	8	14,81
2.	Pemesan melalui pengiriman	23	42,60
3.	Kerjasama dengan perajin lain	12	22,22
4.	Di jual sendiri	8	14,81
5.	Disetorkan ke pengepul	3	5,56
	Jumlah	54	100,00

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 3.1 tampak bahwa perajin (responden) dalam memasarkan produksi tenun paling banyak berdasarkan pesanan yang dikirim melalui pengiriman sebanyak 42,60 %. Cara ini biasanya pembayaran melalui transfer bank, setelah barang dikirim atau sebelum barang dikirim tergantung kesepakatan. Perajin ini sudah ada hubungan baik dan saling percaya dengan pemesan. Berikutnya kerjasama dengan perajin lain sebanyak 22,22 %. Cara ini biasanya antar perajin titip barang dengan perajin lain yang setor

ke pedagang yang sudah menjadi langganannya seperti ke Bali, dengan harga yang sudah ditentukan. Cara lain yang dilakukan perajin adalah di jual sendiri ke kota-kota lain seperti ke Bali, Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan, sebanyak 14,81 %. Di samping itu, ternyata ada pembeli yang datang sendiri sebanyak 14,81 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa perajin dalam memasarkan tidak hanya satu cara tetapi lebih dari satu cara. Hal ini dimaksudkan supaya cara yang mana lebih cepat laku.

Namun dalam pemasaran tidak lepas dari persaingan, sehingga kadang perajin mencari pemasaran sendiri. Oleh karena itu, perajin berusaha produksinya cepat laku dan dapat memproduksi lagi. Kadang ada yang kesulitan pemasaran, sehingga harganya diturunkan atau banting harga dengan harapan langganannya ke perajin tersebut. Daerah pemasaran paling banyak ke Bali (75 %), dibandingkan ke daerah lain seperti ke Jakarta, Yogyakarta, Solo, Cirebon, Pekalongan, dan Luar Jawa; Kalimantan, Lombok, Sumbawa.

3. Motif Tenun Ikat Troso

Motif dan corak tenun yang dihasilkan di setiap daerah tidak sama dan mempunyai makna, sehingga tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain. Seperti diketahui di Indonesia terdapat bermacam-macam tenun, seperti di Sumatera (tenun Jambi, Melayu, Palembang, Ulos Batak), Kalimantan (tenun Sambas, Pagatan), Sulawesi (tenun Buton, Donggala), Bali (tenun Gringsing, Endek), Lombok (tenun Sasak, Bayan), dan Jawa (tenun Troso, Baduy) (Latifah, 2012).

Dari salah satu tenun tersebut terutama yang berada di Jawa adalah tenun ikat Troso. Tenun Troso memiliki berbagai motif, tetapi tidak memiliki ciri khas tenun Troso. Ciri khas tenun Troso

adalah tenun ikat, sehingga coraknya bermacam-macam.

Menurut hasil penelitian, motif bermacam-macam karena mengikuti pasaran, sesuai pesanan, kreativitas sendiri, meniru yang sudah ada dan dikombinasikan yang lain. Data selengkapnya mengenai motif tenun ikat Troso menurut jawaban perajin (responden) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Motif Tenun Ikat Troso Menurut Perajin (Responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No	Motif Tenun Ikat Menurut Perajin	Jumlah	%
1.	Mengikuti pasaran	12	30
2.	Sesuai pesanan	16	40
3.	Kreativitas sendiri	6	15
4.	Meniru yang sudah ada	2	5
5.	Dikombinasikan dengan yang lain	4	10
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2013

Menurut tabel 3.2 terlihat bahwa motif tenun ikat Troso yang di produksi 40 perajin (responden) tidak mempunyai motif tertentu yang menjadi ciri khas tenun ikat Troso. Perajin yang menyatakan sesuai pesanan lebih banyak yaitu 40 %, dibanding-kan yang lain. Berikutnya yang cukup banyak adalah motif yang lagi ramai di pasaran yaitu sebanyak 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa perajin dalam memproduksi kain tenun menyesuaikan permintaan konsumen, dan yang lagi laris di pasaran seperti motif antik Bali, Lombok, Kalimantan, Aceh, Maluku, Asmad, bambu, gajah. Selain itu, perajin juga mengikuti motif yang laris atau ramai di pasaran,

Menurut tabel 3.6 tersebut tampak bahwa perajin (responden) sebelum menjadi perajin mendapat pengalaman dari bekerja menjadi buruh (kuli) jumlahnya paling banyak mencapai 67,5 %. Pengalaman perajin (responden) bekerja menjadi buruh sebelumnya ada yang sampai puluhan tahun. Sebagian ada yang di dapat bekerja sejak masih sekolah di SD, dan ada yang bekerjanya pindah-pindah dari perajin ke perajin lain. Sementara pengalaman dari keluarga dan saudara sebanyak 32,5 %, karena sejak awal atau waktu belum berkeluarga sudah membantu orang tua atau saudara, sehingga sebagian perajin mendapat pengalaman dari keluarga. Pengalaman ini ada yang di mulai dari bagian ikat, malet, spule, bongkar, yang kemudian baru menenun.

Pengalaman atau proses menjadi perajin baik melalui keluarga maupun bekerja menjadi buruh rata-rata mencapai puluhan tahun Demikian juga menjadi perajin sudah cukup lama. Menurut data hasil penelitian, responden menjadi perajin sebagian besar lebih dari 10 tahun. Data selengkapnya mengenai lama menjadi perajin dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.7 Lama Menjadi Perajin di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No	Lama Menjadi Perajin (tahun)	Jumlah (orang)	%
1.	1 – 5	5	12,5
2.	6-10	11	27,5
3.	11- 15	7	17,5
4	>15	17	42,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan atau pendidikan formal tinggi menjadi jaminan perajin (responden) sukses dalam usaha kerajinan tenun. Bahkan diantara perajin (responden) ada yang hanya pendidikan SD tersebut, usahanya sukses dengan kondisi rumah bagus, kepemilikan mobil lebih dari satu. Dengan pengertian lain, bahwa menjadi perajin tenun tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi dibutuhkan ketrampilan dan kreativitas serta inovatif perajin

2. Proses Menjadi Perajin

Usaha kerajinan tenun ikat Troso telah menjadi ikon masyarakat Jepara pada umumnya, dan khususnya masyarakat Desa Troso. Kerajinan tenun ikat ini telah turun temurun menjadi pekerjaan pokok sebagian besar masyarakat Desa Troso. Namun untuk menjadi perajin memerlukan proses, tidak langsung tetapi diperlukan pengalaman.

Pengalaman responden menjadi perajin ini di mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan setelah bekerja menjadi buruh (kuli). Menurut hasil penelitian, pengalaman sebelum menjadi perajin selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.6 Pengalaman Responden Sebelum Menjadi Perajin di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No.	Pengalaman Perajin (Responden)	Jumlah (orang)	%
1.	Dari orang tua	6	15,0
2.	Dari saudara	7	17,5
3.	Dari bekerja menjadi buruh	27	67,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

ke Bali. Di samping itu, sebelum Troso melangkah, Bali sudah melangkah lebih dulu. Bahkan orang asing bilang tenun Bali, tidak mau menyebut tenun Troso Jepara. Meskipun orang asing ke Troso, belum ada yang langsung pesan tetapi melalui Bali”.⁴

4. Perkembangan Usaha Kerajinan Tenun Ikat

Pertambahan penduduk yang terus meningkat dan kebutuhan juga makin bertambah, sehingga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di samping itu, makin bertambahnya penduduk, pengetahuan juga makin berkembang. Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup antara lain adalah pekerjaan. Salah satu kesempatan kerja yang sangat memungkinkan adalah kerajinan tenun atau menjadi perajin. Semula perajin hanya sedikit yaitu hanya beberapa orang yang mempunyai usaha kerajinan tenun ikat. Seperti telah dikemukakan keberadaan kerajinan tenun ikat di Troso, yang mulai berkembang sekitar tahun 1968 jumlahnya baru puluhan, sekarang jumlahnya ratusan dengan jumlah tenaga kerja (buruh/kuli) mencapai ribuan.

Usaha kerajinan tenun ikat Troso dapat dikatakan mengalami perkembangan dapat dilihat dari beberapa hal. Seperti misalnya pemilikan alat tenun yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), semua perajin (responden) mengatakan alatnya bertambah dari awalnya mempunyai 1 atau 2, sekarang rata-rata mempunyai puluhan, bahkan ada yang memiliki sampai ratusan. Menurut hasil penelitian, perajin (responden) yang awalnya memiliki ATBM 1 buah sebanyak 62,5 %, sedangkan yang awalnya memiliki 2 buah sebanyak 37,5 %. Ini artinya yang semula hanya mempunyai 1 ATBM lebih banyak dibandingkan yang memiliki 2 ATBM.

⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Haris tanggal 11 Februari 2013

Selain alat tersebut, dari hasil penelitian mengenai perkembangan usaha kerajinan tenun menurut perajin lebih banyak yang menyatakan berkembang atau mengalami peningkatan (maju) yaitu sebanyak 30 responden (75 %) dibandingkan yang menyatakan sama saja sebanyak 10 responden (25 %). Data selengkapnya mengenai perkembangan usaha kerajinan tenun dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.3 Pendapat Perajin (Responden) Usaha Kerajinan Tenun Ikat Mengalami Peningkatan (Maju) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No	Pendapat Perajin	Jumlah	%
1.	Pesanan meningkat	21	70,00
2.	Pemasaran lancar	5	16,67
3.	Hasilnya untuk kebutuhan keluarga	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2013

Menurut tabel 3.3 tampak bahwa perajin (responden) yang menyatakan usaha kerajinan tenun ikat mengalami perkembangan (maju) karena pesanan mengalami peningkatan paling banyak yaitu sebanyak 70,00 %, dan yang lainnya menyatakan pemasaran lancar sebanyak 16,67 %, dan dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebanyak 13,33 %. Angka ini menunjukkan bahwa perajin makin merasakan jumlah pesanan terus meningkat, dan pemasaran makin lancar. Sementara yang menyatakan sama saja sebanyak 10 perajin, karena merasa hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, harga tidak mengalami peningkatan dan kurang modal.

Mengenai perkembangan usaha kerajinan tenun ikat Troso tersebut juga dikemukakan salah satu informan sebagai berikut:

“Semula perajin masih sedikit hanya beberapa orang yang mempunyai usaha kerajinan tenun. Semakin berkembangnya manusia dan pengetahuannya makin berkembang dan jumlahnya manusianya makin banyak. Jumlah perajin makin banyak, mungkin sebelumnya sebagai tenaga kerja (kuli). Dari hasil sebagai kuli dikumpulkan kemudian mengembangkan usaha sendiri, sehingga semula buruh menjadi perajin sendiri. Ini termasuk pengembangan yang sampai sekarang perkembangannya cukup tinggi. Jumlah perajin sekarang mencapai 300 an baik perajin besar maupun perajin kecil”.⁵

B. Kondisi Perajin Tenun Ikat Troso

1. Karakteristik Perajin (Responden)

Perajin di Desa Troso dengan sampel sebanyak 40 responden, menurut usianya 30 tahun sampai 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perajin ini termasuk golongan usia produktif. Dari usia tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Usia Perajin (Responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Tahun 2013

No.	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	%
1.	30 – 39	7	17,5
2.	40 – 49	16	40,0
3.	50 – 59	12	30,0
4	>60	5	12,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Haris tanggal 11 Februari 2013

Dari tabel 3.4 tersebut terlihat bahwa usia perajin (responden) paling banyak pada usia 40-49 tahun sebanyak 40,0 %. Berikutnya yang juga cukup banyak pada usia 50-59 tahun sebanyak 30,0 %. Kemudian dilihat dari kelompok usia yang usianya di bawah 50 tahun lebih banyak yaitu sebanyak 57,5 %, dibandingkan yang usianya 50 tahun lebih sebanyak 42,5 %. Berdasarkan jumlah atau angka tersebut dapat dikatakan bahwa perajin (responden) di Desa Troso usianya masih relatif muda, sehingga masih potensi menjadi perajin beberapa tahun mendatang.

Menurut hasil penelitian, tingkat pendidikan perajin (responden) sebagian besar hanya pendidikan SD. Data selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan Perajin (Responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1.	Tidak sekolah	1	2,5
2.	Sekolah Dasar	23	57,5
3.	SLTP	7	17,5
4.	SLTA	8	20,0
5.	S1	1	2,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Menurut tabel 3.5 tampak bahwa tingkat pendidikan perajin (responden) paling banyak berpendidikan SD sebanyak 57,5 %. Perajin yang mencapai pendidikan tingkat menengah (SLTP dan SLTA) sebanyak 37,5 %, sedangkan yang S1 hanya 2,5 %. Hal ini



Foto 16. Motif Lombok

Kondisi tersebut seperti dikemukakan Latifah (2012:27), Tenun Troso sebenarnya adalah teknik tenun *gendhong* dan dalam jangka waktu cukup panjang berkembang menjadi tenun ikat. Kerajinan tenun ini berkembang sejak jaman Belanda dan memiliki sekitar 50 corak, seperti corak ikat lusi, ikat pakan, dan lurik. Selain corak-corak tersebut, beberapa perajin tenun Troso pun mengatakan bahwa banyak juga corak Troso yang mengadopsi corak daerah lain, seperti corak primitif dari Sumbawa dan Kalimantan.

Menurut salah satu informan terkait motif ini mengemukakan sebagai berikut:

“Motif Troso yang dikenal motif Bali, meskipun sudah sering ditampilkan dalam pameran, tetapi menyebutnya tenun Bali. Hal ini karena pemasaran terbanyak (75 %)

misalnya motif antik Bali. Kemudian perajin juga memproduksi kain tenun dengan kreativitasnya dengan mengolah kombinasi warna yang perajin lain belum mempunyai motif tersebut. Kreativitas ini, yang ada hanya pemikiran motif tersebut indah, yang diwujudkan dalam gambar yang di pasaran belum ada motif tersebut. Mengenai makna motif-motif tersebut, perajin tidak mengetahui karena motif yang dibuat menurut pesanan atau kreativitas perajin dengan inovasi baru. Berikut contoh motif yang dibuat perajin tenun ikat Troso.



Foto 15. Motif Antik

Menurut tabel 3.7 tersebut menunjukkan bahwa perajin (responden) sebagian besar (42,5 %) telah menjadi perajin lebih dari 15 tahun. Bahkan perajin yang usianya lebih dari 60 tahun, menjadi perajin lebih dari 30 tahun sebanyak 2 responden. Dari data ini dapat dikatakan perajin (responden) di Desa Troso cukup berpengalaman.

Mengenai proses menjadi perajin ini sebagai salah satu gambaran seorang responden dan juga sebagai informan menjelaskan sebagai berikut:

“Pada tahun 1968 perajin ini belajar tenun di Pekajangan Pekalongan dengan tidak ijin orang tua “*minggat*”. Di sini minta diajari teman-teman selama 1,5 tahun. Setelah merasa sudah bisa pulang membuat sendiri, dengan membuat ATBM sendiri. Semula membuat tenun berupa sarung dengan motif “bunga indah”. Peralatan ATBM ini awalnya memiliki 3 buah, dengan tenaga kerja yang masih sulit dan belum bisa, sehingga sambil mengajari dan dikerjakan sendiri. Pemasaran pada waktu itu masih lokal di jual di Pasar Pecangaan, dalam satu minggu hanya bisa memproduksi 1,5 kodi (30 biji). Pada tahun 1978, pemasaran mengalami kesulitan sehingga memberanikan diri keluar Jawa yaitu ke Bali. Sebelum ke Bali, pada waktu menjual di Pasar Surabaya ada salah satu pedagang (pembeli) menawari membuat kain sampai ribuan meter. Pembeli yang pesan tersebut berasal dari Bali. Kemudian perajin ini mencari dan ketemu di daerah Badung Bali. Orang Bali tersebut juga perajin tenun yang membuat kain sarung. Setelah ketemu saling tukar pengalaman membuat tenun kain sarung, dan akhirnya perajin Bali ini pesan perajin yang berasal dari Desa Troso dengan lebar 60 cm sepanjang 1.000 m dengan harga kain Rp 620/m. Usaha ini terus meningkat pesanan lebar menjadi 90 cm, dan 140 cm. Ukuran makin lebar ini yang menjadi masalah alatnya dan tempatnya terbatas. Keberhasilan ini menjadikan

salah satu perajin (responden) dan informan ini terkenal, sehingga mendapat penghargaan dan penghormatan di panggil ke Jakarta untuk mewakili Negara ikut pameran di Australia tahun 1980. Dalam pameran ini membawa peralatan ATBM sendiri dengan cara dilepas, dan dirangkai saat pameran. Setelah perajin ini sukses, usaha kerajinan tenun ini terus mengalami peningkatan dari segi jumlah perajin sampai sekarang.⁶

Menurut perajin (responden) dan informan yang satu ini, menjadi perajin pemikirannya harus cerdas, pintar mengolah benang, masak warna, dan bisa menemukan ide baru. Sekarang kebanyakan perajin (orang-orang tenun) hanya mengejar untung (hasil), sementara tenun tersebut yang membikin orang lain (*ndadake*). Sebenarnya dari perajin harus bisa dari awal sampai menjadi tenun. Bila perajin hanya meniru (*ndadake*) itu bukan perajin.

Dari penjelasan atau keterangan responden dan informan tersebut, menjadi perajin melalui proses atau tahapan sebagai berikut:

1. Belajar perajin lain, baik dari lingkungan keluarga maupun bekerja sebagai buruh
2. Pengalaman bekerja dari spul, ikat, malet, bongkar, ngeteng, nyekir
3. Memiliki pemikiran, ide dan inovasi baru
4. Bisa mengerjakan sendiri dari awal sampai menjadi tenun.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Usaha Kerajinan Tenun Ikat

Berdasarkan pengalaman dan lama perajin (responden) bekerja tampaknya yang mendorong mereka berusaha menjadi perajin.

⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Ali tanggal 23 Juni 2013

Hasil penelitian menyatakan bahwa perajin yang menjadi sampel (responden) ada beberapa alasan atau faktor yang mendorong bekerja atau menjadi perajin tenun ikat. Data selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.8 Faktor Pendorong Perajin (Responden) Menjadi Perajin di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahu 2013.

No.	Faktor Pendorong	Jumlah	%
1.	Bekerja sebelumnya belum cukup untuk kebutuhan keluarga	8	20,0
2.	Berusaha mandiri	12	30,0
3.	Ingin meniru perajin yang sukses	8	20,0
4.	Mulai bekerja sudah mempunyai angan-angan menjadi perajin	5	12,5
5.	Lingkungan kampung menjadi perajin	4	10,0
6.	Troso kidul turun temurun sumber pendapatan	3	7,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Menurut tabel 3.8 tersebut, tampak bahwa faktor pendorong responden menjadi perajin paling banyak (30 %) karena berusaha mandiri. Artinya perajin ingin mengembangkan usaha kerajinan ini tidak terikat orang lain seperti waktu masih menjadi tenaga kerja (buruh/kuli). Pendorong lainnya yang cukup banyak (20 %), bekerja sebelumnya belum cukup untuk kebutuhan keluarga, dan ingin meniru perajin yang sukses. Untuk yang lain, pendorongnya

adalah mulai bekerja sudah menjadi keinginan, faktor lingkungan yang masyarakat kebanyakan menjadi perajin, dan Troso Kidul merupakan daerah keturunan perajin tenun ikat.

Jadi faktor yang mendorong menjadi perajin pada dasarnya untuk meningkat-kan pendapatan keluarga dengan melihat disekitarnya berhasil menjadi perajin. Di samping itu, perajin sudah mempunyai keinginan sejak awal waktu bekerja sebagai tenaga kerja (buruh/kuli), dan keturunan atau warisan orang tua dan lingkungan.

Selain faktor yang mendorong perajin (responden), dalam usaha kerajinan tenun ini ada faktor yang menghambat. Menurut hasil penelitian, yang menghambat sebagian besar (62,5 %) adalah makin berkurangnya tenaga kerja. Selain itu, faktor penghambatnya adalah modal yang masih kurang (17,5 %), dan pemasaran (20,0 %). Angka ini menunjukkan bahwa yang menjadi penghambat adalah kurangnya tenaga kerja, karena sebagian tenaga kerja (buruh/kuli) yang sudah berpengalaman menyatakan keluar dan menjadi perajin sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Perajin

Menurut jawaban perajin dan pengamatan dilapangan kondisi sosial ekonomi perajin, dapat dikatakan cukup baik. Bahkan ada yang sangat sukses menjadi pengusaha tenun ikat. Hal ini dapat dilihat dari pemilikan barang berharga, yaitu kondisi rumah, kondisi gudang (tempat bekerja), untuk kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan anak. Data selengkapnya mengenai kondisi sosial ekonomi perajin (responden) sebagai berikut:

Tabel 3.9 Kondisi Sosial Ekonomi Perajin (responden) di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No.	Kondisi Sosial Ekonomi	Jumlah	%
1.	Pemilikan sepeda motor	40	100,0
2.	Pemilikan mobil	24	60,0
3.	Untuk kuliah anak	16	40,0
4.	Kondisi rumah bagus	33	82,5
5.	Kondisi rumah sederhana	7	17,5
6.	Kondisi tempat kerja kurang baik	8	20,0
7.	Kondisi tempat kerja baik	32	80,0
8.	Cukup untuk kebutuhan keluarga	40	100,0
9.	Bisa untuk membayar hutang	2	5,0
10.	Peralatan bertambah	4	10,0
		N = 40	

Sumber: Data Primer, 2013

Menurut tabel 3.9 tersebut tampak bahwa dari segi pemilikan barang berupa kendaraan semua perajin (responden) memiliki sepeda motor, bahkan yang memiliki mobil juga cukup banyak mencapai 60 %. Kemudian dari kondisi bangunan rumah juga lebih banyak yang kondisi bagus sebanyak 82,5 % dibandingkan yang kondisinya masih sederhana hanya 17,5 %. Fasilitas untuk pekerja yaitu tempat (gudang) cukup memadai (baik) mencapai 80 %. Untuk indikator yang lain, meskipun hanya sedikit perajin (responden) pendapatannya atau hasilnya dari usaha kerajinan tenun ikat meningkat. Hal ini terlihat jawaban perajin menyatakan dapat menyekolahkan (kuliah), menambah peralatan dan bisa membayar hutang.



Foto 17. Kondisi sosial ekonomi perajin dilihat dari pemilikan rumah dan mobil

Sementara tenaga kerja (buruh/kuli) yang bekerja di perajin kondisi sosial ekonomi dapat dikatakan kurang baik. Hasil penelitian dan pengamatan langsung di lapangan yang dapat dilihat atau diamati dari kondisi rumah, yang masih sederhana dan bahkan ada yang lantai rumah masih tanah. Kondisi ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi perajin lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja (buruh/kuli).

5. Kehidupan Sosial Budaya Perajin

Perajin yang sehari-hari bekerja terkait penenunan, ternyata juga ikut kegiatan kemasyarakatan. Demikian juga tidak ketinggalan tenaga kerja (buruh /kuli) yang bekerja di perajin. Menurut hasil penelitian, perajin (responden) menyatakan terlibat kegiatan di

masyarakat yaitu kegiatan sosial budaya. Mengenai kegiatan sosial budaya yang diikuti perajin adalah kegiatan rutin Rukun Tangga (RT nan), kegiatan gotong royong; kebersihan lingkungan di RT masing-masing, kegiatan kematian, pernikahan, membangun dan perbaikan sarana dan prasana umum.

Selain itu, kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlil, Rajabiyah (bulan Rajab), Ruwahan (bulan Ruwah), khataman Al-Qur'an (tiap mushola). Dalam kegiatan keagamaan ini bila membutuhkan dana atau iuran (sumbangan) dibedakan antara perajin dengan tenaga kerja (buruh/kuli), misalnya iuran Rp 100.000,- untuk perajin, tenaga kerja (buruh/kuli) iurannya Rp 10.000,-. Selain itu, ada perajin yang ikut kegiatan jama'ah rebana.

Keikutsertaan perajin dalam kegiatan masyarakat, ada salah satu perajin yang sukses membangun jalan terutama dilingkungan tempat tinggal dengan diaspal. Biayan untuk membangun jalan tersebut mencapai 25 juta rupiah. Kegiatan masyarakat biasanya dilaksanakan hari Jum'at karena merupakan hari libur tenaga kerja perajin. Hari libur ini kadang dimanfaatkan oleh desa (perangkat desa) untuk menarik iuran atau sumbangan dengan pertimbangan hari Kamis tenaga kerja perajin mendapat bayaran. Salah satunya saat penelitian ini dilakukan adalah menarik iuran pajak.

Kegiatan masyarakat yang sifatnya sosial budaya ini tidak hanya dilakukan bapak-bapak, tetapi juga oleh ibu-ibu. Kegiatan tersebut antara lain PKK, Posyandu, arisan, pengajian terutama di lingkungan RT masing-masing.

6. Usaha Perajin Mempertahankan Keberadaan Kerajinan Tenun Ikat

Sebagaimana dinyatakan perajin bahwa usaha kerajinan tenun ikat di Troso mengalami perkembangan atau mengalami peningkatan

produksinya, sehingga ke depan masih bisa dipertahankan. Menurut hasil penelitian terhadap para perajin, ada beberapa usaha bagaimana keberadaan kerajinan tenun ikat Troso masih berlangsung dimasa mendatang. Dari 40 perajin (responden) yang menjadi sampel ada perajin yang memberikan jawaban lebih dari satu, sehingga jawabannya menjadi 55 jawaban. Data selengkapnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.10 Usaha Perajin Terhadap Keberadaan Tenun Ikat di Masa Mendatang di Desa Troso Kecamatan Pecangaan, Tahun 2013

No.	Usaha Perajin	Jumlah	%
1.	Menjaga kualitas barang tetap baik, motif baru, warna bagus	18	32,72
2.	Memberikan kenyamanan tenaga kerja (buruh/kuli)	9	16,96
3.	Mendorong generasi muda untuk meneruskan usaha orang tua	3	5,45
4.	Mendidik anak-anak yang masih sekolah	4	7,27
5.	Mengikuti motif yang laku di pasaran	4	7,27
6.	Mencari tenaga kerja daerah lain	3	5,45
7.	Melihat peluang pasar dengan membandingkan harga	4	2,27
8.	Modal perlu ditambah	3	5,45
9.	Alat tenun perlu dibantu dinamo	4	7,27
	Jumlah	55	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 3.10 tersebut tampak bahwa perajin dalam usaha supaya kerajinan tenun tetap berlangsung di masa mendatang, lebih banyak yang menyatakan menjaga kualitas barang, motif baru, warna bagus yaitu mencapai 32, 72 %. Hal ini menunjukkan perajin dalam memproduksi tenun tidak mengejar kuantitas, tetapi perlu inovasi baru dan kreativitas dalam membuat motif dan perwarnaan, sehingga dapat menarik pemasaran dan para konsumen. Selain itu, perajin menyatakan memberikan kenyamanan terhadap tenaga kerja juga cukup banyak (16,96 %). Caranya dengan memberikan upah dan fasilitas yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, Untuk memenuhi kekurangan tenaga kerja, perlu mencari tenaga kerja dari luar daerah. Hal ini penting dilakukan karena akhir-akhir ini makin berkurang tenaga kerja, karena sebagian besar tenaga kerja dengan pengalamannya beralih usaha sendiri menjadi perajin.

Selain mencari tenaga kerja dari luar daerah, perlu program pelatihan dan pengembangan masyarakat perajin,serta mendorong generasi muda untuk terlibat dalam usaha kerajinan tenun. Program pelatihan dan pengembangan masyarakat perajin untuk mengembangkan keahlian dalam menghasilkan tenunan yang berkualitas, sehingga bisa memenuhi selera pasar modern tanpa meninggalkan motif khas daerahnya. Di samping itu, para perajin juga dilatihKem untuk mempelajari teknik pewarnaan, desain. Kemudian usaha lain yang dapat mempertahankan usaha kerajinan tenun adalah perlu melihat peluang di pasaran, perlu tambahan modal dan alat tenun ditambah mesin. Usaha mempertahankan keberadaan kerajinan tenun ikat, juga dikemukakan salah satu informan yang pendapatnya hampir sama responden tersebut adalah sebagai berikut:

“Menurut prediksi, usaha kerajinan tenun ikat Troso masih dapat berlangsung karena masyarakat terus berkembang, sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai nilai

seni. Harga bisa mahal karena nilai seni, termasuk turis asing berani membeli mahal karena nilai seni. Untuk tetap bertahan, harus meningkatkan kualitas karena sebagian perajin ada yang hanya memproduksi tidak menjaga kualitas. Namun masih ada yang tetap menjaga kualitas karena yakin dengan kualitas akan laku di pasaran. Meskipun batik berkembang, tenun tetap di pakai, karena orang ini tetap bervariasi. Optimis masih bisa bertahan, karena kualitas masih terjaga. Bila terjadi kelesuhan produksi, perajin mempunyai inovasi baru; jenis motif, bahan dengan mengotak-atik model baru sehingga tidak membuat jenuh masyarakat”.⁷

Menurut Latifah (2012:4), agar eksistensi tenun dapat bertahan dan terus berkembang, tentu saja dibutuhkan keberanian untuk mengolah tenun menjadi bahan busana sehari-hari. Hal tersebut seperti yang dikemukakan salah satu informan, mengusulkan agar pemerintah menyanangkan tenun menjadi seragam atau busana di sekolah sampai SLTA, sehingga produksi kerajinan tenun ikat Troso tidak punah. Dengan demikian, usaha ini dapat ikut melestarikan budaya bangsa dan diharapkan mampu mengangkat salah satu warisan budaya bangsa tidak hanya di daerah-daerah, tetapi di seluruh nusantara bahkan ke mancanegara.

⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Haris tanggal 11 Februari 2013

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Usaha kerajinan tenun ikat di Desa Troso merupakan warisan budaya sejak nenek moyang. Kerajinan tenun ini mulai berkembang sekitar tahun 1968, yaitu dari jumlah perajin baru puluhan, sekarang sudah mencapai ratusan. Pada waktu itu produksinya berupa tenun sarung. Setelah salah satu perajin mendapat pengalaman dari Bali, produksinya tidak hanya sarung tetapi sudah berupa kain tenun dengan berbagai motif. Proses pembuatan tenun ikat ini melalui tahapan yaitu proses pembuatan lungsi dan pakan dengan beberapa tahapan.

Seseorang menjadi perajin ternyata tidak mudah, harus melalui proses yaitu mempunyai pengalaman dan memiliki ketrampilan proses penenunan dengan cara bekerja terlebih dahulu baik dilingkungan keluarga maupun sebagai tenaga kerja (buruh/kuli). Faktor yang mendorong menjadi perajin adalah setelah mempunyai pengalaman dan modal serta melihat perajin sukses, dari tenaga kerja keluar untuk mandiri menjadi perajin sendiri. Selain itu, yang juga mendorong perajin adalah lingkungan masyarakat sebagian menjadi perajin dan ke depan mempunyai prospek yang baik.

Usaha kerajinan tenun ikat Troso yang menjadi hambatan adalah makin berkurangnya tenaga kerja karena sebagian tenaga kerja beralih menjadi perajin. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja adalah merekrut tenaga kerja dari desa tetangga dan daerah yang belum berpengalaman. Oleh karena itu, perajin harus mengajari lebih dahulu atau tenaga kerja tersebut magang dulu.

Kondisi perajin secara sosial ekonomi menjadi lebih baik dari hasil usaha ini. Hal ini bisa dilihat dari kondisi rumah sudah bagus bahkan ada tampak mewah, jumlah peralatan yang bertambah, pemilikan barang seperti sepeda motor dan mobil. Kemudian dari kehidupan sosial budaya, perajin dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, bahkan ada perajin yang mampu memberikan sumbangan untuk lingkungannya yaitu mengaspal jalan.

Ada beberapa cara supaya usaha kerajinan tenun ikat dapat terus berlangsung dan berkembang. Menurut perajin usaha yang dilakukan adalah menjaga kualitas produksi tenun tetap baik, dengan motif yang baru dan warna yang menarik. Selain itu, memberikan kenyamanan tenaga kerja dengan upah yang sesuai dan memberikan fasilitas seperti memberikan pinjaman, dan mendorong generasi muda untuk meneruskan usaha orang tua.

B. Saran

Kerajinan tenun ikat Troso yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa, yang secara turun temurun menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk masa mendatang. Oleh karena itu ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Kerajinan tenun ikat Troso sebenarnya mengalami perkembangan. Namun yang menjadi masalah adalah makin ber-

kurangnya tenaga kerja yang siap bekerja. Untuk mengatasi hal ini mendorong pemerintah terutama instansi terkait seperti Dinas Industri dan Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi Usaha Kecil Menengah supaya membuat balai latihan atau mengadakan pelatihan tenaga kerja. Dengan demikian, tenaga kerja untuk tenun sudah disiapkan oleh instansi/dinas terkait.

2. Dalam pemasaran terjadi persaingan harga, maka salah satu cara untuk mengendalikan seharusnya melalui koperasi. Namun koperasi yang ada belum efektif sesuai fungsinya, hanya perajin tertentu yang mengetahui dan memahami pentingnya koperasi. Sementara ini hanya bisa menerima bantuan tetapi belum bisa mengelolanya. Untuk itu pengurus koperasi supaya terus mensosialisasikan ke perajin lebih transparan sehingga perajin tertarik menjadi anggota.
3. Mendorong pemerintah terutama Pemerintah Daerah menyarankan pemakain kain tenun ikat Troso menjadi seragam tidak hanya PNS, tetapi juga untuk seragam sekolah sampai SLTA. Hal ini supaya generasi muda mengenal warisan budaya bangsa terutama tenun ikat Troso, dan meningkatkan produksi tenun ikat Troso.
4. Para perajin untuk lebih mendorong generasi muda di Desa Troso ikut melestarikan dan melanjutkan usaha kerajinan tenun ikat ini, karena melihat perkembangannya menjanjikan atau prospeknya cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA dan BPS Kabupaten Jepara
2011 *Jepara Dalam Angka 2011*. Jepara: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Jepara
- Herawati, I
2002 Potret Usaha Tenun Tradisional Pedan. *Patra Widya Vol. 3 No. 1 Maret 2002* Seri Budaya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, hal 1-51
- Karmila, M
2010 *Ragam Kain Tenun Tradisional Nusantara (Makna, Simbol dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Kartiwa, S
2007 *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Latifah, I
2012 *Busana Tenun Nusantara*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten
- Nat J. Colletta dan Umar Kayam (Penyunting)
1987 *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Prastowo, A
2011 *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudarmadji
2007 “Batik Sebagai warisan Budaya Bangsa dan Usaha Pelestariannya”, *makalah* Jelajah Budaya di Pekalongan, Lasem, dan Tuban yang diselenggarakan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tanggal 28 – 31 Agustus 2007.
- Safrudin, M
2008 Sejarah Singkat Tenun Troso Jepara (<http://indonesian-furnitures.com/2008/08/06/sejarah-singkat-tenun-troso-jepara/> diunduh tanggal 21-1-2013)
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi (Editor)
1989 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sumintarsih
2001 Perajin Tenun Gedhog Desa Margorejo, Tuban. *Patra Widya Vol. II No. 1 Maret 2001* Seri Budaya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, hal 53-102
- Tim Penyusun KBBI
1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI

DAFTAR INFORMAN

1. Nama informan : ABDUL HARIS
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Petinggi (tokoh masyarakat)
Alamat : Desa Troso RT. 2 RW II
2. Nama informan : H. SAHLI KAYAT
Umur : 60 tahun
Pendidikan : MA (Madrasah Aliyah)
Pekerjaan : Perajin (pengusaha/tokoh masyarakat)
Alamat : Desa Troso RT.10 RW III
3. Nama informan : H. AHMAD ALI
Umur : 63 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Perajin (pengusaha)
Alamat : Desa Troso RT. 1 RW II
4. Nama informan : RIF'AN
Umur : 46
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perajin (penyedia bahan baku)
Alamat : Desa Troso RT. 2 RW II

5. Nama informan : H. SUYANTO
Umur : 51 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Perajin (menengah/sedang)
Alamat : Desa Troso RT. 2 RW II

PEWARISAN TRADISI MEMBATIK DI DESA KOTAH, SAMPANG

Ernawati Purwaningsih



BAB I

PENDAHULUAN

Batik merupakan karya budaya masyarakat Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Branders, jauh sebelum kebudayaan Indonesia bersentuhan dengan budaya dari India, batik telah menjadi kekayaan budaya Indonesia di masa lalu (Haryono, 2008). Demikian pula dikatakan oleh Anas (1995), batik merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang bangsa Indonesia dan merupakan sandaran kehidupan atau lapangan kerja bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Sejarah pembatikan di Indonesia disinyalir berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya (Sarmini, 2009) dan menjadi kekayaan budaya orang Jawa sekitar akhir abad 18 atau awal abad 19 (Sumintarsih, 2009). Keberadaan batik di Indonesia sudah sangat lama. Hal ini terbukti dari istilah batik itu sendiri yang konon sudah dipakai pada masa kejayaan agama Hindu dan Budha (Yahya, tt).

Melihat sejarah pembatikan di Indonesia yang bisa dikatakan “tua”, dalam perjalanan usahanya mengalami pasang surut. Bahkan banyak perajin batik yang beralih profesi karena tidak bisa mengandalkan sumber pendapatan keluarga dari usaha membatik. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kini batik telah mendapat-

kan perhatian, baik dari masyarakat maupun pemerintah Indonesia. Semenjak batik diakui oleh dunia melalui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai karya budaya bangsa Indonesia, usaha batik banyak bermunculan. Tidak hanya di pusat-pusat batik, seperti Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, akan tetapi muncul usaha batik di daerah-daerah. Hampir di setiap daerah berupaya menggali kekayaan lokalnya sebagai identitas, melalui motif-motif batik. Jadi, setiap daerah mempunyai kekhasan, baik motif, ragam hias, maupun makna dari batik. Keberagaman sentra batik yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi kekayaan budaya. Oleh sebab itu, eksistensi batik harus tetap dijaga kelestariannya.

Madura merupakan daerah penghasil batik. Sentra batik Madura terdapat di beberapa daerah, dan setiap daerah mempunyai motif sendiri, seperti batik Tanjung Bumi, Pamekasan, Sumenep, Sampang. Keberagaman motif batik Madura tersebut menjadi kekayaan budaya yang dimiliki Madura. Sebagai kekayaan budaya, maka seni kerajinan membatik harus dilestarikan, satu di antara upaya pelestarian karya budaya tersebut adalah melalui penggalan dan penelitian.

Dasar hukum yang kuat berkaitan dengan pelestarian kebudayaan terdapat dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009. Adapun konsep pelestarian berdasarkan peraturan tersebut adalah:

“Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses

alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.”

Pelestarian adalah suatu usaha untuk merekonstruksi budaya yang dimiliki, dalam hal ini yang dimaksud adalah batik ditinjau dari aspek sejarah, teknologi, filosofi, ragam motif, maknanya. Pelestarian batik tidak diartikan pasif yang hanya menjaga, menyimpan batik agar tidak punah atau hilang, akan tetapi juga berusaha agar batik tetap dimiliki dan dicintai oleh pemiliknya. Dalam pelestarian diperlukan peran aktif tidak hanya dari pemilik budaya itu sendiri, tetapi juga peran masyarakat dan pemerintah (Sumintarsih, 2009). Satu upaya pelestarian (pewarisan) budaya membatik, yaitu melalui *transfer of knowledge*. Dalam upaya pewarisan budaya tersebut seringkali terkendala oleh kurangnya minat generasi muda untuk menggeluti kerajinan batik. Selain membutuhkan ketelatenan, upah yang diperoleh juga tidak menjanjikan, serta adanya anggapan sebagian generasi muda bahwa kerja di toko atau pabrik lebih “bergengsi” daripada sebagai perajin.

Kendala dalam upaya pewarisan budaya membatik, pada umumnya adalah kurangnya animo terutama generasi muda terhadap kerajinan batik. Tampaknya, kendala tersebut tidak terjadi di Desa Kotah, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Kerajinan membatik di Desa Kotah tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak usia Sekolah Dasar sudah belajar dan mampu menghasilkan karya budaya batik. Bahkan hasil karya anak-anak tersebut layak untuk dijual. Bertolak dari fenomena di

atas maka menarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pewarisan tradisi membatik di Desa Kotah, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Adapun permasalahannya adalah 1) Apa latar belakang anak-anak tersebut menggeluti kerajinan batik?; 2) Apa yang diwariskan dan bagaimana cara pewarisan tradisi membatik terhadap anak-anak?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai tradisi membatik di Desa Kotah, mengetahui latar belakang “hidupnya” tradisi membatik, menelusuri unsur-unsur pewarisan, dan menelusuri cara pewarisan tradisi membatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses pewarisan tradisi, khususnya tradisi membatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi instansi terkait dalam upaya pelestarian kebudayaan.

Penelitian tentang batik telah banyak dilakukan, di antaranya Sri Wahidatul Luthfiyah pada 2010 melakukan penelitian tentang pemberdayaan pekerja wanita di Desa Kotah, Kecamatan Jrengik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa membatik sebagai usaha sampingan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Upaya pemberdayaan sangat bagus karena perajin memberikan pelatihan langsung kepada para pemula yang ingin belajar membatik. Keterbatasan sumberdaya manusia dan modal menjadi hambatan bagi pengembangan usaha batik.

Nunu Tis'aini (2010) juga melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik Madura di Pamekasan. Hasil dari penelitiannya adalah secara umum pemerintah telah membantu tumbuhnya industri batik Madura melalui pinjaman untuk modal, pemasaran, kebijakan pemakaian batik, memberi pelatihan. Perkembangan industri batik Pamekasan dipengaruhi oleh kreativitas perajin, kualitas, serta dukungan pemerintah.

Penelitian tentang batik juga dilakukan oleh Christriyati Ariani (2010) yang berjudul *Simbol, Makna dan Nilai Filosofis Batik Banyumasan*. Dalam tulisan tentang batik tersebut, lebih menfokuskan pada penelitian mengenai simbol, makna dan nilai filosofis batik Banyumasan. Motif, ragam hias, makna, simbol dan nilai filosofis dikupas secara gamblang. Penelitian tentang batik juga dilakukan oleh Ernawati Purwaningsih pada tahun 2011 dengan judul *Batik Banyuwangi: Motif dan Perkembangannya*. Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada sejarah batik Banyuwangi, motif, makna, produksi, pemasaran. Kendala yang dihadapi dalam keberlangsungan pelestarian batik Banyuwangi adalah kurangnya minat generasi muda.

Tulisan Sarmini pada tahun 2009 yang berjudul *Pakaian Batik: Kulturasasi Negara dan Politik Identitas* mengupas secara mendalam tentang batik yang mempunyai makna simbolik dikaitkan dengan pakaian. Pakaian batik digunakan sebagai identitas politik, sehingga pakaian batik sangat rentan terhadap perubahan sosial politik dan pergeseran ekonomi suatu negara. Tulisan Sumintarsih pada tahun 2009 yang berjudul *Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif* sudah mengarah pada penjelasan mengenai langkah-langkah upaya pelestarian batik, yaitu melalui pendokumentasian, penelitian, dan penguatan batik sebagai produk busana dalam berbagai even melalui ekonomi kreatif.

Tulisan Chusnul Hayati pada tahun 2012 yang berjudul *Batik Pekalongan: Besar karena Benturan*. Tulisan tersebut secara jelas dan tajam menguraikan tentang perkembangan motif dan industri batik Pekalongan. Selain itu, juga menguraikan perkembangan tradisi membatik. Penelitian tersebut menguraikan para perajin batik Pekalongan dalam menjalani liku-liku sebagai perajin batik. Lokus penelitian dilakukan di Pekalongan.

Dalam pewarisan tradisi, sebagai pondasi utamanya adalah generasi muda. Kebudayaan akan punah bila tidak ada upaya pewarisan dari generasi tua ke generasi muda. Generasi muda adalah tonggak estafet penerus kebudayaan. Sebagaimana hasil penelitian Sita Hidayah, dkk. pada tahun 2012 mengenai pewarisan budaya pada sanggar seni *Jaran Bodhag*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesenian tradisional diwariskan melalui jalur kekeluargaan dan ketetanggaan. Pewarisan lebih cenderung dari orang tua ke anak-anaknya. Rata-rata jika si anak dibiasakan sejak kecil, lama-kelamaan ia akan senang dengan kesenian tersebut. Jadi, kemampuan dalam bidang seni bukan soal titisan atau kemampuan yang harus diturunkan ke keluarga, namun soal niatan dan kesenangan. Selain itu, motif ekonomi menjadi daya tarik generasi muda dalam bergabung pada kegiatan kesenian tradisional.

Demikian pula hasil penelitian Setiadi Prabowo, dkk. pada tahun 2012 mengenai sanggar seni tradisi sebagai wahana pewarisan budaya lokal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk pewarisan nilai, peletakan pondasinya ditanamkan pada anak-anak kandung. Perkenalan anak pada seni budaya dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai batik, akan tetapi yang memfokuskan pada upaya pelestarian batik, terutama yang berkaitan apa saja yang diwariskan dan bagaimana cara pewarisannya belum banyak dilakukan. Bimbingan ketrampilan membatik kepada anak-anak sebagai pewaris kebudayaan, sangat diperlukan. Sebagaimana hasil penelitian dari Sita Hidayah dkk dan Setiadi Prabowo dkk tentang pewarisan budaya lokal melalui sanggar seni tradisi bahwa perkenalan anak pada seni budaya dimulai sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian karya budaya melalui pewarisan budaya.

Ayu Sutarto membagi tradisi menjadi tiga bagian, yaitu tradisi lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Tradisi lisan meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, nyanyian rakyat. Tradisi sebagian lisan meliputi kepercayaan dan takhayul, permainan tradisional, teater tradisional, tari tradisional, adat kebiasaan, upacara tradisional, pesta-pesta rakyat. Adapun tradisi bukan lisan meliputi arsitektur tradisional, seni kerajinan rakyat, pakaian serta perhiasan khas daerah, obat-obatan tradisional, makanan dan minuman khas daerah, alat musik tradisional, peralatan dan senjata tradisional, mainan rakyat. Berdasarkan pembagian di atas, maka membatik masuk dalam kelompok tradisi bukan lisan (2008).

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari kelompok/komunitas/masyarakat tertentu berdasarkan nilai budaya kelompok/komunitas/masyarakat bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana pewarisnya bertindak laku, berkarya, mencipta, mengekspresikan perasaannya, dan beberapa hal lain yang terkait dengan kebutuhan pewarisnya. Dalam tradisi terdapat konvensi yang menjadi pedoman atau anutan (Sutarto, 2008).

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun pembelajaran secara formal umumnya dilakukan melalui program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, kursus, perguruan tinggi, pusat pelatihan kerja dan ketrampilan. Adapun proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah lahir, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Pewarisan budaya yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan

dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial (Kodiran, 2004).

Menurut Hari Poerwanto yang disitir oleh M. Rosyid (2008) bahwa proses pewarisan budaya dibedakan menjadi dua, yaitu secara vertikal kepada keturunannya dan secara horizontal kepada generasi di luar kerabatnya. Proses pewarisan kebudayaan melalui tiga tahapan: pertama, internalisasi, proses pembelajaran kebudayaan yang berlangsung sejak proses kelahiran hingga kematian; kedua, sosialisasi, pola tindakan untuk mengembangkan hubungan individu di sekitarnya; dan ketiga, pembudayaan (enkulturasi), mempelajari dan menyesuaikan sikap dan pola pikir dengan norma yang hidup dalam kebudayaan itu sendiri.

Pusbintal mendefinisikan pewarisan dalam konteks nilai budaya yang bersifat abstrak, *intangible* dikenal juga sebagai pelestarian yang diartikan sebagai terus ada, terus hidup. Pelestarian berarti suatu usaha dan kegiatan mewujudkan terus adanya atau kelangsungan hidup sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diarahkan nilai, maka upaya yang diarahkan untuk mewujudkan kelangsungan hidup suatu nilai (Syarief, 2012).

Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *Tradition* juga mengemukakan tentang pengertian tradisi yaitu:

“Tradition means many things. In its barest, most elementary sense, it means simply a tradition; it is anything which transmitted or handed down from the past to the present. Tradition—that which is handed down—includes material objects, beliefs about all sorts of things, images of persons and events, practices and institutions (Shils, 1981).”

Seperti yang disampaikan oleh Yopie Septiadi dari Universitas Indonesia pada seminar sosialisasi pencatatan warisan tak benda di

Bandung (Syafii A. dalam Antara News Jawa Barat.com), pencatatan warisan budaya harus menggambarkan hubungan-hubungan yang bermakna dalam masyarakat untuk memungkinkan transfer budaya dari satu generasi ke generasi lainnya secara utuh. Akar budaya yang dimaksud di sini terutama terkait fungsi. Pada seminar yang sama, Ade Makmur menjelaskan tiga kandungan nilai budaya yang bisa menjadi patokan. Pertama, nilai ekspresi yang terwujud dalam seni dan budaya itu sendiri. Kedua, aspek progresif yang terkait dengan pengetahuan dan ekonomi masyarakat pendukung budaya. Ketiga, nilai integratif, warisan budaya ini bisa digunakan untuk mewujudkan solidaritas sosial dan politik warga. Menurut Makmur, bagaimana ketiga nilai ini tetap bermakna bagi masyarakat adalah kunci dari pelestarian dan pewarisan budaya (Hidayah, 2012). Selain yang dikemukakan Kodiran di atas, kunci pewarisan budaya menurut Ade Makmur juga menjadi dasar kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Magug, Desa Kotah, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Alasan pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di Dusun Magug terdapat masyarakat yang membuat kerajinan batik. Keunikan pada masyarakat pembatik di Dusun Magug, para pembatik tidak saja ibu rumah tangga atau wanita dewasa, akan tetapi banyak anak-anak yang juga pandai membatik. Hasil membatik anak-anak juga layak jual.

Lingkup materi dalam penelitian ini meliputi latar belakang adanya tradisi membatik, profil pembatik, proses produksi, tenaga kerja, pemasaran, dan cara pewarisan tradisi membatik, hal-hal yang diwariskan (*transfer of knowledge*), peran keluarga, serta peran pemerintah. Selain itu, keadaan alam, kependudukan, kondisi sosial budaya digunakan sebagai gambaran daerah penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2007).

Pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek-objek yang relevan dengan masalah penelitian, seperti: proses membatik, kondisi lingkungan dari sentra industri batik. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan ini nantinya dipergunakan untuk menambah atau memperdalam uraian yang akan dikemukakan serta untuk mencocokkan dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan guna memperoleh data primer. Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan terhadap 20 informan, antara lain: pemilik usaha kerajinan batik (pengrajin), pekerja (perajin), tokoh masyarakat, maupun dari instansi terkait.

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder. Dalam metode studi kepustakaan ini, dikumpulkan data monografi desa serta literatur-literatur yang dapat mendukung dalam proses penulisan hasil penelitian. Hasil dari pengamatan, wawancara dan studi kepustakaan yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga akan diperoleh suatu gambaran atau deskripsi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya budaya batik.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Fisik

Kotah adalah nama suatu desa di wilayah Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Jrengik adalah kecamatan paling utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bangkalan. Lokasi daerah penelitian ini, dari arah Kabupaten Bangkalan, sebelum sampai ke pusat pemerintahan Kabupaten Sampang, belok ke kiri lebih kurang 3 km. Jarak antara Desa Kotah dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sampang lebih kurang 20 km.

Wilayah Desa Kotah terdiri dari dataran maupun perbukitan, dengan dominasi topografi wilayah berupa perbukitan. Topografi wilayah dataran berada di sekitar jalan utama Bangkalan-Sampang. Batas wilayah utara dari Desa Kotah adalah Desa Karanganyar, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang. Desa Kotah berbatasan dengan Desa Kalangan Prao, Kecamatan Jrengik di sebelah selatan, Desa Jungkarang, Kecamatan Jrengik di sebelah timur, dan Desa Jrengik, Kecamatan Jrengik di sebelah barat.

Desa Kotah terdiri dari 5 dusun, yaitu Magug, Dampol, Gindajah, Tengah, dan Kotah. Daerah penelitian ini berada di Dusun Magug, karena tradisi membatik hanya terpusat di dusun tersebut.

Dusun Magug berbatasan dengan Dusun Tengah dan Dampol di sebelah utara. Batas sebelah timur adalah Desa Jungkarang, batas sebelah selatan adalah Dusun Kotah, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jrengik.

Sebagai wilayah yang mempunyai topografi dengan dominasi perbukitan, maka jalan yang ada di wilayah tersebut berbelok-belok, naik turun. Jalan utama desa sudah beraspal, namun jalan dusun masih berupa jalan tanah maupun jalan berbatu. Lebar jalan hanya cukup untuk satu mobil. Apabila ada mobil yang lewat bersamaan dengan sepeda motor, maka sepeda motor tersebut harus berhenti dan menepi, sehingga mobil dapat lewat/berjalan terlebih dahulu.



Foto 1. Jalan dusun

Tanaman tumbuh subur di sepanjang kanan kiri jalan. Sese kali di antara pepohonan tersebut, ada bangunan rumah. Antara rumah satu

dengan rumah lainnya tidak berdekatan, tetapi dibatasi oleh kebun. Pepohonan tersebut ada yang tumbuh di daerah rendah (jurang) dan ada yang di bukit. Suasana desa di pegunungan sangat terasa dan mewarnai kehidupan Desa Kotah.

Luas wilayah Desa Kotah 87.915 ha/m², dengan penggunaan wilayahnya untuk permukiman, persawahan, pekarangan, dan fasilitas umum. Kondisi tanah di Desa Kotah seperti pada umumnya tanah di Pulau Madura, yaitu kurang subur, sehingga tanaman padi tidak dapat tumbuh subur. Tanaman yang biasanya ditanam antara lain jagung, kacang tanah, tebu, cabai. Areal yang memungkinkan ditanami padi, maka ditanami padi, meskipun untuk pengairannya mengandalkan air hujan. Petani yang menanam padi, dalam setahun hanya dapat menanam satu kali. Ketika tidak ditanami padi, areal pertanian ditanami dengan tanaman palawija.



Foto 2. Tanaman jagung



Foto 3. Tanaman padi



Foto 4. Tanaman tebu



Foto 5. Tanaman cabai

Areal yang ditanami tanaman pertanian di atas terutama di daerah dataran rendah, yaitu di Dusun Kotah. Daerah dataran rendah relatif lebih mudah untuk ditanami. Artinya. Dengan topografi yang datar, maka akan lebih mudah menanamnya. Tanaman di daerah perbukitan hanya tanaman liar dan tanaman hias yang berada di pekarangan rumah.

B. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kotah sebesar 3.290 jiwa yang terdiri dari 1.649 laki-laki dan 1.641 perempuan. Mata pencaharian penduduk Desa Kotah antara lain sebagai petani, buruh tani, pengrajin, PNS, sopir, tukang ojek, tukang cukur, dan tukang batu. Namun, mayoritas penduduk Desa Kotah bekerja sebagai petani.

Ditinjau dari pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar penduduk Desa Kotah berpendidikan rendah, yaitu tamat SD ke bawah. Oleh karena keterbatasan data sekunder yang tersedia secara valid, maka dalam tulisan ini tidak dapat disajikan angka riilnya. Menurut penuturan Kepala Desa Kotah, sebagian besar penduduk di desa tersebut berpendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Demikian pula ketika wawancara dengan sejumlah informan (perajin batik Dusun Magug), sebagian besar mengatakan lulus atau tamat SD dan atau tidak tamat SD. Namun saat ini, anak-anak usia SMP juga tetap sekolah pada tingkat pendidikan SMP, atau sekolah di pondok pesantren. Memang, pendidikan pesantren mewarnai kehidupan masyarakat Madura. Demikian pula di Desa Kotah, terdapat pondok pesantren yang menampung para santri yang ingin menuntut ilmu. Pondok pesantren tersebut diperuntukkan untuk murid/santri laki-laki dan perempuan, tetapi lokasi atau tempatnya terpisah.



Foto 6. Pondok Pesantren di Desa Kotah

Pada umumnya para ibu di Desa Kotah bekerja di rumah atau sebagai ibu rumah tangga. Meskipun banyak di daerah lain yang bekerja sebagai TKI atau TKW, namun para ibu di Desa Kotah lebih memilih di rumah. Demikian juga para ibu di Dusun Magug, sebagian besar menjadi ibu rumah tangga. Mereka mempunyai pekerjaan sampingan membatik. Pekerjaan membatik dikerjakan setelah selesai pekerjaan rumah tangga. Menurut seorang informan, ia memilih bekerja sampingan sebagai pembatik walaupun dengan penghasilan pas-pasan. Ia tidak mau bekerja sebagai TKI atau TKW meskipun gajinya jauh lebih besar daripada sebagai pembatik. Alasannya, jika bekerja sebagai TKI atau TKW takut dengan resiko, banyak pemberitaan yang mengerikan, misalnya TKW yang disiksa, diperkosa, dibunuh. Oleh karena itu, lebih baik mendapat uang sedikit akan tetapi hatinya tenteram, dekat dengan keluarga.

C. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Masyarakat Madura identik dengan agama Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Citra tentang kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan sudah lama terbentuk. Secara harfiah mereka memang sangat patuh menjalankan syariat agama, seperti sembahyang lima waktu, berpuasa, berzakat, bersedekah, berjihad. Hasrat mereka menunaikan kewajiban naik haji besar sekali, sebagaimana juga dengan keinginan untuk belajar agama di pesantren. Itulah sebabnya mengapa seorang kiai haji sebagai guru dan panutan keagamaan mendapat tempat yang terhormat di mata masyarakat lingkungannya (Rifai, 2007).

Kedudukan seorang kiai yang sangat dihormati salah satunya tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika penelitian dilakukan, Kepala Desa Kotah sedang mempunyai hajatan 100 hari meninggalnya orang tuanya. Hajatan memperingati 100

hari, dilakukan secara “besar” karena tamu yang diundang sebanyak 250 orang. Persiapan untuk menjamu tamu sudah dilakukan dua hari sebelum hari H. Dalam mempersiapkan tempat untuk tamu, ada perbedaan tempat berdasarkan strata. Bagi tamu undangan biasa berada di bawah, sedangkan untuk para kiai dan santrinya berada di tempat yang lebih tinggi. Bahkan, seorang anak kecil duduk di jajaran para kiai. Ternyata anak tersebut adalah anak kiai, sehingga ia berada di posisi sejajar orang tuanya. Cara penyajian makanannya pun juga berbeda. Makanan untuk para kiai disajikan menggunakan piring, sedangkan yang undangan biasa disajikan menggunakan baskom.

Rasa hormat dan kepatuhan pada kiai juga tergambar saat kedatangan sang kiai. Mereka dengan membungkukkan badan, mengulurkan tangan untuk bersalaman. Saat bersalaman dengan kiai, tangan kiai dicium, setelah itu, menempelkan tangannya yang untuk bersalaman dengan kiai pada dahi masing-masing. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kiai sebagai figur yang sangat dihormati.

Penggunaan bahasa daerah cukup kental di Desa Kotah. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah. Sebagaimana diungkapkan oleh Rifai (2007) bahwa bahasa Madura sekarang dikenal ada tiga tingkatan, yaitu tingkat rendah, tengah, dan tinggi. Bahasa tingkat rendah atau disebut sebagai *Bhâsa mabâ* dipakai dalam pembicaraan antara sesama yang akrab hubungannya atau terhadap orang yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya. *Bhâsa alos* atau tingkat tengah dipergunakan untuk penutur yang kurang akrab dalam berkomunikasi secara formal. *Bhâsa tèngghi* atau tingkat tinggi digunakan dalam suasana resmi atau dipakai terhadap orang yang lebih tua dan lebih tinggi serta terhormat kedudukan sosialnya.

Masyarakat Desa Kotah yang hidup di daerah pedesaan, penggunaan bahasa daerahnya masih kental. Sebagian besar, komunikasi antara warga masyarakat, baik di lingkungan keluarga maupun antartertangga menggunakan bahasa Madura. Demikian pula antara anak-anak mereka juga menggunakan bahasa daerah, walaupun ada satu dua orang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di keluarga. Namun secara umum, masyarakat Desa Kotah dalam komunikasi keseharian menggunakan bahasa Madura.

Kehidupan bergotong royong juga masih mewarnai masyarakat di Desa Kotah, seperti di bidang pertanian, pembangunan rumah, jalan atau masjid, atau ketika ada hajatan. Kehidupan bergotong royong di bidang pertanian masih ada dalam kehidupan masyarakat Desa Kotah, yaitu gotong royong dalam menanam ataupun memanen hasil pertanian. Misalnya, si A akan mulai menanam, maka ia akan dibantu oleh si B dan C. Giliran si B akan mulai menanam, maka si A dan C akan membantunya.

Bila kita berada di Pulau Madura, maka nuansa Islami tampak diberbagai penjuru. Hal ini terlihat dari banyak dijumpainya bangunan masjid. Masjid yang dibangun relatif bagus dan terkesan mewah. Padahal jarak antara masjid dengan lainnya saling berdekatan. Masyarakat berlomba untuk membuat masjid yang bagus. Bagi masyarakat Madura, sumbangan untuk membangun masjid adalah tabungan di akherat. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk membangun masjid, baik dengan bantuan dana, tenaga, maupun pikiran. Bantuan berupa tenaga terlihat dari adanya fenomena orang yang “minta-minta” sumbangan di jalan-jalan. Mereka setiap hari, secara bergantian berada di jalan untuk menyodorkan kaleng, meminta bantuan pada setiap orang yang lewat. Tanpa dibayar, mereka dengan sukarela melakukan hal tersebut. Fenomena ini terjadi juga di Dusun Magug, Desa Kotah.

Warga Dusun Magug setiap hari bergantian di jalan untuk meminta sumbangan pada setiap orang yang lewat. Meskipun tidak setiap orang yang lewat memberikan uang, namun mereka tetap saja melakukannya. Mereka tidak dibayar, namun hanya mendapat makan. Para ibu bergiliran untuk memasak para pemuda atau bapak yang mencari “amal-amal”.



Foto 7. Beberapa warga sedang mencari “amal-amal”

Kegiatan gotong royong masih tampak kental ketika ada yang warga yang punya hajat. Misalnya saja, ada warga yang mempunyai hajatan perkawinan, maka para tetangga, terutama ibu-ibu akan membantu bergotong royong memasak. Jadi, selain membantu berupa bahan makanan dan uang, mereka juga menyumbangkan tenaga.



Foto 8. Ibu-ibu sedang bergotong royong memasak di acara hajatan

Selain bergotong royong, masyarakat Desa Kotah juga dikenal senang hal-hal yang berkaitan dengan seni. Kesenian *berzanji* dan *hadrah* merupakan kesenian yang masih digemari oleh warga masyarakat. Kegiatan *berzanji* dilakukan secara rutin, terutama dilakukan oleh kaum wanita. Kesenian *hadrah* merupakan kesenian yang biasanya dilakukan oleh kaum pria. Tidak ketinggalan, karapan sapi merupakan hiburan yang selalu diminati oleh warga.

Kegiatan upacara-upacara daur hidup masih tetap dilaksanakan. Upacara hajatan pengantin masih menggunakan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Demikian pula bila ada kematian, maka peringatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari masih tetap dilaksanakan.

Ada budaya yang menarik dalam masyarakat, yaitu “*arisan*”. Istilah *arisan* yang umum dalam masyarakat adalah *arisan* yang dilakukan, baik dalam suatu pertemuan secara langsung maupun tidak langsung. Namun, ada suatu hal yang menarik dalam masyarakat Desa Kotah, yaitu ketika seseorang menyumbang ke salah seorang warga, maka warga yang menerima sumbangan tersebut mempunyai hutang kepada si pemberi sumbangan. Besaran hutang adalah sebesar sumbangan yang diterima. Uang tersebut akan dikembalikan apabila suatu saat nanti si pemberi sumbangan mempunyai hajat dengan besaran uangnya harus lebih banyak. Namun, apabila si pemberi sumbangan tersebut tidak mempunyai hajat, maka ia akan mencari-cari acara supaya uang yang telah disumbangkan dapat kembali lagi. Menariknya lagi, apabila besaran sumbangan yang diberikan itu nantinya dikembalikan, dan uang yang dikembalikan tidak ada tambahan jumlah atau besarnya, maka itu mempunyai makna atau simbol bahwa *arisan* sudah “selesai” atau tidak ada hutang lagi.

BAB III

PROFIL USAHA KERAJINAN BATIK

A. Kemunculan Usaha

Madura dikenal dengan kerajinan batiknya. Masing-masing kabupaten di Pulau Madura mempunyai kerajinan batik. Demikian pula di Kabupaten Sampang, meskipun usaha kerajinan batiknya tidak sebanyak di Kabupaten Pamekasan, Bangkalan maupun Sumenep, namun kerajinan batik Sampang tidak kalah. Secara kuantitas, produksi batik Sampang tidak sebanyak di daerah lain. Hal ini dikarenakan batik yang diproduksi adalah batik tulis, sehingga pembuatannya membutuhkan waktu yang lama.

Berbicara mengenai batik Sampang identik dengan batik Kotah. Dikatakan demikian karena batik Sampang dihasilkan di Desa Kotah. Meskipun kerajinan batik di Kabupaten Sampang tidak hanya berasal dari Desa Kotah, namun yang lebih dikenal adalah batik Kotah. Hal ini disebabkan batik tulis yang berasal dari Desa Kotah motifnya agak rumit, terlihat kusam, namun kualitasnya bagus. Sebagaimana penuturan seorang informan (Madaningsih):

“Kalau ingin melihat batik di Sampang, maka tidak salah bila mengarah ke Kotah. Batik Kotah sangat potensial untuk

dikembangkan karena sudah membudaya. Batik Kotah itu mempunyai ciri khas sendiri yang tidak sama dengan di daerah lainnya, jadi untuk motifnya itu agak rumit tapi ada ciri khas kelihatannya kusam. Tetapi ketika batik itu sudah dicuci akan menjadi terang.”

Pengrajin batik di Dusun Magug ada 3 orang. Ibu Musainiah adalah satu di antara ketua kelompok pengrajin batik di Dusun Magug. Ia tidak bergabung dengan kelompoknya Pak Dofiri dikarenakan suaminya yang kini sudah almarhum telah merintis usaha batik. Dulu, suaminya bekerjasama dengan orang Kota Sampang, artinya dia mendapat order dari kota untuk mengerjakan batik, dari proses membuat pola sampai *isen-isen* dan *nembok*. Proses pencelupan dan pewarnaan dikerjakan orang lain lagi. Usaha tersebut sudah dirintis lama oleh suaminya, sehingga ia meneruskan usaha suaminya tersebut. Pekerja yang membantu usahanya ada 15 orang, ada anak-anaknya, tetapi sebagian besar ibu rumah tangga.

Kelompok usaha batik di Desa Kotah yang banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah kelompok yang diketuai oleh Dofiri. Usaha batik milik Dofiri ini untuk meneruskan usaha dari orang tuanya yang juga pengrajin batik. Sebagaimana penjelasan dari Dofiri:

“Saya bisa membatik karena meneruskan pekerjaan orang tua. Keluarga saya pembatik semua. Di kampung sini semua pembatik. Dahulu itu malah sampai di kampung lain yaitu di Magug Timur, sebelah kampung Magug sini. Tapi, di Magug Timur sekarang sudah tidak ada yang membatik, hanya di sini saja. Sejak krisis moneter, usaha batik juga ikut kolaps. Namun, saya berusaha bangkit kembali. Saya tetap menjadi pengrajin batik, karena membatik sudah turun temurun dalam keluarga saya. Nenek moyang saya dulu juga pembatik.”

Usaha batik ini mengalami pasang surut. Usaha batik di Dusun Magug juga sempat gulung tikar yaitu ketika krisis moneter. Namun, pada tahun 2000 ada pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Semenjak itu, usaha batik di Dusun Magug mulai bangkit. Pak Dofiri adalah seorang warga Dusun Magug yang berusaha mengembangkan usaha batik. Ketrampilan membatik yang dimiliki adalah warisan dari orang tuanya. Ia mempunyai tekad untuk meneruskan usaha orang tuanya. Kebangkitan usaha batik diawali dengan pertemuan secara tidak sengaja antara Pak Dofiri dengan seorang temannya di Toko Mirota Surabaya. Saat bertemu, temannya menyarankan untuk membatik lagi. Apabila Pak Dofiri mau mengembangkan batik, temannya akan membantu dalam pemasarannya. Temannya juga siap untuk memberi modal (bahan), apabila Pak Dofiri kesulitan dalam modal.

Semenjak pertemuan dengan temannya di Mirota tersebut, usaha batik Pak Dofiri mulai berkembang. Batik yang telah jadi, kemudian dikirim ke Toko Mirota Surabaya. Semenjak itu, Batik Kotah semakin dikenal, tidak hanya melalui toko Mirota, namun juga dikenal melalui pameran-pameran. Hal ini dikarenakan Pak Dofiri beberapa kali diajak pameran oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang.

Untuk mengembangkan usahanya tersebut, kelompok pembatik yang diketuai Pak Dofiri dibantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang untuk mematenkan batik yang diproduksi, dengan nama Arohmah. Meskipun masih dalam tahap proses, namun upaya mematenkan batik yang diproduksinya merupakan terobosan yang dilakukan pengrajin batik Dusun Magug.

B. Proses Produksi

Ditinjau dari proses pengerjaannya, pengertian kata benda, dan penggunaannya, batik bisa disebut sebagai kain bercorak. Kata

batik dalam bahasa Jawa berasal dari akar kata “tik”, mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologis, berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan. Batik sebagai kata benda merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Artinya bahwa secara teknis batik adalah suatu cara penerapan corak di atas kain meklalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya (Biranul, 1995).

Ditinjau dari teknik pembuatannya terdapat dua macam batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain. Batik cap adalah batik yang diproses menggunakan canting cap. Batik yang ada di Dusun Magug, ditinjau dari teknik pembuatannya adalah batik tulis.

Proses membatik terbagi atas 3 tahap yaitu pemalaman, pewarnaan, dan penghilangan malam. Pada tahap pemalaman, terlebih dahulu dilakukan persiapan kain. Pemilihan jenis kain yang digunakan sangat mempengaruhi pada hasil pematikan. Kain yang biasanya dipakai oleh pembatik tradisional menggunakan bahan mori. Bahan mori digunakan untuk membatik karena dibuat dari benang kapas, permukaannya halus dengan tetal tenunan yang tinggi. Adapun jenis mori, yaitu primissima, prima, biru, blacu tipis. Pembatik di Dusun Magug menggunakan jenis mori primissima dengan alasan untuk mendapatkan hasil atau kualitas batik sesuai yang diharapkan.

Dalam proses persiapan diawali dengan proses pencucian atau *ngetel*, yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dalam serat. Cara yang dilakukan oleh pembatik di Dusun Magug, yaitu merendam mori selama satu sampai dua hari, kemuduiian dibilas dengan air

bersih dan dijemur. Kain yang siap dibatik kemudian *direka* atau dibuat pola. Orang yang membuat pola atau *rekaan* adalah orang dewasa. Untuk kelompok Dofiri, yang membuat *rekaan* adalah Ibu Dofiri dan anaknya, Ana, sedangkan pembatik anak-anak hanya bertugas membuat bagian *isen-isen*. Pembuatan pola atau *rekaan* dan *isen-isen* menggunakan canting sebagai alatnya dan malam/lilin cair sebagai bahannya. Malam dalam tulisan ini adalah lilin cair yang digunakan untuk membatik.

Batik tulis yang diproduksi oleh pengrajin batik Dusun Magug menggunakan model batik bolak-balik sehingga hasilnya sama antara bagian muka dan belakang kain. Batik bolak-balik membutuhkan waktu, tenaga, dan bahan yang lebih banyak. Oleh karena itu, harga jualnya juga lebih mahal dibandingkan dengan batik yang tidak bolak-balik.



Foto 9. Perajin sedang mengerjakan tahapan *isen-isen*

Bahan untuk membuat batik berasal atau dibeli dari daerah Pamekasan. Menurut penuturan seorang informan, dulu, nenek moyangnya ketika akan membatik, bahannya tidak membeli seperti sekarang ini, akan tetapi membuat kain sendiri dengan cara menenun. Namun, setelah ada pabrik kain, maka para pembatik Dusun Magug menggunakan kain dari pabrik. Selain menghemat biaya, dengan membeli kain dapat menghemat waktu dan tenaga. Kain yang biasanya dipakai adalah *primissima*.

Dalam proses produksi, ada tahapan pewarnaan. Pada zaman dahulu, pembatik dari Dusun Magug menggunakan pewarnaan alami. Bahan pewarna yang ada atau tumbuh di sekitar tempat tinggal, dimanfaatkan untuk bahan pewarna, seperti kayu sog (*Peltophorum pterocarpum*), daun tarum (*Indigofera suffruticosa*), akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), kulit pohon munda (*Garcinia dulcis*). Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“pada zaman saya masih membatik, saya diajari nenek maupun orang tua menggunakan bahan pewarna alami. Ya...kita ambil bahan yang ada di sekitarnya, karena pada zaman dulu memang belum ada pabrik seperti sekarang ini. Daun tarum biasanya untuk warna hitam, akar mengkudu untuk warna merah muda, kulit pohon munda untuk warna kuning. Lah, sekarang ini lebih praktis kalau menggunakan pewarna yang beli di toko, tinggal pakai saja, meskipun harganya agak mahal. Kalau pakai bahan tradisional, prosesnya lama sekali.”

Pewarna alami yang menggunakan daun tarum (*Indigofera suffruticosa*) diambil tepungnya dan dicampur dengan kapur. Akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) dicampur dengan daun sirih menghasilkan warna merah muda. Namun, karena pembuatan pewarna alami cukup sulit dan rumit, sehingga pengrajin memilih

menggunakan pewarna sintetis untuk pewarnaan batik. Saat ini, bahan pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis. Penggunaan pewarna sintetis harganya relatif lebih murah, mudah diperoleh dan warnanya lebih mencolok.

Pewarna atau zat pewarna batik adalah zat warna tekstil yang dapat digunakan dalam proses pewarnaan batik, baik dengan cara pencelupan maupun coletan pada suhu kamar sehingga tidak merusak lilin sebagai perintang warnanya. Berdasarkan sumber atau asal pewarna batik dapat dibedakan mejadi dua, yaitu pewarna alami dan pewarna buatan atau sintetis. Pewarna alami adalah pewarna yang diperoleh atau berasal dari alam.

Pewarna buatan adalah zat warna yang dibuat menurut reaksi-reaksi kimia tertentu. Jenis zat warna sintetis untuk tekstil cukup banyak, namun hanya beberapa warna yang digunakan untuk pewarnaan batik. Hal ini dikarenakan dalam proses pewarnaan batik suhu pencelupan batik harus pada suhu kamar. Adapun zat warna yang biasa dipakai untuk pewarna batik, antara lain zat warna reaktif (*remasol*), *indigosol*, dan *rapid*. Bahan pewarna sintetis yang digunakan untuk batik Kotah adalah *remasol* dan *naphthol*. Bahan *remasol* dibeli dari Pamekasan dengan alasan harganya relatif lebih murah karena faktor jarak yang dekat dengan Sampang.

Canting tulis sebagai alat menggambar, tepatnya untuk menu-liskan cairan malam pada kain dalam membuat corak, mampu melukiskan ragam hias paling rumit sesuai dengan ketrampilan pembatik. Canting terbuat dari tembaga yang ringan dan mudah dilenturkan, tipis, namun kuat. Canting ini dipasang pada gagang buluh bambu yang ramping. Bagian tembaga tempat menampung cairan malam berbentuk corong dengan ukuran kecil dan besar sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Bentuk corong ada yang bulat dan ada yang persegi.

Menurut fungsinya, canting tulis ada tiga macam yaitu bercucuk kecil untuk *isen-isen*, canting bercucuk sedang untuk *ngreka*, dan canting bercucuk besar untuk *nembok*. Canting *reka* digunakan untuk *ngreka* awal sesuai pola sebelum pengerjaan. Canting *isen-isen* dipakai untuk membatik mengisi pola. Canting *isen-isen* masih terbagi lagi menjadi tiga, yaitu canting *isen-isen* bercucuk kecil, sedang, dan besar. Untuk dapat digunakan, malam dicairkan terlebih dahulu dengan cara dipanaskan. Alat untuk mencairkan malam ada yang menggunakan kompor minyak dan ada yang menggunakan tungku.

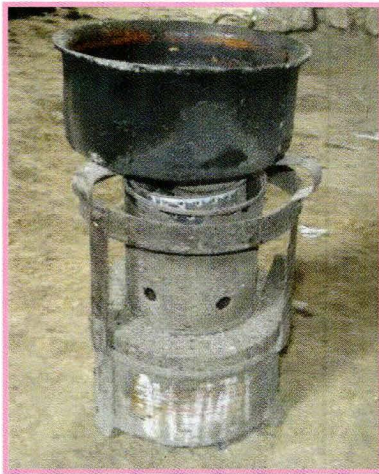


Foto 10. Kompor minyak dan tungku untuk memanaskan panci

Alat pewarnaan menggunakan bak celup untuk mencelup atau merendam. Dalam proses pewarnaan dilakukan berulang kali sesuai dengan kebutuhan. Tenaga yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan harus kuat sehingga biasanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam kelompok Pak Dofiri, yang melakukan proses pewarnaan

adalah Pak Dofiri. Hanya dia satu-satunya tenaga yang mengerjakan pewarnaan.



Foto 11. Proses pewarnaan

Alat untuk menghilangkan malam menggunakan pisau sebagai alat *pengerok*. Pisau untuk menghilangkan sebagian malam. Kualiti tembaga atau drum untuk *melorod*, yaitu menghilangkan seluruh lilin dengan cara direbus. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu untuk menggantungkan kain ketika dibatik. Selain yang telah disebut di atas, masih ada juga peralatan membatik, yaitu jemuran untuk menjemur kain batik, terbuat dari kayu atau bambu, pensil, penggaris, penghapus, jarum pentul untuk membuat pola, tempat duduk.

Seorang informan (Ibu Masunah) yang dulu juga membatik, sekarang tidak membatik lagi, karena usianya yang sudah lanjut. Ia merasa hasil membatiknya kalah halus dibandingkan dengan pembatik yang masih muda. Hal ini dikarenakan faktor penglihatan yang tidak sehat seperti ketika masih muda. Hasil membatik orang yang sudah tua lebih kasar. Batik kasar biasanya dipakai oleh para petani atau masyarakat kelas bawah.

Membatik membutuhkan ketelatenan. Semakin rumit yang dikerjakan, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Untuk motif batik yang rumit, pengerjaannya membutuhkan waktu hampir satu bulan, sedangkan batik yang sederhana, hanya 4 hari sampai 1 minggu. Meskipun sama-sama mengerjakan motif yang sama, akan tetapi kemampuan satu orang dengan lainnya berbeda-beda, sehingga hasilnya juga berbeda.

Dalam pengerjaan membatik, anak-anak hanya mengerjakan bagian *isen-isen*. Meskipun hanya bagian *isen-isen*, namun ada perbedaan antara yang masih pemula dengan yang sudah mahir. Bagi anak-anak yang masih pemula, *isen-isen* yang dikerjakan sederhana. Semakin trampil kemampuan membatiknya, *isen-isennya* yang dikerjakan juga semakin rumit. Tentu saja tingkat kerumitan *isen-isen* berimplikasi pada upah yang diterima.

Pengrajin batik ibu-ibu rumah tangga biasanya membawa pulang pekerjaannya. Mereka hanya mengambil kain pada ketua kelompok dan mengerjakannya di rumah. Mereka lebih senang mengerjakan di rumah karena bisa lebih bebas mengerjakannya. Biasanya mereka membatik setelah pekerjaan rumah tangganya selesai. Selain dikerjakan sendiri di rumah masing-masing, ada juga yang dikerjakan berkelompok dengan keluarga besarnya. Artinya, meskipun sudah berkeluarga dan rumahnya terpisah antara ibu dengan anak-anaknya, namun ketika membatik, mereka mengerjakan secara bersama-sama.

Lain halnya dengan anak-anak, mereka biasanya mengerjakan di rumah Pak Dofiri. Waktu untuk membatik ditentukan oleh masing-masing anak. Artinya, anak-anak diberi kebebasan waktu untuk membatik. Biasanya anak-anak membatik setelah pulang sekolah. Namun, ada juga anak-anak yang membatik di rumah. Anak tersebut juga mengambil atau meminta kain yang sudah di pola, untuk dikerjakan di rumah.



Foto 12. Motif batik yang cukup rumit

Pengrajin batik di Dusun Magug pernah mendapatkan pelatihan maupun bantuan peralatan batik cap. Dengan adanya pelatihan dan bantuan peralatan tersebut, maka pengrajin Dusun Magug mencoba membuat batik cap. Namun, setelah berjalan beberapa tahun, pembuatan batik cap tidak digunakan lagi. Alasannya batik cap harga

jualnya relatif lebih rendah daripada harga batik tulis. Akan tetapi alasan utama mengapa pengrajin batik di Dusun Magug tidak lagi memproduksi batik cap karena mereka merasa tidak puas. Menurut mereka, yang namanya membatik itu dengan menulis. Sebagaimana penuturan seorang informan:

“Ya, dulu pernah ada arahan atau pelatihan dari penerintah untuk membuat batik cap. Kami diberi pengetahuan mengenai pembuatan batik cap, serta diberi bahan dan alatnya. Namun setelah dipraktekkan, konsumen yang biasanya mengambil di sini tetap memilih batik tulis seperti yang biasa kami buat. Selain itu, ada rasa ketidakpuasan dalam hati. Sebab, selama ini yang tertanam dalam benak kami, yang namanya membatik itu ya menulis atau melukis. Kalau dengan cap itu menurut kami bukan membatik. Jadi, akhirnya saya kembali hanya membuat batik tulis. Meskipun butuh waktu lama dalam proses pembuatannya, tetapi kami puas. Ya...yang penting kami puas dengan kerja kami, dan barang yang kami hasilkan juga ada pangsa pasarnya, menurut kami sudah cukup. Jadi, kami tetap dapat uang, tetapi warisan pengetahuan dan ketrampilan dari orang tua dan nenek moyang kami tetap kami kerjakan.”

C. Tenaga Kerja

Seperti pada umumnya di daerah lain, tenaga kerja membatik di Dusun Magug, Desa kotah djuga didominasi perempuan. Laki-laki yang terlibat dalam kerajinan membatik hanya Pak Dofiri. Tenaga kerja laki-laki dipakai saat proses pencelupan /pewarnaan, sebab proses tersebut membutuhkan tenaga yang kuat. Usaha kerajinan membatik yang mengerjakan dari proses awal hingga akhir hanya di kelompoknya Pak Dofiri dari 3 kelompok pengrajin batik Dusun

Magug. Dua kelompok lainnya hanya membuat pola perekaan atau membuat pola dan membuat *isen-isen*, sedangkan tahap pencelupan dan pewarnaan dikerjakan orang lain. Dalam hal ini, pengrajin batik Dusun Magug menyerahkan kembali ke pemberi pekerjaan. Jadi, kelompok pengrajin milik Mbak Nia hanya butuh tenaga perempuan saja karena yang dikerjakan hanya sampai *isen-isen* saja.

Usia pengrajin bervariasi, ada yang muda maupun tua. Pengrajin yang paling muda adalah anak usia SD kelas 5. Anak-anak di Dusun Magug yang terlibat dalam kegiatan membatik cukup banyak yaitu lebih kurang 30 anak. Mereka statusnya masih pelajar, baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas. Namun, pembatik yang bersekolah di SMA hanya sedikit, sebab waktu luang untuk membatik relatif lebih sedikit dibandingkan ketika masih duduk di SMP atau SD.

Selain pelajar, banyak juga ibu rumah tangga yang membatik. Pada umumnya, para ibu rumah tangga tersebut mengerjakan pekerjaan membatik di rumah masing-masing. Mereka cukup mengambil kain ke ketua kelompoknya, setelah selesai satu kain, langsung dikembalikan dan ditukar dengan kain yang baru lagi (kain yang mau dibat yang membatik. Pada umumnya, para ibu rumah tangga tersebut mengerjakan pekerjaan membatik di rumah masing-masing.

Upah mengerjakan *isen-isen* sederhana bagi pembatik pemula, per lembar kain sebesar Rp. 15.000,00. *Isen-isen* yang lebih rumit lagi ada yang dihargai Rp. 25.000,00 per lembar kain, dan ada juga yang dihargai Rp. 30.000,00 per lembar. Waktu yang dibutuhkan untuk satu lembar kain berbeda-beda, tergantung orangnya. Kalau setiap hari dikerjakan, maka membutuhkan waktu satu minggu untuk menyelesaikan satu lembar kain, namun ada juga yang menyelesaikan satu lembar kain selama satu bulan. Hal ini disebabkan, waktu untuk membatik hanya pulang sekolah. Itupun

kalau tidak ada kegiatan lainnya. Jadi, tidak ada target waktu, semua terserah pada pengrajinnya. Kalau cepat mengerjakannya, berarti upah yang diterima juga lebih cepat. Namun demikian, pengrajin batik khususnya anak-anak, tidak *ngoyo*, tidak ada keterpaksaan dalam mengerjakannya.



Foto 13. Ibu Masunah (*kerudung coklat*), berhenti membatik karena usia

D. Pemasaran

Masalah pemasaran menjadi kendala pengembangan batik Kotah. Keterbatasan sumberdaya manusia mempengaruhi proses pemasaran. Masyarakat Desa Kotah, khususnya Dusun Magug sebagai daerah penghasil batik pendidikannya rendah. Latar belakang pendidikan yang rendah paling tidak mempengaruhi cakrawala berpikir maupun kesempatan untuk mengadu nasib serta mencari pengalaman kerja keluar daerah. Persaingan yang ketat di luar

daerah tersebut membuat penduduk Dusun Magug lebih memilih tinggal di desa, mengerjakan apa yang ada, misalnya bekerja di bidang pertanian, menjadi pembatik.

Latar belakang masyarakat yang demikian menjadi kendala dalam pemasaran hasil. Mereka tidak banyak mempunyai hubungan dengan daerah luar, apalagi untuk memasarkan hasil karyanya. Bagi pembatik yang membuat batik sendiri, bisanya menjual hasilnya ke Pak Dofiri. Bagi pembatik yang mengambil bahan dari Pak Dofiri, maka otomatis menjualnya ke Pak Dofiri juga. Jadi, Pak Dofiri adalah orang yang memasarkan batik Kotah karena Pak Dofiri mempunyai jaringan di luar daerah.

Kendala dalam pemasaran batik Kotah, yaitu masalah harga. Batik Kotah dikenal sebagai batik halus karena pengerjaannya yang rumit sehingga harganya pun juga mahal. Oleh karena harganya yang relatif mahal, maka pangsa pasarnya juga tertentu, yaitu mereka yang punya uang. Harga satu batik Kotah minimal Rp. 300.000,00. Konsumen menengah ke bawah tentu saja pikir-pikir untuk membeli batik Kotah. Pernah dibuat batik cap untuk memenuhi keinginan konsumen dari berbagai segmen, namun lama-kelamaan para pengrajinnya tidak mau memproduksi. Mereka merasa tidak puas dengan hasil batik cap.

Dalam upaya pengembangan dan pemasaran batik Kotah, pemerintah pernah membantu pemasaran dengan cara promosi melalui media cetak. Pemerintah Kabupaten Sampang ingin mengangkat Batik Kotah dengan cara mengenalkan pada dunia luar, baik melalui pameran maupun melalui media. Ternyata benar, setelah itu, banyak pembeli berdatangan untuk melihat dan membeli batik Kotah. Namun, promosi tersebut tidak diikuti dengan ketersediaan barang. Ketika akhirnya banyak yang mengenal batik Kotah, maka mulai banyak yang berdatangan untuk membeli batik. Ternyata, pengrajin Dusun Magug kebanjiran permintaan

sehingga kewalahan, tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Sebagaimana penuturan informan:

“Pemasaran menjadi kendala utama dalam usaha kerajinan batik di daerah ini. Kami tidak mempunyai modal. Hasil usaha dari membatik hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itupun terkadang tidak cukup, misalnya untuk beli beras, minyak, jajan anak. Disamping itu, kami lebih senang batik tulis. Meskipun prosesnya lama, tetapi ada kepuasan batin. Jadi meskipun susah, kammi tetap menerima dan menikmati keadaan ini, meskipun andaikata ada kesempatan untuk mengembangkan diri, kami juga mendukung. Pernah dulu ada wartawan yang datang untuk melihat batik Kotah dan kemudian mempromosikan melalui tulisan di media cetak. Nah, saat banyak orang mengenal batik Kotah, banyak calon pembeli yang datang ke sini. Pernah ada kejadian, rombongan anak-anak sekolah sebanyak satu bis datang ke sini. Begitu melihat dan bertanya mengenai harga, mereka tidak mau membeli. Ya, memang kalau batik Kotah untuk oleh-oleh terutama bagi siswa sekolah, harga batik Kotah sangat mahal, sehingga mereka hanya menonton saja dan kembali ke bis. Selain anak sekolah, akibat promosi, pembatik Dusun Magug kebanjiran order. Namun ternyata hasilnya mengecewakan. Pembatik Dusun Magug tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Hal ini disebabkan sumberdaya manusia yang relatif sedikit, serta kepuasan batin dalam menyelesaikan sebuah kain batik yang memerlukan waktu cukup lama, sehingga apabila ada pesanan yang banyak dan cepat, pembatik Dusun Magug tidak dapat memenuhi.”

Batik Kotah dipasarkan melalui berbagai cara, ada dititipkan di toko, ada yang diambil oleh pedagang, dan ada yang dijual secara perorangan (langsung ke konsumen). Pedagang yang mengambil

batik Kotah dipasarkan keluar Pulau Madura. Pengrajin batik Kotah tidak khawatir bersaing dengan batik dari daerah lain, seperti Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan (Tanjungbuni) yang memproduksi batik dengan harga relatif murah. Hal ini dikarenakan pengrajin batik Kotah sudah mempunyai pasar sendiri.

BAB IV

PEWARISAN TRADISI MEMBATIK

A. Teknik Membatik

Pewarisan tradisi membatik mencakup berbagai unsur, diantaranya adalah pewarisan teknik membatik. Tradisi membatik di Dusun Magug merupakan kegiatan yang sudah berlangsung turun-temurun. Teknik membatik yang digunakan oleh leluhurnya juga diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari proses pembuatan batik yang dilakukan oleh perajin Dusun Magug, masih menggunakan teknik membatik secara tradisional.

Pewarisan teknik membatik secara langsung maupun tidak langsung terjadi di lingkungan pengrajin batik Dusun Magug. Secara langsung, ketrampilan membatik diajarkan secara turun-temurun dalam garis keturunan keluarga, maupun diajarkan pada lingkungan sekitarnya. Perajin batik yang nenek moyangnya tidak membatik, ketrampilan membatik diperoleh dari tetangganya.

Pewarisan teknik membatik secara turun-temurun terjadi di Dusun Magug. Beberapa perajin batik mengatakan bahwa ketrampilan membatik yang dimilikinya adalah warisan dari leluhurnya. Sebagai contoh, Pak Dofiri terjun dan terlibat dalam usaha batik karena orang tua, neneknya dulunya juga pembatik. Karena setiap hari pak

Dofiri melihat dan menyaksikan ibunya membatik, maka secara tidak langsung Pak Dofiri mengetahui cara membatik. Karena setiap hari Pak Dofiri melihat ibunya membatik, maka lama-kelamaan ia mempunyai kecintaan terhadap batik. Kebetulan ia mendapatkan isteri yang juga mempunyai ketrampilan membatik. Akhirnya Pak Dofiri bersama isteri ingin tetap melestarikan apa yang dimiliki orang tuanya, yaitu meneruskan usaha kerajinan batik. Kini anak-anak Pak Dofiri juga pandai membatik.

Pewarisan tradisi membatik dalam lingkungan keluarga juga terjadi pada keluarga besar Ibu Tubah. Ibu Tubah menikah dengan Bapak Rusdi dan mempunyai 4 anak, yaitu Fatlah, Rohmati, Kholifah, dan Khasidah. Keempat anaknya sudah menikah dan tinggal di Dusun Magug. Keempat anak Ibu Tubah menjadi perajin batik. Meskipun anak-anak Ibu Tubah sudah mempunyai rumah sendiri-sendiri, namun ketika membatik, mereka mengerjakan secara bersama-sama di rumah Ibu Tubah. Mereka membatik setelah pekerjaan rumah tangganya selesai. Sambil bercengkrama dengan keluarga besarnya, mereka juga dapat mengerjakan pekerjaan membatik.

Fitri dan Khaseah adalah cucu Ibu Tubah dari anaknya bernama Rohmati. Fitri lulus Sekolah Dasar dan Khaseah lulus Sekolah Menengah Pertama. Kedua juga menjadi perajin batik. Siti adalah cucu Ibu Tubah dari anaknya bernama Kholifah. Siti sekarang sekolah di tingkat SMP, juga bisa membatik. Meskipun keluarganya menjadi perajin batik, namun ketiga cucu Ibu Tubah membatik di rumah Pak Dofiri. Hal ini disebabkan di rumah Pak Dofiri temannya banyak, dan diberi kesempatan untuk membuat *isen-isen*. Karena keterbatasan modal, Ibu Tubah dan anaknya tidak bisa memberi kesempatan pada anak-anak untuk terlibat dalam proses pengerjaan batik. Meskipun anak-anaknya tidak diberi kesempatan membatik di rumah, namun secara tidak langsung anak-anak tersebut melihat apa yang dikerjakan oleh orang tuanya dan neneknya. Jadi, meskipun

anak-anak tersebut hanya terlibat dalam tahapan *isen-isen*, mereka melihat bagaimana lingkungan keluarganya membatik.

Teknik membatik diajarkan secara tidak langsung dengan melihat proses membatik dalam lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak melakukan setiap tahapan dalam kegiatan, namun para perajin tersebut mengetahui proses pembuatan batik dari awal hingga akhir. Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang perajin batik yang masih anak-anak (Atun):

“Orang tua saya tidak membatik, tetapi saya ingin belajar membatik. Awalnya, saya minta izin Bu Dofiri untuk belajar membatik, dan dipersilakan oleh Bu Dofiri. Pada waktu pertama belajar membatik, yang diajarkan adalah cara memegang canting. Dari situlah saya mengetahui berbagai macam jenis canting, yaitu canting pengisian, canting *ngelebeng*, dan canting *perekaan*. Saya belum diajari melukis pada waktu itu. Setelah mengenal berbagai jenis canting, saya baru diajari membatik. Pertama-tama memakai kain perca sisa-sisa yang kecil-kecil. Bagian pertama membatik adalah *reka* terus pengisian. Untuk *ngreka* batik, itu dilakukan oleh Bu Dofiri. Saya hanya mengisi sampai sekarang. Oleh karena itu, saya hanya bisa mengisi dan belum bisa *ngreka*. Memang bagiannya sudah ada sendiri-sendiri. Dari kelas 6 SD sampai sekarang masih belajar *isen-isen* saja, belum tambah lagi.”

Atun, meskipun ia masih anak-anak, namun ketrampilannya dalam membuat *isen-isen* cukup bagus. Ia sudah mampu membuat *isen-isen* yang rumit. Dengan jari-jemarinya yang lentik, ia mampu menorehkan malam pada selebar kain dengan cekatan dan teratur. Ia telah menghasilkan berlembar-lembar kain batik, walaupun hanya membatik bagian *isen-isen*. Meskipun ia banyak diperbolehkan

membatik di bagian *isen-isen*, namun ia mengerti proses pembuatan batik dari awal sampai akhir, yaitu dari selembur mori hingga menjadi kain batik yang sudah jadi. Dengan melihat di lingkungannya serta keingintahuannya yang tinggi, sehingga ia dapat dengan lancar menyampaikan atau menuturkan proses membatik. Sebagaimana penuturannya:

“Meskipun saya belum pernah melakukan proses membatik dari awal sampai akhir, tetapi saya tahu urut-urtnya. Tahapan pertama adalah *ngetel* yang menghabiskan waktu beberapa hari. Kalau musim kemarau selama 5 hari sedangkan pada musim hujan seperti sekarang ini bisa sampai 10 hari. Langkah selanjutnya adalah *direka*, setelah *direka* kemudian diisi dan *dileteh*. Kalau sudah *dileteh* baru *dinaptol* dengan obat-obatan yang kemudian langsung *dilorod* agar malamnya hilang. Selanjutnya dicuci dan dijemur terlebih dahulu. Kalau ada yang memesan batik malikin itu diberi yang bolak-balik seperti batik motif *sese*k. *Dimalik* adalah kain batik yang diproses batik lagi. Setelah *dimalik*, batik kemudian *dinaptol* lagi seperti tadi yang dilakukan Pak Dofiri, baru diberi warna kuning agar cerah. Setelah diwarna kuning, terserah mau diwarna apa lagi, hitam atau coklat. Pewarnaannya ada yang berwarna hijau, ungu, kuning dan merah, tetapi bahannya langsung beli, namanya naptol. Kainnya ada yang primis, kain super A dan super B.”

Berdasarkan penuturan seorang anak yang belajar membatik pada Pak Dofiri, menggambarkan bahwa di Dusun Magug terdapat realita adanya pewarisan tradisi membatik. Anak-anak yang ingin belajar membatik diperbolehkan belajar dan tidak dipungut biaya. Pada awalnya, anak-anak belajar membatik di atas sepotong kain perca. Setelah dilihat anak tersebut bisa memegang canting dengan

benar dan bisa membuat *isen-isen*, maka anak tersebut diberi kepercayaan untuk membuat *isen-isen* pada selebar kain yang dipersiapkan untuk dijual. *Isen-isennya* tentu saja yang mudah dikerjakan, tidak rumit.

Dalam proses membatik, anak-anak hanya dilibatkan pada proses *isen-isen*. Menurut penuturan Pak Dofiri, alasannya anak-anak diberi kepercayaan pada tahapan *isen-isen* saja karena waktu yang dimiliki anak-anak tersebut sangat terbatas. Anak-anak hanya punya waktu pulang sekolah untuk membatik, itu pun kalau anak-anak tersebut tidak capek, tidak ada tugas sekolah atau tidak ada acara lainnya. Jadi, meskipun anak-anak hanya dipercaya pada tahap *isen-isen*, mereka mengetahui dan dapat menjelaskan urutan atau tahapan dalam pembuatan batik.

Anak-anak yang belajar batik mempunyai pengetahuan proses membatik dari awal hingga akhir. Dengan melihat proses membatik dari lingkungan sekitarnya, mereka mempunyai pengetahuan teknik membuat batik. Paling tidak, pengetahuan mengenai tahapan dalam proses membatik telah dimiliki anak-anak di Dusun Magug. Teknik membuat *isen-isen* juga mereka kuasai. Mereka mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis canting sesuai dengan penggunaannya (*isen-isen* yang harus dikerjakan).

Saat ini, pengrajin batik di Dusun Magug, Desa Kotah hanya memproduksi batik tulis. Batik tulis yang diproduksi adalah batik *alusan*, artinya batik tersebut dibuat secara hati-hati dan rumit (*njlimet*), dengan cara tradisional. Oleh karena batik yang diproduksi adalah batik *alusan*, maka dalam pembuatannya ada pembagiannya. Bagi pembatik yang masih anak-anak, maka teknik membatik yang diajarkan adalah membuat *isen-isen*. Pembuatan *isen-isen* tersebut bertingkat, dari yang mudah sampai yang sulit.



Foto 14. Bapak dan Ibu Dofiri beserta anak-anak pembatik

Dalam proses membatik meliputi beberapa tahapan, mulai dari pencucian kain, pengeringan, pemalaman dan seterusnya hingga batik tersebut siap dijual. Dalam proses membatik yang cukup panjang tersebut, pembatik anak-anak dipercaya untuk mengerjakan pada tahapan *isen-isen*. Kain batik yang sudah *direka* atau dibuat pola, kemudian *diiseni*.

Pemberi pekerjaan *isen-isen* kepada anak-anak adalah Bu Dofiri atau Mbak Ana (anak Bu Dofiri). Ketika memberikan kain yang sudah *direka* dan selanjutnya akan *diiseni* kepada perajin anak, Bu Dofiri juga menyebutkan model *isen-isen* yang harus dikerjakan. Bagi perajin anak yang sudah lama terlibat dalam membatik, langsung tahu apa yang diminta oleh Bu Dofiri dan langsung mengerjakan. Sebagaimana hasil pengamatan yang telah dilakukan:

“Ketika suatu siang, sepulang sekolah, ada seorang perajin anak datang ke rumah Pak Dofiri. Ia langsung menuju tempat untuk membatik, yaitu di rumah Pak Dofiri bagian belakang. Ia kemudian mencari Bu Dofiri dan mengatakan mau membatik. Bu Dofiri kemudian segera mencari kain yang sudah *direka* dan selanjutnya diberikan ke anak tersebut. Sambil memberikan kain, Bu Dofiri mengatakan model *isen-isen* yang harus dikerjakan. Karena anak tersebut sudah terlibat membatik selama dua tahun, maka ia tahu apa yang harus dikerjakan. Ia langsung mengambil canting dan memilih canting sesuai dengan model *isen-isen* yang akan dikerjakan. Setelah itu, segera ia mencari posisi untuk duduk diantara teman-teman pembatik yang sudah mengerjakan batik terlebih dahulu. Ia mencari tempat yang kosong dan dekat dengan kompor dan wajan yang berisi malam cair. Segera setelah mendapatkan posisi yang nyaman untuk membatik, ia langsung menggelar kain dan segera mengerjakan *isen-isen*. Tangan mungil perajin anak mulai menorehkan canting yang telah diisi malam pada lembar kain yang telah digelar dihadapannya. Dengan cekatan namun tetap hati-hati, tangan mungil mulai membuat *isen-isen*. Sese kali ia berbincang dengan sesama teman, berhenti sejenak, dan mulai membuat *isen-isen* lagi. Setelah kurang lebih dua jam membuat *isen-isen*, ia merasa letih, ingin menyudahi membuat *isen-isen*, untuk diteruskan besok lagi. Canting diletakkan di dekat kompor, sambil berdiri ia melipat kain yang baru saja *diiseni*, selanjutnya disampirkan di gawangan kayu.”

Uraian di atas menggambarkan bagaimana proses pewarisan teknik membatik di Dusun Magug, terutama perajin batik anak yang sudah pandai membuat *isen-isen*. Bagi anak-anak yang baru mulai belajar membatik, terlebih dahulu diajarkan macam-macam canting serta kegunaan dari masing-masing canting. Selanjutnya

anak tersebut diajari cara memegang canting dan langsung praktek membuat coretan menggunakan canting pada kain seukuran sapu tangan. Apabila dalam belajar tersebut ada kesalahan, maka Bu Dofiri segera memberitahu kesalahannya dan memberi contoh yang benar. Meskipun yang bertanggung jawab secara langsung dalam mengajarkan teknik membuat *isen-isen*, namun sesama perajin juga punya peran dalam *transfer of knowledge*.

Pewarisan tradisi membatik di Dusun Magug dilakukan secara informal. Tidak ada pendidikan khusus dalam pembelajaran membatik. Bu Dofiri dan Pak Dofiri dengan senang hati menerima anak-anak yang ingin belajar membatik. Dalam pembelajaran membatik, tidak ada paksaan. Anak-anak dengan kemauan dan keinginan sendiri belajar membatik. Demikian juga dalam pengerjaan membatik (membuat *isen-isen*), tidak ada batasan waktu yang ketat. Anak-anak diberi kebebasan dalam mengerjakan *isen-isen*. Kebebasan anak-anak dalam keterlibatan membatik, jelas tidak mengganggu jam belajar mereka, karena anak-anak mengerjakannya di waktu luang. Justru kesempatan yang diberikan kepada anak-anak tersebut, dapat memberi arahan yang positif dalam memanfaatkan waktu luang. Selain itu, juga memberi bekal ketrampilan kepada anak-anak.

Pewarisan teknik membatik tidak hanya dimiliki oleh anak-anak. Tentu saja, ketrampilan membatik yang dimiliki anak-anak tidak lepas dari peran dan pengetahuan lingkungan sekitarnya. Pembuatan batik di Desa Kotah yang dikenal sebagai batik *alusan* dikarenakan pengrajin batik di Desa Kotah, terutama di kelompoknya Pak Dofiri tetap mempertahankan kualitasnya. Teknik membatik yang telah diajarkan oleh leluhurnya (orang tua, nenek), tetap dijalankan dan dipertahankan. Meskipun menggunakan cara-cara tradisional, mereka tetap mempertahankannya. Sebagaimana penututan seorang informan:

“Kualitas batik di Desa Kotah sudah dikenal di mana-mana, yaitu sebagai batik *alusan*. Kualitas seperti ini tetap kami pertahankan. Apa yang diajarkan oleh orang tua dan nenek saya, tetap saya jalankan. Misalnya saja, dalam pemakaian malam, di tempat saya kalau membuat batik untuk satu lembar itu obatnya 1 ons, tetapi kalau di daerah lain obatnya banyak, itu lebih ngirit. Kalau di sini, satu ons ya diberi 1 ons, tidak dikurang-kurangi. Sebab kalau dikurangi hasilnya kurang bagus. Demikian juga ketika dalam pewarnaan, kalau di sini, pewarnaannya satu-satu, tidak satu pewarnaan untuk beberapa lembar kain. Bila pewarnaan beberapa lembar kain dilakukan bersama-sama, maka hasilnya tidak akan maksimal.”

B. Motif Batik

Dengan diakuinya batik sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 2009, maka banyak bermunculan batik di daerah-daerah. Batik muncul sebagai identitas suatu daerah. Setiap daerah kemudian mencari kekhasan untuk dijadikan motif, sehingga dengan melihat motifnya, setiap orang dapat mengenali asal daerah pembuat batik tersebut. Misalnya, batik Pekalongan, Tuban, Banyumasan, Banyuwangi, Lamongan, Tulungagung, Madura. Sebenarnya batik Madura masih dapat dibedakan lagi per kabupaten, seperti batik Bangkalan, Sampang, Sumenep, Pamekasan, namun secara umum, batik Madura mempunyai kekhasan, terutama dalam pewarnaannya yang mencolok. Demikian pula dengan batik Sampang. Meskipun tidak sepopuler dengan batik Pamekasan, Sumenep, Tanjungbumi (Bangkalan), namun ternyata batik Sampang juga mempunyai kekhasan.

Bicara mengenai batik Sampang, identik dengan batik Kotah. Desa Kotah dikenal dengan batik tulisnya yang halus, sehingga mempunyai nilai lebih dari proses produksinya yang lebih mengedepankan kualitas (kehalusan) daripada kuantitasnya. Dengan mengedepankan segi kualitasnya, sehingga hasil produksinya tidak banyak. Dilihat dari harganya juga cukup tinggi karena tingkat kerumitannya sangat dijaga (dipertahankan).

Motif khas dari batik Kotah ada beberapa, di antaranya motif *rawan*, *sesek*, *kembang jeruk*, *sekar jagad*, *diris*. Nama-nama motif batik tersebut juga diketahui atau dikenal oleh para pembatik, baik anak-anak maupun dewasa. Nama-nama motif dapat dikenal atau diketahui karena mereka terlibat langsung dalam membatik, sehingga secara tidak langsung mereka mendengar dan melihat nama-nama motif batik.

Pengetahuan anak-anak tentang nama motif batik tergambar ketika mereka sedang membatik, dapat menyebutkan motif batik yang sedang dikerjakannya tersebut. Mereka dapat menunjukkan motif *rawan*, *sesek*, *kembang jeruk*, *diris* maupun *sekar jagad*, meskipun bagian mereka hanya *isen-isen* saja.



Foto15. Motif serat kayu



Foto 16. Motif kembang jeruk



Foto 17. Kain motif seseq yang berumur lebih dari 100 tahun

Motif batik dari Desa Kotah di antaranya motif *seseq*, *kembang jeruk*, serta *kayu*. Motif *seseq* merupakan contoh motif yang telah dibuat sejak nenek moyang. Motif *seseq* sudah dibuat lebih dari seratus tahun. Seperti pada foto 17, batik motif *seseq* tersebut merupakan pemberian dari nenek buyut, sampai sekarang masih disimpan. Batik yang dibuat saat ini juga membuat motif *seseq*. Motif ini menjadi motif khas batik Kotah.

C. Transmisi/Pewarisan

1. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran strategis dalam sistem pewarisan tradisi. Melalui unit keluarga, suatu tradisi dapat berkembang atau sebaliknya hilang. Hal ini sangat ditentukan oleh peran keluarga

dalam upaya mewariskan tradisi yang telah diturunkan oleh leluhurnya. Sebagaimana pengalaman dari seorang pembatik yang cukup mahir, yaitu Bu Jauzah. Ia telah membatik semenjak kecil. Menurut penuturannya, ia mendapatkan pengetahuan membatik dari orang tuanya. Ketika masih kecil, ia selalu melihat ibunya membatik. Dengan melihat dan memperhatikan ibunya membatik, lama-kelamaan tertarik untuk mencoba membatik. Dengan menggunakan kain perca, ia mulai belajar membatik. Ketrampilan membatik yang terus menerus dipelajari, lama-kelamaan menjadikan Bu Jauzah mahir. Ketrampilan membatiknya kini tidak diragukan lagi. Hasil karyanya yang masih “mentah” (belum dicelup dan diwarnai) sudah dihargai minimal Rp. 400.00,00. Biasanya, ia mengambil kain dari Pak Dofiri dan menjual kembali kepada Pak Dofiri. Namun terkadang, kalau ada modal, ia membeli kain sendiri dan menjual ke Pak Dofiri.

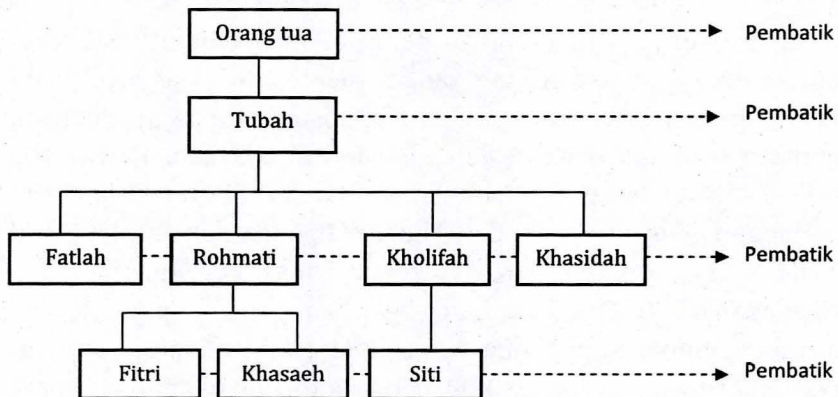
Peran keluarga dalam pewarisan tradisi membatik dapat dilihat di beberapa keluarga pembatik di Dusun Magug. Seorang informan menuturkan peran keluarganya dalam pewarisan tradisi membatik:

“Saat ini saya duduk di kelas 2 SMP. Saya mulai belajar membatik semenjak kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sudah hampir 3 tahun ini saya membatik. Orang tua saya juga membatik di rumah. Kalau saya tidak paham, nanti diajari juga oleh orang tua saya. Peralatan membatik semua telah diberi oleh Pak Dofiri, saya tinggal membawanya saja. Menurut saya, belajar membatik itu tidak mengganggu karena waktunya terserah kita yang ngatur. Waktu untuk belajar lebih diutamakan, nanti kalau ada waktu main, dipakai untuk membatik. Meskipun di tempat lain anak-anak ingin kerja di luar membatik, tetapi kalau saya tetap senang membatik. Kalau membatik sudah bosan, saya main. Tetapi saya lebih sering membatik.

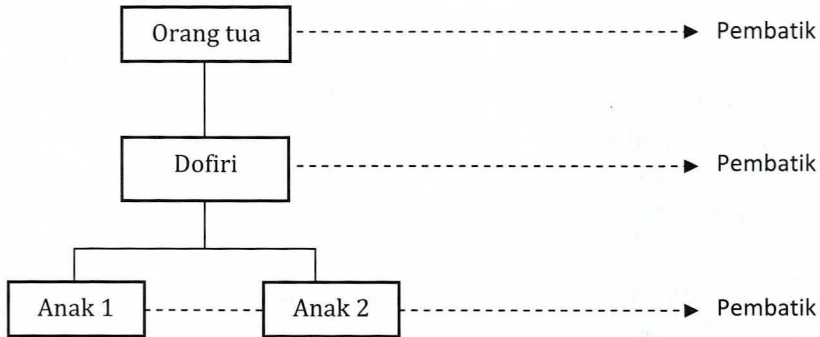
Peran keluarga dalam upaya pewarisan tradisi membatik juga dialami oleh Pak Dofiri. Usaha kerajinan batik milik Pak Dofiri tidak bisa lepas dari peran keluarga. Upaya pewarisan tradisi secara turun-temurun yang dilakukan oleh pemilik kebudayaan itu sendiri akan lebih efektif dalam mewujudkan pelestarian budaya. Sebab, pemilik kebudayaan sebagai modal utama dalam menggerakkan keberlangsungan suatu tradisi. Pak Dofiri adalah contoh sosok pewaris kebudayaan yang tetap berjuang untuk melestarikan penginggal nenek moyangnya.

Peran keluarga dalam pewarisan membatik tidak hanya pada keluarga inti, namun juga pada keluarga luas. Artinya, pengetahuan keterampilan membatik juga didapat dari saudara. Sebagian besar pengrajin ternyata masih ada hubungan saudara, baik saudara 'dekat' ataupun saduara 'jauh'. Keterampilan membatik diperoleh dengan cara melihat di lingkungan sekitarnya.

Pewarisan tradisi membatik melalui keluarga dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



I. Keluarga Ibu Tubah



II. Keluarga Pak Dofiri

2. Peran Pemerintah

Kebudayaan bersifat dinamis, selalu berkembang. Kebudayaan sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut serta oleh pemerintah. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat pemilik kebudayaan itu, maka lambat laun kebudayaan akan punah. Akan tetapi, apabila masyarakat pendukung kebudayaan tersebut tetap memeliharanya, maka kebudayaan tersebut akan lestari.

Pemerintah juga mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya. Dukungan pemerintah sangat membantu eksistensi suatu budaya. Upaya pelestarian batik di Kabupaten Sampang, dibawah pembinaan berbagai instansi yaitu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudpora), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinkop dan UKM). Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam industri batik, yaitu membantu para perajin dalam mengembangkan usaha batik, antara lain melalui pengembangan motif-motif, membantu pemasaran, mematenkan karya budaya tersebut. Sebagaimana telah dilakukan Disperindag yang

telah membantu mengembangkan usaha batik di Kabupaten Sampang dengan cara mengikutsertakan dalam kegiatan pameran. Pengrajin batik diajak ikut pameran. Selain untuk mengenalkan batik Sampang, juga untuk memasarkan batik keluar daerah.

Pada tahun 2013, Pak Dofiri mengusulkan batik yang diproduksinya untuk mendapatkan hak paten. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur membantu Dofiri untuk mendapatkan hak paten. Untuk mendapatkan hak paten, maka barang yang akan dipatenkan diteliti terlebih dahulu. Lembaga yang melakukan penelitian dan menentukan hak paten dari produksi batik adalah Balai Besar Batik yang berada Yogyakarta.

Peran Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah adalah melakukan pembinaan kelembagaan dan bantuan modal. Batik Kotah merupakan bagian binaan dari Dinas Koperasi dan UKM. Menurut Madaningsih, Kepala Bidang pemberdayaan UMKM, batik Kotah sangat potensial untuk dikembangkan. Batik Kotah mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan batik dari daerah lain. Batik Kotah motifnya sangat rumit, kelihatan kusam, akan tetapi ketika sudah dicuci akan menjadi terang. Upaya yang dilakukan di antaranya membantu perajin batik Kotah dalam pengemasan batik. Batik yang akan dijual dikemas dalam *box* yang menarik, sehingga akan menambah nilai jual dari batik tersebut. Selain itu, dengan kemasan dalam *box*, terlihat atau dapat memberi kesan batik dengan kualitas bagus. Batik Kotah merupakan batik tulis dengan kualitas bagus, sehingga perlu pengemasan yang bagus juga. *Box* kemasan batik dibuat oleh penduduk Dusun Magug (tetangga Dofiri). *Box* kemasan di menggunakan bahan dari kertas tebal yang dibalut dengan perca kain batik. *Box* kemasan tersebut menjadi peluang usaha masyarakat di Dusun Magug.

Usaha batik Kotah mempunyai potensi untuk dikembangkan. Dinas Koperasi dan UKM telah melakukan pembinaan dengan memberikan arahan kepada pengrajin batik Kotah. Pinjaman modal juga pernah diberikan kepada pengrajin batik Kotah, namun tidak berjalan lancar. Harapan pemerintah, dengan memberikan pinjaman modal, para pengrajin batik dapat mengembangkan usahanya. Namun, dalam kenyataannya para pengrajin batik tidak dapat mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan mereka masih berpola pikir tradisional.

D. Harapan dan Kendala

Apabila berbicara mengenai batik Sampang, maka yang akan muncul adalah batik Kotah, meskipun di beberapa daerah juga terdapat usaha kerajinan batik. Batik Kotah sebagai produk unggulan Kabupaten Sampang mempunyai potensi yang cukup besar. Ketersediaan tenaga kerja membatik menjadi faktor pendukung utama. Hampir di setiap daerah yang memproduksi batik, kendala utamanya adalah ketersediaan tenaga kerja. Kendala tersebut tidak terjadi di Dusun Magug, Desa Kotah. Penduduk Dusun Magug khususnya yang perempuan, baik ibu rumah tangga maupun anak-anak (usia kelas 5 SD sampai SMP) banyak yang terlibat dalam kerajinan membatik. Para pengrajin tersebut dengan kemauannya sendiri melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini menjadi modal dalam upaya pelestarian kerajinan batik.

Keberlangsungan kerajinan membatik di Dusun Magug, Desa Kotah menjadi harapan banyak orang, baik harapan masyarakat pemilik tradisi tersebut maupun masyarakat luas. Masyarakat Dusun Magug mengharapkan bahwa kerajinan membatik yang telah diturunkan dan diwariskan oleh nenek moyang tetap lestari. Pilihan untuk terus membatik sebagai wujud dari upaya pelestarian yang

telah mereka lakukan. Meskipun kerajinan membatik sebagai bagian usaha untuk mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun di sisi lain, hal ini sebagai wujud pelestarian budaya.

Hasil wawancara dengan sejumlah pembatik, khususnya ibu rumah tangga, mereka mengatakan lebih memilih bekerja sebagai pembatik. Meskipun penghasilan dari membatik relatif sedikit, hanya cukup untuk memenuhi kehidupan hidup minimum, namun mereka tetap menikmati. Padahal di daerah lain, tidak sedikit yang memilih untuk bekerja menjadi TKI atau TKW. Perolehan pendapatan dari TKI atau TKW yang berhasil sudah banyak contohnya. Namun, para ibu rumah tangga pembatik lebih memilih menekuni usaha membatik. Mereka takut akan resiko yang harus ditanggung apabila tidak berhasil di negeri orang, apalagi banyak pemberitaan bahwa tidak sedikit TKI atau TKW yang dianiaya, bahkan pulang tinggal nama. Para ibu rumah tangga yang membatik tersebut merasa lebih tenang dan tenteram berkumpul dengan keluarga, meskipun dengan penghasilan yang pas-pasan.

Bagi pembatik yang berusia sekolah, meskipun mereka belajar dan pandai membatik, namun kewajiban belajarnya tidak mereka tinggalkan. Membatik sebagai pengisi waktu luang. Mereka mempunyai pemikiran bahwa daripada bermain, lebih baik mengisi waktu luang dengan membatik. Selain menambah ketrampilan juga mendapatkan uang jajan. Sebagaimana penuturan informan:

“Saya berkeinginan untuk belajar dahulu dan bersekolah, tetapi tetap pintar membatik, karena tidak semua orang bisa melakukannya. Kalau sudah pintar membatik berarti memiliki ketrampilan khusus yang tidak bisa dimiliki oleh semua anak. Saya merasa bangga sekali karena sekarang bisa membatik. Dulunya, ketika pertama kali belajar itu, saya merasa susah. Oleh karena itu, setelah sekarang saya bisa membatik saya merasa senang. Harapan saya, batik

dapat sukses di masa mendatang. Saya memiliki pemikiran agar batik ini bisa sukses di masa mendatang dengan berharap agar pemerintah dapat membantu dalam bentuk motifnya lebih bagus lagi. Selain itu saya berharap agar ada pelatihan yang kaitannya dengan tradisi membatik di sini. Hal ini nanti bisa menjadi masukan bagi pemerintah karena saya inginnya agar batik tetap seperti ini saja, produksinya sedikit tetapi kualitasnya dapat lebih bagus lagi daripada lainnya.”

Kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian batik Kotah ada beberapa hal. Pertama, sumberdaya manusia yang mempunyai pendidikan relatif rendah. Para pengrajin batik Kotah mempunyai pendidikan relatif rendah. Para ibu rumah tangga yang mengerjakan kerajinan batik umumnya berpendidikan Sekolah Dasar, baik tamat maupun tidak tamat Sekolah Dasar. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki tersebut berimplikasi pada ketrampilan yang dimiliki. Persaingan memasuki lapangan kerja di luar daerah sangat ketat, sehingga dari segi pendidikan yang dimiliki, mereka sudah kalah bersaing. Oleh karena pendidikan yang dimilikinya rendah, maka mereka umumnya lebih memilih bekerja sebagai petani atau pengrajin batik.

Keterbatasan pendidikan yang dimiliki juga mengakibatkan kesulitan untuk mengembangkan diri. Mereka cenderung menggeluti dan menekuni cara-cara membatik yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dan tetap melakukannya sampai sekarang. Mereka sulit untuk menerima perubahan-perubahan. Mereka merasa cukup puas dan dapat menerima dengan apa yang telah dikerjakan dan dimilikinya. Pemikiran yang demikian menjadi kendala dalam upaya pelestarian budaya membatik.

Kemiskinan yang telah melekat dalam kehidupan para pengrajin batik Dusun Magug, Desa Kotah membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan diri. Upah membatik yang dapat diperoleh setelah pekerjaan itu selesai dan dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dirasa sudah cukup. Kelapangan hati untuk menerima nasib cukup dominan mewarnai para pengrajin batik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajinan batik di Desa Kotah merupakan fenomena yang sangat menarik. Kegiatan membatik yang dilakukan oleh hampir sebagian besar perempuan di Dusun Magug, Desa Kotah tidak banyak dijumpai di daerah lain. Dusun Magug yang berada di daerah perbukitan, dengan kondisi tanah yang kurang subur menjadi salah satu faktor lestariannya tradisi membatik di daerah tersebut. Namun, sebagai faktor utama dari lestariannya tradisi membatik di Dusun Magug adalah ketrampilan tersebut sudah diwariskan secara turun temurun, dan ada usaha, kemauan dan minat dari pewarisnya untuk melestarikan warisan yang telah diberikan oleh leluhurnya tersebut.

Tradisi membatik di Dusun Magug Desa Kotah tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, atau bahkan hanya orang-orang tua yang biasanya terdapat di beberapa daerah batik lainnya, akan tetapi di sini anak-anak pun sudah pandai membatik. Anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan membatik. Tanpa adanya paksaan, mereka dengan kemauannya sendiri belajar membatik. Anak-anak terlibat dalam membatik karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Darah seni yang mengalir dari orang tuanya serta lingkungan

keluarga yang menggeluti kerajinan batik, menjadi faktor utamanya. Selain itu, lingkungan sekitarnya yang juga menjadi perajin batik juga mempengaruhi keterlibatan anak dalam membatik. Imbalan dari membatik dapat menjadi sekedar uang jajan menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, mereka merasa senang bisa membatik, di mana tidak banyak anak seusianya mempunyai ketrampilan membatik. Hal ini ,menjadi kebanggaan di hati mereka.

Tradisi membatik di Dusun Magug masih tetap “hidup” karena kegiatan membatik sebagai pekerjaan sampingan bagi perempuan yang sudah berumah tangga. Keterbatasan ketrampilan yang dimiliki menjadi pendorong mereka juga menggeluti dunia batik. Apalagi lingkungan sekitarnya banyak yang menjadi pengrajin batik, sehingga dapat sebagai motivasi untuk menekuni pekerjaan tersebut. Apalagi, pada umumnya, mereka mempunyai ketrampilan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tuanya, sehingga menjadi faktor tetap “hidupnya” tradisi membatik di Dusun Magug.

Dalam pewarisan tradisi membatik, maka yang jelas diwariskan adalah ketrampilan membatik. Membatik membutuhkan jiwa seni dan ketelatenan. Selain itu, cara atau teknik membatik juga bagian tradisi yang diwariskan. Hal ini terungkap dari keteguhan pembatik untuk tetap mempertahankan teknik pembuatan batik *alusan*. Mereka enggan untuk membuat batik cap, yang memang tidak diajarkan oleh leluhurnya. Konsep membatik adalah melukis sudah tertanam dalam benak pembatik di Dusun Magug. Membatik dengan kualitas yang baik menjadi kepuasan tersendiri bagi pembuatnya. Apabila hasil batikannya tidak bagus, maka mereka merasa tidak puas.

Tradisi membatik yang diwariskan kepada anak-anak, secara realita terlihat dari keterlibatan anak-anak dalam proses membatik. Anak-anak terlibat membatik dalam tahapan *isen-isen*. Hal ini dikarenakan waktu untuk membatik bagi anak-anak sangat terbatas, yaitu sepuluhang sekolah, itu pun belum tentu anak-anak tersebut bisa

membatik setiap hari. Tahap *isen-isen* adalah tahapan yang paling mudah, yang memungkinkan untuk diberikan kepada anak-anak. Alasan anak-anak tersebut selain mewarisi tradisi nenek moyang, ingin melestraikan batik, dan mendapatkan sekedar uang jajan.

Perajin batik Desa Kotah lebih memutamakan kepuasan dalam berkarya, artinya mereka tidak mementingkan jumlah yang diproduksi. Meskipun membatik yang *alus* membutuhkan waktu lama, yang berimplikasi pada jumlah produksi yang tidak banyak, namun mereka merasa puas telah memproduksi batik *alus*. Mereka tetap mengerjakan atau membuat batik sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Walaupun permintaan batik banyak, mereka tetap menjaga kualitas. Prioritas menjaga kualitas hasil produksi secara tidak langsung juga tertanam pada anak-anak sebagai generasi penerus kerajinan batik di Dusun Magug, Desa Kotah.

B. Saran

1. Tradisi membatik telah dilakukan oleh masyarakat di Dusun Magug, Desa Kotah. Tradisi membatik tersebut telah terjadi secara turun-temurun. Hingga kini, tradisi membatik tetap dilakukan, bahkan tidak sedikit anak-anak terlibat dan memiliki kemampuan membatik. Adanya pewarisan tradisi membatik di Dusun Magug perlu tetap dilestarikan. Oleh karena itu, perlu dukungan dari Instansi pemerintah terkait, seperti mengikuti sertakan dalam kegiatan pelatihan, fasilitasi bantuan permodalan, dan membantu dalam pemasaran.
2. Perlu adanya apresiasi terhadap anak-anak yang turut berkiprah dan mencintai tradisinya, yaitu tradisi membatik. Harapannya, anak-anak akan lebih bersemangat lagi dalam berkarya, sebagai pelestari budaya, dan bangga dengan budaya yang dimilikinya.

3. Keteguhan dalam menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya menjadi modal utama lestarynya suatu budaya. Oleh karena itu, bantuan pemerintah dalam mengangkat batik Kotah, khususnya membantu dalam pemasaran sangat diperlukan.
4. Selama ini, usaha kerajinan batik di Dusun Magug yang membuat batik dari proses awal hingga selesai hanya di kelompoknya Pak Dofiri. Tenaga untuk pencelupan dan pewarnaan hanya dilakukan oleh Pak Dofiri. Dalam upaya pelestarian dan pewarisan, perlu adanya regenerasi untuk menggantikan posisi Pak Dofiri.
5. Keterlibatan anak-anak dalam membatik merupakan modal besar bagi upaya pelestarian batik. Oleh karena itu, pemerintah setempat perlu melindungi keberadaan anak-anak yang membatik, dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, B., dll. (ed).

1995 *Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita dan BP3 TMII.

Ariani, C.

2010 *Simbol, Makna dan Nilai Filosofis Batik Banyumasan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta (tidak dipublikasikan).

Haryono, T.

2008 *Busana dan Kelengkapannya: Aspek Teknomik, Siosioteknik, dan Ideoteknik*. *Makalah Seminar di Hastanata*, 5 Maret 2008.

Hayati, C.

2012 *Batik Pekalongan: Besar Karena Benturan*. *Patrawidya*. Vol. 13 No. 1. Maret 2012. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Hidayah, S., dkk.

2012 *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.

Kodiran

- 2004 Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, Vol. 16.No. 1 Pebruari 2004.

Moleong, L.J.

- 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.

Purwaningsih, E.

- 2011 *Batik Banyuwangi: Motif dan Perkembangannya*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta (tidak dipublikasikan).

Prabowo, S., dkk.

- 2012 *Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Rosyid, M.

- 2008 *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarmini

- 2009 Pakaian Batik: Kultorisasi Negara dan Politik Identitas. *Jantra* Vol. IV. No. 8, Desember 2009. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Shils, E.

- 1981 *Tradition*. United States of America: The University of Chicago Press.

Sumintarsih

- 2009 Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif. *Jantra* Vol. IV. No. 8, Desember 2009. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Sutarto, A.

- 2008 Pemahaman Tradisi dan Penerapannya. Makalah Diklat Peningkatan Kualitas SDM tebagi Teknis Nilai Tradisi, diselenggarakan Direktorat jenderal NBSF tanggal 15-19 Januari 2008 (tidak dipublikasikan).

Syarief, Y.I.

- 2012 *Kajian Model Pearisan Nilai Budaya Bagi Pelajar melalui Fungsi Museum (Studi Kasus di Museum Sri Baduga Jawa Barat)* dalam <http://museumku.wordpress.com/2012/08/25/kajian-model-pewarisan-nilai-budaya-bagi-pelajar-melalui-fungsi-museum-studi-kasus-di-museum-sri-baduga-jawa-barat/>

Tis'aini, N.

- 2010 Analisis faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Madura di Pamekasan (Studi Kasus pada Industri Batik di Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan). *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Malang.

Luthfiyah, S.W.

- 2010 Pemberdayaan Pekerja Wanita (Studi Kasus Pada Perusahaan Batik Madura di Desa Kotah Kecamatan

Jrengik Kabupaten Sampang). *Skripsi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Yahya, A.

Tt

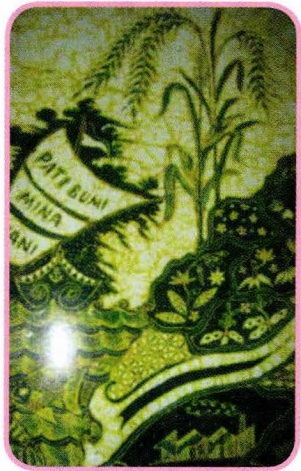
Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Keterangan
1	Dofiri	55	Pembatik
2	Masunah	80	Pembatik
3	Jauzah	36	Pembatik
4	Tubah	70	Pembatik
5	Fatlah	25	Pembatik
6	Rohmati	42	Pembatik
7	Kholifah	32	Pembatik
8	Khasidah	28	Pembatik
9	Khasaeh	15	Pembatik
10	Musainiah	37	Pembatik
11	Ana	25	Pembatik
12	Nurul Halida	40	Pembatik
13	Indah Rofikah	14	Pembatik
14	Nur Atun	14	Pembatik
15	Madaningsih	36	Dinas UKM
16	Mat Bahri	44	Kepala Desa

BATIK BAKARAN TJOKRO PATI: PERKEMBANGAN RAGAM HIAS TAHUN 1977 - 2013

Yustina Hastrini Nurwanti



BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, agama, tradisi, maupun suku. Keragaman ini menyebabkan adanya keragaman dalam berkesenian dan berbudaya. Salah satu warisan budaya dan menjadi identitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sampai saat ini tetap dilestarikan keberadaannya adalah seni batik. Batik sudah menjadi warisan budaya yang diakui *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Produk asli Indonesia masuk daftar representatif sebagai budaya tak benda warisan manusia dalam sidang ke-4 Komite Antarpemerintah di Abu Dhabi pada tanggal 2 Oktober 2009.

Ada berbagai pendapat tentang arti batik. Pada hakekatnya batik adalah karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup celup (Soedarsono, et.al., 1985:45). Kata batik berasal dari kata *bathik* yang dimaknai menurut *jarwodhosok* (penyatuan dua kata yang berlainan dan menjadi kata kata yang baru) yaitu *ngembat titik* atau *rambataning titik-titik* sehingga dimaksudkan bahwa batik merupakan suatu rangkaian dari titik-titik (Kalinggo Honggopuro, 2002:1). Pengertian batik menurut departemen perindustrian adalah kain tekstil hasil pewarnaan,

pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai zat *perintang* (Sewan Susanto, 1982:4). Batik adalah sebuah gambaran ragam hias pada kain di mana teknik pengerjaannya menggunakan proses penutupan dengan lilin atau malam batik yang kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pemberian warna pada kain yang telah dibatik. Adapun menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin (*malam*) batik sebagai perintang warna (Riyanto,et.al., 1997:4).

Pada masa sekarang, sentra industri batik di Indonesia cukup banyak di antaranya Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Banyumas, Lasem, Madura, Pati, dan Banyuwangi. Kabupaten Pati adalah satu di antara daerah pesisir pantai utara pulau Jawa yang memiliki pusat kerajinan batik. Sentra industri batik di Kabupaten Pati berada di Juwana tepatnya di Desa Bakaran. Nama batik di Juwana, Pati ini dikenal dengan mengambil nama desa tempat pusat kerajinan batik tersebut berasal yaitu Bakaran. Ada dua sentra batik di Desa Bakaran yaitu Bakaran Wetan dan Kulon. Sentra industri batik di Bakaran Wetan keberadaannya lebih dahulu daripada yang berada di Bakaran Kulon.

Berdasarkan penuturan pemilik Batik Tjokro, Bukhari, keberadaan batik di Bakaran Wetan terkait erat dengan kisah Nyi Danowati atau Nyai Ageng Siti Sabirah, punggawa Majapahit yang bertugas mengurus seragam Kerajaan Majapahit. Nyai Ageng Siti Sabirah dalam pelariannya dari Majapahit membuat pemukiman baru yang sekarang dikenal sebagai Bakaran Wetan. Nyai Ageng Siti Sabirah inilah yang memulai adanya aktivitas membatik di tempat tersebut. Ragam hias batik yang dikembangkan Nyi Danowati berasal dari Majapahit. Kemudian seiring perjalanan hidupnya di Bakaran Wetan, menciptakan ragam hias baru yang terkait dengan perjalanan hidupnya.

Batik rintisan Nyi Danowati kemudian dikenal sebagai Batik Bakaran. Ada keterputusan sejarah siapa penerus batik Nyi Danowati karena Nyi Danowati tidak pernah menikah. Pembatik yang ada di Bakaran hanyalah keturunan dari murid Nyi Danowati. Masa sekarang, salah satu penerus batik Bakaran yang terbesar di Bakaran Wetan memakai nama Batik Tjokro.

Situasi perekonomian sangat berpengaruh pada eksistensi industri Batik Bakaran Tjokro. Salah satu cara untuk tetap eksis dengan mengembangkan ragam hiasnya berdasarkan kekhasan daerah dan *trend* yang berkembang di masyarakat. Ciri khas Batik Bakaran adalah adanya motif *retak*, namun terobosan baru diperlukan untuk menekan kejenuhan pasar. Batik Bakaran Tjokro mengembangkan aneka macam ragam hias modern disamping tetap melestarikan ragam hiasinggalan Nyai Danowati. Ada 108 ragam hias batik yang diproduksi pengrajin Batik Bakaran yang meliputi ragam hias tradisional dan modern. Ada 22 ragam hias batik Bakaran yang diklaim milik pengrajin setempat. Tujuhbelas ragam hias batik Bakaran sudah diakui sebagai hak paten Kabupaten Pati. Hak paten tersebut diperoleh dalam dua tahap. Tahap pertama, kedelapan ragam hias memperoleh hak paten dari Depkumham Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual (Ditjen Haki) dengan surat Ditjen Haki Nomor HKI.2-HI.01.01-98. Tahap kedua, ada sembilan ragam hias tersebut yang telah mendapat pengakuan berdasarkan surat Ditjen Haki Nomor HKI.2-HI.01.01-102.¹

Pergulatan hidup dan perjuangan Batik Bakaran Tjokro sangat penting untuk diketahui masyarakat luas. Perjalanan hidup Batik Bakaran Tjokro dengan mengembangkan berbagai ragam hias dapat menjadi inspirasi bagi industri batik lainnya. Batik Bakaran Tjokro selain memproduksi ragam hias tradisional namun karena

¹ Wawancara dengan Lilik Teguh Prasetyo di Pati, tanggal 29 Mei 2013

perkembangan jaman ragam hias kontemporer banyak diciptakan. Ragam hias ciptaan Batik Tjokro perlu didokumentasikan dan diketahui masyarakat agar nantinya bisa dipatenkan menjadi hak cipta. Hal ini untuk mencegah terjadinya pengakuan hak paten ragam hias yang sama oleh pihak lain. Oleh karena itu pada tahun anggaran 2013 industri kerajinan tradisional Batik Bakaran Tjokro Pati ini diajukan untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perjalanan dan perkembangan usaha batik Bakaran Tjokro dengan ragam hias tradisional dan modern produksinya, serta ragam hias batik Bakaran Tjokro yang menjadi *trend mark*, populer, dan tidak disenangi pasar. Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi komunitas pengrajin batik lain untuk menjadi inspirasi terkait meningkatkan usahanya.

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa. Adapun kegunaan batik antara lain adalah sebagai busana dan perlengkapan serta sebagai hiasan pada berbagai upacara adat (Djoemena, 1990:51). Dalam industri batik dikenal adanya batik tulis dan batik cap. Sesuai dengan namanya, batik tulis dibuat dengan menggunakan jari untuk menuliskan motif pada kain, sedangkan batik cap dibuat dengan bantuan alat pencetak batik atau cap (Soekamto, 1984:12–17).

Ada beberapa pandangan yang mengelompokkan batik menjadi dua kelompok seni batik, yakni batik keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni batik pesisir. Disamping itu ada yang mengelompokkan menjadi batik pedalaman dan batik pesisiran. Termasuk batik pesisiran adalah batik yang berasal dari wilayah daerah pantai, dengan ciri penggunaan warna cerah serta motif yang mencerminkan kekayaan laut. Sedangkan batik pedalaman meliputi

daerah Surakarta dan Yogyakarta, dengan ciri penggunaan warna lembut dengan motif klasik atau *kejawan* (Ismunandar, 1985:16). Pendapat ketiga ada mengelompokkan menjadi tiga kelompok menurut daerah pembatikannya yaitu: batik kraton, batik saudagar, dan batik pesisir (Djoemena, 1990:8 dan Sudarmaji, 2011:28). Pengelompokan ini didasarkan atas warna, motif, corak, dan pola ragam hiasnya.

Motif batik pada masa sekarang sudah berkembang pesat. Batik dikenal dan disukai banyak orang, baik dari generasi tua maupun muda. Ragam hias batik pun sudah semakin beragam, dari tradisional sampai yang sudah mengalami modifikasi (Nilawati, 2011:1). Ragam hias batik telah mengalami pertumbuhan terkait dengan tujuan dari pembuatan batik tersebut. Batik dilakukan atau diproduksi sebagai kegiatan sambil mengisi waktu luang. Batik sebagai mata dagangan. Batik yang dilakukan para bangsawan sebagai kegiatan tradisi secara turun-temurun. Batik yang diperdagangkan sebagian orang Cina dan Indo-Belanda dengan ragam hias dan fungsinya untuk kalangan tertentu. Batik sebagai ungkapan kehausan berkesenian atau desain dengan cenderung ke kontemporer.

Sejarah usaha pembatikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari faktor seni dan ekonomi. Hasanudin (2001:16) membagi usaha pembatikan kedalam lima kategori, yaitu: 1) batik sebagai kegiatan sambil *wong cilik*; 2) batik sebagai mata dagangan; 3) batik sebagai kegiatan tradisi dari kalangan bangsawan; 4) batik sebagai usaha dagangan oleh sebagian orang Cina dan Indo-Belanda; 5) batik sebagai kebutuhan seni.

Batik sebagai kegiatan sambil mengisi waktu luang banyak dilakukan oleh para wanita nelayan ketika sedang menunggu suaminya pergi mencari ikan. Pembatik merupakan pekerja pada pengusaha batik lokal setempat. Pekerjaan membatik dikerjakan ketika sedang tidak ada kegiatan mengolah ikan. Waktu bekerja

tidak baku atau tidak teratur. Batik yang dikerjakan secara sambilan dinamakan batik *wong cilik*. Ragam hias dan mutu hasil batikan *wong cilik* tidak standar sehingga tidak ada kesamaan satu dengan yang lain. Hal ini menjadikan batik *wong cilik* cenderung tidak halus atau dinamakan kasar (Hasanudin, 2001:16-17).

Batik sebagai mata dagangan kebanyakan dikembangkan oleh pengusaha yang telah terbiasa berhubungan dengan kegiatan pasar. Pengusaha batik lokal setempat sebagai juragan pembatik, dahulu membatik sebagai usaha mencari penghasilan. Pengetahuan mengenai pasar yang berkembang kemudian ada usaha dari pengusaha batik *wong cilik* untuk meraih keuntungan. Pengusaha batik termotivasi dengan berusaha meningkatkan kualitas dan jumlah produksinya (Hasanudin, 2001:18-19).

Perubahan ragam hias dan segala yang terkait dengan batik sebagai mata dagangan mengikuti permintaan pasar atau pembeli. Pasar dalam hal ini pembeli berpengaruh pada produksi batik. Keadaan pasar selalu berubah. Pembeli yang dijejali produk yang sama akan bosan, yang menjadikan kelesuan pasaran. Padahal dari berbagai daerah, setiap kabupaten, berlomba-lomba memunculkan produk batik khasnya masing-masing. Ragam hias dan warna kemudian mengikuti perubahan yang sedang disenangi pasar. Disamping itu, pasar akan selalu menginginkan sesuatu yang baru atau tidak sama dengan yang sudah ada. Hal yang baru akan menarik pembeli untuk melihat dan diharapkan kemudian memilikinya. Salah satu hal yang menarik pembeli adalah ragam hiasnya. Ragam hias dipengaruhi oleh selera konsumen dan faktor lingkungan. Ragam hias yang dikembangkan diharapkan mampu untuk menaikkan pemasaran hasil produksinya (Hasanudin, 2001:20).

Penciptaan batik bisa dikategorikan kedalam dua hal yaitu sebagai karya seni dan komoditas dagang. Batik sebagai karya seni yang bercirikan keindahan dalam bentuk, fungsi, dan filosofinya. Batik

sebagai komoditas dagang terkait dengan usaha pembatikan yang menyangkut unsur-unsur: permodalan, proses produksi, distribusi dan pemasaran, serta tenaga kerja. Dalam usaha perdagangan batik ranah ekonomi menjadi kental terkait aturan sistem perdagangan antara pemilik modal, pekerja, pemasaran, penentuan harga jual. Usaha batik dalam eksistensi dan perkembangannya, kemajuan maupun kemunduran, dipengaruhi oleh dua aspek terkait dengan karya seni dan ekonomi.

Menurut Mochtar Lubis dalam Hasanudin (2001:12) keberagaman ragam hias dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adat-istiadat, kondisi dan situasi setempat, dan pembuatnya. Hal senada dikatakan oleh Kristanti (2010:76-77) yang mengatakan bahwa setiap daerah pembatikan memiliki bentuk ornamen ragam hias yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang budaya, adat istiadat, politik, kepercayaan, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, dan tingkat ketrampilan. Faktor-faktor inilah yang saling mempengaruhi dan berakulturasi dengan kebudayaan setempat, namun tanpa menghilangkan kebudayaan pendahulunya. Bentuk akulturasi kebudayaan ini mengakibatkan adanya keragaman dan memperkaya baik dalam hal corak maupun dalam bentuk ragam hias batik itu sendiri.

Keberagaman ragam hias menurut perkembangannya bisa dikategorikan menjadi dua yaitu klasik dan kontemporer. Perkembangan ragam hias terjadi karena adanya pengaruh faktor sosial, ekonomi, teknologi, dan agama. Kemunculan ragam hias tentunya melalui proses yang dipengaruhi oleh konteks sejarahnya. Kemunculan ragam hias baru ada yang digemari dan tidak digemari orang. Hal ini menjadikan ragam hias ada bisa populer atau sebaliknya.

Ada beberapa tulisan yang sudah mengkaji tentang batik Bakaran, namun yang membahas tentang sejarah keberadaan, aktivitas pro-

duksi, dan ragam hias batiknya baik yang tradisional maupun modern produksi batik Bakaran Tjokro belum ada. Adapun tulisan yang meneliti tentang batik Bakaran yaitu tulisan Ulfa Septiana, Yan Yan Sunarya dan Achmad Haldani tahun 2011 yang berjudul *Studi Komparatif Antara Ragam Hias Batik Tradisional Bakaran Dengan Ragam Hias Batik Keraton Surakarta*. Penelitian ini membandingkan antara batik tradisional Bakaran dengan batik Kraton Surakarta dengan mengambil sampel dari batik Tjokro dan batik Danar Hadi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ragam hias batik tradisional Bakaran dan batik Kraton Surakarta memiliki kesamaan pada unsur-unsur estetikanya, yaitu motif utama dari ragam hias kedua jenis batik tersebut. Namun juga terdapat perbedaan ciri khas antara keduanya. Tulisan ini hanya membandingkan batik tradisional saja, belum menyinggung mengenai batik kontemporer. Disamping itu apabila batik klasik Bakaran dibandingkan dengan batik Keraton Surakarta, sebenarnya harus dirunut lebih ke belakang lagi dengan mengulas adanya pengaruh Hindu. Tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengulas terkait ragam hias klasik dari Batik Bakaran Tjokro.

Tema mengenai batik lainnya yaitu tulisan Hasanudin yang berjudul *Batik Pesisir: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*, tahun 2001. Usaha batik di pesisir utara Pulau Jawa sebagian besar dikelola para wirausahawan dari kalangan santri. Dalam berwirausaha ada korelasi yang signifikan antara nilai-nilai ajaran Islam dan perilaku khas kaum santri, termasuk dalam hal ragam hias. Ciri ragam hiasnya sangat kental dengan ajaran ketauhidan Islam. Tulisan ini bisa menjadi gambaran bagi peneliti bahwa kondisi sosial dan budaya tempat tinggal pengusaha atau produsen batik berpengaruh dengan keberadaan ragam hias batik.

Tulisan AN. Suyanto tahun 2002 yang berjudul *Sejarah Batik Yogyakarta* memberikan gambaran mengenai faktor-faktor dan

dimensi-dimensi yang ikut berperan dalam proses perubahan dan perkembangan bentuk dan fungsi batik di Yogyakarta. Disamping itu juga gambaran mengenai berbagai bentuk desain atau motif, fungsi, dan tehnik produksi batik. Penelitian ini difokuskan pada batik Kraton di Yogyakarta. Batik kraton yang dahulu sarat dengan filosofi mengalami perubahan dan perkembangan, dari tradisional ke modern. Tradisional yang sarat filosofi yang biasanya berbentuk jarit, selendang, dan ikat kepala menjadi modern yang berbentuk taplak, sprengel, dan pakaian.

Tahun 1977 dipakai sebagai batas awal penelitian karena pada tahun tersebut didirikan usaha batik Bakaran dengan nama produk Tjokro, sedangkan tahun 2013 dipakai sebagai batas akhir karena sampai sekarang masih eksis memproduksi bahkan mengalami kemajuan yang pesat karena telah digunakannya media elektronik sebagai sarana pemasaran.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti diperlukan untuk pengumpulan data di lapangan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, teknik yang digunakan sangat menentukan (Ibnu, S., 2003:97-98). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Tahap-tahap penelitian yang digunakan meliputi *heuristik*, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (Sjamsuddin, 1996:19). Sumber sejarah tersebut meliputi sumber primer yang diperoleh dari keterangan pemilik batik Bakaran Tjokro dan para perajin batik selaku pegawainya, serta perajin batik Bakaran lainnya. Sumber data sekunder bisa didapat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati. Tahapan yang kedua adalah kritik sumber yang bertujuan untuk mencari kebenaran. Kritik sumber yang dilakukan meliputi kritik eksternal yang dimaksudkan untuk mengkaji keautentikan data (Gottschalk, 1975:94), dan kritik internal yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kredibilitas

sumber data dengan cara menelaah isi sumber data (Kartodirdjo, 1993:16). Tahapan ketiga adalah interpretasi yang dapat dikatakan sebagai tahap analisis. Analisis sendiri dapat diartikan sebagai tahapan untuk menguraikan data (Kuntowijoyo, 2001:103).

Sebagai subyek penelitian dalam hal ini adalah Bukhari Wiryo Satmoko yang merupakan pimpinan dari batik Bakaran Tjokro. Walaupun Bukhari Wiryo Satmoko merupakan informan utama namun keterangannya akan dibandingkan dengan keterangan para perajin lainnya serta data-data yang terdapat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati maupun buku laporan Batik Tjokro. Tahapan yang terakhir adalah historiografi yang kemudian akan menghasilkan suatu penulisan utuh. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif di mana didalamnya digunakan perspektif ilmu ekonomi. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menghasilkan tulisan yang utuh.

BAB II

SEJARAH KEBERADAAN BATIK BAKARAN WETAN

A. Profil Desa Bakaran Wetan

Desa Bakaran merupakan bagian dari Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Desa Bakaran terbagi menjadi Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Batas wilayah Desa Bakaran Wetan sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah selatan dengan Desa Mintomulyo, sebelah barat dengan Desa Bakaran Kulon, sebelah timur dengan Desa Dukutalit. Luas Desa 589,5 ha. Secara geografis ketinggian tanah Desa Bakaran Wetan berada di 2,5 m dari permukaan air laut. Jarak Desa Bakaran Wetan dari ibu kota propinsi 90 km, dari kabupaten 14 km, dan dari kecamatan 2 km (Monografi Desa Bakaran Wetan, 2013).

Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan ada 5674 orang yang terbagi dalam 1826 kepala keluarga. Jumlah penduduk terbagi dalam jenis kelamin laki-laki 2854 orang dan perempuan 2820 orang. Penduduk Desa Bakaran Wetan sebagian besar merupakan etnis Jawa dan sebagian kecil merupakan etnis Cina. Sebagian besar penduduk Desa Bakaran Wetan bermatapencaharian sebagai buruh tani tambak dan sawah 592 orang, petani tambak dan sawah

sebesar 587 orang, pertukangan 498 orang, karyawan ada 368 orang, wiraswasta ada 241 orang, nelayan 17 orang, dan 6 orang pensiunan (Monografi Desa Bakaran Wetan, 2013).

Sebagian besar penduduk Desa Bakaran Wetan beragama Islam sebanyak 4961 orang. Sedangkan yang beragama Kristen ada 89 orang, Budha ada 32 orang, dan Hindu 1 orang. Sarana untuk menunjang aktivitas beribadah pemeluk agama terdiri dari 1 masjid, 4 mushola, 2 gereja, dan 1 wihara. Pemeluk agama Hindu di Bakaran Wetan hanya Bukhari Wiryo Satmoko, pemilik Batik Bakaran Tjokro. Penduduk Bakaran Wetan meskipun sudah menganut salah satu agama yang diakui pemerintah, namun masih melakukan upacara tradisional terkait dengan *cikal bakal* desanya. Masyarakat Bakaran Wetan setiap tahun mengadakan upacara bersih desa dengan pementasan wayang kulit.²

Masyarakat Desa Bakaran Wetan percaya terhadap keberadaan Nyi Ageng Siti Sabirah atau Nyi Danowati sebagai *cikal bakal* desa. Keberadaan *sigit* merupakan *pundhen* dari Nyi Ageng Siti Sabirah. *Pundhen* ini dikeramatkan oleh penduduk setempat. Ketika ada hajatan pernikahan, kedua mempelai harus mengelilingi *pundhen* tersebut jika ingin langgeng kehidupan pernikahannya. Nyi Ageng Siti Sabirah diyakini tidak meninggal tetapi moksa. Siapapun yang ingin bertemu beliau harus menjalani puasa *muteh* atau *senin-kemis*. Terkait tokoh Nyi Ageng Siti Sabirah, di Bakaran Wetan ada kepercayaan yang tidak boleh dilanggar karena merupakan petuah dari beliau yaitu: tidak boleh berjualan nasi, tidak boleh *medel* (mewarnai kain), tidak boleh bakar-bakaran, dan tidak boleh membuat rumah dengan menggunakan batu bata merah. Keempat petuah tersebut sebenarnya terkait erat dengan kehidupan Nyi Ageng Siti Sabirah. Berjualan nasi, *medel*, bakar-bakaran, dan batu

² Wawancara dengan Tarmuji di Bakaran Wetan, tanggal 30 Mei 2013.

bata merah semua lekat dengan kehidupan Nyi Ageng Siti Sabirah.³ Keempat petuah dimunculkan jangan sampai masyarakat Bakaran menyamai orang yang ditokohkan yaitu Nyi Ageng Siti Sabirah sebagai cikal bakal desa. Bakar-bakaran merupakan proses awal terbentuknya desa Bakaran Wetan. Jual nasi merupakan matapencaharian Nyi Ageng Siti Sabirah selain membatik. *Medel* juga dilakukan Nyi Ageng Siti Sabirah terkait dengan membatik. *Medel* dilakukan di sumur pundhen Nyi Ageng Siti Sabirah. *Pundhen* sebagai rumah Nyi Ageng Siti Sabirah terbuat dari bata merah. Nyi Ageng Siti Sabirah tidak menghendaki ada yang membuat bangunan dari bahan yang sama dengan rumahnya.

Kecuali petuah tidak boleh menggunakan batu bata merah, ketiga petuah yang lain kemudian dikemas dengan makna yang berbeda. Petuah pertama, jangan menjual nasi karena merupakan perbuatan yang tidak baik. Nasi adalah kebutuhan pokok yang dikonsumsi setiap hari sehingga jika ada yang menjual nasi berarti menjual rejekinya sendiri. Namun menjual olahan beras selain nasi diperbolehkan yaitu bubur, lontong, dan makanan olahan lainnya. Petuah kedua, tidak boleh *medel* karena proses ini merupakan pekerjaan yang penuh resiko atau membahayakan. Petuah ketiga, jangan ada bakar-bakaran, maksudnya tidak diperbolehkan ada pekerjaan sebagai pande besi karena pekerjaan ini penuh resiko.

Petuah pertama tidak menjual nasi sampai sekarang tetap dipegang teguh masyarakat Bakaran. Pernah ada yang menjual nasi, dagangannya sangat laris tetapi selalu merugi dan kemudian mengalami kebangkrutan. Petuah kedua bakar-bakaran sampai sekarang di Bakaran Wetan tidak ada usaha pande besi. Petuah ketiga, tidak boleh *medel*, sudah dilanggar penduduk. Petuah keempat, tidak diperkenankan membuat bangunan dari bata merah. Hampir

³ Wawancara dengan Irham Yuwono di Bakaran Kulon, tanggal 31 Mei 2013.

semua rumah penduduk Desa Bakaran menggunakan batu bata putih. Sebagian kecil ada yang menggunakan gabungan batu bata merah dan putih. Namun, Bukhari melanggarnya dengan membuat bangunan rumah dari batu bata merah sehingga sakit bertahun-tahun. Sakitnya sembuh setelah melakukan tirakatan di pundhen Nyi Ageng Siti Sabirah.⁴

B. Asal Mula Keberadaan Batik Bakaran Wetan

Sejarah awal mula keberadaan batik Bakaran belum ditemukan bukti tertulisnya. Sejarah keberadaannya hanya berdasarkan legenda yang berkembang di masyarakat setempat. Berdasarkan legenda keberadaan batik Bakaran sangat lekat dengan tokoh bernama Nyi Danowati atau Nyi Ageng Siti Sabirah atau Nyi Ageng Bakaran. Nyi Danowati merupakan cikal bakal pendiri Desa Bakaran. Legenda mengenai Nyi Danowati didukung dengan keberadaan bangunan *sigit* (tempat sembahyang), sumur sumpah, dan *punden* (makam) Nyi Danowati. Penghormatan terhadap Nyi Danowati dilakukan oleh masyarakat setempat dengan melakukan upacara bersih desa setiap tahun sekali dengan mempertunjukkan wayang kulit. Setiap malam Jumat, ada masyarakat Bakaran yang *ngalap berkah* dengan berdoa di dekat sumur sumpah.⁵

Legenda mengenai Nyi Danowati bermula dari runtuhnya Kerajaan Majapahit yang ditaklukan oleh Kerajaan Demak pada akhir abad ke-14. Nyi Danowati adalah penjaga pusaka dan pengurus seragam Kerajaan Majapahit. Nyi Danowati yang tetap mencintai dan setia dengan Kerajaan Majapahit kemudian melarikan diri bersama saudaranya yaitu Ki Dukut, Ki Joyo Truno, Joko Suyono, Nyi Bicak, dan Ki Bicak. Berenam melakukan perjalanan bersama.

⁴ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

⁵ Wawancara dengan Tarmuji di Bakaran Wetan, tanggal 30 Mei 2013.

Rombongan kemudian berpencar, Nyi dan Ki Bicak menuju ke Tuban dan menetap di sana. Ki Dukut, Nyi Danowati, dan Joko Suyono meneruskan perjalanan ke arah utara. Nyi Danowati akhirnya menemukan tempat peristirahatan (*mekuwon*), yang kemudian tempat tersebut dinamakan Pekuwon (sekarang masuk Kecamatan Rengel, Tuban). Ki Dukut melanjutkan perjalanan dan menemukan tempat yang dipenuhi tanaman *druju* (sejenis semak berduri). Nama pohon *druju*, menjadi inspirasi nama tempat tersebut yaitu Druju Ana atau Juana dari asal penyebutan *druju sing ana*.

Tidak berselang lama, Nyi Danowati kemudian menyusul Ki Dukut ke Juana. Sesampainya di Juana, Nyi Danowati merasa tempat tersebut lebih nyaman. Bersama Ki Dukut, Nyi Danowati membuka lahan di daerah rawa-rawa sebagai tempat persembunyian atau *tiras pandelikan*. Ki Dukut sebagai seorang laki-laki berhasil membuka lahan yang sangat luas. Namun, Nyi Danowati karena perempuan hanya berhasil membuka lahan yang sempit. Nyi Danowati meminta lahan pada kakaknya. Akhirnya disepakati perjanjian dengan Ki Dukut mengenai batas lahan yang ditentukan melalui debu hasil bakaran yang terjatuh di jarak terjauh. Ki Dukut kemudian mencari kayu bakar, sedangkan Nyi Danowati yang membakarnya. Abu hasil bakaran yang tertiuup angin menjadi batas wilayah milik Nyi Danowati. Hasil yang didapatkan dari hembusan debu yang tertiuup angin menjadikan Nyi Danowati mendapatkan wilayah yang lebih luas. Tanah luas yang diperoleh Nyi Danowati kemudian sebagian diberikan kepada Ki Joyo Truno yang tidak mau membuka lahan. Wilayah hasil debu bakaran tersebut kemudian dinamakan Bakaran. Wilayah Bakaran kemudian dibagi dua, milik Nyi Danowati dinamakan Bakaran Wetan sedangkan milik Ki Joyo Truno dinamakan Bakaran Kulon. Adapun Ki Dukut yang kawasannya sangat sempit menamakan wilayahnya dengan nama Dukutalit (Irham Yuwono, tt: 3).

Nyi Danowati di Bakaran Wetan membuka pemukiman baru. Orang yang semula tidak mau menempati daerah tersebut kemudian tertarik membangun tempat tinggal di sekitar rumah Nyi Danowati. Desa Bakaran Wetan semakin ramai. Nyi Danowati sebagai pemeluk agama Hindu kemudian membangun tempat sembahyang berupa bangunan mirip mushola namun tanpa mihrab yang dinamakan *sigit*. Membangun sumur agar dikira itu sebagai tempat berwudlu. Joko Suyono yang jatuh cinta pada Nyi Danowati bermaksud melamarnya. Nyi Danowati mau menerima pinangannya, apabila Joko Suyono mampu membuat tujuh sumur dalam waktu semalam. Joko Suyono yang merasa sakti menyanggupi syarat tersebut. Namun, sampai batas yang sudah ditentukan Joko Suyono hanya mampu membuat enam sumur. Joko Suyono kemudian berbohong dengan mengatakan sumur sudah berjumlah tujuh. Joko Suyono menyertakan sumur yang sudah ada sebagai buatanya. Nyi Danowati meminta bukti dengan meminta Joko Suyono minum air sumur yang ketujuh. Apabila Joko Suyono berbohong ia akan meninggal. Joko Suyono pun setuju dengan syarat tersebut. Joko Suyono yang telah berbohong akhirnya meninggal. Sumur tempat sumpah Joko Suyono dinamakan sumur sumpah.⁶

Nyi Danowati sebenarnya sangat mencintai Joko Suyono, namun merasa sakit hati karena mengetahui bahwa Joko Suyono dalam perjalanan mencari dirinya telah mengkhianati cintanya dengan menikahi gadis lain. Kebohongan Joko Suyono sangat dibenci Nyi Danowati. Sepeninggal Joko Suyono, Nyi Danowati tidak pernah menjalin cinta dengan pria lain sampai akhir hidupnya. Nyi Danowati tidak pernah menikah.

Kehidupan sepeninggal Joko Suyono, dia jalani dengan terus menggeluti usaha batik. Di samping membatik sendiri, ia juga

⁶ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

mengajar membatik bagi para wanita di Desa Bakaran. Para wanita setiap hari diajari membatik di teras *pundhen* miliknya. Para wanita yang dilatih membatik inilah yang kemudian mengembangkan batik Bakaran, sepeninggal Nyi Danowati.⁷

B. Keberadaan Pembatik Bakaran

Berdasarkan penuturan Bukhari Wiryo Satmoko (62 th), para pembatik di Bakaran Wetan ada yang merupakan keturunan penduduk yang dahulu pernah diajari membatik oleh Nyi Danowati. Leluhur Batik Tjokro merupakan keturunan pembatik yang pernah dilatih membatik di Pundhen Nyi Danowati.

Para pembatik dahulu semasa Nyi Danowati hanya berada di Bakaran Wetan. Kemudian meluas ke Desa Bakaran Kulon. Perkembangan kemudian meluas ke desa di dekatnya yaitu di Dukutalit. Pada tahun 1949, masih ada pengrajin batik dari Desa Dukutalit. Namun, dalam perkembangan selanjutnya Desa Dukutalit sudah tidak ada lagi yang menjadi pembatik.⁸

Penyebaran pembatik, pada tahun 2009, hanya ada empat pengusaha besar batik di Bakaran. Satu pengusaha di Bakaran Wetan dan tiga pengusaha di Bakaran Kulon.⁹ Setiap pengusaha rata-rata mempunyai 50 karyawan yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah. Namun, dengan semakin dikenalnya batik Bakaran karena adanya campur tangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dalam pemasaran menjadikan jumlah pembatik mengalami peningkatan.

Berdasarkan data dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati Tahun 2012, pengusaha batik di Bakaran ada

⁷ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

⁸ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

⁹ Wawancara dengan Sutiyoso di Pati, tanggal 29 Mei 2013.

26 tempat. Keduapuluh enam pengusaha tersebut tersebar di Bakaran Kulon ada 18 dan 8 di Bakaran Wetan. Di antara ke-26 pengusaha batik tersebut yang terbesar dan dikenal paling halus batikannya adalah Bukhari. Adapun perincian nama pengusaha batik di Bakaran sebagai berikut:

1. Pengusaha di Bakaran Kulon: Bu Yahyu, Bu Darmi, Bu Juwati, Bu Wati, Bu Pinah, Bu Tatik, Bu Ninuk Nardi, Bu Herni, Bu Ninuk Purnomo, Bu Wakijah, Bu Sular, Bu Karti, Bu Narti, Bu Sri Kutawi, Bu Sayem, Bu Suyar, Bu Nani, dan Bu Sutar.¹⁰
2. Pengusaha di Bakaran Wetan: Bukhari, Bu Suwarni, Bu Ngaminah, Bu Yayuk, Bu Narmisih, Wito, Herutomo, dan Bu Kasiyem.¹¹

Situasi masing-masing pengusaha batik tidak sama, ada dua pembatik yang mewakili kondisi pembatik yang satu pengusaha besar dari Bakaran Kulon, satunya pembatik kecil dari Bakaran Wetan. Kondisi sebagai pembatik kecil dari Bakaran Wetan, sebagaimana dialami Ibu Ngaminah yang harus berjuang untuk tetap berproduksi. Hasil batik yang ia produksi sulit bersaing dengan pembatik lainnya di pasaran. Harga yang ditawarkan sudah murah dibandingkan dengan pembatik lainnya, namun tetap kurang laku di pasaran. Ibu Ngaminah mempekerjakan dua orang pembatik. Satu orang bertugas *nitiki* mengisi pola dengan lilin malam. Pekerja lainnya bertugas *nemboki* memberi latar dan bidang-bidang besar dengan malam. Upah yang diterimakan pekerja menurut jumlah lembaran kain yang didapatkannya per hari. Pada tahun 2011 upah yang diterima pekerja per lembar adalah Rp.4000. Masa sekarang Rp.6000 per lembar. Ngaminah hanya memproduksi khusus kain batik.¹²

¹⁰ (Data Industri Batik/Tenun Di Jawa Tengah Di Kabupaten Pati, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, 2012).

¹¹ (Data Industri Batik/Tenun Di Jawa Tengah Di Kabupaten Pati, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, 2012).

¹² Wawancara dengan Ngaminah di Bakaran Wetan, tanggal 3 Agustus 2013.

Kondisi berbeda dialami pengusaha batik terbesar di Bakaran Kulon yaitu Ibu Yahyu. Pada tahun 1977 Ibu Yahyu, sudah mulai belajar membatik dan kebiasaan itu dia dapat dari ibunya. Sejak usia remaja ibu Yahyu sudah rajin bekerja membantu ibunya dalam membatik. Sejak itulah dimulai usaha batik ibu Yahyu, dan semakin serius ketika setelah menikah. Semua dilakukan demi kelangsungan hidup rumah tangganya. Berbekal pengalaman yang didapat dari ibunya dalam membatik Ibu Yahyu mulai mengawali usahanya. Dari usaha kerasnya tersebut akhirnya membuahkan hasil, sampai akhirnya Batik Bakaran Yahyu mulai dikenal orang dan mulai banyak permintaannya. Sampai akhirnya memperkerjakan 5 orang dalam proses pembuatan batik. Pada tahun 1988 usaha Ibu Yahyu semakin berkembang pesat, dan tentu saja banyak memberikan manfaat bagi tetangga sekitarnya, karena rata-rata pekerjaannya adalah ibu-ibu rumah tangga di lingkungan sekitarnya. Semua kesuksesan itu karena mutu dan kualitas yang selalu terjaga dengan baik sehingga Batik Bakaran Yahyu semakin terkenal. Pasang surut serta pahit dan manis dalam usaha tentunya pernah dialami oleh semua pengusaha, tidak terkecuali oleh Batik Bakaran Yahyu. Pada tahun 1997 ketika krisis moneter melanda Indonesia, berdampak pada industri batik. Harga bahan baku batik mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi harga jualnya. Pemasaran batik mengalami kelesuan sehingga terjadi kelebihan stock. Namun, karena mempunyai modal yang besar, hal tersebut tidak berpengaruh pada usahanya. Pada tahun 2006 Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, membuat kebijakan semua PNS (Pegawai Negeri Sipil) untuk mengenakan pakaian batik, dan tentu saja berakibat melonjaknya permintaan pasar. Sampai saat ini Ibu Yahyu mempekerjakan sekitar 40 karyawan, dan bertekad untuk melestarikan warisan leluhur khususnya Batik Bakaran. Ibu Yahyu memproduksi kain batik, hem, dan jarit.¹³

¹³ Wawancara dengan Yahyu di Bakaran Kulon, tanggal 4 Agustus 2013.

Adapun pengusaha batik terbesar di Bakaran Wetan adalah Batik Tjokro. Batik Tjokro dikenal paling baik kualitas dibandingkan dengan semua pengusaha batik Bakaran lainnya. Hal ini menjadikan Batik Tjokro menjadi langganan pegawai pemerintahan di Kabupaten Pati. Harga produk Batik Tjokro dibandingkan dengan produk yang sejenis dari pengusaha batik lainnya paling mahal. Standar harga paling mahal sebanding dengan kualitas produknya. Batik Bakaran pada umumnya mudah *mbladus* (pudar warnanya), namun berbeda dengan Batik Tjokro yang *wantek* (tidak gampang pudar warnanya). Disamping itu Batik Tjokro selalu membuat ragam hias baru terkait dengan selera pasar.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Sutiyoso di Pati, tanggal 29 Mei 2013.

BAB III

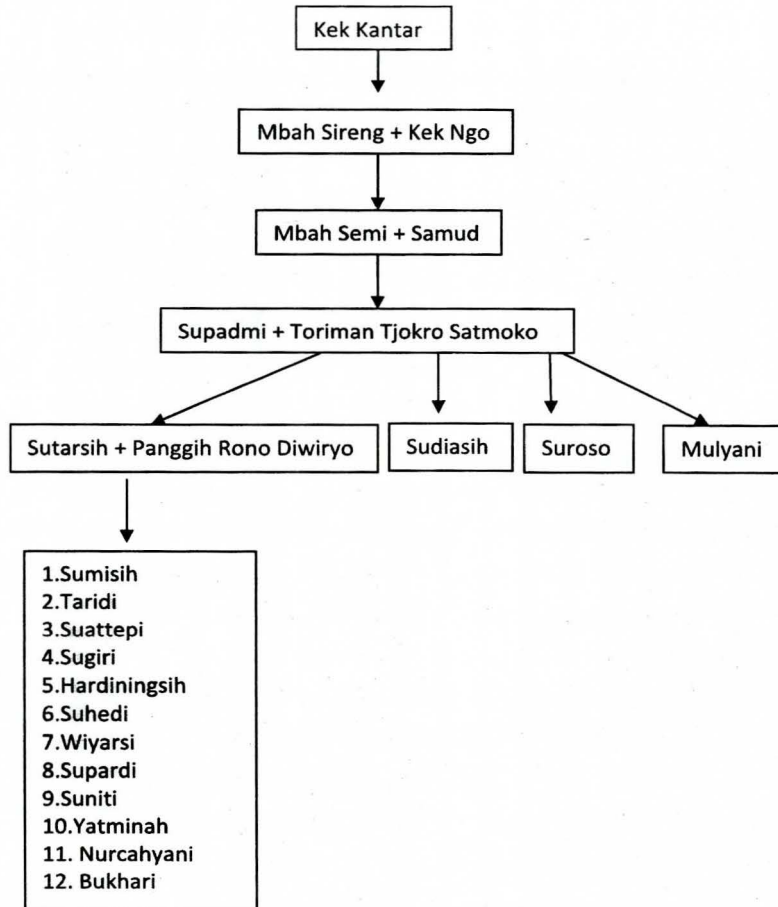
BATIK BAKARAN TJOKRO

A. Silsilah Batik Tjokro

Silsilah keluarga pembatik Batik Tjokro hanya bisa dirunut sampai lima generasi sebelum pendiri Batik Tjokro. Sumber mengenai silsilah keluarga pembatik Batik Tjokro hanya didapatkan dari sumber lisan. Sumber tertulis mengenai silsilah Batik Tjokro tidak ditemukan. Berdasarkan sumber lisan dari pendiri Batik Tjokro, kelima generasi pendahulunya dapat dibagikan pada bagan 1.

Data yang berhasil dijaring menunjukkan bahwa silsilah batik Tjokro tertua dirunut dari keberadaan Kek Kantar yang lahir tahun 1800-an yang meninggal pada tahun 1870-an. Kek Kantar melahirkan Mbah Sireng yang kemudian menikah dengan Kek Ngo. Mbah Sireng mempunyai anak, salah satunya bernama Mbah Semi. Mbah Sireng meninggal dunia tahun 1890-an. Mbah Semi kemudian menikah dengan petinggi desa yang bernama Samud. Dari pernikahan keduanya mempunyai anak salah satunya bernama Supadmi. Mbah Semi meninggal dunia pada tahun 1921. Supadmi menikah dengan Toriman Tjokro Satmoko yang pada tahun 1907 mempunyai anak bernama Sutarsih.¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.



Bagan 1. Silsilah Batik Tjokro

Supadmi dibantu suaminya, seorang keturunan Cina yang berasal dari Serang, Banten yang bernama Toriman Tjokro Satmoko menggeluti batik. Supadmi membatik hanya membuat motif klasik, tidak menciptakan motif sendiri. Keahliannya membatik merupakan warisan turun-temurun. Pengetahuan membatik diperoleh dari

ibunya yang bernama Semi. Toriman Tjokro Satmoko memasarkan hasil batikan istrinya ke pasar Juwana. Batikan Supadmi sering dipesan dan dipakai wedana Juwana beserta keluarganya.



*Foto 1. Raden Ajoe Woerno berjarit batik Bakaran
Sumber: Repro <http://www.geheugenvannederland.nl>*

Semasa Toriman Tjokro Satmoko inilah batik Bakaran cukup dikenal oleh masyarakat baik yang ada di Juwana maupun daerah di sekitarnya. Batik diperdagangkan di Pasar Juwana yang kemudian diperjualbelikan keluar daerah Juwana. Ragam hias yang dipakai dalam batikannya bersifat tradisional dan mulai ada pengaruh Cina yaitu *lok can*. Pewarnanya pun menggunakan bahan-bahan alami, misalnya: kulit pohon *tingi* (*Ceriops Candolleana Arn*) yang

menghasilkan warna coklat, kayu *tegeran* (*Cudrania Javanensis*) warna kuning, dan kulit kayu *jambal* (*Peltophorum Ferrigineum*) warna sawo matang. Usaha batik Supadmi dibantu oleh anaknya yang bernama Sutarsih. Semasa Supadmi dan Toriman Tjokro Satmoko mengalami puncak kejayaan, batik Bakaran menjadi mata dagangan di pasar Juwana, yang pemasarannya melewati pelabuhan Juwana ke luar Desa Bakaran Wetan. Waktu itu, batik bakaran menjadi komoditas perdagangan antarpulau melalui Pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian para pejabat Kawedanan Juwana. Kondisi itu menyebabkan permintaan tenaga kerja cukup besar. Toriman dapat menggandeng sekitar 50 ibu rumah tangga untuk membatik.¹⁶ Ragam hias *lok can* yang dibuat Supadmi dipasarkan di Jawa Timur, Sumatera, Bali, dan Lombok. Namun, sayang pada tahun 1930-an, batik Bakaran bisa dikatakan menghilang dari pasaran. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan produksi dan surutnya perdagangan yang terjadi sebagai dampak ketidakstabilan suasana politik di dunia, yang imbasnya sampai ke Hindia Belanda, yang diperparah dengan pecahnya perang pasifik (Kerlogue Fiona dalam Ulfa Septiana, 2011: 27).

Supadmi meninggal pada tahun 1933. Sepeninggal Supadmi dan Toriman Tjokro Satmoko, usahanya diteruskan oleh anaknya yang bernama Sutarsih. Sutarsih bersuamikan Panggih Rono Diwiryo yang lebih menyukai berkecimpung di sektor tambak. Sutarsih membatik untuk mengisi waktu senggang dan berdasarkan pesanan. Kualitas batik tulis dengan ragam hias klasik dikerjakan Sutarsih tanpa bantuan pekerja lain. Waktu pengerjaan yang memakan waktu kurang lebih 1-3 bulan untuk satu lembar kain tergantung kerumitan ragam hiasnya. Hal ini menjadikan batik merupakan barang yang sangat berharga. Batik yang dihasilkan Sutarsih berupa jarit, iket, dan selendang. Sutarsih membatik hanya berdasarkan pesanan. Hasil batikan yang halus menjadikan Sutarsih mempunyai pangsa pembeli

¹⁶ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

tersendiri. Pembeli hasil karyanya di antaranya wedono Juwana dan jajaran pemerintahan desa di bawahnya (lurah dan dukuh).¹⁷

Pada tahun 1942 sampai tahun 1949, situasi negara yang tidak stabil berimbas ke Pati dan kemudian ke Juwana. Imbas tersebut berdampak pada kerajinan batik yang mengalami kemandegan karena krisis bahan baku. Sebenarnya ada bahan kain putih namun kategorinya kasar dan berukuran lebih kecil dari biasanya sehingga disebut *keci* (kecil). Bahan kain tersebut jumlahnya terbatas dan tidak bagus untuk dibatik. Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia bulan Desember 1949, situasi yang aman dan stabil berpengaruh pada keberadaan batik Bakaran. Pada tahun 1950, mulai ada bahan baku batik. Kain *mori* yang bagus sudah bisa ditemukan di Bakaran.

Usaha perbatikan di Juwana mulai bangkit kembali. Namun, yang merintis kembali usaha batik di Juwana justru dari etnis Cina. Kedua orang tersebut bernama Nyah Sinjok dan Nyah Slamet Hadipurnomo. Kedua orang tersebut menjadi pengusaha batik dan juga menjual peralatan dan bahan baku batik. Bahan baku *mori*, *malam*, dan *soga* mudah didapatkan dengan membeli dari Nyah Sinjok dan Nyah Slamet Hadipurnomo. Pekerja pembatik yang berasal dari Bakaran Wetan, Bakaran Kulon, dan Dukutalit direkrut kembali untuk menjadi *obeng* atau pekerja pembatik oleh Nyah Sinjok dan Nyah Slamet Hadipurnomo. Pada pagi hari berduyun-duyun para *obeng* berjalan ke rumah Nyah Sinjok dan Nyah Slamet Hadipurnomo untuk bekerja atau mengambil bahan untuk dibatik di rumah masing-masing. Namun, ada juga penduduk yang tidak mau menjadi *pengobeng*. Salah satu di antaranya Sutarsih.¹⁸

Sutarsih, salah seorang pengrajin batik membeli bahan baku membatik dari toko Nyah Sinjok dan Nyah Slamet Hadipurnomo.

¹⁷ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

¹⁸ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

Sutarsih hanya bekerja sendiri, tidak mempunyai karyawan. Peralatan yang digunakan membatik sangat sederhana. Belum adanya kompor, Sutarsih menggunakan *tumper* (semacam tungku) dengan kayu sebagai bahan bakarnya. Alat penerangan yang digunakan berupa *oncor* yang *diganjelke ke gawangan* (ditempelkan di tiang pintu).

Ketika Sutarsih jatuh sakit dan tidak bisa membatik, batik Bakaran mengalami krisis pembatik. Salah satu anak Sutarsih yang bernama Bukhari kemudian melanjutkan usahanya menggeluti batik. Pada tahun 1975, Bukhari menikah dengan Tini tetangganya. Setelah menikah, Bukhari menggeluti usaha pertambahan. Bukhari kemudian melatih Tini membatik. Tini ternyata punya bakat membatik sehingga dengan cepat bisa menguasainya. Pada tahun 1977, Bukhari mendirikan Batik Tjokro dengan mengambil nama kakeknya. Sutarsih yang sudah tua, pada tahun 2006 meninggal dunia. Bukhari kemudian hanya menggeluti batik sampai sekarang ini di bawah payung Batik Tjokro. Bukhari dengan Tini dikaruniai dua putra, namun keduanya tidak ada yang mau menggeluti usaha batik (Kompas, 2009).¹⁹

B. Permodalan

Awal modal yang digunakan Bukhari untuk memulai usaha batik hanya mengandalkan keuangan yang berasal dari Sutarsih, ibunya. Keuntungan yang didapat dari usaha membatik dan mengolah tambak dijadikan satu untuk menopang hidup sehari-hari dan menambah modal membatik. Sebenarnya dahulu keuntungan membatik sangat kecil atau minim, lebih menguntungkan usaha tambak. Keuntungan membatik tersebut berbanding dengan keuntungan mengelola tambak adalah 1:4. Dari keuntungan mengelola tambak inilah yang menyokong permodalan usaha batik Bukhari.²⁰ Keuntungan yang

¹⁹ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

²⁰ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

didapat dari usaha tambak sudah mencukupi sebagai modal usaha batiknya. Bukhari memandang tidak perlu lagi meminjam modal dari luar. Modal sendiri sudah mampu untuk menutupi semua biaya yang diperlukan terkait usaha batiknya. Hal ini menjadikan semenjak berdiri sampai sekarang, Bukhari belum pernah meminjam modal dari bank. Bukhari juga tidak berkeinginan meminjam dari bank dengan alasan modal sendiri sudah mencukupi.²¹

Bantuan permodalan dari pihak luar, terutama dari pemerintah berupa uang belum pernah didapatkan. Pada tahun 2009, dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, mmberi bantuan berupa bahan dan peralatan. Bantuan barang yang diterima berupa meja kaca, cat, *sleregan* untuk pewarnaan dan *dandang* untuk *lorod*. Nilai nominal bantuan jika diuangkan sebesar kurang lebih 13 juta. Kekecewaan terhadap nominal harga barang dan nilai nominal yang harus ditandatanganinya menjadikannya tidak mau lagi menerima bantuan. Sebenarnya banyak penawaran bantuan dari pemerintah yang akan diberikan kepada Bukhari namun ditolaknya. Bukhari memberi argumentasi untuk diberikan kepada pengrajin batik lain yang lebih membutuhkannya.

C. Proses Produksi

Dalam proses produksi diperlukan bahan dan peralatan serta proses produksi itu sendiri.

1. Bahan dan Peralatan Membatik:

a. Kain mori

Mori merupakan bahan baku kain yang akan menjadi media untuk menuangkan ragam hias batik. Pada tahun 1985, bahan kain batik dari jenis sanploris. Bahan sanploris dibeli atau dapatkan batik

²¹ Wawancara dengan Tini di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

Tjokro dari Pasar Beringharjo. Lebar kain sanploris 90 cm. Tahun 2000-an, mulai menggunakan kain bahan primis, yang mempunyai lebar 115 cm. Kain mori dibeli dari Prima Texco Pekalongan atau Sritex Solo. Dari kedua tempat tersebut dicari kain yang kualitas sama bagus dengan harga yang termurah.²²

b. Canting

Ada beberapa bentuk dan ukuran canting, tergantung pada pemakaiannya. Canting *cecek*, *cucuknya* (ujungnya) kecil. Canting *klowong*, *cucuknya* sedang. Canting *tembakan* dan *tutupan*, *cucuknya* lebih besar. Cantik *nitik*, ujung *cucuk* berbentuk segi empat atau *gepeng*. *Cucuk* canting ada yang dibuat dengan saluran satu, dua, dan tiga (Susanto, Sewan, 1980:26). Canting digunakan untuk menyalurkan lilin (malam) cair melalui mulut canting yang dapat dibuat dan diatur sesuai kebutuhan pembatik untuk menciptakan ragam hias tertentu. Canting dapat digunakan untuk membuat ornamen yang halus, membesarkan atau mengecilkan, menambah atau membuang goresan-goresan yang memadukan estetika.

c. Gawangan dan Bandul

Gawangan dan *bandul* digunakan untuk tempat meletakkan (menyampirkan) kain mori yang akan dibatik.

d. Lilin batik atau malam

Lilin digunakan untuk menutup bagian kain atau bahan dasar yang ingin diberi warna. Dahulu menggunakan lilin atau *malam* lebah, *gondorukem*, dan damar *matakucing* sebagai bahan penutup, setelah ditemukan lilin buatan pabrik, yaitu parafine atau microwax.

²² Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

Kedua lilin pabrik tersebut dapat digunakan secara murni ataupun dicampur lilin alam.

e. Panci dan anglo atau kompor

Panci untuk mencairkan lilin atau malam dengan pemanasan dari anglo maupun kompor.

f. Larutan pewarna

Semasa masih membantu ibunya, dahulu pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu penggunaan bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya, dan sebagai pengganti digunakan bahan-bahan dari kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik. Zat warna sintesis lebih tahan terhadap sabun dan *gosokan* dibanding zat warna alam, yang penting terhindar dari sinar matahari langsung. Zat warna sintesis menghasilkan warna yang lebih beragam.²³

Dahulu zat warna sintesis dibeli dari Nyah Sinjok dan Nyah Slamet di Juwana. Setelah ada pelatihan dan berkenalan dengan Sudarmaji dari Balai Batik Yogyakarta, zat warna sintesis dibeli Bukhari dari Pasar Klewer, Solo dan Toko Ngasem Baru di Ngasem, Yogyakarta serta Toko Kalimantan di Jalan Kaliurang, Yogyakarta. Setelah studi banding ke Batik Tobal di Pekalongan, mendapat rahasia agar warna tidak mudah pudar, dengan menggunakan *basse*. *Basse* dibandingkan naptol harganya lebih mahal, namun secara ekonomi sama saja karena perbandingan naptol : garam diazo adalah 1:1 sedangkan *basse*: garam diazo adalah 1:3. Garam di sini artinya *saren* (pembangkit dan penguat warna).²⁴

²³ Wawancara dengan Tini di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

²⁴ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

2. Proses Pembuatan:

- a. Mori diolah menjadi mori matang. Caranya mori direbus dengan 15 l air dengan soda abu setelah mendidih mori diaduk-aduk samapai 1 jam, kemudian dicuci bersih, dikanji, dijemur terus dikemplong/ disetrika siap diproses batik tujuannya adalah supaya kain bisa dengan mudah diberi *malam* secara sempurna dan mempermudah proses *pelorodan*.
- b. *Molani* (proses pendesainan). Proses ini adalah membuat gambar motif di kertas sebelum digambar di kain (pola). Setelah digambar dikain proses seterusnya adalah dicanting.
- c. *Ngengkrenk* (pencantingan). Kemudian setelah digambar, kain *dicantingi* sesuai desain gambar kain.

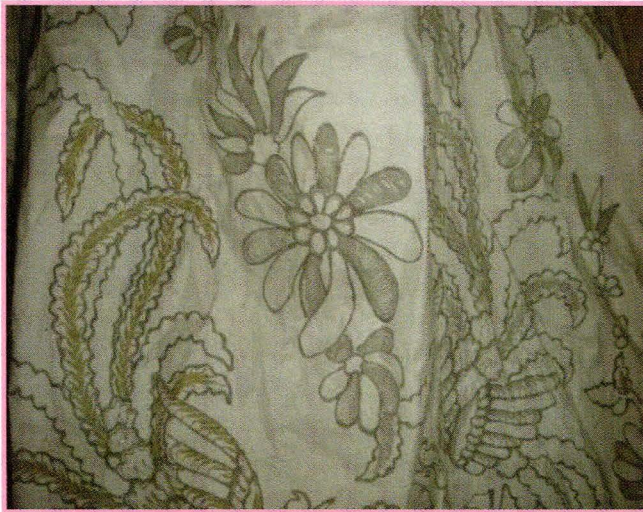


Foto 2. Pola Kain Telah Dicanting

- d. *Nerusi* atau memberi *isen-isen*. *Nerusi* ini memberikan titik-titik pada motif.

- e. *Nemboki*. Setelah dicanting dengan *malam*, kain ditembok dengan *malam* penuh. Penembokan kain selesai, kemudian harus diucek untuk membuat motif retak/ motif *remek* pada kain. Motif *remek* ini mencirikan kekhasan batik bakaran.



Foto 3. Kain Yang Sudah Ditemboki

- f. *Medel*. *Medel* ini adalah memberi warna dasar biru pada kain. *Medel* ini adalah nyelup merendam kain dalam air yang sudah diberi warna sampai beberapa kali, warna dasar biru.
- g. *Pencoletan*. *Pencoletan* ini merupakan pemberian warna bervariasi, ada yang setelah *diwedel* ada yang langsung.



Foto 4. Pencoletan Oleh Pekerja

- h. *Dilorod*, dicuci bersih, dikanji tipis lalu dijemur.
- i. *Dibironi* (ditutup warna-warna yang tetap dengan lilin).
- j. *Nyogo* (diwarna kedua). *Nyogo* adalah pemberian warna *soga*. Warna *soga* bakaran adalah warna coklat klasik. Warna ini merupakan warna klasiknya Bakaran. Diantara warna klasiknya Bakaran adalah warna putih, hitam dan coklat. Secara umum makna *soga* adalah pemberian warna yang kedua (dicelup dengan *napthol*/ *indigosol*/ yang lainnya).
- k. Setelah pewarnaan selesai, kain diberi obat pengunci warna supaya tidak luntur atau pudar warnanya.
- l. Langkah terakhir adalah *Ngolrod*. *Melorod* atau menghilangkan malam pada kain yang sudah terwarna. *Pelorodan* ini dengan *menggodok* kain di air yang mendidih.

Hal tersebut di atas untuk proses batik tulis. Sedangkan untuk batik tulis yang menggunakan pola cap lebih cepat pengerjaannya hanya pola cap, medel, lorot, dan dasar warna. Batik tulis pola cap mulai dilakukan kalau pesanan. Misalnya pesanan dari Kementerian Pertanian di Jakarta yang menginginkan pola ragam hias yang persis sama untuk seragam atau pun dari sekolah yang menginginkan harga lebih murah. Batik tulis pola cap hanya pada proses pola dan isen, proses lainnya masih tulis. Jadi ada dua jenis batik tulis yang dihasilkan yaitu pola cap dan pola tangan. Harga keduanya pun berbeda, untuk pola cap Rp.120.000 sedangkan pola tangan Rp.200.000 ke atas tergantung kerumitannya.²⁵

Ada usaha dari Batik Tjokro tidak hanya memproduksi kain batik untuk jarit ataupun pola baju tetapi membuat bentuk lain yaitu hem dan tas. Tas dibuat di Tangerang namun terkendala biaya yang besar dalam pengerjaannya. Pembuatan tas kecil (dompet) memerlukan biaya Rp.185.000,- sedangkan tas ukuran agak besar biayanya Rp.350.000,-. Hal ini menyulitkan dalam penjualan sehingga tidak dilanjutkan. Sedangkan untuk menjahit baju, khusus dikerjakan oleh John Tjokrotaylor yang berada di Pahala, Tangerang. Biaya menjahit hem sebesar Rp.75.000,- per potong dengan biaya kirim Rp.5.000,- sehingga kalau dijumlah untuk ongkos biaya sebesar Rp.80.000,- per potong yang kemudian disatukan dengan harga bahan menjadi harga jual dari hem. Harga jual hem jadi batik Tjokro paling murah Rp.200.000,-.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Karmadi di Bakaran Wetan, tanggal 31 Mei 2013.

²⁶ Wawancara dengan Bukhari dan Tini di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.



Foto 5. Contoh tas dan dompet

D. Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan Batik Tjokro pada tahun 1977 dengan menjual ke pasar yang ada di Bakaran dan Juwana. Disamping itu, ia menjadikan rumahnya sekaligus sebagai tempat memajang atau display batiknya. Pembeli bisa membeli atau memesan hasil karyanya di rumahnya. Pada tahun 1994, ada kebijakan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menggunakan batik sehari dalam sepekan, menjadikan batik Bakaran Tjokro mengalami perkembangan. Tahun 1994, pemasaran sudah sampai Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Pada tahun 2006, Bukhari mengusulkan ke Pemerintah Kabupaten Pati untuk bisa membina secara intensif para pengrajin dan membantu pemasaran. Langkah awalnya bisa melalui pencanangan seragam batik untuk PNS dari batik bakaran. Usulan Bukhari ditanggapi positif pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pati

sehingga mencanangkan penggunaan seragam batik bakaran bagi para PNS sekali sepekan.²⁷ Kebijakan yang mendorong kehidupan pembatik Bakaran tersebut kemudian juga mendapat apresiasi dari kalangan legeslatif Kabupaten Pati, seperti yang tertulis dalam sebuah koran berikut ini:

“Bahkan, untuk mendukung program tersebut, Komisi B mulai bulan depan akan mengenakan seragam batik tiap pekan sekali. “Kami akan menyisihkan gaji untuk membeli bahan batik bakaran. Kami mulai memakainya bulan depan,” tandasnya. Ketua Komisi B Adjie Sudarmadji SH, bisa direalisasikan mulai tahun 2008.” (Suara Merdeka, Kamis, 26 April 2007).

Media elektronik mendukung pemasaran Batik Tjokro hingga dikenal di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Dalam mendukung usahanya, Bukhari sudah membuka website untuk memasarkan produknya melalui internet. Pada tahun 2009, harga per kain batik Rp 100.000-Rp 1,5 juta. Bukhari sendiri setiap bulan meraih omzet Rp 40 juta-Rp 60 juta dengan pemasaran sampai Bali, Jakarta, Semarang, Blora, Rembang, Yogyakarta, dan Kanada (Kompas, 2009).

Pada tahun 2010, sekolah di Pati banyak yang memesan batik untuk seragam sekolah. Pada tahun 2012, pejabat kepolisian yang berasal dari Pati dan bermukim di Jakarta memesan batik jarit ragam hias tradisional untuk seragam perhelatannya. Tahun 2013, Batik Tjokro kewalahan, menerima pesanan batik dari berbagai instansi, baik pemerintah maupun perusahaan swasta. Pemerintah Kabupaten Pati memesan 16.500 potong kain batik untuk seragam pegawai negeri sipil di wilayahnya untuk digunakan pada tahun 2014.

²⁷ Wawancara dengan Sutopo di Pati, tanggal 28 Mei 2013.

Pesanan juga datang dari RSUD RAA. Soewondo dan Perusahaan Kacang Dua Kelinci. Meskipun banyak pesanan, Batik Tjokro tetap membuat batik untuk dijual di showroom rumahnya. Pembeli yang datang ke rumahnya tetap diutamakan, meskipun banyak pesanan. Hal ini untuk menjaga jangan sampai kehilangan pangsa pasar, jika tidak ada lagi pesanan. Batik Tjokro sesudah lebaran dijadikan buah tangan bagi pemudik yang melewati jalur pantura. Situasi ini menjadikan penjualan batik mengalami peningkatan. Sesudah lebaran tahun 2013 ini karena banyak tamu yang berkunjung sehabis silaturahmi dari keluarga menjadikan Batik Tjokro kehabisan stok. Pada tahun 2013 harga per kain batik Rp.120.000 – Rp. 2.000.000. Setiap bulan omzetnya kurang lebih Rp.90.000.000,-. Keuntungan yang diperoleh dengan mengambil 10% dari harga jual.²⁸



Foto 6. Pembeli di Rumah dan sekaligus Showroom Batik Tjokro

²⁸ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

E. Tenaga Kerja

Pada tahun 1975, Bukhari memulai usaha batik dengan melatih istrinya yang bernama Tini. Tujuannya agar istrinya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi bisa ikut menopang ekonomi rumah tangganya. Bukhari pekerjaan utamanya mengelola tambak ikan. Pelatihan terhadap istrinya berhasil sehingga pada tahun 1977 mendirikan Batik Tjokro. Semua kegiatan membatik dikerjakan Bukhari dan istrinya, tanpa bantuan pekerja lain. Pada tahun 1980, karena penjualan batik sudah lumayan dan Bukhari sakit lever, istrinya sendirian membatik sehingga kemudian merekrut dua tenaga kerja. Pada tahun 1984, lonjakan permintaan pasar, Bukhari menambah tenaga kerja menjadi 20 orang. Keduapuluh tenaga pembatik merupakan ibu-ibu rumah tangga yang ditinggal suaminya bekerja menjadi nelayan, petani, dan buruh di kota. Usahanya kian mengalami kemajuan sehingga pada tahun 1994 menambah pekerja menjadi 34 orang. Kemudian menambah lagi tenaga kerja menjadi 40 orang.²⁹

Pada tahun 1997 ketika Indonesia dilanda krisis moneter, Batik Tjokro juga terkena imbasnya. Krisis moneter mengakibatkan harga bahan untuk batik mengalami lonjakan harga yang sangat tinggi. Obat dan pewarna mengalami kenaikan hingga empat kali lipat, sedangkan kain mengalami kenaikan dua kali lipat. Kenaikan bahan batik yang hanya dua kali lipat saja tidak bisa menutup biaya produksi. Hal ini menjadikan pada tahun 1998 Batik Tjokro berhenti beraktivitas dan keempatpuluh pekerjaanya diberhentikan. Para pekerja kemudian beralih profesi bekerja di kerajinan logam kuningan di Desa Growong Lor dan usaha pengawetan ikan di Desa Bajomulyo. Ketika kondisi mulai agak stabil, pada tahun 2000 mulai memproduksi lagi dalam skala kecil, dengan bantuan istri dan seorang pekerja. Bukhari berkeinginan membesarkan usahanya

²⁹ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

lagi, namun kesulitan untuk merekrut pekerja. Pekerja yang dahulu pernah diberhentikan sulit diajak untuk mau bekerja lagi.³⁰

Tahun 2006 merupakan babak baru yang menyenangkan bagi Bukhari ketika Pemerintah Kabupaten Pati mempunyai program pemakaian batik pada pegawai negeri sipil pada hari tertentu. Bukhari kemudian mempekerjakan 52 orang. Usahnya terus mengalami kemajuan sehingga pada tahun 2013, Bukhari mempekerjakan 72 orang.³¹ Kebanyakan pekerja adalah perempuan, hanya pada proses *pola* dan *nyoleti* saja dikerjakan oleh kaum lelaki. Usia pekerja antara 24 sampai 62 tahun. Usia tertua pekerja Mbah So yang mulai bekerja di tempat Bukhari mulai tahun 2007. Didalam menjalankan usahanya Bukhari mempunyai orang kepercayaan yang bernama Karmadi. Karmadi mulai bekerja tahun 2006.

Dalam mengerjakan proses membatik, ketujuh puluh dua orang pekerja tersebut tidak semuanya bekerja di rumah Bukhari. Ada dua jenis pekerja yaitu pekerja tetap yang mengerjakan di rumah Bukhari dan pekerja tidak tetap yang mengerjakan di rumah. 12 orang bekerja di rumah Bukhari, sedangkan yang 60 orang membawa pekerjaannya dibawa pulang. Upah yang diberikan bervariasi tergantung kerumitan pekerjaannya. Upah pendapatan para pekerja pada tahun 2009 saja sudah cukup tinggi berkisar antara Rp.25.000 sampai Rp.30.000 per hari/orang. Pada tahun 2013, pekerjaan *mola* mendapat upah Rp.10.000,-/lembar kain. Pekerja *nitik* mendapat upah Rp.30.000,-/lembar. Pekerja *nembok* Rp. 25.000,-/lembar. Pekerja *ngerok* mendapat upah Rp.2500,-/ lembar kain. Adapun pekerja yang ada di

³⁰ Wawancara dengan Tini di Bakaran Wetan, tanggal 2 Agustus 2013.

³¹ Menurut Buku Catatan Keuangan Batik Tjokro, ada tiga kategori pekerjaan yang dilakukan pekerja, masing-masing: Kerok dan biron, dilakukan oleh: Wiji, Yumi, Asrep, Ngatini, Ngaini, Narti, Karni, Sari, Ni, Mbah So, dan Karmadi. Ngengkreg (nitiki), dilakukan oleh: Sideng, Srikasih, Rukini, Nari, Narti, Menthik, Tini, Ngateni, Dini, Juati, Ngatini, Yasih, Benik, Rubi, Juwati, Sri, Mirah, Wisih, dan Wartu. Nembok, dilakukan oleh: Warisih, Yami, Sri Denok, Sriwi, Kitun, Sukarni, Gerni, Tipah, Marni, Warwi, Tri, Ujik, Sarbini, Siti, Jum, Rurum, Mur, Atik, Suyar, Yaroh, Sawini, dan Pakno.

rumah Bukhari masuk jam 07.00 WIB dan pulang jam 16.00 WIB dengan upah variatif antara Rp.30.000,- sampai Rp.70.000,-. Upah Rp.70.000,- diperoleh oleh Karmadi, orang kepercayaan Bukhari. Upah Karmadi bisa di atas Rp.70.000 tergantung persentase, kalau ada pesanan.³²

Fasilitas yang diberikan bagi pekerja di rumah Bukhari disamping upah, berupa makan dua kali, siang dan sore hari. Upah yang diterima pekerja akan lebih banyak apabila lembur. Lembur per jamnya dihargai Rp.5000,-. Semua pekerja dianggap saudara oleh pemilik Batik Tjokro. Hubungan antara pemilik dan pekerja Batik Tjokro bukan sebagai majikan dengan buruhnya. Hubungan antara pemilik dan pekerjanya dilandasi rasa kekeluargaan.³³

Sebagian besar pekerja di Batik Tjokro merupakan para istri nelayan di Bajomulyo. Motivasi menjadi pekerja sebagai pengobeng karena keinginan untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini bisa dilihat dari dua profil *pengobeng* berikut:

Miyati (54) anak seorang nelayan dan buruh tani, bertempat tinggal di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Ia menekuni batik semenjak remaja. Ketidakpunyaan modal menjadikan ia tidak pernah berpikir mendirikan usaha batik sendiri. Suaminya menjadi buruh panen padi (*ngedos*), sedangkan ia menjadi buruh pembatik milik warga di Desa Bakaran Wetan. Ia pernah bekerja pada beberapa juragan batik. Namun, 19 tahun yang lalu, ia bekerja di industri batik Tjokro milik Bukhari Wiryo Satmoko. Dalam sebulan, Miyati mengantongi pendapatan rata-rata Rp 1.200.000. Hasil membatik itu ia gunakan untuk menyekolahkan anak dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.³⁴

³² Wawancara dengan Karmadi di Bakaran Wetan, tanggal 31 Mei 2013.

³³ Wawancara dengan Karmadi di Bakaran Wetan, tanggal 31 Mei 2013.

³⁴ Wawancara dengan Miyati di Bakaran Wetan, tanggal 31 Mei 2013.

Parmi (56), warga Desa Bakaran Wetan menjadi pembatik di Industri Batik Tjokro tujuh tahun yang lalu. Ia semenjak kecil sudah menggeluti batik. Motivasi menjadi pembatik untuk meringankan beban tanggungan ekonomi keluarga. Suaminya bekerja sebagai buruh serabutan yang tidak tentu atau pasti mendapat pekerjaan. Penghasilan suami tidak cukup untuk membiayai sekolah anak dan hidup sehari-hari.

BAB IV

PERKEMBANGAN RAGAM HIAS BATIK BAKARAN TJOKRO

Ragam hias batik Bakaran Tjokro dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tradisional dan modern. Pada awal berdirinya Bukhari Tjokro Satmoko membatik dengan ragam hias yang merupakan warisan turun-temurun dari leluhurnya yang dikenal sebagai batik tradisional atau tradisi Bakaran. Namun, disamping itu Bukhari juga membuat ragam hias *lok can*, yang merupakan pengaruh Cina. Keadaan ini berlangsung sampai delapan tahun. Adanya campur tangan pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati diadakan berbagai pelatihan mengenai batik menjadikan Bukhari membuat ragam hias baru yang kemudian bisa dikategorikan menjadi modern.

A. Ragam Hias Tradisional

Ada dua puluh dua ragam hias batik tradisi Bakaran yang telah dilestarikannya. Ragam hias tradisional memiliki ciri khas berwarna cenderung gelap, hitam, putih, dan coklat. Ragam hias batik tradisional dipercaya dibawa oleh Nyi Danowati dari Kerajaan Mahapahit dan sebagian diciptakan setelah sesampainya di Desa

Bakaran. Ragam hias batik tradisional merupakan ekspresi estetis masyarakat Desa Bakaran yang meyakini adanya legenda Nyai Ageng Danowati, yang dianggap *danyang*, atau orang yang dikultuskan mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Ragam hias batik yang dipercaya dibawa oleh Nyai Ageng Danowati antara lain *limaran*, *truntum*, *padas gempal*, *merak ngigel*, *sido rukun*, *blebak kopik*, *liris* dan *kawung tunjung*, sedangkan ragam hias batik yang dipercaya dibuat Nyai Ageng Danowati setelah sesampainya di Desa Bakaran antara lain *manggaran*, *blebak lung*, *rawan*, *puspo baskoro*, *gringsing*, *gandrung*, *kedeke kecer*, *ungker cantel*, *magel ati*, *bregat Ireng*, *blebak urang*, *nogo rojo* dan *kopi pecah*. Ragam hias tersebut dipercaya diambil dari unsur-unsur lingkungan kehidupan sehari-hari dari Nyai Ageng Danowati.

Corak ragam hias tradisional mengandung arti simbolik. Adapun makna dari setiap macam batik klasik Bakaran sebagai berikut:

a. Gandrung

Gandrung berarti perasaan *kasmaran* atau jatuh cinta yang disertai kerinduan. Menurut cerita yang berkembang, motif ini dibuat sendiri oleh Nyi Danowati. Nyi Danowati yang sangat merindukan kekasihnya Joko Pakuwon ketika sedang membatik. Ketika membatik inilah Joko Pakuwon menemuinya setelah sekian lama berpisah. Kegembiraan yang dirasakan Nyi Danowati tanpa sadar menorehkan corak dalam batikannya. Motif ini digunakan untuk perempuan yang sudah bertunangan sebagai penanda menunggu untuk segera berjodoh di pelaminan.

b. Magel Ati

Magel ati berarti *mangkel* atau menyakitkan hati. Motif ini juga terinspirasi cerita kehidupan murid dan sahabat Nyi Danowati.

Murid atau teman Nyi Danowati ketika akan membatik motif dara gelar mendapati suaminya berselingkuh karena sakit hati kemudian *stilasi dara* (merpati) yang terdapat dalam bidang persegi disilangi sebagai bentuk kekesalan karena ketidaksetiaan suaminya. Motif ini digunakan oleh perempuan yang sudah berusia lanjut, di atas 50 tahun.

c. Sidomukti

Sido mukti berarti menjadi mulia. Motif ini digunakan dalam upacara pernikahan. Pemakaian kain motif ini mengandung harapan agar saat mengarungi bahtera rumah tangga menjadi orang yang mulia dan serba kecukupan.

d. Manggaran

Motif ini terinspirasi dari bunga kelapa yang dinamakan manggar. Maksud pemakaian motif ini agar si pemakai seperti pohon kelapa yang kesemuanya bagiannya ada gunanya. Harapannya orang akan berguna bagi siapa saja.

e. Udan Liris

Motif ini terinspirasi hujan rintik-rintik (*udan liris*). Makna motif ini agar dalam mencari rejeki seorang pemuda harus terus-menerus berusaha, tidak gampang putus asa, seperti hujan rintik-rintik yang terus menerus menetes. Hasil yang sedikit namun terus menerus harus selalu diusahakan. Kendala menjadi pemicu untuk terus berusaha. Motif ini digunakan untuk remaja yang akan disunat. Proses menuju kedewasaan menjadi pengingat agar kelak selalu giat dalam mencari rejeki.

f. Ungkel Cantel

Menggambarkan mata pancing yang saling berkaitan. Hal ini melambangkan persaudaraan yang harus terus terjalin.

g. Kedelai Kecer

Kedelai kecer berarti kedelai yang tumpah dari wadahnya sehingga berserakan ke mana-mana. Hal ini mengandung maksud bahwa rejeki itu ada di mana-mana. Memakai motif ini mengandung harapan agar mendapat rejeki yang berlimpah.

h. Padas Gempal

Padas gempal artinya gumpalan batu karang. Motif padas gempal memiliki motif bermacam-macam bentuk gumpalan batu karang. Hal ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat perbedaan dan keberagaman yang akan menjadikan keindahan kehidupan itu sendiri.

i. Bregat Ireng

Bregat adalah pohon, sedangkan ireng merupakan gambaran keadaan kegelapan. *Bregat ireng* memberi kesan kesedihan. Motif ini dipakai saat ada lelayu atau melayat.

j. Gringsing

Bentuk motifnya seperti sisik ikan yang diulang secara penuh ke seluruh kain, tanpa ada bagian yang kosong. Hal ini merupakan simbol dari ketelitian dan keindahan masyarakat pesisir.

k. Limaran

Limaran atau *limbaran* berasal dari kata samar-samar atau *samaran*. Motif ini digunakan untuk punggawa yang berkaitan dengan masalah penyelidikan. Kalau sekarang ada upacara yang memakai paling kecil bertugas sebagai *reserse*.

l. Merak Ngigel

Penggambaran burung merak yang sedang *ngigel* atau menari untuk mempertontonkan kekuatannya. Motif ini merupakan simbol kejantanan sehingga digunakan ketika anak muda *nontoni* calon istrinya.

m. Blebak Lung

Blebak artinya latar putih dengan pecahan/retakan warna *soga*. *Lung* adalah ubi rambat. Motif ini mengandung arti harapan untuk mendapat rejeki yang tidak ada putus-putusnya, terus merambat seperti lung.

n. Blebak Urang

Urang atau udang merupakan sumber penghasilan dan penghidupan masyarakat pesisir Juwana sehingga agar binatang tersebut tetap bisa menjadi penghidupan masyarakatnya.

o. Blebak Kopik

Kopik artinya kartu. Kartu biasanya dimainkan oleh penduduk ketika sedang jaga malam atau ronda. Dalam permainan kartu ada sesuatu yang dirahasiakan untuk mencapai kemenangan. Hal ini bermakna bahwa manusia harus mempunyai strategi dan siasat untuk menjadi pemenang atau yang terbaik.

Ragam hias batik diperinci menjadi hiasan utama, *pengisi*, dan *isen*. Hiasan utama merupakan unsur pokok berupa gambar yang menentukan arti atau jiwa suatu pola. *Pengisi* merupakan gambar yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah hiasan. Gambar *pengisi* berukuran lebih kecil daripada hiasan utama dan tidak menentukan arti ragam hias. *Isen* atau *isen-isen* merupakan hiasan yang mengisi bagian-bagian hiasan untuk memperindah dan ragam hias secara keseluruhan. *Isen-isen* bisa berupa *cecek*, *cecek pitu*, *sisik melik*, *sawut*, *galaran*, *rawan*, *sirapan*, *cecek sawut daun*, *herangan*, *sisik*, dan *gringsing*.

Ragam hias yang mengandung ketiga unsur yaitu motif utama, motif pengisi, dan isen terlihat dalam batik Bakaran tradisional. Sedangkan batik Bakaran yang bukan masuk kategori tradisional, tidak semuanya mengandung ketiga unsur tersebut. Ragam hias yang dikembangkan sesudahnya hanya terdiri dari motif utama dan *isen-isen*. *Isen-isen* ragam hias yang dikembangkan berupa *remukan*. *Remukan* inilah yang kemudian dikenal sebagai ciri khas dari batik Bakaran.

Kondisi perkembangan ragam hias Batik Tjokro mewakili keduanya. Ragam hias yang dikembangkan Batik Tjokro pada awalnya hanya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari orang tuanya. Adanya penambahan pengetahuan dan campur tangan pemerintah daerah setempat menjadikan Batik Tjokro mengembangkan ragam hias baru yang sangat kental dengan nuansa daerah pesisiran. Ragam hias batik pesisiran tidak rumit, berupa motif utama tanpa motif pengisi. Motif utama diletakkan secara berulang dengan jarak yang renggang (jarang) di seluruh bagian kain. Warna yang ditampilkan sudah variatif, mencerminkan nuansa pesisiran yang menyukai warna menyolok.

Pada umumnya ada dua jenis kategori ragam hias batik, yaitu geometris dan non-geometris. Ragam hias geometris terdiri atas (1)

parang, (2) persegi/persegi panjang, silang atau motif *ceplok* dan *kawung*, dan (3) bergelombang (*limar*). Sementara desain non-geometris terdiri atas (1) *semen* terdiri atas flora, fauna, gunung (*meru*), dan sayap yang dirangkai, (2) *buketan*, dan (3) *lunglungan*. Keduapuluh dua ragam hias tersebut bisa diklasifikasi menjadi dua kategori yaitu geometris dan non geometris. Perincian kedua klasifikasi pola tersebut sebagai berikut:

1. Ragam Hias Geometris

a. Nitik

Nitik menyerupai anyaman, tenunan, atau sulaman yang tersusun dari titik-titik dan garis-garis putus dengan berbagai variasinya. Ragam hias yang masuk kategori *nitik* terdiri dari:

1) *Gandrung*

Kata *gandrung* (bahasa Jawa) berarti *kasmaman* atau jatuh cinta. Ragam hias *gandrung* menurut cerita yang berkembang di masyarakat Bakaran diciptakan oleh Nyi Danowati ketika sedang jatuh cinta dengan Joko Pakuwon. Kedatangan Joko Pakuwon ke Bakaran berhasil menemukan Nyi Danowati. Nyi Danowati yang sedang membatik melonjak kegirangan sehingga secara tidak sengaja membuat coretan berbentuk garis-garis pendek. Coretan garis-garis pendek kemudian disempurnakan menjadi motif garis silang yang melambangkan kegandrungan atau kerinduan yang tidak terobati. Ragam hias *gandrung* berupa bangun belah ketupat yang tersusun dari bentuk segitiga. Di setiap satu belah ketupat terbentuk dari empat segitiga. Antar belah ketupat disatukan dengan titik besar atau noktah. Secara keseluruhan ragam hias ini merupakan pengulangan dari belah ketupat yang disusun oleh empat segitiga. Namun, apabila

dikaitkan dengan cerita legenda yang kemudian hiasannya tersusun dari garis silang. Ragam hias ini berbentuk belah ketupat yang disilang tersusun atas empat segitiga. Masing-masing empat segitiga kemudian terbagi lagi menjadi dua segitiga sehingga berjumlah delapan. Dasar kain berwarna putih sedangkan garis-garis dan titik yang merupakan pembentuk hiasan berwarna coklat kehitaman.

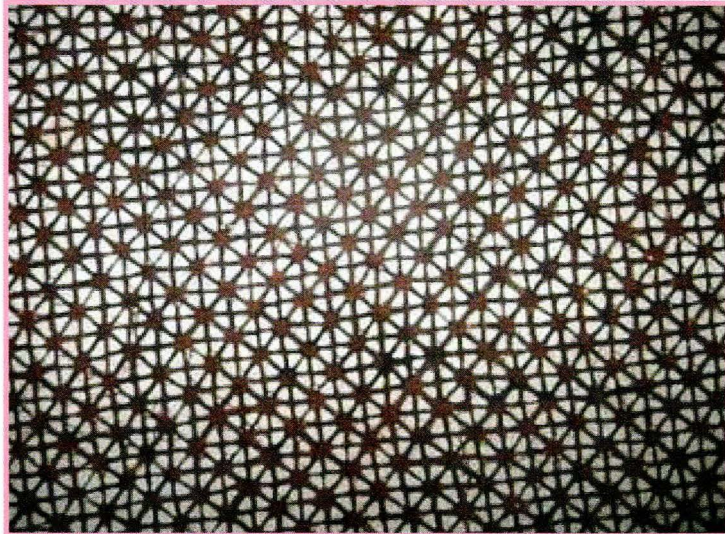


Foto 7. Gandrung

2) *Limaran*

Keempat sisi bidang belah ketupat terdiri dari garis kontur bidang belah ketupat, merupakan garis non-geometris yang melengkung. Bidang belah ketupat diisi dengan stilasi bentuk bunga enam kelopak menyerupai trisula dan *cecek* satu di sisi trisula yang melengkung.

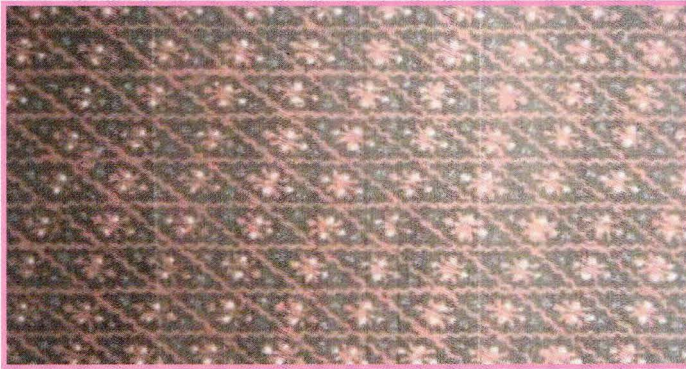


Foto 8. Limaran

b. Kawung

Hiasan kawung di Bakaran terdapat dalam ragam hias *kawung tunjung*. *Kawung tunjung* menggambarkan biji kawung atau biji siwalan atau buah pohon tal yang dibelah melintang berupa bidang bulat telur yang disusun secara geometris membentuk segi empat. Setiap sudut terluar pada hiasan utama membentuk bidang jajaran genjang.

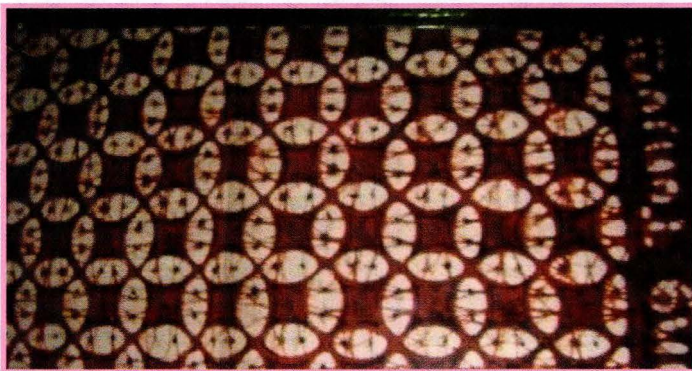


Foto 9. Kawung Tunjung

c. *Ceplok*

Ceplok menggambarkan buah, bunga, daun, atau binatang yang tersusun dalam satu bidang persegi. Ragam hias *ceplok* terdapat dalam *sido rukun*, *magel ati*, *padas gempal*, *kedele kecer*, dan *truntum*.

1) *Sidorukun*

Hiasan utama adalah garuda, *lar*, dan stilasi bunga. *Lar* berupa sayap setengah terbuka. Menyerupai burung yang sedang hinggap dilihat dari samping. Pada sayap diberi *isen* lingkaran dengan *cecek* satu setengahnya. Stilasi bunga yang sedang mekar dengan empat kelopak. Di bagian pinggir kelopak bunga dan batas antar kelopak terdapat *isen-isen cecek* dan di bagian tengah terdapat *isen cecek* yang ukurannya lebih besar. Hiasan *ukel-ukelan* atau *ungker* menjadi latar belakang hiasan garuda, *lar*, dan stilasi bunga. Latar belakang bidang berupa *remukan* (garis-garis halus yang arahnya tidak beraturan).

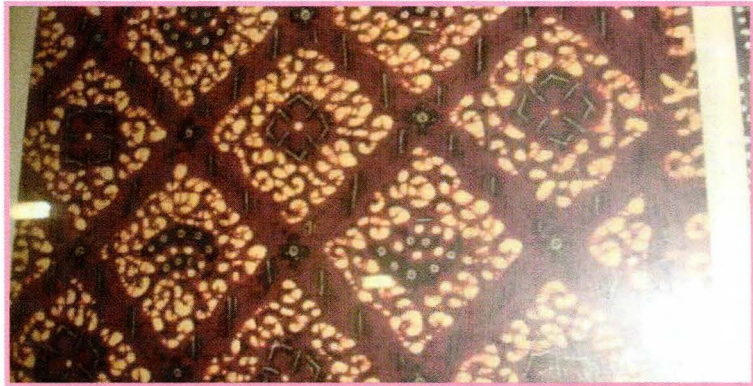


Foto 10. *Sidorukun*

2) *Magel Ati*

Berbentuk bidang persegi yang dibatasi *cecek-cecek* berukuran besar atau berupa bidang lingkaran berukuran kecil yang diletakan pada dasar bidang bagian luar dan diisi *isen-isen cecek* menyerupai tanda silang pada bagian tengahnya.



Foto 11. *Magel Ati*

3) *Padas Gempal*

Padas adalah batu karang dan *gempal* berarti pecahan yang berbentuk gumpalan. *Padas gempal* menggambarkan gumpalan batu karang, yang bentuknya geometris tidak beraturan. Ragam hias utama berupa *kawung tunjung*, *truntum*, *blebak kopi*, *rawan*, dengan variasi stilasi bunga dan garis-garis. Garis membentuk garis batas yang menyerupai gumpalan batu karang.



Foto 12. Padas Gempal

4) *Kedele kecer*

Kedele berarti buah kedelai, *kecer* berarti berceceran. Hiasan utama berbentuk stilasi bunga, buah dengan daunnya yang berbentuk melengkung setengah lingkaran. Hiasan ini ditempatkan saling berhadapan sehingga hampir membentuk lingkaran namun ada sela-sela di atas dan bawahnya yang membelah lingkaran tersebut. Ditengah kedua stilasi tersebut terdapat bentuk persegi. Latar kain berbentuk butiran kecil-kecil sebagai penggambaran kedelai yang berceceran.

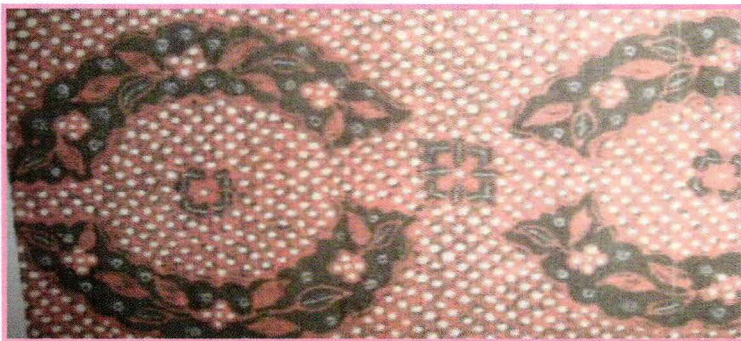


Foto 13. Kedele Kecer

5) *Truntum*

Hiasan utama berbentuk bintang menyerupai delapan buah kelopak bunga yang disatukan oleh suatu titik di bagian tengahnya. Pada bagian pangkal kelopak bintang terdapat isen cecek berwarna putih sehingga warna motif menjadi kontras dengan latar yang berwarna hitam.

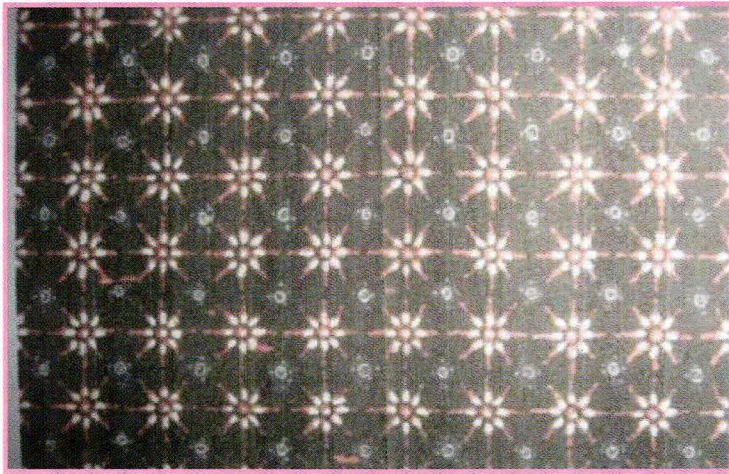


Foto 14. *Truntum*

d. *Lerengan*

Hiasan utama disusun oleh garis diagonal 45 derajat. *Manggaran*, *rawan*, dan *liris* merupakan kategori *lerengan*.

1) *Manggaran*

Manggaran dari kata *manggar* yang menggambarkan bunga dari pohon kelapa. Hiasan berupa stilasi *manggar* yang disusun diagonal 45 derajat dalam arah yang sama memenuhi seluruh bidang

kain. *Manggar* berwarna putih dengan latar belakang berwarna sogak coklat.

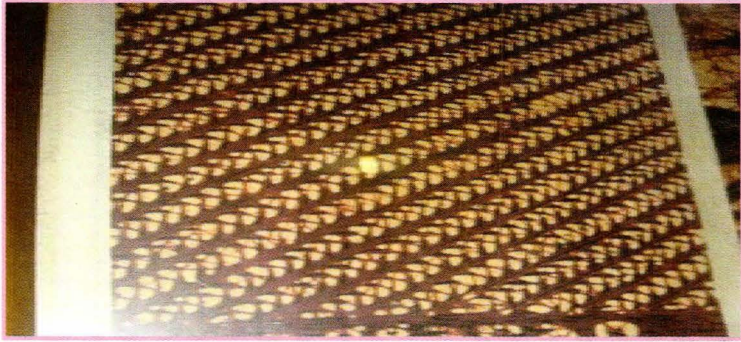


Foto 15. *Manggaran*

2) *Rawan*

Rawan asal katanya rawa, yang menggambarkan rawa yang di atasnya banyak tumbuhan rawa. Hiasan utama merupakan stilasi batang, daun, dan buah tumbuhan rawa. *Isen-isen cecek* membentuk suatu garis. Stilasi daun dan buah menyerupai buah anggur dengan daun di pangkal buahnya. Latar kain berupa *galaran* sehingga memberi kesan rawa.



Foto 16. *Rawan*

3) *Liris*

Berarti rintik-rintik hujan (hujan gerimis). *Liris* bermotifkan berbagai jenis *parang*.



Foto 17. *Liris*

2. Ragam hias non geometris

Bentuk ini terbagi dalam ketiga kategori yaitu *semen*, *buketan*, dan *gringsing*.

a. *Semen*

Ragam hias *semen* tersusun dari *meru*, pohon hayat, burung, ular, api, bunga, dan daun. Ragam hias yang termasuk dalam kategori *semen* adalah *blebak kopik* dan *blebak duri*. *Blebak* artinya berlatar putih. *Kopik* adalah kartu, sedangkan *duri* adalah duri. Ragam hias *blebak kopik* terdiri dari *meru*, *lar*, pohon *hayat*, *dampar*, dan *stilasi daun druju*. Ragam hias *blebak kopik* meskipun berarti kartu, bisa

disamakan dengan semen rama. Ragam hias *blebak duri* tersusun atas *lar*, *stilasi* daun dan bunga yang mana pada garis kontur luarnya ada banyak goresan mirip duri.



Foto 18. *Blebak Kopik* dan *Blebak Duri*

b. Buketan

Hiasan utama berupa bunga yang disusun atau dirangkai dengan gaya Eropa (*bouquet*) atau pun *lung-lungan* bunga. Ragam hias yang masuk kategori *buketan* adalah *puspo baskoro*, *gringsing*, *ungker cantel*, *bregat ireng*, *blebak lung*, dan *naga raja*.

1) Gringsing

Arti *gringsing* adalah sisik ikan. Sisik ikan menjadi latar kain dengan hiasan utama berupa burung yang hinggap di dahan pohon. *Stilasi* tumbuhan, daun, dan bunga memenuhi latar kain. Bunga, daun, dan burung diberi *isen-isen* berupa titik-titik kecil, ada yang membentuk gari lurus maupun melengkung dan titik yang agak besar.

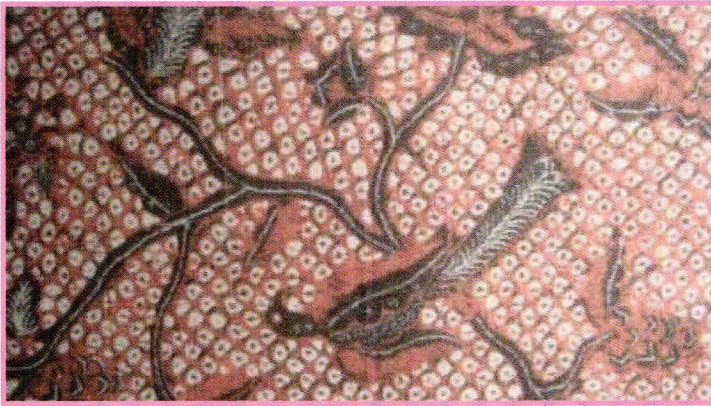


Foto 19. Gringsing

2) *Bregat Ireng*

Bregat ireng artinya pohon hitam. Ragam hias ini menggambarkan kegelapan. *Buketan* yang tersusun atas stilasi bunga, daun, dan buah yang menyerupai anggur. Latar kain berwarna hitam. Stilasi daun dua macam yaitu kontur daun berwarna coklat sedangkan lainnya diisi dengan titik-titik yang membentuk garis rangka daun.



Foto 20. Bregat Ireng

3) *Puspo Baskoro*

Puspo adalah bunga, sedangkan *baskoro* berarti matahari. *Puspo baskoro* berarti bunga matahari. Hiasan utama berupa stilasi bunga matahari dengan daunnya, ada yang sedang mekar dan kuncup. Bunga matahari yang sedang mekar, arah bunganya dalam berbagai sudut. Stilasi daun berwarna hitam dengan *isen-isen* titik membentuk garis berwarna putih dan ada yang berwarna coklat.



Foto 21. *Puspo Baskoro*

4) *Ungker Cantel*

Ungker cantel merupakan mata pancing. Hiasan mata pancing yang saling berkaitan menjadi latar kain. Hiasan utama berupa burung yang berjambul dan mengembangkan sayap serta ekornya dan hinggap di dahan. Stilasi tumbuhan digambarkan dengan daunnya yang berjari lima.

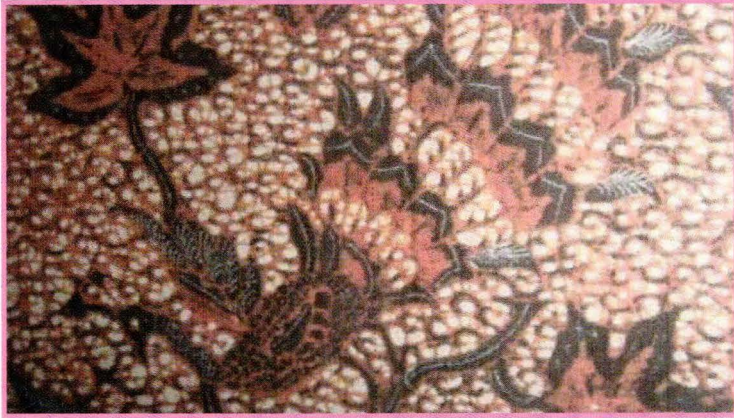


Foto 22. Ungker Cantel

5) *Blebak Lung*

Blebak berarti latar putih dan *lung* berarti tumbuhan merambat. Hiasan utama berupa stilasi tanaman *lung* yang merambat dengan daun yang berjari lima dan buah. Latar kain memakai pengisi *remukan*.

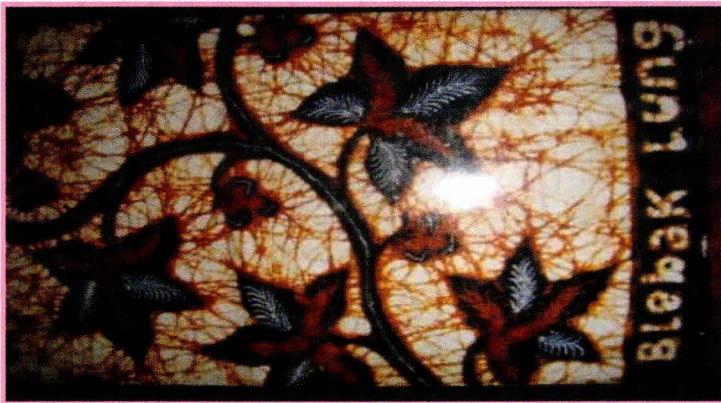


Foto 23. Blebak Lung

6) *Naga Raja*

Sesuai namanya, hiasan utama berupa hewan naga. Naga digambarkan sedang melilit di tumbuhan. Stilasi tumbuhan yang berdaun dan berbuah. Latar kain memakai pengisi remukan.



Foto 24. *Naga Raja*

c. Fauna

Ragam hias fauna yang dimaksud di sini mutlak binatang, tidak ada hiasan lainnya. Ragam hias yang mewakilinya adalah *merak ngigel* dan *blebak urang*.

1) *Merak Ngigel*

Merak adalah nama binatang, *nggigel* artinya menari. Jadi *merak nggigel* berarti merak yang sedang menari. Merak ketika sedang menari digambarkan mengepakkan sayap dan mengembangkan ekornya yang indah. Hiasan merak diletakkan dengan berjaran di seluruh latar kain yang berwarna putih dengan *isen remukan*.

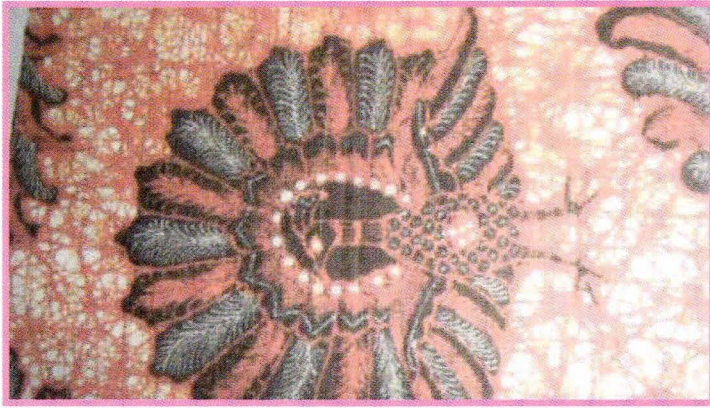


Foto 25. Merak Ngigel

2) *Blebak Urang*

Arti *blebak* adalah latar putih, *urang* adalah udang. *Blebak urang* menggambarkan udang dengan latar belakang kain berwarna putih dengan isen remukan. Bukhari telah melakukan modifikasi bentuk udang menjadi natural. Ketika ragam hias ini dibatik oleh ibunya, udang berupa stilasi dan bentuknya kecil-kecil.

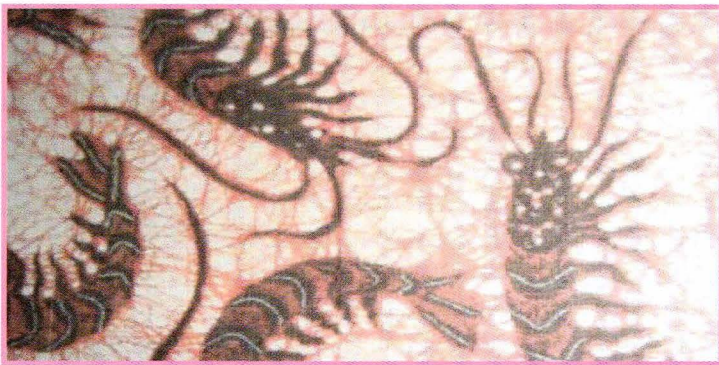


Foto 26. Blebak Urang

B. Ragam Hias Lok Can

Ragam corak dan warna batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun, batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing. Budaya Cina banyak memengaruhi ragam hias batik terlebih pada daerah pesisir utara Jawa. Corak hias naga, burung hong, bunga peony, dan rumpun bambu sering dijumpai pada batik-batik tersebut.

Ragam hias *lok can* pada batik hasil karya Bukhari merupakaninggalan turun temurun dari leluhurnya. Pengaruh Cina ini dipengaruhi oleh keberadaan etnis Cina di Juwana yang jumlahnya cukup banyak yang mulai tinggal di daerah Juwana dan adanya kontak dengan pembatik dari luar Bakaran, setelah adanya Jalan Raya Pos Anyer- Panarukan. Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan populer disebut Jalan Daendels. Penyebutan tersebut didasarkan pada perintis keberadaan jalan tersebut yaitu Gubernur Jenderal Daendels. Tujuan Daendels membangun jalan yang membelah sepanjang Pulau Jawa untuk strategi dan kepentingan militer dalam memobilisasi pasukan dapat cepat. Namun, ada dampak lain dari pembangunan jalan ini yaitu menjadikan bagian-bagian terpencil di Jawa mudah dicapai (Kompas, 2008).

Secara harafiah kata *lok can* terdiri dari *lok* berarti biru dan *can* berarti sutra. Jadi *lok can* berarti sutra biru. Awal mula kain dengan ragam hias *lok can* didatangkan dari Cina, yang berbahan sutra berwarna biru. Selanjutnya, ragam hias *lok can* meskipun dengan bahan dan warna lain tetap dinamakan *lok can*. Di Desa Bakaran, ragam hias *lok can* mulai menjadi terkenal pada pertengahan abad ke-19. Ragam hias *lok can* diperkenalkan oleh saudagar batik etnis Cina yang populer disebut Nyah Loek Chan (Nian Djoemena, 1990:21).

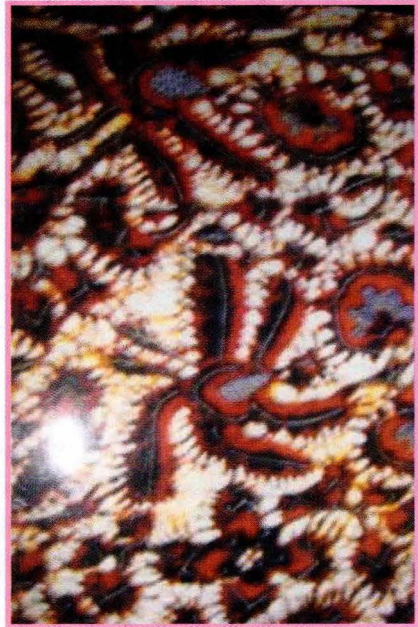
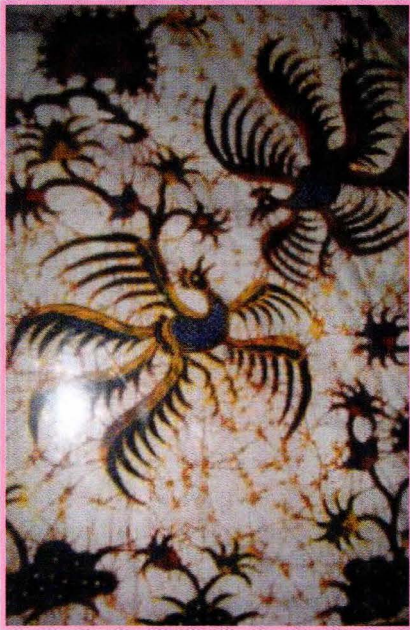


Foto 27. Dua Variasi Ragam Hias Lok Can

C. Ragam Hias Modern

Perkembangan jaman membuat batik tradisional mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Batik dahulu digunakan sebagai bagian dari busana tradisional Jawa. Ragam hias yang digunakan terkait dengan status sosial pemakai dan mengandung makna tertentu. Batik digunakan sebagai kain panjang, kemben, selendang, dan iket. Perubahan cara berbusana dari tradisional ke gaya barat turut berpengaruh terhadap batik. Busana yang dahulu terdiri dari kemben atau kebaya dan bagian bawah berupa kain panjang telah bergeser menjadi baju dan celana atau rok. Hal ini juga berpengaruh dengan fungsi batik sebagai baju, celana, maupun rok. Fungsi yang berubah mempengaruhi perubahan bentuk batik terutama ragam

hiasnya. Ragam hias yang diciptakan pembatik disesuaikan dengan fungsinya sebagai baju atau pun rok.

Perubahan fungsi batik yang berdampak pada perkembangan ragam hiasnya terjadi juga pada batik Bakaran Tjokro. Batik Bakaran Tjokro yang semula hanya memproduksi batik sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa berubah membuat batik sebagai bahan pakaian atau baju. Adanya pembaharuan fungsi berpengaruh terhadap corak dan ragam hiasnya. Pembatik membuat ragam hias disesuaikan dengan penerapannya. Pembatik selalu menciptakan ragam hias baru. Ragam hias baru yang tidak terikat dengan aturan dan makna ragam hias yang terlebih dahulu ada dinamakan ragam hias modern. Pembatik tidak lagi berorientasi pada ketrampilan yang maksimal untuk mengungkap makna filosofis melalui simbolisasi ragam hiasnya. Batik menjadi lahan mengejar keuntungan dan memenuhi permintaan dan selera pasar.

Ragam hias modern pada batik bakaran Tjokro merupakan kreasi gambar yang didesain Bukhari. Bukhari merupakan seorang pembatik yang mempunyai keahlian menggambar. Hal ini diakui oleh seorang pembatik yang bernama Hartatik (38 tahun) sebagai berikut:

“Kalau Pak Bukhari memang pintar membuat gambar. Dia ahli desain. Karyanya banyak yang kemudian ditiru pembatik lain.”

Ragam hias modern mulai diciptakan untuk dituangkan pada kain bahan baju. Kecintaannya membuat ragam hias baru diawali setelah mengikuti pelatihan yang diadakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati pada tahun 1984. Selesai mengikuti pelatihan, Bukhari berambisi membuat bahan kain baju. Ragam hias baru diciptakan untuk bahan kain bajunya tersebut.

Ragam hias modern yang diciptakan Bukhari tidak ada yang berpola geometris, semuanya non-geometris. Latar belakang kepan-daiannya menggambar, dituangkan dalam desain batik. Ragam hias modern Batik Tjokro kebanyakan memunculkan fauna dan flora. Ada beberapa ragam hias baru yang diciptakan dengan memodifikasi batik klasik yang sudah ada dengan hiasan yang baru. Bukhari dalam menciptakan desain ragam hias baru berdasarkan *mood* atau keinginan dari dalam dirinya. Dalam satu tahun tidak pasti menghasilkan ragam hias baru. Terkadang dalam satu tahun mampu menciptakan delapan ragam hias, namun dalam satu tahun juga tidak menghasilkan ragam hias baru. Bukhari dalam menciptakan desain ragam hias baru, seperti seorang seniman, berdasarkan kemauan hati. Jiwa seorang seniman terlihat ketika sedang bekerja, ketika sedang mood, bisa seharian terus bekerja tanpa mengenal waktu.

Ragam hias yang diciptakan terinspirasi dengan pengalaman hidupnya dan kondisi lingkungan alam di sekitarnya. Ragam hias modern yang diciptakan jumlahnya sudah lebih dari 50 macam. Ragam hias baru yang diciptakannya tidak pernah dipatenkan. Bukhari mempersilahkan, kalau ada pengrajin lain yang mau meniru desainnya. Namun, yang membuat kesal Bukhari, pengrajin lain yang meniru desainnya menyanggupi membuat batik yang dengan ragam hias desainnya dengan harga yang lebih murah.

Ragam hias yang diciptakan pertama kali pada tahun 1985 adalah *iwak ngrocok*. Pola ini terinspirasi dengan kondisi kolam tambak yang ada di sekitar tempat tinggalnya. *Iwak ngrocok* menggambarkan kondisi ketika air tambak surut, kemudian ditambah air dengan cara mengalirkan air laut ke tambak, sehingga ikan-ikan pada *grombol* mendekati dan berebut air yang masuk tersebut. Pada tahun yang sama, menciptakan pola ragam hias *peksi nendro* (burung tidur) dan *lung susah* (burung membuat sarang di tanaman merambat). Ragam hias lainnya ada *merak kinasih*, *merak bambu*, *rangkaian bunga*, dan

karangan bunga. Mulai tahun ini sudah mulai ada pewarnaan di luar warna tradisional meskipun baru satu warna.³⁵



Foto 28. Iwak Ngrocok



Foto 29. Peksi Nendra

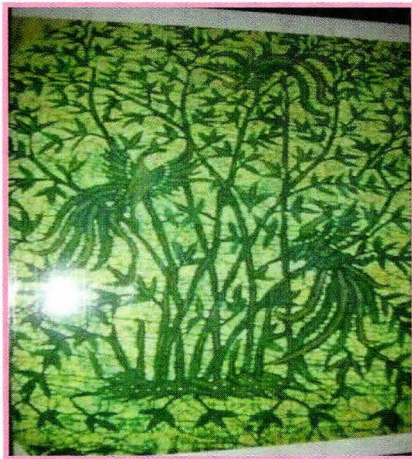


Foto 30. Merak Bambu

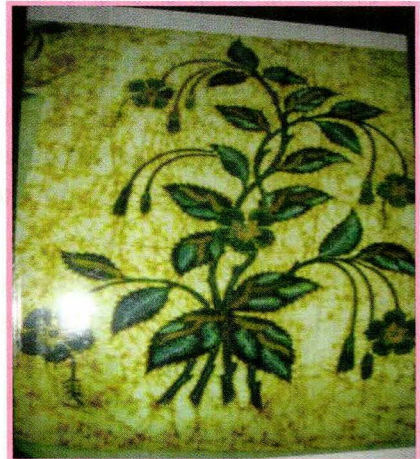


Foto 31. Karangan Bunga

³⁵ Wawancara dengan Bukhari di Bakaran Wetan tanggal 2 Agustus 2013.

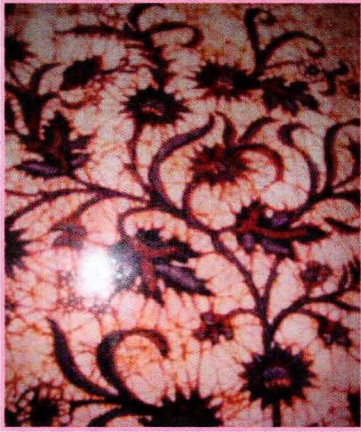


Foto 32. Rangkaian Bunga



Foto 33. Merak Kinasih

Pada tahun 1980-an, pemerintah menggalakkan pengembangan budidaya udang windu. Pemerintah melalui penyuluh memperkenalkan teknologi budidaya udang secara intensif dan mendampingi sampai berhasil panen. Kondisi ini juga terjadi di Bakaran, banyak terjadi pengalihan fungsi lahan dari sawah menjadi tambak udang windu. Sebelumnya hanya separuh yang difungsikan untuk tambak, karena yang masih memungkinkan untuk dialiri air tawar harus ditanami padi. Namun, karena udang windu sedang digalakkan dan hasilnya lebih menguntungkan menjadikan semua lahan sawah dijadikan tambak udang windu. Udang windu menjadi terkenal dan membawa berkah bagi penduduk Bakaran. Hasil yang didapat dari budidaya udang windu sangat menggembirakan bagi para petani tambak. Hal ini menginspirasi Bukhari, untuk menciptakan ragam hias baru pada tahun 1986 yaitu *kipas udang*. *Kipas udang* merupakan gambaran para petani tambak udang windu yang mendapat hasil atau keuntungan yang banyak sehingga kemudian *kipas-kipas* karena kesenangan. Disamping itu masih membuat ragam hias baru yaitu *mliwis*.

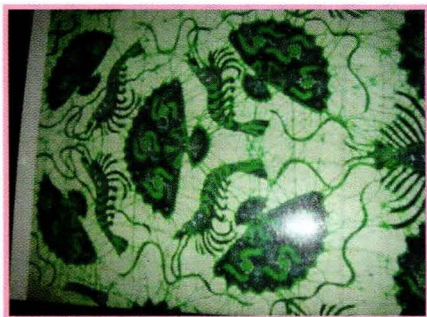


Foto 34. Kipas Udang

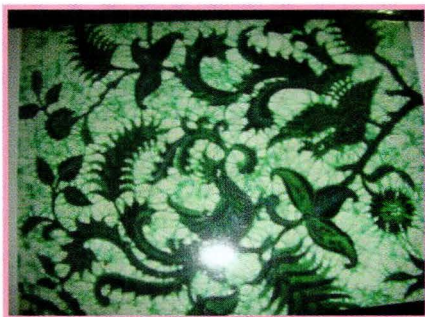


Foto 35. Mliwis

Pada tahun 1987 menciptakan ragam hias *sulur kangkung* (pertumbuhan tanaman kangkung) dan kupu-kupu. Ada jargon *Pati Bumi Mina Tani* tahun 1990 berpengaruh pada pembuatan motif batik Tjokro. Jargon *Pati Bumi Mina Tani* dengan memunculkan hiasan tulisan *Pati Bumi Mina Tani* dan hasil pertanian serta hasil laut.

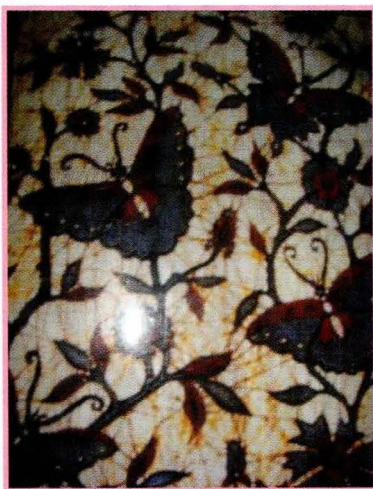


Foto 36. Kupu Kupu



Foto 37. Bumi Mina Tani

Tahun sesudahnya, ketika lagu campursari dari Didi Kempot terkenal, Bukhari menciptakan ragam hias *jambu alas*. Kemudian menciptakan ragam hias *bunga cengkeh*



Foto 38. *Jambu Alas*

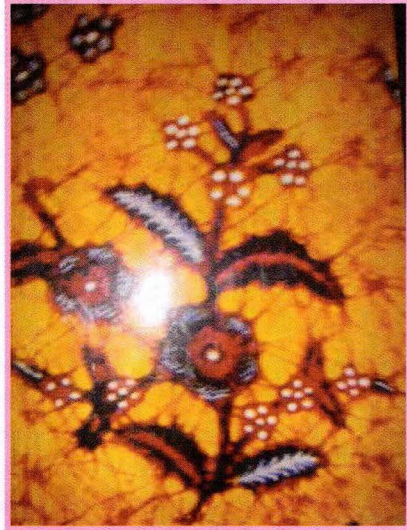


Foto 39. *Kembang Cengkeh*

Tahun 2006 mulai ada warna yang beraneka ragam karena pesanan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati. Batik motif Kalimantan pesanan dari Kementerian Pertanian di Jakarta. Kemudian ketika bepergian ke Gunung Muria melihat buah *parijotho* membuat ragam hias *parijotho*. Ketika dalam perjalanan mengantar saudaranya berobat ke Lamongan di Dusun Baduwanar, melewati hutan yang sepi, terdapat telaga kecil yang banyak ditumbuhi teratai. Sesampainya di rumah pengalaman tersebut dituangkan dalam bentuk ragam hias *telaga sunyi*. Ragam hias lain yang diciptakannya adalah *cendrawasih*.

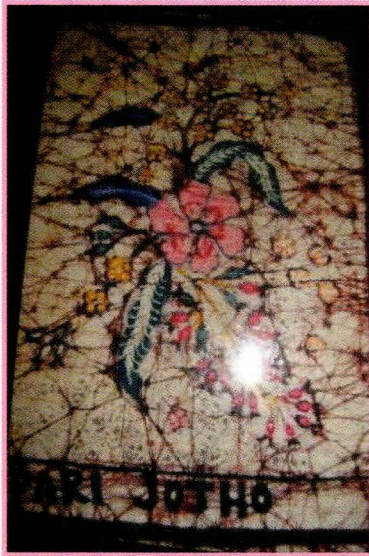


Foto 40. Parijoto

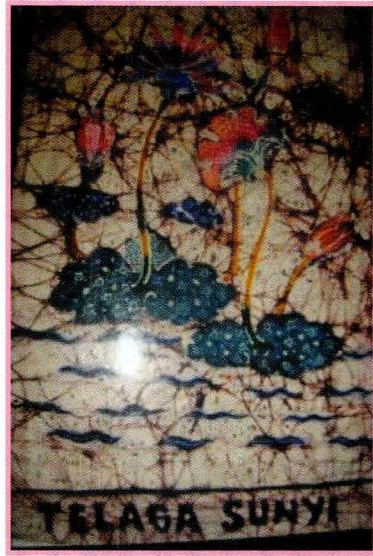


Foto 41. Telaga Sunyi

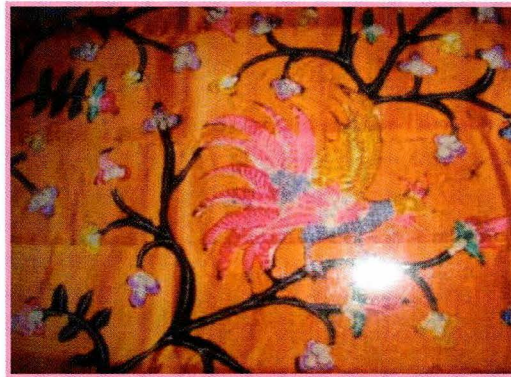


Foto 42. Cendrawasih

Tahun 2007, Bukhari menciptakan ragam hias *gelombang cinta*, *kupu kasmaran*, *hujan mas*, *kupu-kupu* dan *anggrek pohon*. Ragam hias *gelombang cinta* diciptakan ketika sedang *booming* tanaman

gelombang cinta yang harganya sampai ratusan juta. *Booming* tanaman *gelombang cinta* ternyata juga berpengaruh dengan dengan daya jual batik ragam hias *gelombang cinta*. Orang penasaran dengan nama ragam hias *gelombang cinta*. Ragam hias *gelombang cinta* menjadi *trend* busana bagi para penggemar batik. Ragam hias *gelombang cinta* sangat laris dan bertahan sampai enam bulan banyak yang menginginkan.

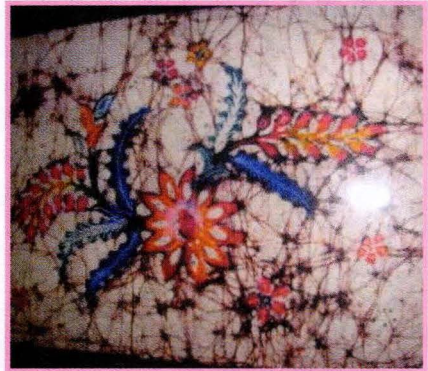
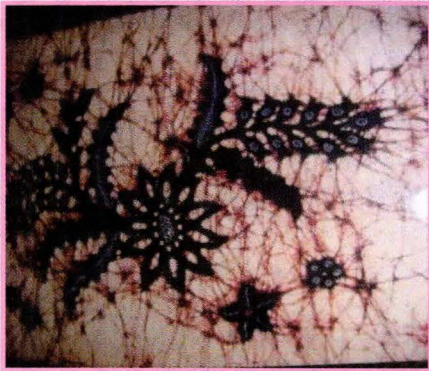


Foto 43. *Gelombang Cinta*

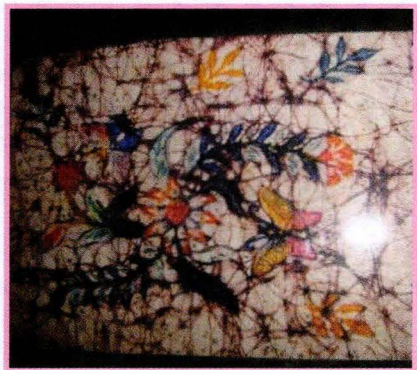


Foto 44. *Kupu Kasmaran*

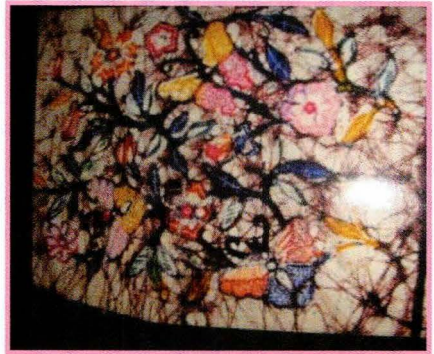


Foto 45. Kupu Kupu

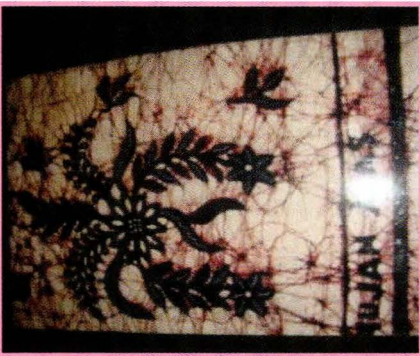


Foto 46. Hujan Mas

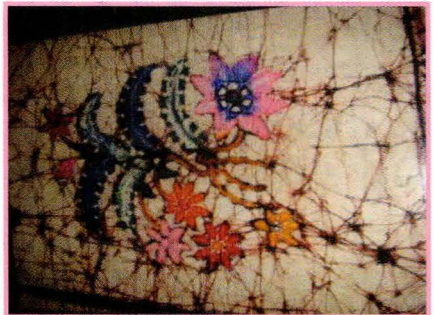


Foto 47. Anggrek Pohon

Pada tahun 2008, ketika akan menerima penghargaan Upakarti Pelestarian Batik dari Presiden Susilo Bambang Yudoyono, Bukhari menciptakan ragam hias baru untuk baju yang akan dikenakan ketika penyerahan penghargaan. Ragam hias tersebut dinamakan *gorda soca*. Pada tahun 2008 menciptakan ragam hias baru yang dinamakan *buket majapahit*, *gorda*, dan *limaran telapak jaran*.

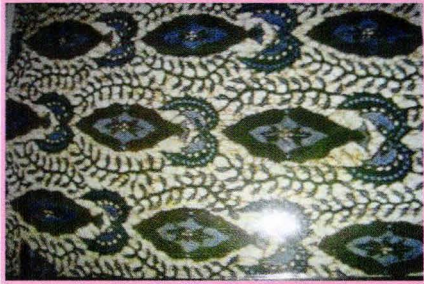


Foto 48. *Gorda Soca*

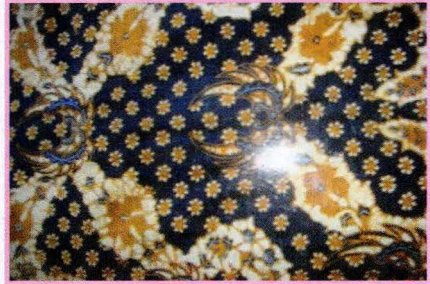


Foto 49. *Buket Majapahit*



Foto 50. *Limaran Telapak Jaran*



Foto 51. *Gorda*

Tahun 2009 menciptakan ragam hias *burung cantingan* atau *kolibri*, *burung garuda*, *ayam alas*, dan *burung prenjak*. Ragam hias *burung cantingan* atau *kolibri* menjadi *trend mark* dari Batik Tjokro. Semenjak diciptakan sampai sekarang masih *ngetrend*, banyak pesanan untuk ragam hias ini.



Foto 52. Burung Cantingan



Foto 53. Burung Garuda



Foto 54. Ayam Alas



Foto 55. Burung Prenjak

Pada tahun 2010 Kementerian Kelautan Jakarta memesan batik, Bukhari menciptakan ragam hias baru yang dinamakan *biota laut*. Disamping itu juga menciptakan ragam *hias kepiting* dan *kembang druju*.



Foto 56. Biota Laut



Foto 57. *Kepiting*



Foto 58. *Kembang Druju*

Ragam hias *bunga desa* dibuat awal tahun 2012. Ragam hias *bunga desa* sebenarnya hanya ragam hias bunga yang diciptakan Bukhari. Ketika pihak Kelurahan Bakaran melihat ragam hias tersebut kemudian dijadikan seragam untuk pegawai Kalurahan Bakaran. Ragam hias seragam para pegawai desa kemudian dinamakan *bunga desa*. Disamping itu juga menciptakan ragam hias *ceplok matahari*, *widuri*, dan *oyot anggur*. Meskipun ragam hias *bunga desa* menjadi seragam pegawai Desa Bakaran Wetan, ternyata banyak juga pembeli yang menyukainya. Ragam hias *bunga desa* sangat laris sampai sekarang pun masih banyak yang memesan ragam hias ini.



Foto 59. *Bunga Desa*

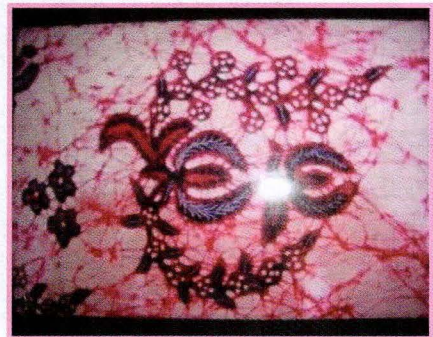


Foto 60. *Widuri*



Foto 61. *Ceplok Matahari*



Foto 62. *Oyot Anggur*

Perusahaan Makanan juga terlibat untuk berperan serta memasyarakatkan batik Bakaran. Perusahaan Kacang Dua Kelinci yang berada di Pati memesan seragam batik untuk semua karyawan yang ada di Pati dengan jumlah 930 lembar kain. Ragam hias yang dipilih adalah *bunga desa* yang kemudian ditambahi hiasan binatang kelinci dan tulisan nama perusahaan dua kelinci.



Foto 63. *Bunga Desa Dua Kelinci*

Rumah Sakit Umum Daerah AA.Soewondo Pati juga berperan serta memasyarakatkan batik Bakaran dengan memesan seragam untuk semua karyawan sejumlah 400 lembar dengan ragam hias *burung catingan* atau *kolibri* dan penambahan tulisan RSUD AA.Soewondo



Foto 64. Catingan RSUD

Pemerintah Kabupaten Pati dalam rangka turut memasyarakatkan batik Bakaran berkeinginan membuat seragam bagi para pegawai negeri di seluruh Kabupaten Pati. Desain motif terkait dengan slogan *Bumi Mina Tani* dilombakan dengan pesertanya semua pembatik yang ada di Pati. Perlombaan tersebut dimenangkan oleh Bukhari selaku pemilik Batik Tjokro. Sesuai slogan, motifnya juga *Bumi Mina Tani* yang terdiri dari *ketela, padi, jagung, ikan bandeng, kacang*, dan *air laut*. Pemesanan sebanyak 16500 batik motif *Bumi Mina Tani* harus diselesaikan pada tahun 2014.



Foto 65. *Bumi Mina Tani Versi Baru*

Ragam hias modern batik Bakaran Tjokro secara keseluruhan tampak adanya kecenderungan penerapan pada gambar asimetris, dengan motif berukuran besar, stilisasi bentuk cenderung berkurang

(semakin *wantah*). Hal ini karena perubahan fungsi batik yang dihasilkan yaitu sebagai bahan pakaian atau baju. Di samping itu permintaan pasar menjadi tujuan dalam menciptakan ragam hias batik baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada awalnya, batik merupakan kesenian gambar di atas kain yang dikhususkan untuk pakaian keluarga para raja Jawa dan para pengikutnya. Batik hanya dikerjakan terbatas dalam lingkungan keraton. Namun karena banyak pengikut raja bertempat tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa ke luar keraton dan dikerjakan di rumah masing-masing abdi dalem. Hal ini pun tergambarkan dari legenda kemunculan batik di Bakaran yang dibawa keluar oleh Nyi Danowati yang berasal dari Keraton Majapahit yang kemudian menjadi diajarkan pada wanita di luar keraton. Hal ini menjadikan anggapan bahwa batik identik dengan perempuan tidak sepenuhnya salah. Disamping karena latar belakang keberadaannya yang memunculkan dan mengembangkan wanita. Disamping itu, bisa dibuktikan di Bakaran, yang mana perempuan banyak menggeluti usaha batik. Pada umumnya pengusaha batik di Bakaran kebanyakan perempuan. Pengusaha batik di Bakaran Kulon kedelapanbelas orang semua perempuan, sedangkan di Bakaran Wetan dari delapan orang, hanya tiga orang yang laki-laki yaitu pemilik Batik Tjokro yang bernama Bukhari.

Kemunculan batik Bakaran terkait dengan para pengrajin batik yang dahulu dilatih oleh Nyi Danowati. Berdasarkan cerita yang didengar secara turun-temurun, leluhur Bukhari merupakan salah satu dari keturunan dari pengrajin yang dahulu dilatih membatik oleh Nyi Danowati. Bukhari kemudian mendirikan perusahaan batik yang dinamakan Tjokro. Tjokro merupakan penggalan nama kakek buyutnya yang bernama Toriman Tjokro Satmoko. Adapun maksud penamaan ini agar bisa mengalami kejayaan seperti semasa kakek buyutnya itu. Batik Tjokro masa sekarang ini mengalami kejayaan seperti yang diharapkannya. Namun, sebelum seperti sekarang ini, dalam perjalanan waktu pernah mengalami pasang surut. Pasang surut Batik Tjokro terjadi dipengaruhi oleh kondisi dan situasi jamannya.

Pada awal usaha Batik Tjokro hanya menghasilkan batik dengan ragam hias klasik yang dipengaruhi kepercayaan masyarakat setempat terhadap leluhur desanya. Legenda Nyai Danowati yang membawa dan menciptakan ragam hias baru yang dikategorikan menjadi batik klasik menjadi pilihan semua pembatik Bakaran, termasuk Batik Tjokro. Demikian juga ada beberapa ragam hias yang masuk kategori klasik ada kemiripan dengan pengaruh Kerajaan Mataram Islam.

Adanya kontak dengan luar, unsur asing ada yang diserap dalam ragam hias batik Bakaran. Ragam hias *lok can* yang merupakan pengaruh Cina juga ikut mempengaruhi ragam hias yang dihasilkan oleh Batik Tjokro. Namun, kedua ragam hias klasik tersebut tidak membawa kemajuan bagi pemasaran usaha atau produksi Batik Tjokro.

Kejayaan yang dialami masa sekarang merupakan upaya dari Bukhari yang berusaha untuk eksis dengan membuat strategi yang tepat. Salah satu strategi yang digunakan Bukhari adalah dengan mengembangkan ragam hias batikan yang dihasilkannya. Ragam

hias klasik hanya diperuntukkan untuk *jarit*, *selendang*, *sarung*, dan *iket kepala*. Berubahnya jaman, tidak banyak orang yang memakai keempatnya, hanya sebagian kecil saja yang memakai itu pun kalangan orang tua. Masyarakat pada umumnya memakai keempatnya hanya saat-saat tertentu, seperti upacara perkawinan, sunatan, dan upacara tradisional lainnya.

Harga yang relatif mahal menjadi pertimbangan orang membeli Batik Tjokro. Harga mahal disebabkan kerumitan dan waktu pengerjaan yang lama. Padahal batik yang berasal dari luar menyerbu ke Pati dengan harga yang sangat murah. Hal ini menjadikan para pembatik di Bakaran dan Batik Tjokro khususnya mengalami kelesuan. Kelesuan pasar Batik Tjokro dan pembatik Bakaran lainnya mendapat tanggapan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dengan diadakan pelatihan mengenai masalah perbatikan. Ilmu yang didapatkan dari pelatihan kemudian menginspirasi Bukhari untuk menciptakan ragam hias yang baru yang sederhana dan tidak rumit agar bisa laku di pasaran. Meskipun sudah diciptakan ragam hias baru ternyata tidak berpengaruh dengan kenaikan penjualan hasil produksi.

Pelatihan yang diadakan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dengan mendatangkan pelatih dari Balai Batik Yogyakarta ataupun pembatik dari Bantul, Yogyakarta ternyata tidak berpengaruh dengan lahirnya ragam hias yang sama dengan daerah Bantul. Ragam hias baru yang diciptakan Batik Tjokro digunakan untuk membuat kain batik sebagai sandang.

Ragam hias modern ciptaan Bukhari bersifat naturalis. Ragam hias yang sesuai dengan gambaran yang tertera. Tidak mempunyai arti simbolik. Penamaan ragam hias diambil menurut si pemakai, misalnya: *bunga desa* ataupun menurut bentuk dan nama gambar yang dituangkan. Misalnya: *burung cantingan*. Ragam hias yang menjadi *trade mark* Batik Tjokro adalah *bunga desa* dan *burung*

cantingan atau *kolibri*. Keduanya di samping menjadi *trade mark* juga populer atau disenangi pembeli. Ragam hias lain yang disukai pembeli adalah *gelombang cinta* dan *ceplok matahari*. Ragam hias yang kurang populer antara lain: *oyot anggur*, *kepiting*, *biota laut*, dan *telaga sunyi*.

Melihat perkembangan ragam hias Batik Tjokro bisa dikategorikan yang dahulunya ragam hias tradisional yang mirip dengan ragam hias batik Solo menjadi batik ragam hias pesisiran. Ragam hias yang dikembangkan tidak rumit (sederhana), dengan bersumber dari alam sekitar. Inspirasi dari alam sekitar berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan binatang. Hampir semua ragam hias yang diciptakan Bukhari masuk kategori non-geometris, kategori buketan. Meskipun ada beberapa yang merupakan kategori semen, ada perubahan hiasan yang sudah disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya. Latar kain bercorak *remukan* yang kemudian menjadi ciri khas bati Bakaran.

Sebagaimana halnya yang terjadi pada batik Tjokro, pada dasarnya batik corak khusus Bakaran adalah suatu corak batik yang mempunyai tiga dasar pengaruh pada motif dan coraknya, yaitu:

1. Pengaruh gaya Cina
2. Pengaruh gaya batik Jawa Tengah (sala dan Yogyakarta).
3. Pengaruh selera Pantai Utara Jawa.

Dengan adanya ragam hias *sawat*, *lar*, *parang* merupakan bukti terdapat hubungan dengan daerah Solo-Yogyakarta. Pengaruh Cina adalah ragam hias *lok can*. Pengaruh selera Pantai Utara Jawa terlihat pada ragam hiasnya yang sederhana, tidak rumit, bersifat naturalis, dan pewarnaan yang mencolok sesuai jiwa pesisiran.

B. Saran

1. Ada pelarangan *medel* oleh Nyi Danowati, padahal Nyi Danowati pengembang batik. Pelarangan ini menjadi tidak sinkron. Mungkin perlu penelitian lebih lanjut apakah ini merupakan strategi etnis Cina untuk mengekskiskan usahanya. Mungkin juga pelarangan ini terkait dengan pencemaran yang mungkin ditimbulkan jika semua pembatik Bakaran melakukan *medel* yang pada masa itu, air didapatkan dari sungai. Hal ini akan membahayakan kegiatan perikanan dan pertambakan yang ada di Juwana.
2. Ragam hias batik harus terus berkembang, namun kelestarian ragam hias tradisional hendaknya tetap terjaga. Jangan sampai batik tradisional yang penuh dengan makna terus tergerus batik modern. Jangan sampai batik dengan ragam hias tradisional mengalami kepunahan karena tidak ada lagi yang mampu membuatnya.
3. Kebijakan Pemerintah daerah Kabupaten Pati dalam mengharuskan PNS di wilayahnya memakai batik di hari-hari tertentu harus memperhatikan batik ragam hias tradisional. Menginstruksikan batik sebagai upaya pengembangan, namun yang dipesan batik modern, padahal batik Bakaran dengan ragam hias tradisional sudah dipatenkan sebagai milik Pemerintah Daerah Kabupaten Pati. Diakui sebagai milik sendiri tetapi tidak ada usaha untuk menjaganya.
4. Perlu bantuan pemerintah untuk mematenkan ragam hias baru yang diciptakan Bukhari. Jangan sampai di kemudian hari terjadi perebutan hak cipta.
5. Perlu dukungan pemerintah untuk menjadikan Bakaran Wetan menjadi sentra batik yang besar dan mampu bersaing dengan batik pesisiran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, N.S.,
1990 *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*.
Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Gottschalk, L.,
1975 *Mengerti Sejarah*, (terj.) Nugroho Notosusanto,
Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasanudin,
2001 *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ibnu, S,dkk.,
2003 *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ismunandar, R.M.,
1985 *Teknik dan Mutu Batik Tradisional dan Mancanegara*.
Semarang: Dahara Prize.
- Kalinggo Honggopuro, KRT.,
2002 *Batik Sebagai Busana Dalam Tatahutan dan Tuntunan*.
Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.

Kartodirdjo, Sartono,

- 1993 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Kristanti Putri Laksmi,

- 2010 *Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tradisional Jawa dalam Perspektif Politik dan Religi*. Dalam majalah Ornamen Vol.7 No.1 Januari 2010.

Kuntowijoyo,

- 2001 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentar Budaya.

Masiswo, dkk.,

- 2010 *Aplikasi Motif Batik Untuk Busana (Pengembangan Produk Batik Ds.bakaran Kab.Pati)*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Dan Batik.

Nilawati,E.S.,

- 2011 *Bisnis Batik Yang Unik dan Eksotik*. Yogyakarta: C.V Andi.

Riyanto, Wisnu Pamungkas dan Muhammad Amin Jafat,

- 1997 *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Susanto, Sewan,

- 1980 *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Departemen Perindustrian RI, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

-----,

- 1982 *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Perindustrian RI.

- Soekamto, C.I.,
1984 *Batik Dan Membatik*. Jakarta: CV.Akodama.
- Soedarsono, et.al.,
1985 *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni Di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sudarmaji,
2007 “Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Dan Usaha Pelestariannya”. Makalah dalam *Jelajah Budaya: Mengenal dan Memahami Batik/Tenun Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suyanto, A.N.,
2002 *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Sjamsuddin, H.,
1996 *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Ulfa Septiana, dkk.,
2011 “Studi Komparatif Antara Ragam Hias Batik Tradisional Bakaran Dengan Ragam Hias Batik Keraton Surakarta”. Dalam *ITB J.Vis & Des.* Vol.5, No.1. Bandung: LPPM ITB.
- Uit Gefotografeerd voor de wetenschap; exotische volken tussen 1860 en 1920 van Museum Volkenkunde Portret van Raden Ajoë Wurno van Joana*, dalam
<http://www.geheugenvannederland.nl/?/nl/zoekresultaten/pagina/1/joana/%28joana%29/&colcount=0&wst=joana>

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Bukhari Wiryo Satmoko	62	Pengrajin, Pengusaha Batik	Bakaran Wetan
2.	Tini	55	Pengrajin, Pengusaha Batik	Bakaran Wetan
3.	Irham Juwana	27	Pemerhati Batik	Langenharjo
4.	Hartatik	36	Pengrajin, Pengusaha Batik	Bakaran Kulon
5.	Puryanto	47	Pengrajin, Pengusaha Batik	Bakaran Kulon
6.	Tarmuji,SE.	40	Lurah Desa	Bakaran Wetan
7.	Lilik Teguh Prasetyo	50	Desperindag Pati	Pati
8.	Sutopo	54	Desperindag Pati	Pati
9.	Karmadi	40	Pembatik	Bakaran Wetan
10.	Yahyu	47	Pembatik	Bakaran Kulon
11.	Ngaminah	65	Pembatik	Bakaran Wetan
12.	Miyati	54	Pengobeng	Bakaran Wetan
13.	Parmi	56	Pengobeng	Bakaran
14.	Sutiyoso	49	Desperindag Pati	Pati

LAMPIRAN

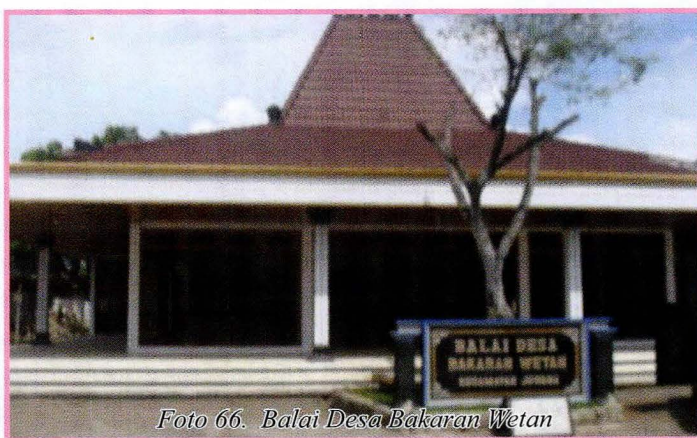


Foto 66. Balai Desa Bakaran Wetan

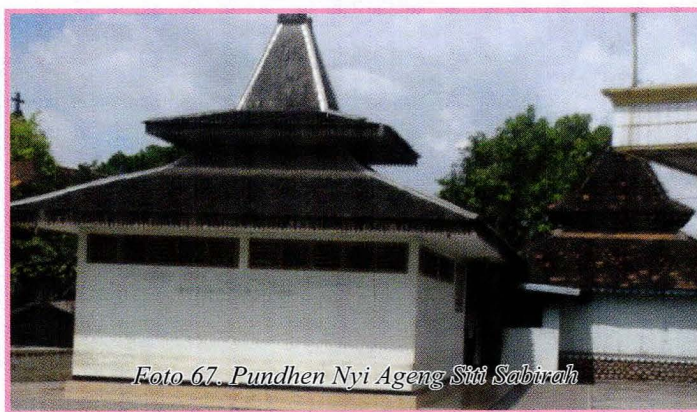


Foto 67. Pundhen Nyi Ageng Siti Sabinah



Foto 68. Sumur Sumpah



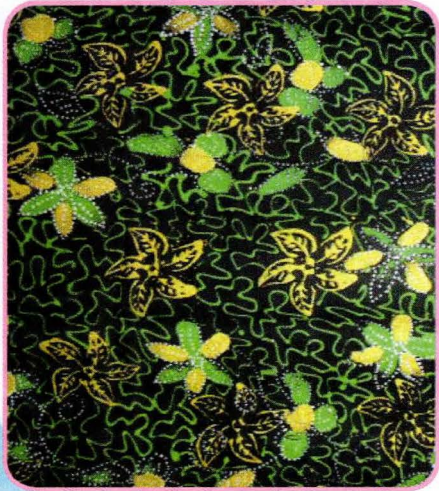
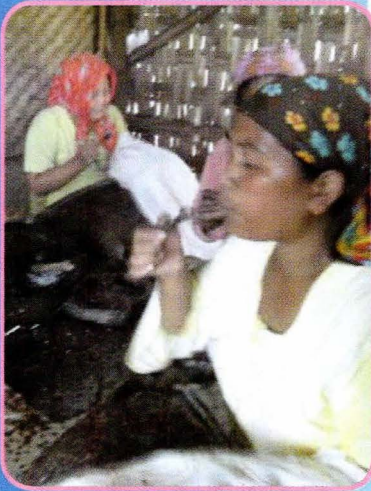
Foto 69. Byasana Bhakti Upapradana



Foto 70. Upakarti Kategori Pelestarian Batik

GAYA SENI BATIK DESA KLAMPAR KECAMATAN PROPO KABUPATEN SUMENEP

Drs. Mudjijono, M.Hum



BAB I

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menuangkan pesan, misalnya melalui tulisan, nyanyian, tembang, puisi, tarian, lukisan, dan batik. Walaupun orang lain (selain pembatiknya) yang tidak memahami batik sekalipun akan tertarik dengan batik, entah karena warna, motif, atau keseluruhan tampilannya. Bagi orang lain yang memahami tentang batik kondisinya akan jauh berbeda, karena ia akan tahu nama, pemakaian yang pas atas batik tersebut. Pemahaman itu bukan hanya dari warnanya semata, melainkan juga dari motif yang ditampilkan.

Siswomihardjo seorang penulis batik mengutarakan Orang Jawa Kuno memang terbiasa untuk menyampaikan pesan-pesan penting melalui lambang¹, oleh karena itu jika dicermati batik tulis yang dibuat oleh orang-orang yang piawai saat itu terkenal akan kehalusannya mengingat pembatik (pembuat pola, penentu motif, *penyanting*, maupun pewarnanya) menuangkan keahliannya untuk terwujudnya batik yang diinginkan. Terkait dengan pola batik ini Siswomihardjo menegaskan, bahwa yang penting untuk diingat ialah bahwa pola-pola yang bermakna pasti bukanlah motif-motif

¹ Lihat Siswomihardjo. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011: 7.

yang dibuat secara serampangan atau asal-asalan sebagai ungkapan perasaan sesaat itu.² Pola yang bagus dengan pengerjaan yang hati-hati dan pas untuk tingkat kepanasan malam dalam *canthing* yang akan dituangkan dalam kain sangat menentukan batik yang dihasilkan, karena pewarnaan yang pas akan didapat dari halus dan tidaknya hasil *nyanthing* tersebut. Bagian inilah yang justru akan menentukan kualitas batik yang dihasilkan. Pendapat Gusti Kanjeng Ratu Hemas sangat tepat yang mengutarakan, kehalusan produk yang dibatik itulah sebetulnya yang menjadikan sebuah batik tradisional menjadi tinggi mutunya.³

Batik awalnya hanya dipakai di lingkungan keraton, namun lama kelamaan akhirnya menyebar di berbagai pelosok negeri. Walaupun demikian sampai saat ini ada beberapa batik dengan motif tertentu yang hanya dipakai saat aktivitas di keraton. Terkait dengan batik ini pernah ada peraturan yang dikemukakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana III yang tertera pada tahun 1769 yang berbunyi:

*“Ana dene kang arupa jajarit kang kalebu ing larangangsun: batik sawat lan batik parangrusak, batik cumangkiri kang calacap, modang, bangun-tulak, lenga-teleng, daragem lan tumpal. Anadene Batik cumangkirang ingkang acalacap lung-lungan utawa kekembangan, ingkang ingsun kawenangaken anganggoha pepatih ingsun lan sentanaingsun, kawulaning wedana”*⁴(Adapun yang berupa kain yang termasuk larangan saya adalah batik Sawat dan Batik Parangrusak, Batik Cumangkiri yang calacap, Modang, Bangun Tulak, Lenga - Teleng, Daragem dan Tumpal. Adapaun batik Cumangkiran yang

² Ibid halaman 6

³ Lihat Sekar Jagad. “Malam, di Tingkat Pengrajin Pedesaan Perlu Kepedulian Terpadu” dalam *Sekar Jagad*. Majalah Batik Indonesia. Nomor: 3/Tahun I. Oktober. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia. 2000: 1.

⁴ Musman, A dan Arini, A. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta G – Media. 2011: 4-5.

calacap Sulur-suluran atau Bunga-bunga yang saya perbolehkan untuk dipakai oleh patih dan keluarga saya, keluarga Wedana).

Mengingat banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik mereka bawa ke luar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing (Musman, 2011: 4-5).

Saat ini di berbagai daerah di Indonesia dapat dijumpai batik, seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, Pekalongan, dan Madura. Wilayah tersebut termasuk lingkaran dalam keluarga besar batik Jawa dan Madura. Hal itu terasa dan tampak jelas pada berbagai pameran kerajinan dan batik seperti *Inacraft*, *Indocraft*, dan *Adwastra*⁵. Salah satu daerah yang memproduksi batik yakni batik tanah *liek*. Warna dasar kain batik tanah *liek* (liat) khas Minangkabau cenderung krem atau coklat muda yang diperoleh dari perendaman kain di dalam larutan cairan tanah liat, dan *itiak pulang patang* dan *kaluak paku* merupakan ciri khas motif batik di sana⁶. Selain itu, banyak daerah yang saat ini sedang gencar-gencarnya memperkenalkan batik pada masyarakat, misalnya dengan diadakannya Pergelaran Maha Karya Pusaka Kemanusiaan Lisan dan Tak Benda Batik Tradisional Yogyakarta di Pura Pakualaman pada hari Sabtu, 28 April 2012. Batik dalam pameran ini merupakan koleksi keluarga Keraton Yogyakarta dan Pameran Batik Bordir dan Aksesori di Gramedia Expo Surabaya Jawa Timur⁷. Bahkan Komunitas Batik Jawa Timur pada hari Sabtu, 22 September 2012 meluncurkan Batik Herbal dalam menyambut hari batik pada bulan Oktober⁸.

⁵ *Ibid* halaman 10

⁶ Lihat "Batik Tanah Liek, Khas Minangkabau yang Liat" dalam *Kompas*. Tanggal 25 September. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. 2012: kolom 21 kolom 1-7

⁷ Lihat "Pameran Batik " dalam *Kompas*. Tanggal 30 April. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. 2012: 18 kolom 3-6 dan "Pameran Batik Bordir dan Aksesori " dalam *Kompas*. Tanggal 10 Mei. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. 2012: 19 kolom 4-7.

⁸ *Kompas* 25 September 2012 *Opcit* halaman : 13, kolom 4

Seruan penggunaan batik herbal tersebut perlu didukung mengingat pada tanggal 1 April 1996 telah keluar satu peringatan dari Pemerintah Jerman yang melarang penjualan produk apapun kepada konsumen akhir yang menggunakan zat warna, terutama pada produk tekstil. Pemerintah Belanda dengan cepat menanggapi, dengan mengeluarkan larangan yang sama melalui *Centre for the Promotion of Imports from Developing*. Belanda melarang masuk produk – produk impor yang menggunakan zat warna yang berasal dari bahan kimia tertentu: garam *diazonium* (*diazonium salt*) untuk produk yang langsung kontak kulit manusia, seperti pakaian, kaos kaki, dan spre. *Amino aromatis* yang terdapat dalam pewarna sintetis diduga keras menyebabkan kanker kulit. Contoh pewarna sintetis yang membahayakan itu, antara lain *naphtol*, *direk*, dan *basis*⁹.

Daerah lain yang juga memproduksi batik yakni Pulau Madura. Berbagai daerah di wilayah Madura banyak yang memproduksi batik, baik itu cap atau tulis. Pemerintah daerah sangat mendukung dalam kegiatan memproduksi batik tersebut, antara lain dengan mendirikan sentra batik dan pasar sebagai area menjajakan batik hasil produksi masyarakat Madura.

Melihat semakin banyaknya pembuatan batik dan tantangannya, maka batik menarik untuk diteliti. Wilayah Jawa dan Madura sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai daerah penghasil batik, dan kajian tentang batik di Jawa sudah banyak dilakukan, sementara kajian tentang batik Madura masih sedikit. Batik Madura dijadikan objek penelitian dengan alasan orang Madura sebagai pelaut yang tangguh dan sering melakukan perjalanan dagang tentu akan

⁹ Lihat Lestari, K dan Suprpto, H. "BBKB Kembangkan Zat Warna Alam Bubuk, cukup 3 Kali celup, Tak Harus 43 Kali" dalam *Sekar Jagad*. Majalah Batik Indonesia. Nomor: 3/Tahun I. Oktober. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia. 2000: 8.

berpengaruh dalam seni batik yang dihasilkan¹⁰ Berbagai daerah di Pulau Madura banyak yang memproduksi batik, misalnya di daerah Bangkalan, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan. Penduduk di wilayah Kabupaten Pamekasan banyak yang membuat batik, di antaranya Desa Klampar di Kecamatan Proppo yang dijadikan objek penelitian, mengingat wilayah itu representatif untuk dilakukan penelitian tentang batik. Perlu diketahui, bahwa Kecamatan Proppo oleh pemerintah daerah telah dijadikan sentra batik, bahkan di wilayah itu juga terdapat pasar batik.

Wilayah Desa Klampar terdiri dari tujuh dusun, penduduk di tiap dusun membuat dan menjual batik. Apabila diperhatikan, awalnya tampak bahwa semua penduduk di dusun itu membuat batik, namun jika diperhatikan proses pembuatan, pencelupan dan penutupan malam serta bahan warna yang dipergunakan, terdapat perbedaan. Terlebih jika diperhatikan motif, warna, dan hasil akhir batik akan dipahami bahwa antara dusun satu dengan dusun lain terdapat perbedaan dalam pembuatan batik. Perbedaan itu pula akhirnya akan membedakan harga jual batik. Suatu dusun akan memasang harga batiknya lebih murah jika dibandingkan dengan dusun lain.

Memperhatikan kondisi itu, penelitian ini melihat aktivitas pembuatan pola batik, *penyanthingan*, dan pewarnaannya. Peruntutan pemahaman terkait aktivitas membatik tersebut dikembangkan atas pertanyaan dasar yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana gaya seni batik di Desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Sepintas pertanyaan dasar itu sederhana, namun jika dicermati merupakan pertanyaan yang

¹⁰ Orang Madura dikenal sebagai pelaut tangguh, dan sejarah telah mencatat bahwa sejak dahulu sudah ada hubungan dagang antara Madura dengan daerah Jambi, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, dan beberapa tempat lainya yang menyebabkan adanya interaksi kebudayaan dengan daerah tersebut. Hal ini dapat terlihat pada seni batik, baik dalam ragam hias maupun warna dengan ciri-ciri gaya tersendiri. Ragam hias Fajar Menyingsing dari Madura pada hakikatnya sama dengan ragam hias Merak Ngibing dari Indramayu dan Garut yang telah disesuaikan dengan gaya serta selera khas Madura. Lihat Djoemena. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1990: 76-77.

memerlukan suatu pemahaman yang luas mengingat konsep gaya dan seni mengandung unsur yang relatif banyak.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya seni batik di Desa Klampar. Gaya dan seni mempuinyai beberapa elemen dasar yang harus diperhatikan, di antaranya bersifat transformasional atau merupakan ekspresi dari pembuat. Mengingat di Desa Klampar banyak penduduk yang membuat batik, maka perunutuan tentang gaya dan seni tersebut akan menarik. Pemahaman tentang gaya dan seni batik ini akan disusun sebagai suatu laporan penelitian yang dapat dibaca, dipahami, dan dapat dipakai sebagai data bagi pihak lain yang membutuhkan.

Hasil penelitian tentang batik di Desa Klampar ini diharapkan dapat menambah kasanah hasil penelitian (*input*). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan menumbuhkan ketertarikan bagi pihak lain untuk melakukan penelitian terkait dengan batik. Gambaran hasil penelitian (*output*) ini paling tidak dapat menginformasikan pada masyarakat tentang batik yang ada di Desa Klampar (*outcome*).

Mengutip Coote dan Shelton, Ferraro mengutarakan, bahwa ekspresi artistik merupakan salah satu karakteristik manusia yang sangat khusus, pada studi Antropologi budaya mengingatkan, bahwa ekspresi artistik ditemukan pada setiap masyarakat, dan kesenangan estetika dirasakan oleh seluruh anggotanya¹¹. Terkait dengan batik yang menjadi objek dalam penelitian ini, juga merupakan suatu bentuk hasil ekspresi artistik dari pembuatnya. Bagi orang lain baik dari masyarakat setempat maupun luar akan memberikan respon jikalau melihat hasil karya tersebut, hal ini merupakan bentuk kesenangan estetika yang juga dirasakan oleh orang lain.

¹¹ *Artistic expression is one of the most distinctive human characteristics, as the study of cultural anthropology reminds us, artistic expression is found in every society, and aesthetic pleasure is felt by all members of human kind* (see Coote and Shelton 1992). Lihat Ferraro, G. "Cultural Anthropology: An Applied Perspective". Second Ed. New York: West Publishing Company, 1995: 310.

Masih menurut Ferraro, bahwa di seluruh masyarakat, setiap orang menerapkan imajinasi, kreatifitas, dan berbagai teknik keahlian-keahlian memindah bentuk bahan/material, suara, dan gerakan ke dalam suatu bentuk produk (kerja) seni. Ada berbagai macam tipe ekspresi estetis yaitu: (1) seni grafis atau seni patung, seperti melukis, pahat, ukir, patung, dan kerajinan pembuatan keranjang; (2) Kreativitas memanipulasi suara dan kata-kata ke dalam bentuk estetis seperti musik, puisi, dan foklore; dan (3) Aplikasi keahlian dan kreativitas gerakan tubuh membentuk suatu tarian¹². Perlu diutarakan bahwa aktivitas membuat batik juga merupakan suatu penuangan ekspresi estetis dari pembuatnya tatkala ia sedang menggoreskan pensil atau canting dengan malam panasnya menjadi titik-titik atau coretan geometris ataupun grafis ke dalam kain yang sedang dibatiknya.

Agar memudahkan pemahaman di sini perlu diutarakan konsep tentang batik. Batik diartikan sebagai salah satu cara pembuatan bahan pakaian dengan teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Kain atau busana yang dibuat tersebut juga menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki ke khasan¹³. Hampir sama dengan pengertian itu, Siswomihardjo memberi batasan membatik sebagai melukis di atas sehelai mori, dengan sebuah alat khusus yang disebut *canthing*, yang telah diisi dengan cairan lilin panas¹⁴. Lain lagi dengan penjelasan yang diutarakan oleh Kuswadi, menurutnya batik berasal dari Bahasa Jawa, "*mbatik*", kata *mbat* juga disebut *ngembat* yang berarti

¹² *In all societies people apply imagination, creativity, and technical skills to transform matter, sound, and movement into works of art. The various types of artistic expression include: (1) the graphic or plastic arts, such as painting, carving, weaving, sculpture, and basket making; (2) the creative manipulation of sounds and words in such artistic forms as music, poetry, and folklore; and (3) the application of skill and creativity to body movement that gives rise to dance..ibid 310*

¹³ Prasetyo, A. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2010: 1-2.

¹⁴ Siswomihardjo, O. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011: 1.

melontarkan atau melemparkan. Kata “*tik*” dapat diartikan *titik*. Jadi yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain, sedangkan menurut Soedjoko batik berasal dari Bahasa Sunda yang berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan. Istilah batik dalam Bahasa Sunda dapat ditemukan dalam Babad Sengkala (1633) dan Pandji Djojo Lengkara (1770)¹⁵.

Memperhatikan aktivitas pembuatan batik kiranya perlu ditegaskan bahwa batik sebagai ekspresi estetis termasuk dalam kategori seni grafis mengingat di dalamnya juga banyak penuangan titik-titik, coretan, dan gambar atau lukisan. Pemahaman ini akan menjadi semakin yakin jika memperhatikan pendapat Ferraro tentang seni grafis. Menurutnya seni grafis dan patung meliputi banyak bentuk ekspresi dan sangat luas variasi keahlian-keahlian. Pandangan dunia barat terhadap seni grafis dan patung biasanya merujuk pada seni lukis, pahat, pencetakan, dan arsitektur, definisi antropologi juga meliputi seperti seni tenun, sulam, jahit, pembuatan intan, tato dan bentuk dekorasi tubuh¹⁶. Agar pemahaman tentang seni menjadi lebih jelas, maka perlu juga diutarakan konsep seni:

Ferraro mengutarakan, para ahli Antropologi budaya mendefinisikan *seni* berkaitan dengan tugas atau fungsi dalam konteks seremoni keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan definisi seni, namun setiap definisi seni yang dimiliki dalam berbagai lintas budaya, harus memiliki elemen-elemen dasar, meliputi: (1). Proses artistik harus

¹⁵ Pamungkas. *Batik. Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari. 2010: 3-4.

Lihat juga Samsi, SS. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Jakarta: Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation). Kata Batik berasal dari kata *hamba-tik* yang berarti membuat titik-titik yang disusun dan dirangkai sehingga tercipta motif. 2011: 3

¹⁶ *The graphic and plastic art include a number of forms o expression and wide variety skills. Thought the western nation of graphic and plastic arts usually refers to painting, sculpture, printmaking, and architecture, the anthropological definition also includes such art forms as weaving, embroidery, tailoring, jewelry making, and tatooning and other forms of body decoration. Opcit 1995: 315.*

kreatif, penuh berperan, menyenangkan dan memerlukan perhatian atau pemanfaatan objek produk seni, (2). Perspektif penonton, seni harus menghasilkan respon emosional bagi penonton/ yang melihat, (3). Seni harus bersifat transformasional. Sebuah *image* dari alam seperti seekor harimau *cheetah* berlari dengan kecepatan penuh, mungkin memberi respon emosional kuat dalam bentuk kepuasan estetika. Hal ini menjadikan seni hanya ketika seseorang menstranform *image* ke dalam bentuk lukisan, tarian, nyanyian, atau puisi, (4). Seni harus mengandung informasi komunikasi yang direpresentasikan. Suatu objek seni yang ditransformasikan harus memuat suatu pernyataan simbolik yang di lukiskan, dan (5). Seni menunjukkan (menggambarkan) seniman kepemilikan tingkatan keahlian teknis tertentu yang tidak sepenuhnya memiliki kesamaan oleh seluruh individu dalam suatu masyarakat. Beberapa orang memiliki keahlian lebih dibanding yang lain yang interestnya sama dan diperoleh sebagai bakat individu yang diwariskan. Melalui elemen tersebut seni dilihat sebagai proses dan produk suatu penerapan keahlian tertentu yg terdapat pada setiap kegiatan proses transformasi bahan/ material, suara, atau gerakan ke dalam suatu bentuk yang dianggap memiliki estetika menyenangkan orang dalam suatu masyarakat¹⁷.

¹⁷ ...the cultural anthropologist might define art in term of the role or function it plays in religious ceremonies.any definition of art, if it is to have any cross-cultural applicability, must include certain basic elements: 1. The artistic process should be creative, playful, and enjoyable and need not be concerned with the practicality or usefulness of the object being produces. 2. From the perspective of the consumer, art should produce some type of emotional response. 3. Art should be transformational. An image from nature, such as a cheetah running at full speed, may be aesthetically pleasing in that it evokes a strong emotional response, but it not art. It becomes art only when someone transforms the image into a painting, dance, song, or poem. 4. Art should communicate information by being representational. In other words, once the object of art is transformed, it should make a symbolic statement about what is portrayed. 5. Art implies that the artist has develop a certain level of technical skill not shared equally by all people in a society. Some people have more highly developed skills than the others owing to interplay of individual interests and opportunities with genetically based acutities. Art, then refers to both the process and the products of applying certain skills to any activity that transforms matter, sound, or motion into a form that is deemed aesthetically pleasing to people in a society. Opcit 1995: 310.

Penerapan kelima elemen dasar seni pada batik Desa Klampar sangat jelas, bahwa pada semua proses pembuatan batik selalu mengandung ekspresi yang artistik, mulai dari penentuan lebarnya kain, pembuatan pola, penyanthingan, dan pewarnaan. Hasil akhir dari proses pembuatan batik akan selalu menghasilkan respon emosional yang melihatnya, walaupun tingkat responitas sangat berbeda-beda. Bentuk fisik batik yang dihasilkan dengan pola dan warna tertentu juga akan mentransformasikan *image* dari pembatik kepada personal yang melihatnya¹⁸. Kain batik dengan motifnya selalu mengandung informasi komunikasi yang direpresentasikan¹⁹, dan produk seni (batik) yang dihasilkan menggambarkan tingkat keahlian teknis tertentu yang dimiliki oleh pembuatnya. Perlu dipahami setiap pelaku seni tidak semuanya sama dalam penguasaan keahliannya, terlebih bagi yang memiliki bakat.

Selanjutnya, seni (dalam hal ini batik) juga mempunyai fungsi. Untuk menelusuri fungsinya, ada dua pendekatan yang mengkaji tentang seni yaitu fungsional Malinowski dan Radcliffe Brown. Malinowski cenderung menekankan pada bagaimana berbagai macam fungsi elemen-elemen budaya bagi pembentukan psikologis individual atau pelepasan energi emosional. Ekspresi pembatik yang dituangkan ke dalam kain dan diwarnai akan menjadikan adanya pemuasan individual. Pendekatan yang dikemukakan oleh

¹⁸ Pemahaman ini terjadi saat melihat batik hasil pewarnaan yang telah selesai di lakukan oleh Bapak Mansyur di Dusun Banyumas, Desa Klampar. Beliau menyodorkan lima potong kain yang berbeda-beda dan disuruh memperhatikan dan membandingkan. Dua kain secara umum memang terlihat ada "rasa penglihatan" emas di bagian pola-polanya, namun tidak terlalu mencolok dan enak untuk dipandang Wawancara dengan Pak Mansyur di Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Proppo tanggal 9 Februari 2013, pukul 19.10 WIB.

¹⁹ Ibu Sofi sebagai pengrajin batik di Dusun Tengginah, Desa Klampar mempunyai kain batik yang baru di jemur. Lima potong kain mempunyai motif yang sama, walaupun warnanya berbeda-beda. Motif tersebut dinamai oncor yang berarti tugu. Tugu tersebut dimaksudkan sebagai tugu ciri Kabupaten Pamekasan, yang ternyata di area taman kota Pamekasan memang ada tugu seperti yang tertera di dalam kain batik yang dibuatnya. Wawancara dengan Ibu Sofi di halaman rumahnya Dusun Tengginah, Desa Klampar tanggal 9 Februari 2013 pukul 10.00 WIB.

Radcliffe Brown sebaliknya menekankan bagaimana suatu elemen budaya berfungsi memberi kontribusi terhadap pembentukan atau keberlangsungan kehidupan masyarakat. Ketika kita akan melakukan pengujian terhadap berbagai macam fungsi-fungsi seni bagi individu dan masyarakat, hal ini seharusnya menitik beratkan pada keterkaitan analisis seni, analisa Radcliffe Brown lebih mendekati pendekatan struktural telah lebih berhasil sempurna²⁰. Pendekatan Radcliffe Brown ini lebih menekankan fungsi seni secara kolektif atau berfungsi sebagai kontribusi sosial yang akan terlihat saat batik dipakai dalam suatu acara.

Konsep dasar lain yang juga harus dijabarkan yakni *gaya*. Schapiro dalam *Anthropology Today: Selection*. menulis tentang *Style*, yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai *gaya*. Menurutny:

By style is meant the constant form and sometimes the constant elements, qualities, and expression in the art of an individual or a group. The term is also applied to the whole activity of an individual or society, as in speaking of a "life style" or the "style of a civilization." ²¹.

(Stile diartikan sebagai bentuk kekonsistenan yang kadang-kadang konsisten dalam konteks elemen-elemen, kualitas, dan ekspresi seni yang bersifat individual atau kelompok. Istilah ini juga diterapkan pada keseluruhan aktivitas yang bersifat individual atau masyarakat, seperti dalam perbincangan pada suatu "Gaya Hidup" atau "Gaya Peradaban")

²⁰ Malinkowski tended to emphasize how various cultural elements function for the psychological well being of the individual. Radcliffe Brown by way of contrast, stressed how a cultural element functions to contribute to the well being or continuity of society. While we will examine the various functions of art for both the individual and society, it should be pointed out that in terms of the analysis of art, Radcliffe Brown's more structural approach has been the more fruitful. Opcit. 1995: 313.

²¹ Schapiro, M. "Style" dalam *Anthropology Today: Selections*. Edited by Sol Tax. Chichago: The University Of Chicago Press, 1962: 278.

Peminjaman konsep Schapiro ini sangat tepat mengingat, di dalamnya terkandung pemahaman konsisten elemen, kualitas, dan ekspresi seni baik yang bersifat individual maupun kelompok. Perlu dipahami bahwa para pembatik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan konsisten dalam pemakaian bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat suatu batik, antara lain kain, pensil atau alat menggambar pola, pola, canting, malam, pemanas malam, dan bahan pewarna.

Para pembatik sangat menjaga kualitas batik yang dihasilkan, antara lain dengan mengerjakan segala bagian dalam suatu proses penyelesaian batik. Selama membuat pola, *nyanting*, dan mewarnai melibatkan ekspresi seni yang bersifat individual atau kelompok. Bersifat individual karena acapkali pembatik membeli kain yang sudah berpola atau membeli kain dan polanya digambar sesuai kemauan pembatik atau pemesan (perorangan). Ekspresi seni terkadang juga melibatkan suatu kelompok apabila batik yang akan dibuat merupakan pemesanan untuk seragam.

Lebih jauh Schapiro menegaskan, bahwa gaya adalah suatu sistem bentuk-bentuk (format) berkaitan dengan kualitas dan makna ekspresi dari kepribadian seniman dan pandangan kelompok yang dapat dilihat secara luas. Hal ini juga suatu sarana ekspresi kelompok, komunikasi dan penempatan nilai-nilai religius tertentu, sosial, dan kehidupan moral melalui bentuk-bentuk kesan emosional²². Schapiro menunjukkan, secara umum deskripsi Style merujuk pada tiga aspek seni: bentuk elemen atau motif, bentuk relasi, dan kualitas (termasuk didalamnya kualitas ekspresi)²³. Batik yang banyak dibuat

²²the style is, above all, a system of forms with a quality and a meaningful expression through which the personality of the artist and the broad outlook of a group are visible. It is also a vehicle of expression within the group, communicating and fixing certain values of religious, social, and moral life through the emotional suggestiveness of forms. Ibit 278

²³in general the description of a style refers to three aspect of art: form elements or motives, form relationship, and qualities (including an all over quality which we may call the "expression"). Ibit 280.

oleh penduduk Desa Klampar Kecamatan Proppo juga mempunyai tiga aspek seni, yaitu motif, relasi yang berupa komunikasi antara pembatik dengan orang yang melihat, pembeli, atau pihak manapun di luar sang pembatik. Batik yang dihasilkan juga menentukan kualitas karena didalam figur hasil batikannya juga mengandung ekspresi dari pembatik.

Sudah banyak buku yang menulis tentang batik, salah satu di antaranya tulisan Anindito Prasetyo dengan judul Batik, karya Agung Warisan Budaya Dunia. Buku yang dicetak tahun 2010 ini mengungkapkan pengertian batik dan sejarahnya. Mulai batik pada masa kuno, coraknya, jenisnya, dan dinamika budaya batik. Bagian selanjutnya mengungkapkan corak batik dari berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Solo, dan bagaimana batik dibuat. Walaupun hanya gambaran simpel akan tetapi buku ini memberi informasi batik, corak, dan perkembangannya di kemudian hari dengan disertai foto-foto yang eksklusif. Bagi orang awam yang baru awal mau mempelajari batik buku ini sudah lebih dari cukup untuk memberikan informasi awal.

Buku lain yang menulis batik yakni Pola Batik klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan. Buku ini ditulis oleh Oetari Siswomihardjo Prawirohardjo pada tahun 2011. Buku yang eksklusif tampilannya ini berisi tentang pengertian pola batik, penggolongan pola batik klasik. Selain itu, buku ini juga mengungkapkan makna dan pola batik klasik, serta latar belakang lahirnya makna pola batik klasik. Buku ini memberi kita gambaran tentang perkembangan batik klasik saat ini di dalam kehidupan sehari-hari. Terpenting buku ini juga mengutarakan bagaimana mengupayakan pelestarian batik klasik.

Batik, Warisan Adiluhung Nusantara yang ditulis oleh Asti Musman dan Ambar B Arini merupakan buku tentang batik yang memuat contoh dan gambaran batik dari berbagai daerah di Pulau

Jawa. Selain itu, buku tersebut juga memuat daerah wisata batik yang ada di bnerbagai daerah. Buku ini berbeda dengan dua buku di atas karena di dalam buku ini juga memuat kebijakan tentang batik, kreasi batik cap dan tulis, dan memberi tips yang baik untuk mendapatkan batik. Buku yang diterbitkan tahun 2011 ini juga menampilkan pola-pola batik yang dicetak eksklusif.

Dibandingkan dengan ketiga buku tersebut, penelitian tentang batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan mempunyai perbedaan. Selain tempatnya, penekanan pada penelitian akan menghasilkan suatu tulisan tentang sebuah gaya dari seni batik yang sangat berbeda dan belum diungkap dalam ke tiga buku tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi tambahan kasanah baru dalam tulisan tentang batik.

Ruang lingkup lokasi penelitian yakni Kabupaten Pamekasan. Sedangkan untuk ruang lingkup materinya yakni pengrajin batik di Desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan Pamekasan.

Satu di antara kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan adalah Kecamatan Propo. Kecamatan ini memiliki 27 desa. Desa Klampar merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Proppo, desa ini terdiri dari 7 dusun meliputi: Dusun (1) Krejeh, (2) Morleke, (3) Tengginah, (4) Timur Sungai, (5) Sumber Papan, (6) Banyumas, dan (7) Batu Baja. Ketujuh dusun tersebut semuanya memiliki pengrajin batik, Dusun Tengginah dan Banyumas merupakan dusun paling banyak penduduknya yang beraktivitas dalam kerajinan batik.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei. Sebelumnya telah diurus ijin penelitian, kemudian disusul mencari data di lapangan. Tahap pertama penelitian dilakukan observasi ke semua pedukuhan yang ada di Desa Klampar. Gambaran yang diperoleh dari observasi

tersebut dipergunakan pedoman untuk melakukan wawancara. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka wawancara mendalam terhadap informan dan informan kunci dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Perunutan data di lapangan dilakukan dengan wawancara kepada 10 orang informan pengrajin, 10 orang penjual batik atau memiliki kios di Pasar Tujuh Belas. Guna menambah pemahaman tentang batik, diwawancarai 5 orang informan kunci yang berasal dari tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan yang mengetahui permasalahan batik di Pamekasan. Setelah melakukan observasi awal, pengamatan, dan wawancara, maka dilakukan pengumpulan dan menyeleksi data. Tahap akhir penelitian yakni menyusun laporan penelitian.

BAB II

GAMBARAN DESA KLAMPAR, BATIK DESA KLAMPAR, DAN PASAR BATIK KABUPATEN PAMEKASAN

A. Gambaran Desa Klampar

1. Letak dan Wilayah

Wilayah Desa Klampar seluas 279 hektare, terdiri dari Sawah 27 hektare, tegal 186 hektare, dan pemukiman 66 hektare (Kabupaten Kecamatan Proppo Dalam Angka Tahun 2012: 4). Bagian utara berbatasan dengan Desa Ansanah, bagian timur berbatasan dengan Desa Sumberpapan 2, bagian barat berbatasan dengan Desa Rang Perang Ansanah, dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Nyalabu Daya. Letak Desa Klampar sejauh 15 menit perjalanan dengan kendaraan dari pusat Kota Pamekasan.

2. Penduduk

Penduduk Desa Klampar yang berusia di bawah 34 tahun merupakan jumlah yang paling banyak. Terlihat penduduk yang

berusia antara 10 tahun hingga 19 tahun dan usia antara 25 tahun hingga 34 tahun semuanya berjumlah di atas empat ratus orang untuk tiap rangenya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penduduk Desa Klampar yang tergolong muda jumlahnya lebih banyak. Golongan usia lain yang menarik yakni, penduduk yang berusia di atas 60 tahun juga relatif banyak. Bahkan penduduk yang usianya lebih dari 80 tahun jumlahnya mencapai 88 orang. Untuk melihat rincian jumlah penduduk Desa Klampar menurut usianya dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1.
Jumlah Penduduk Desa Klampar Berdasarkan Umur
Tahun 2013

No.	Umur (tahun)	Jumlah
1	0-4	245
2	5-9	399
3	10-14	414
4	15-19	445
5	20-24	369
6	25-29	464
7	30-34	417
8	35-39	313
9	40-44	244
10	45-49	260
11	50-54	200
12	55-59	169
13	60-64	142
14	65-69	83
15	70-74	82
16	75-79	44
17	80+	88
	Jumlah	4.972

Sumber : diambil dari Buku Induk Penduduk. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pamekasan Tahun 2012

3. Pendidikan

Penduduk Desa Klampar yang tidak sekolah jumlahnya sangat sedikit. Hal itu terlihat saat dilakukan peruntutan dari buku Induk Penduduk Dinas Kependudukan dan catatan Sipil Kabupaten Pamekasan Tahun 2012. Walaupun kolom tidak sekolah dan belum sekolah dijadikan satu, akan tetapi jika dilihat dari usia penduduk di atas 50 tahun maka artinya tidak sekolah. Berbeda dengan penduduk yang berketerangan tidak sekolah/belum sekolah usianya banyak yang masih di bawah 5 tahun. Golongan yang terakhir ini dapat diindikasikan sebagai penduduk yang belum bersekolah. Penduduk yang tergolong belum sekolah ini jumlahnya lumayan besar, kemudian diikuti dengan jumlah penduduk yang tamat sekolah dasar (1.134 Orang). Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sebanyak 1.077 orang. Penduduk yang bersekolah hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas dan perguruan tinggi sejumlah 835 orang. Secara rinci gambaran tingkat pendidikan yang ada di Desa Klampar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Klampar Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah/Blm Sekolah	1.486
2	Tidak Tamat SD	1.077
3	SD	1.134
4	SMP	440
5	SMA	791
6	Perguruan Tinggi	44
	Jumlah	4.972

Sumber : diambil dari Buku Induk Penduduk. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pamekasan Tahun 2012

4. Agama

Menurut data yang tercatat di dalam buku Induk Penduduk Dinas Kependudukan dan catatan Sipil Kabupaten Pamekasan Tahun 2012 penduduk di Desa Klampar Kecamatan Proppo semuanya beragama Islam. Sarana ibadah yang ada di desa tersebut pun semuanya untuk sholat yaitu ada 5 buah masjid dan 45 surau (lihat Kecamatan Proppo Dalam Angka Tahun 2012: 31).

5. Matapencanharian

Penduduk Desa Klampar yang bekerja sebagai petani sejumlah 1.029 orang. Tanaman padi dan jagung merupakan jenis tanaman yang paling banyak ditanam oleh petani. Selain tanaman itu, ada pula penduduk yang menanam ketela pohon, dan cabai. Tanaman sayuran seperti kol, tomat, kentang, wortel merupakan tanaman yang tidak ditanam di daerah itu. Oleh karena itu, harga sayuran tersebut relatif mahal karena harus didatangkan dari daerah lain. Sayuran yang setiap hari tampak di pasar yakni daun bayam dan kelor.

Penduduk yang bekerja dalam bidang industri ada 367 orang, di wilayah Desa Klampar terdapat penduduk yang mempunyai usaha industri kayu. Barang-barang rumah tangga seperti meja, almarai, tempat tidur, dan kursi dibuat dalam usaha industri itu. Usaha lain yang tergolong sebagai industri yakni membuat batik. Jenis mata pencaharian lain yang dilakukan oleh penduduk Desa Klampar yakni pedagang 177 orang dan wiraswasta 98 orang. Jenis mata pencaharian sebagai pembatik, atau yang bekerja terkait dengan usaha batik tidak tercatat dalam data kependudukan desa, kecamatan, maupun kabupaten karena selain mereka bekerja sebagai pembatik juga bekerja lain seperti sebagai ibu rumah tangga, petani, pedagang, atau guru. Secara rinci jenis mata pencaharian penduduk Desa Klampar

dan berapa orang yang bekerja pada jenis mata pencaharian tersebut ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2.3.
Pekerjaan Penduduk Desa Klampar Tahun 2013

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1029
2	Tidak /Belum Bekerja	1547
3	Pelajar/Mahasiswa	1151
4	Pedagang	177
5	Karyawan	24
6	Transportasi	57
7	Industri	367
8	Pensiunan	14
9	Wiraswasta	98
10	Konstruksi	50
11	PNS	22
12	Ustad	3
13	Perangkat Desa	2
14	Sopir	2
15	Mengurus Rumah Tangga	406
16	Guru	5
17	Nelayan	1
18	Swasta	2
19	Mekanik	1
20	Peternak	1
21	Lainnya	13
	Jumlah	4.972

Sumber : diambil dari Buku Induk Penduduk. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pamekasan Tahun 2012

B. Batik Desa Klampar

1. Munculnya Batik di Desa Klampar

Sekitar 30 tahun yang lalu penduduk di Pedukuhan Banyumas Desa Klampar sudah membuat batik, walaupun belum sebanyak saat

ini. Waktu berjalan, batik di wilayah itu mengalami pasang surut. Hingga beberapa waktu kemudian lebih banyak penduduk membuat batik. Sekitar lima tahun yang lalu batik juga telah dibuat oleh penduduk lain di pedukuhan lain di Desa Klampar. Sampai saat ini di berbagai daerah di wilayah itu hampir dapat ditemui penduduk yang sedang membuat batik (wawancara dengan Pak Taufik).

Kiranya tidak salah apabila Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan menetapkan Kecamatan Proppo sebagai daerah sentra industri bantik, mengingat di wilayah Desa Klampar saja terdapat 654 orang yang pekerjaannya terkait dengan kegiatan batik. Belum lagi desa-desa lain di wilayah Kecamatan Proppo yang juga memproduksi batik. Sebanyak orang yang pekerjaannya terkait dengan batik tersebut terdapat 421 orang sebagai pengrajin, 164 juragan dan pedagang batik, 26 orang pedagang obat, dan 41 orang pedagang kain. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4.
Jumlah Penduduk Desa Klampar Yang Bekerja Pada Bidang
Batik Tahun 2013

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pengrajin Batik	421
2	Juragan dan Pedagang Batik	164
3	Pedagang Obat Batik	28
4	Pedagang Kain	41
	Jumlah	654

Sumber: data Primer

2. Bahan Untuk Batik

Bahan-bahan untuk membatik, seperti kain, malam, dan pewarna semuanya didatangkan dari luar Kabupaten Pamekasan. Terdapat tiga toko besar di Kota Pamekasan yang menyediakan

perlengkapan untuk membuat batik, sedangkan di Pasar Batik Pamekasan pedagang yang menyediakan perlengkapan membatik ada di bagian bawah pasar. Mereka berjualan di samping kios batik dan lorong antara kios batik dan Pasar Batik. Foto berikut merupakan contoh pedagang perlengkapan membuat batik.



Foto 1. Pedagang Kain dan Pewarna Untuk Membuat Batik

Penduduk Desa Klampar yang berdagang pewarna dan kain tidak sebesar pedagang yang ada di Kota Pamekasan. Para pedagang di Desa Klampar melayani partai kecil. Acapkali untuk beberapa waktu beberapa pedagang tidak berjualan, mereka berhenti karena alasan modal. Untuk waktu yang lain ada di antaranya yang berjualan lagi. Barang dagangan yang berupa perlengkapan batik seperti canthing

atau cap biasanya didapat dari Kota Solo, sedangkan kain, malam, dan pewarna ada yang dari Solo atau Surabaya.

3. Proses Membedatik

Memilih kain dan membuat pola merupakan langkah awal untuk membuat suatu batik. Gambar atau motif batik yang diinginkan biasanya sesuai keinginan pembuat atau sesuai pesanan konsumen. Motif pesanan biasanya konsumen akan memberi contoh gambar atau kain dengan motif yang akan dicontoh. Motif yang bukan pesanan biasanya pembuat akan membuat sesuai motif yang laku saat itu. Para penjual kain untuk membedatik kebanyakan menyediakan kain yang sudah ada gambarnya, sehingga pembatik atau pengrajin tinggal nyanthing mengikuti pola yang sudah ada. Foto berikut merupakan foto orang yang sedang membedatik.



Foto 2. Membedatik

Setelah kain selesai *ditembok*, maka kain tersebut akan diwarnai dasar. Pembatik yang hanya bekerja membatik biasanya akan menyerahkan kain yang sudah *ditemboki* kepada sang juragan. Mereka bersama-sama dengan pekerja lain mengumpulkan kain tersebut. Setelah terkumpul, oleh pemilik kain atau juragan kain-kain akan diberi warna dasar. Setelah pewarnaan selesai kain tersebut akan dikembalikan kepada pembatik atau buruh batik untuk *dicanthing* lagi atau *ditembok* lagi. Kain itu selanjutnya akan disetorkan kepada juragannya lagi untuk diberi warna yang ke dua kali.

Berapa kali mewarnai ini sesuai dengan rencana gambar dan warna kain batik yang sedang dibuat. Setelah selesai mewarnai yang terakhir, kain akan direbus untuk *diloroti* malam yang masih menempel pada kain. Selesai direbus, kain akan dibilas dengan air dingin dari sumur atau dibawa ke sungai untuk dicuci di sana.

4. Hasil Batikan

Batik-batik yang diproduksi oleh pengrajin batik di Desa Klampar mempunyai berbagai corak dan pola, yang pada akhirnya akan menentukan harga. Harga paling murah berkisar kurang dari seratus ribu, harga menengah antara seratus ribu hingga dua ratus ribu. Harga batik yang mahal antara tiga ratus ribu hingga lima ratus ribu dan yang paling mahal antara lima ratus ribu hingga satu juta rupiah.

5. Penjualan Batik

Sesuai dengan hari pasaran batik yaitu Kamis dan Minggu, penjualan batik dapat dilakukan di rumah pengrajin atau pengepul. Acapkali dapat ditemui batik dengan bahan dan pola yang sama tetapi harganya berbeda antara di pasar dengan di pengrajin. Kondisi

ini dapat terjadi karena pengrajin merupakan buruh membatik yang kain dan pewarnanya biasanya mengambil dulu pada pengepul atau pedagang. Mengingat jumlahnya hingga puluhan, maka walaupun sudah selesai kadang tidak disetorkan namun dijual lebih murah dengan harga di pasar. Namun ada pula penjual batik yang menjual barang dagangannya di bawah harga pasar. Para pedagang yang saya temui selalu menjawab hal itu dilakukan karena penjual tersebut melakukan ilmu agar menjadi kaya.

Transaksi jual beli batik yang dilakukan sebelum hari pasaran biasanya dilakukan di tingkat pengrajin dan pengepul. Pengepul hanya membeli batik dari pembatik perorangan dan siapapun yang akan menjualnya. Setelah barang dagangan terkumpul pada hari pasaran batik dagangannya akan dibawa ke pedagang batik di pasar. Para pengepul ini tidak menjual batik secara langsung pada konsumen di pasar.

Para pedagang batik di Pasar Batik Pamekasan terbagi menjadi dua bagian besar yakni pedagang yang mempunyai dan yang tidak mempunyai kios. Pedagang yang mempunyai kios berdagang batik hanya di kios miliknya, sedangkan pedagang yang tidak memiliki kios menjajakan barang dagangannya di bagian atas (letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan kios batik) pasar. Setiap hari pasaran mereka akan menggelar barang dagangannya dan mengangkutnya pulang jika pengunjung pasar sudah sepi.

C. Pasar Batik

Pasar Batik Pamekasan awalnya berada di dalam Kota Pamekasan, di area bekas pasar itu saat ini berdisi bangunan kantor Dewan Perwakilan Daerah Pamekasan. Tahun 2012 pasar batik tersebut pindah di wilayah Desa Rong Karong Kecamatan Proppo sekarang. Selain pasar batik, terdapat pula pasar kebutuhan rumah

tangga dan pasar ternak yang berada di samping pasar batik. Hari Kamis dan Minggu merupakan hari pasaran yang akan banyak pedagang dan pengunjung. Kondisi lalu lintas di sekitar pasar akan macet dan akan lengang sekitar pukul 14.00 WIB. Selain hari pasaran, pasar sangat sepi dan hanya ada beberapa penjual yang menjajakan dagangannya.

Ayam dan kambing mendominasi pasar ternak, walaupun ada juga jenis binatang lain seperti burung, itik, dan enthog. Para pedagang dan pengunjung banyak berdatangan dari berbagai daerah di Madura, misalnya Thoyib seorang pengunjung pasar ternak. Ia datang dari Sampang yang jauhnya hampir memakan waktu satu jam perjalanan datang ke Pasar Pamekasan saat hari pasaran untuk mencari ayam aduan.

Barang-barang keperluan rumah tangga dan alat pertanian juga banyak dijual di pasar tersebut, misalnya benih tanaman lombok, cangkul, arit, *clurit*, berbagai bentuk pisau, caping, dan pupuk. Membujur dari utara ke selatan di seberang jalan di depan Pasar Batik berjajar para pedagang batu akik, mereka menyediakan mulai dari batu *merah siem*, *biduri laut*, *biduri bulan*, *kecubung*, hingga *jamrud*.

Para pedagang batik banyak berdatangan dari wilayah sekitar Proppo, dan daerah Pamekasan lainnya. Pedagang batik di tempat lesehan ada dua los, tiap los dipakai 14 orang pedagang. Pedagang batik yang ada di pinggiran los ada 22 orang. Sedangkan pedagang batik yang berada di toko sebanyak 40 pedagang. Uang sewa untuk toko sebesar Rp 75.000, 00 tiap bulan ditambah Rp 10.000, 00 untuk membayar keamanan. Semuanya dibayar ke kepala pasar. Uang karcis untuk pedagang batik pinggiran los Rp 1.500, 00 tiap pasaran

Berdampingan pada sisi selatan Pasar Batik ada juga los pasar batik yang menyediakan sarung, selendang, dan kain cap dari

berbagai daerah, misalnya Pekalongan dan Solo. Los paling selatan yakni los para pedagang berjualan berbagai jenis tikar dan tembakau. Paling pojok di bagian Selatan berdiri bangunan kecil kamar mandi, kamar kecil, dan *WC*.

BAB III

GAYA SENI BATIK DESA KLAMPAR

A. Gaya Batik Desa Klampar

Konsep gaya yang dikemukakan oleh Schapiro di dalamnya terkandung pemahaman elemen, dan kualitas. Para pembatik di Desa Klampar dalam aktivitas membuat batik mempergunakan bahan, antara lain kain, pensil atau alat menggambar pola, membuat pola, canthing, malam, pemanas malam, dan bahan pewarna.

Bahan-bahan untuk membuat batik yang dipergunakan oleh para pembatik, pengusaha batik, dan pemesan batik antara lain kain, malam, dan pewarna. Material yang dibutuhkan itu mempunyai kualitas yang berbeda-beda, disesuaikan dengan biaya pembuat, pemesan, atau kemauan *pasar*.

Jenis kain yang dipergunakan misalnya ada yang hanya memakai kain jenis *Sadak* mengingat jenis itu harganya paling murah dan cepat laku. Pembatik atau pedagang menginginkan dagangannya murah dan cepat laku, karena perputaran uang sebagai modal akan lebih cepat. Biasanya batik dengan jenis kain itu dibuat dengan *cap*. Alat-alat *cap* untuk batik biasanya dibeli dari Kota Solo, oleh karenanya penduduk Desa Klampar menyebut batik *cap* sebagai *Batik Cap Solo*.

Batik seperti itu obat pewarnanya memakai *naptol* atau *remasol*. Pewarna *naptol* dipakai oleh pembatik jika akan memakai warna biru B, Biru U, Merah B, merah R, dan SG. Pewarna *merk remasol* dipakai jika pembatik akan membatik dengan hasil warna kuning (tua, muda, sedang), mawar, *pink*, *toska* (biru langit), *donker*, ijo pupus, dan *orange*.

Berbeda dengan pembatik atau pedagang yang menginginkan hasil batikannya relatif bagus, maka akan memilih kain *Kondang*, *Super A*, *Super B*, *Premis*, bahkan *Cap Bendera* atau *Cap Kereta* untuk kain batiknya. Pewarnanyapun akan memilih pewarna yang lebih baik, misalnya *merk Soul* (*Soul Kuning*, *hijau*, *pink*, *donker*, dan ungu). Warna kuning dinamai atau diberi kode STG, merah muda dengan sebutan *R*, merah diberi nama *soul hijau*, sedangkan *merah B* merupakan campuran antara kuning dan hitam.

Pemakaian kain dan warna yang relatif baik tentunya mengharapkan batik yang dihasilkan bagus, oleh karena itu pembatiknyaapun dipilih yang sudah berpengalaman dan telaten. Begitu pula waktu yang diperlukan untuk membuat batik yang baik juga relatif lama.

B. 1. Seni Batik Desa Klampar

Motif batik yang dibuat oleh pembatik Desa Klampar mengandung relasi dengan orang lain yang melihatnya. Bentuk berbagai motif yang dibuat oleh pembatik di Desa Klampar semuanya merupakan wujud ekspresi diri dari pembuat, pemesan, orang yang membatik, dan orang yang mewarnai batik tersebut.

Pengerjaan yang serampangan dan ingin cepat selesaipun juga mempunyai ekspresi tersendiri, namun batik yang dibuat dengan tidak memperhatikan waktu yang dibutuhkan dan dengan pewarnaan yang sangat hati-hati tentu akan menghasilkan batik yang sangat luar biasa. Ekspresi inilah yang dianggap mempunyai *nilai* atau gaya

seperti yang telah dikemukakan oleh Schapiro.

Lancor merupakan motif batik yang mengandung pesan dari pembuat bahwa batik tersebut merupakan batik Pamekasan. *Lancor* merupakan bentuk tugu yang berada di tengah alun-alun Pamekasan sebagai ciri Kota Pamekasan. Foto berikut merupakan foto Tugu *Lancor*.



Foto 3.1. Tugu Lancor

Motif lain yang dianggap mempunyai *nilai tinggi* yakni *Sekar Jagad* dan *Mata Kitiran*. *Sekar Jagad* dianggap sebagai motif yang baik karena motif ini berasal dari daerah yang dianggap sebagai pusat batik yaitu Yogyakarta dan Solo. Motif *Mata Kitiran* mempunyai *nilai* yang tinggi mengingat burung Kitiran banyak dipelihara di wilayah Madura dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Satu ekor Burung Kitiran yang masih bakalan dapat mencapai dua hingga lima juta rupiah untuk satu ekornya. Burung yang sudah jadi

mencapai puluhan juta rupiah. Berikut ini contoh *Motif Sekar Jagad* dan *Mata Kitiran*.



Foto 3.2. *Motif Sekar Jagad*



Foto 3.3. *Motif Mata Kitiran*

Para pembatik di Desa Klampar dalam membuat batik, mulai dari penggambaran motif, *pe-nyanting-an*, *pe-nembok-an* dengan malam, dan pewarnaan menjalani dengan seksama agar batik hasil karyanya menjadi baik. Selama melakukan pekerjaan itu mereka terlibat secara ekspresif.

Ferraro menegaskan dengan mengutip Coote dan Shelton, pemahaman seni yang berada dalam berbagai penerapan lintas budaya, harus terdiri dari lima elemen dasar. Kelima elemen tersebut yakni seni itu harus artistik. Perlu diingat bahwa ekspresi artistik merupakan salah satu karakteristik manusia yang sangat khusus. Bagi pembuat pola dengan motif yang dipilihnya pembatik secara tidak langsung telah menuangkan *sense* artistik yang dimilikinya. Batik yang dipesan, motif yang telah dipilih merupakan penuangan rasa artistik. Kalaupun hanya motif sederhana, akan tetapi itu merupakan suatu perwujudan artistik pada tingkat tersendiri dari pembuat pola yang bersangkutan. Sebaliknya penentuan pola dengan motif yang rumit dan banyak kreasi juga merupakan penuangan artistik dari sang pembuat pola.

Seni harus menghasilkan respon emosional bagi penonton/ yang melihat. Setelah batik menjadi sebuah kain atau baju acapkali terdengar decak dan kagum atas penuangan suatu kreativitas yang tinggi. Terlebih jika perpaduan warnanya sangat pas sehingga menambah penampilan yang *elegant* termasuk keahlian sang perancang baju juga sangat *main*. Respon dari pemakai atau orang yang telah melihat hasil batik tersebut merupakan suatu prasyarat sehingga batik tergolong sebagai karya seni yang luar biasa. Tentunya kita juga harus memahami, bahwa respon tiap orang saling berbeda untuk hasil seni yang sama.

Selain itu, seni juga harus mengandung informasi yang terrepresentasikan dari pembuatnya kepada siapapun yang melihatnya dan pemahaman pemakai atau orang yang melihat terhadap

kepiawaian pembuat sangatlah memungkinkan adanya *sing* yang tertransformasikan. Pemahaman yang semakin meluas tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu image akan kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu karya seni, yang oleh orang kebanyakan disebut sebagai *berkelas*.

B. 2. Ciri Motif Batik Desa Klampar

1. Dusun Krojeh, Timurleke, Tengginah, dan Batu Baja

Empat dusun yang ada di Wilayah Desa Klampar yakni Dusun Krojeh, Timurleke, Tengginah, dan Batu Baja semuanya memiliki kesamaan dalam memproduksi batiknya. Selain Batik Cap Solo di wilayah itu sebagian besar merupakan Batik Kontemporer yang sering disebut Batik Kontempo atau Pancawarna mengingat banyak warna yang dipergunakan dalam satu kain batik. Berikut ini merupakan contoh Batik Kontemporer



Foto 3.4. Batik Kontemporer di Tengginah

5. Dusun Timur Sungai

Walaupun juga dinamakan Batik Pancawarna akan tetapi batik yang diproduksi di daerah Timur Sungai akan tetapi hasil batikannya setelah menjadi kain sangat berbeda. Batik sebagai hasil akhir jika diperhatikan akan ada coretan motif lain yang tidak tegas. Tampilan semacam ini merupakan daya tarik tersendiri yang juga mempunyai konsumen sendiri. Foto di bawah ini merupakan foto Batik Pancawarna dari daerah Timur Sungai

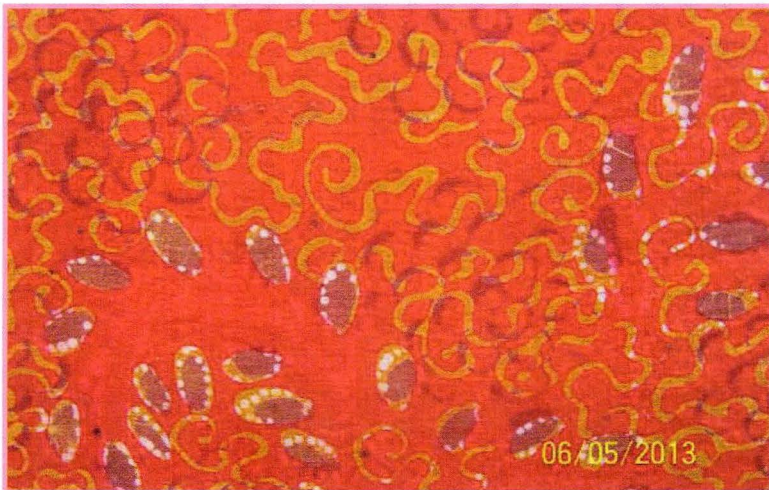


Foto 3.5. Batik Pancawarna di Timur Sungai

6. Dusun Sumberpapan

Dusun Sumberpapan mempunyai daya tarik sendiri, batik dengan jenis Motif Serat Kayu dan Batu banyak diproduksi di wilayah ini. Disebut Batik Serat Kayu karena hasil akhir batik tersebut menyerupai serat kayu. Begitu pula dengan Serat Batu karena batik hasil akhirnya menyerupai serat yang ada pada batu.

Ke dua jenis motif ini merupakan hasil kreativitas yang patut diacungi jempol karena motif jenis ini tidak dimiliki atau diproduksi di daerah lain. Bahkan ke dua motif ini termasuk salah satu khas motif Batik Madura. Berikut ini merupakan contohnya.



Foto 3.6. Serat Kayu



Foto 3.7. Serat Batu

7. Dusun Banyumas

Batik yang diproduksi di daerah ini mempunyai ciri sendiri, yaitu kuning keemasan. Batik dari daerah lain tidak ada yang memproduksinya. Walaupun demikian bukan hanya motif dan warna itu saja yang diproduksi di daerah Banyumas, akan tetapi masih ada motif lain yang juga baik.



Foto 3.8. Warna Kuning Emas

C. Fungsi Seni Batik Desa Klampar

Batik sebagai karya seni juga mempunyai fungsi. Dua pendekatan yang mengkaji tentang seni yaitu fungsional Malinowski dan Radcliffe Brown seperti diutarakan pada bagian satu telah membuka pemahaman kita bahwa Maliknowski mempunyai kecenderungan menekankan berbagai macam fungsi elemen-elemen budaya bagi pembentukan psikologis individual atau pelepasan energi emosional. Ekspresi pembatik yang dituangkan ke dalam kain dan diwarnai akan menjadikan adanya pemuasan individual.

Terkandung nilai artistik pada suatu batik, apakah itu dangkal atau suatu penilaian yang lebih yang diberikan pada konsumen atau orang yang melihatnya. Acapkali oarang lain menilai biasa-biasa saja, namun ada pula yang menilai sangat luar biasa. Kesemuanya memiliki nilai yang diyakini atas karya batik yang telah dibuat oleh pembatik.

Motif *lancor* yang dianggap sebagai kekhasan batik Pamekasan akan dinilai menjadi pertanda, bahwa motif itu merupakan produk pembatik Pamekasan. Apabila melewati alun alun Pamekasan, pada bagian depan akan tampak tugu Lancor yang tidak akan ditemukan di kota lain. Pesan yang terkandung dalam motif lancor tersebut lama kelamaan akan dipamami atau tertransformasikan pada pihak lain. Pengiriman pemahaman itulah yang dimaksudkan oleh Malinowski, bahwa suatu seni paling tidak mengandung artistik atau ada transformasi nilai yang dikandungnya.

Lain lagi dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown. Ia mempunyai pemikiran sebaliknya yang menekankan bagaimana suatu elemen budaya berfungsi memberi kontribusi terhadap pembentukan atau keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Pendekatan Radcliffe Brown ini lebih menekankan fungsi seni secara kolektif atau berfungsi sebagai kontribusi sosial yang akan terlihat saat batik dipakai dalam suatu acara. Batik seragam yang dipakai pada suatu sekolah tertentu, oraganisasi sosial, organisasi politik merupakan pemikiran kelompok yang pada awalnya minimal untuk mengenalkan atau ikut melestarikan batik. Sense yang dimiliki secara kelompok itulah yang oleh Radclife Brown dianalogikan seni mempunyai fungsi kontribusi sosial. Kasus yang terjadi pada batik, bahwa kelompok tersebut berperan secara sosial untuk ikut mengenalkan atau melestarikan batik secara umum.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Awalnya Batik di Desa Klampar hanya ada di Dusun Banyumas. Sekitar 30 tahun yang lalu batik sudah dibuat oleh penduduk di sana. Sekitar lima tahun ini barulah dusun lain di Desa Klampar juga memproduksi batik. Kondisi ini berkembang hingga saat ini mengingat Pemerintah Daerah Pamekasan juga sangat mendukung untuk berkembangnya batik di wilayahnya. Langkah itu tampak saat pemerintah mulai dua tahun lalu membangun Pasar Batik Pamekasan yang terletak di Wilayah Kecamatan Proppo yang dianggap sebagai sentra industri batik di wilayah Kabupaten Pamekasan.

Bahkan dengan pesatnya perkembangan industri batik di wilayah itu banyak bermunculan kreasi batik baru misalnya Panca-warna, Serat *Kayu*, dan *Serat Batu*. Ke tiga motif ini malahan saat ini dianggap sebagai ciri batik Madura. Terkait dengan motif ini terlihat banyak kreatifitas dari penduduk yang mendalami batik untuk selalu menambah jenis motif baru.

Langkah dukungan dari pemerintah belum begitu kelihatan, karena berbagai instansi atau sekolah di wilayah Pamekasan belum banyak yang memakai baju batik sebagai suatu kewajiban.

Paling tidak dengan langkah semacam dapat menambah image akanbanyaknya batik yng dihasilkan oleh warga Pamekasan,

Rutinitas pemasaran yang hanya Hari Kamis dan Minggu itupun berbarengan dengan pasar sayuran dan ternak tidak mendukung untuk semakin berkembangnya usaha batik di wilayah Kabupaten Pamekasan. Perlu dibuka pasar batik yang hanya menyediakan batik dan keperluan untuk membatik.

Tiap pedukuhan yang ada di Wilayah Desa Klampar pada dasarnya mempunyai produksi batik sebagai ciri khas, walaupun juga mempunyai produk lain. Produk yang menjadi khas tersebut walaupun ada yang membuat namun hasilnya tidak sebaik yang dihasilkan. Dusun Tengginah misalnya, mempunyai produk batik yang disebut Kontemporer, namun jika dibandingkan dengan Batik Kontemporer lain dari Pedukuhan Timur Sungai tampak sekali perbedaannya. Batik Pancawarna yang diproduksi oleh warga Pedukuhan Timur Sungai mempunyai ciri ada coretan-coretan transparan yang jika diperhatikan malah menambah keelokan batik itu. Berbeda dengan Kontemporer dari Tengginah yang warnanya pada tiap pola tegas berbeda satu dengan lainnya. Ciri seperti itu juga mempunyai konsumen sendiri, artinya berbagai ciri yang saling berlainan itu justru akan menambah semakin banyak daya tarik yang dimiliki oleh desa sentra industri batik tersebut.

Para perajin batik jumlahnya sangat banyak, akan tetapi perajin yang memiliki ketekunan membuat batik motif yang sangat rumit sudah jarang, bahkan tinggal orang tertentu yang mau membatik motif rumit. Mengingat motif rumit membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan motif sederhana. Kondisi ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah,

Kemajuan usaha batik tiap-tiap pembatik dan pedagang tergantung pada dirinya sendiri mengingat pemerintah belum secara

mendalam membantu dengan aplikasinya, misalnya sistem pemasaran dan pendanaan masih susah di dapat. Untuk itu para perajin dan pengusaha sebaiknya mendapat pembelajaran tentang hal tersebut.

B. Saran

1. Mengingat batik di Desa Klampar awalnya di Dusun Banyuimas dan baru lima tahun menyebar ke berbagai dusun, maka banyak perajin batik atau pengusaha batik baru yang bermunculan. Namun oleh karena para pembatik itu lebih banyak yang mendalami motif yang sederhana, maka motif lama seperti *mata kitiran* sudah jarang dibuat. Pertimbangan waktu yang sangat lama dan sukar menjadikan tidak banyak pembatik tertarik membuatnya. Para pembatik lebih senang membuat motif yang gampang dan cepat selesai.

Atas dasar kondisi itu, pemerintah perlu memberi pembinaan pada masyarakat agar mereka yang tertarik berusaha di bidang batik tidak menjadi meninggalkannya. Pembinaan dimulai dari penyadaran betapa pentingnya kemampuan membatik agar masyarakat mempunyai generasi penerus untuk membatik. Terutama untuk motif yang sulit perlu mendapat penyuluhan dan pemahaman semakin sulit akan semakin memakan waktu lama yang berarti semakin banyak memiliki hasil.

2. Peminjaman atau jalan ke luar terkait permodalan perlu dipikirkan agar kemudian tumbuh usahawan lain yang semakin kuat. Terkait permodalan ini saat wawancara banyak dikeluhkan oleh pengrajin yang hanya bekerja sebagai buruh atau pekerja, padahal mereka mempunyai kemampuan untuk membuat batik.
3. Model pemasaran perlu ditata ulang agar pintu menjadi semakin terbuka bagi konsumen untuk mendapatkan Batik Pamekasan. Walaupun sudah banyak pedagang yang memasarkan meng-

gunakan sarana di dunia maya akan tetapi penataan Pasar Batik Pamekasan perlu dilakukan, misalnya membangun Pasar Batik yang mandiri, di buka setiap hari, dan dimasukkan dalam agenda wisata kabupaten maupun wisata Madura.

4. Perlu dilakukan pameran besar seluruh perajin, pedagang, dan pemerhati batik se Kabupaten Pamekasan agar batik di wilayah tersebut menjadi semakin besar. Langkah-langkah itu semua akan lebih baik dilakukan dengan tetap menjaga kualitas dan ciri khas masing-masing daerah. Diajak serta para pembatik oleh perkumpulan batik dari Yogyakarta untuk berkeliling Indonesia paling tidak menambah wacana para pembatik Desa Klampar, bahwa batik sangat diminati oleh setiap orang di setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, N
1990 *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Ferraro. G
1995 *Cultural Antropology: An Applied Perspective*. Second Ed. New York: West Publishing Company.
- Lestari, K dan Suprpto, H
2000 "BBKB Kembangkan Zat Warna Alam Bubuk, cukup 3 Kali celup, Tak Harus 43 Kali" dalam *Sekar Jagad*. Majalah Batik Indonesia. Nomor: 3/Tahun I. Oktober. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia.
- Musman, A dan Arini, A
2011 *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta G – Media.
- Pamungkas
2010 *Batik. Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Prasetyo, A
2010 *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Schapiro, M

- 1962 *Anthropology Today: Selection*. Edited by Sol Tax.
Chicagfo: The University Op Chicago Press.

Siswomihardjo, O

- 2011 *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Surat Kabar dan Majalah

Kompas

- 2012 a “Pameran Batik” dalam *Kompas*. Tanggal 30 April.
Halaman 18 kolom 3-6. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

-
- 2012 b “Batik Herbal” dalam *Kompas*. Tanggal 25 September. Halaman 13 kolom 4. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

-
- 2012 c “Bahan Pakaian, Batik Tanah Liat, Khas Minangkabau yang Liat” dalam *Kompas*. Tanggal 25 September. Halaman 21 kolom 1-7. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

Sekar Jagad

- 2000 “Malam, di Tingkat Pengrajin Pedesaan Perlu Kepedulian Terpadu” dalam *Sekar Jagad*. Majalah Batik Indonesia. Nomor: 3/Tahun I. Oktober. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia.

LAMPIRAN

Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pendi-dikan	Pekerjaan	Alamat
1	Pak Sayadi	49	SMP	Penjual Batik di Pasar 17 Pamekasan	Dusun Sumber Papan I, Desa Badung, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan.
2	Pak Supi	55	SD	Perajin Batik	Dusun Galisan, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
3	Ibu Sunami	52	SD	Perajin Batik	Dusun Galisan, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
4	Jamaludin	21	SD	Perajin Batik	Dusun Galisan, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan

5	Chotimah	25	SD	Perajin Batik	Dusun Galisan, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
6	Anas Masyuri	47	SMP	Perajin dan Penjual Batik	Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
7	Badui	57	SD	Penjual Batik di Pasar 17 Pamekasan	Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
8	Sufinah	46	SD	Perajin dan Penjual Batik di Pasar 17 Pamekasan	Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
9	Ahmadi		SD	Pengusaha Batik	Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Propo, Kabupaten Pamekasan
10	Thoyib		SD		Sampang

Peta Kabupaten Pamekasan



Kerajinan Batik & Tenun

KERAJINAN BATIK DI DESA PEKANDANGAN BARAT BLUTO SUMENEP
Salamun

BATIK GENTONGAN TANJUNGBUMI BANGKALAN MADURA
Christriyati Ariani

PERAJIN TENUN IKAT DI DESA TROSO KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA
Sukari

PEWARISAN TRADISI MEMBATIK DI DESA KOTAH SAMPANG
Ernawati Purwaningsih

BATIK BAKARAN TJOKRO PATI: PERKEMBANGAN RAGAM HIAS TAHUN 1977 – 2013
Yustina Hastrini Nurwanti

GAYA SENI BATIK DESA KLAMPAR, KECAMATAN PROPPA KABUPATEN SUMENEP
Mudjijono



ISBN 602-1222-03-2



9 786021 222034

